

JULIÁN CARRÓN

# **APAKAH ADA HARAPAN?**

DAYA TARIK SUATU PENEMUAN





JULIÁN CARRÓN

# **APAKAH ADA HARAPAN?**

Daya tarik suatu penemuan

Terjemahan oleh: SHIRLEY HADISANDJAJA

© 2021 Fraternitas Persekutuan dan Pembebasan  
(Fraternità di Comunione e Liberazione)

# KATA PENGANTAR

“Kematian dan kehidupan saling berhadapan dalam duel yang luar biasa.”<sup>1</sup> Dengan perkataan ini, liturgi agama Kristen untuk perayaan Paskah secara singkat menggambarkan sifat istimewa dari peristiwa yang dirayakannya. Keistimewaan ini disorot oleh fakta bahwa tidak pernah ada duel nyata antara kehidupan dan kematian. Itu hanya merupakan cara mengatakan, karena kita sudah tahu siapa yang akan menjadi pemenang. Bisakah ada pertandingan yang sesungguhnya ketika hasilnya diketahui terlebih dahulu?

Tidak perlu menunggu sampai hari terakhir untuk menyadarinya. Kaum muda segera menyadari hal ini. Saya dapat melihat ini baru-baru ini ketika saya bertemu secara online dengan sekelompok siswa sekolah menengah atas. Mereka menjalani tahun terakhir dan sudah merasakan gejala pertama dari kenihilan yang menggantung di hari-hari mereka, seperti antisipasi kematian: “Hidupku perlahan-lahan memudar”; “Antusiasme awalnya telah memudar untuk sementara waktu, sekarang saya tidak lagi menemukan momentum yang saya miliki sebelumnya”; “Saya benar-benar apatis. Tidak ada yang menyentuh saya, tidak ada yang menarik saya”. Namun mereka tidak mengundurkan diri. Kebalikannya, justru persepsi akut dari gejala yang menghidupkan kembali di dalam diri mereka keinginan untuk hidup; mereka membawanya – seperti kita – tercetak dalam DNA dari kemanusiaan mereka dan meledak seperti sebuah pertanyaan yang tidak dapat mereka tahan: “Apa

<sup>1</sup> Panduan Misa Roma, Madah Paskah «Victimae paschali».

yang benar-benar dapat menghancurkan kebosanan, keapatisan, dan membuat saya mulai hidup kembali?”. Sebagai kaum muda, mereka sudah menjadi medan perang eksplisit antara gairah untuk hidup dan ketakutan bahwa semuanya akan berakhir sia-sia. Kita orang dewasa – tidak seperti mereka – memiliki cukup sejarah di pundak kita untuk mengetahui bahwa setiap upaya kita akan terlalu lemah. Bagian akhir sudah diumumkan, kematian selalu keluar sebagai pemenang. Untuk inilah, saya katakan, berbicara tentang duel sama halnya dengan meremehkan persoalan.

Dalam konteks ini, kita dapat memahami makna dan keberanian dari liturgi Paskah. “Adalah sebuah fakta bahwa jika Kristus tidak bangkit, “kekosongan” akan berada di atas angin. Jika kita menyingkirkan Kristus dan kebangkitan-Nya, tidak ada jalan keluar bagi manusia dan setiap harapannya tetap menjadi sebuah ilusi. Tetapi justru hari ini [hari Paskah] bergema dengan nyaring pewartaan akan kebangkitan Tuhan, dan merupakan jawaban atas pertanyaan berulang dari mereka yang ragu-ragu, yang juga ditulis dalam kitab Pengkotbah: “Adakah sesuatu yang dapat dikatakan: / Lihatlah, ini baru?” (Pkh 1:10). Ya, kami menjawab: pada waktu pagi di hari Paskah semuanya diperbarui. “Kematian dan kehidupan berhadapan dalam duel yang luar biasa: Tuhan dari kehidupan telah mati; tapi sekarang, hidup, Dia menang” (Madah Paskah). Ini adalah yang baru! Sebuah kebaruan yang mengubah keberadaan mereka yang menyambutnya.”<sup>2</sup>

Tanpa kebangkitan Kristus tidak akan ada duel yang sesungguhnya. Pewartaan tentang “fakta” itu, kita ingat, tidak menentukan duel tersebut, yang dimainkan dalam diri kita masing-masing. Justru, dengan membuat duel, dalam

<sup>2</sup> Benedektus XVI, *Pesan Urbi et Orbi*, 12 April 2009.

pemahaman sebelumnya, yang sebenarnya memungkinkan, pewartaan itu melepaskannya.

Oleh karena itu kita perlu bertanya: apakah pewartaan kebangkitan Kristus masih dapat dipercaya untuk orang-orang pada masa kini, yang menuntut penggunaan penuh dari akal dan kebebasan mereka? Jawaban atas pertanyaan ini membutuhkan referensi pada sejarah, pada pengalaman pribadi kita, di mana hanya dapat muncul alasan-alasan apakah pewartaan itu dapat dipercaya atau sebaliknya. Pewartaan itu harus terbukti dapat dipercaya dalam kehidupan, dalam pengalaman yang nyata.

Peluang yang menguntungkan secara sebaliknya untuk verifikasi ini telah diberikan kepada kita di dalam masa-masa ini oleh pandemi. Faktanya, kita menyaksikan bentrokan dahsyat antara keberadaan dan ketiadaan; sebuah duel tunggal untuk ruang lingkup dan ukurannya, dengan sebagian yang lebih terlihat, di mana media terus melaporkan kepada kita – statistik tentang angka kematian, kejenuhan dari perawatan intensif, kesulitan ekonomi –, dan yang lebih tersembunyi, lebih pribadi, dengan implikasi ketakutan, kesepian, kerapuhan, dan rentetan pertanyaan terkait yang telah mengguncang kepastian yang tampaknya terkonsolidasi. Kita dapat merangkum semuanya menjadi satu – yang paling luas dan menantang, dalam masa ini yang didominasi oleh ketidakpastian –: apakah ada harapan?

Pertanyaan itu telah menjadi tema pertama-tama dari Latihan Rohani bagi para mahasiswa dari gerakan CL dan kemudian bagi orang-orang dewasa dari Fraternitas Persekutuan dan Pembebasan (CL). Pada realisasinya, banyak yang merasa sangat dipertanyakan, telah memberikan kontribusi – hal ini dapat dilihat dengan membaca teks – dengan surat-surat dan kesaksian-kesaksian.

Dampak dengan kerasnya realitas telah membuat kebutuhan manusiawi kita timbul dengan semakin jelas. Dalam satu atau lain cara, kita semua berurusan dengan pertanyaan tentang harapan – tidak ada yang lebih menentukan bagi hidup kita –. Jika kita gagal menemukan jawaban yang memadai untuk itu, kematian tidak akan berhenti membayangi seperti pedang Damocles pada setiap pengalaman manusiawi kita juga yang sebenarnya, terutama pada pengalaman-pengalaman yang paling signifikan.

Demi semangat untuk hidup, oleh karena itu, agar tidak mengundurkan diri untuk menghabiskan setiap saat yang dihancurkan oleh ketakutan akan kematian – oleh kekosongan makna –, kita telah memutuskan untuk melihat pertanyaannya secara langsung, oleh orang-orang laki-laki dan perempuan yang tidak berniat kehilangan nyawa dengan menjalani hidup, tanpa mengambil jalan pintas. Don Giussani berkata bertahun-tahun yang lalu: “Ketika kita berkumpul, mengapa kita melakukannya? Untuk merebut dari teman-teman, dan jika mungkin dari seluruh dunia, kehampaan di mana setiap orang mendapati dirinya.”<sup>3</sup> Ini adalah dorongan yang menopang jalur dari halaman-halaman berikutnya, yang dipahami sebagai bantuan untuk tidak menipu diri sendiri, untuk tidak melepaskan keinginan untuk hidup, dengan tetap terbuka pada daya tarik dari penemuan atas jawaban-jawaban yang dapat diandalkan terhadap penantian di mana keberadaan kita sebagai manusia dinyatakan.

<sup>3</sup> L. Giussani, «Pesan untuk Peziarahan berjalan Macerata-Loreto», 14 Juni 2003, *Tracce-Litterae communionis*, n. 7/2003, h. 105.



## BAB 1

# «YANG TERBURUK DARI KRISIS INI, HANYA ADA DRAMA UNTUK MEMBUANGNYA»

«Yang terburuk dari krisis ini, hanya ada drama untuk membuangnya.»<sup>1</sup> Perkataan dari Paus Fransiskus ini mendesak suatu kesadaran hati nurani tentang apa yang telah terjadi pada diri kita, tentang apa yang telah kita alami selama setahun ini.

### 1. Dampak dengan kenyataan

Untuk menghadapi tantangan yang tidak membolehkan siapa pun untuk tetap bersikap acuh tak acuh, sejak awal kita telah membuat sebuah hipotesis pekerjaan,<sup>2</sup> yang terkandung dalam kalimat Fr. Giussani: “Seorang individu yang telah mengalami sedikit dampak dengan kenyataan, karena, misalnya, dia memiliki sedikit upaya untuk dikerjakan, dia akan memiliki sedikit kesadaran akan hati nuraninya sendiri, dia akan merasakan kurangnya energi dan getaran dari nalarnya”. Mengikuti Giussani, oleh karenanya, kita di-

<sup>1</sup> Fransiskus, *Homili HR Pentakosta*, 31 Mei 2020.

<sup>2</sup> Bdk. J. Carrón, *Kebangkitan manusia. Renungan-renungan dari waktu yang memusingkan*, Bur, Milano 2020.

ajak untuk “selalu menjalani hidup dengan kesungguhan”,<sup>3</sup> tanpa menyangkal atau menyensor apapun. Satu hal adalah, faktanya, tidak dapat mengabaikan atau menghindari dampak dari suatu keadaan, hal lainnya adalah menjalaninya dengan memanfaatkan tantangan yang dibawanya.

Dengan hipotesis ini yang perlu diperiksa, bahkan situasi berbahaya seperti yang ditimbulkan oleh Covid secara paradoks dapat menjadi suatu peluang untuk meningkatkan kesadaran diri kita, yang sering kali terkabur, dan untuk merasakan energi dan getaran nalar kita dengan kekuatan lebih besar; artinya, itu bisa menjadi sebuah kesempatan untuk kebangkitan kemanusiaan, seperti hati nurani, nalar dan kasih sayang.

Apa yang terjadi? Setelah lebih dari setahun, apa yang telah kita lihat terjadi di dalam diri kita dan di sekitar kita?

Banyak yang telah menyoroti dua fase, dua rupa dari pengalaman kita dalam menghadapi pandemi, berkaitan dengan dua gelombang penyebaran virus. Gelombang kedua, menurut pengamatan Antonio Scurati, “menangkap kita dalam keadaan tidak kurang persiapan dan cukup dewasa daripada gelombang pertama, tetapi kita lebih lelah, sedih, suka bertengkar, keji”.<sup>4</sup> Seolah-olah kita belum bisa memanfaatkan apa yang terjadi pada fase pertama untuk bertumbuh, meningkatkan kesadaran kita dan mendewasakan konsistensi diri kita yang lebih mendalam. Hal ini dapat dipahami dari apa yang muncul selama gelombang kedua: rasa kerapuhan yang lebih besar, penyebaran ketidakpastian dan kecemasan, tanda-tanda yang memberikan petunjuk, seperti yang dicatat oleh Massimo Recalcati, bah-

<sup>3</sup> L. Giussani, *Rasa beragama*, Rizzoli, Milano 2010, h. 139, 150.

<sup>4</sup> A. Scurati, «Sebuah Natal yang parah (dan dari pengharapan)», *Corriere della Sera*, 20 Nopember 2020, h. 11.

wa “trauma yang sebenarnya bukanlah di masa lalu tetapi di masa depan”. Gelombang kedua, “dengan menghancurkan khayalan dimulainya kembali kehidupan yang kita semua yakini, [...] telah memperluas cakrawala mimpi buruk. Paruh kedua dari trauma ini lebih traumatis daripada yang pertama karena menunjukkan bahwa yang jahat belum hilang tetapi masih hidup di antara kita. Harapan yang dipupuk sejak musim panas telah pupus. Kekecewaan ini adalah perasaan yang berlaku saat ini.”<sup>5</sup>

Untuk beberapa waktu kita telah terbiasa hidup dalam keadaan yang tampaknya aman, dengan khayalan untuk mampu mendominasi kenyataan. Wabah virus telah mendorong khayalan ini. Namun, setelah gelombang pertama, sedikit saja yang diperlukan untuk meyakinkan kita bahwa kita mampu mengatasi situasi ini dan oleh karena itu, kembali pada kehidupan normal sudah dalam jangkauan. Jadi kita telah menikmati musim panas, dengan lebih banyak, maupun lebih sedikit. Tetapi “orang tidak tahu apa yang diketahuinya, dan juga apa yang ingin diketahuinya, sampai ia diuji.”<sup>6</sup>

Gelombang kedua sekali lagi menghancurkan mimpi atau praduga, mengingatkan kita bahwa kenyataan, pada akhirnya, tidak dapat dikendalikan. Menurut pengamatan Cesare Cornaggia, “orang berpikir bahwa kematian adalah suatu kebetulan, seperti penyakit tumor atau kecelakaan, dan bahwa penyakit menular telah dikalahkan, sebaliknya, sesuatu yang tidak diketahui yang tidak kita lihat, dan yang

<sup>5</sup> M. Recalcati, «Trauma gelombang kedua. Jika ketakutan akan masa depan tumbuh», *la Repubblica*, 31 Oktober 2020, h. 28.

<sup>6</sup> Th. Wilder, *Idi di Marzo (Pertengahan Bulan Maret)*, Mondadori, Milano 1951, p. 56.

tidak kita ketahui bagaimana cara mengatasinya. membunuh kita. Dari sinilah rasa tidak aman muncul.”<sup>7</sup>

Dalam proporsi atas “makna dari yang tidak diketahui”, maka meningkatlah “ketidakamanan tentang masa depan”. Pada awal gelombang kedua, Edgar Morin telah memotret akhir dari khayalan dengan kata “ketidakpastian”. “Kita telah memasuki era dari ketidakpastian yang besar”, tulisnya, dengan menekankan “karakter multidimensi dari krisis yang mempengaruhi kehidupan setiap individu, dari semua bangsa dan dari seluruh planet [...]. Kita semua adalah bagian dari petualangan ini, penuh dengan ketidaktauhan, yang tidak diketahui, kegilaan, nalar, misteri, mimpi, kegembiraan, rasa sakit. Dan ketidakpastian.”<sup>8</sup> Terlepas dari kepastian pidato-pidato tertentu, optimisme yang menyertai penemuan-penemuan bidang ilmu pengetahuan dan inisiatif-inisiatif dari industri farmasi, di dalam diri kita kecemasan masih mengintai dan mengancam.

Setelah lebih dari setahun, kita masih berlayar di depan mata, tanpa mengetahui berapa lama waktu yang kita miliki, meskipun beruntung ada tanda-tanda jalan keluar yang semakin nyata. Kita lihat saja, dan seperti semua orang, kita berharap semuanya akan diselesaikan secepat mungkin. Situasi yang telah digambarkan, yang begitu luasnya telah melibatkan kehidupan manusia, masyarakat dan seluruh dunia, bagaimanapun telah membawa ke permukaan, dari kedalaman hidup kita, sebuah pertanyaan yang menyertai keberadaan manusia: apakah ada harapan?

<sup>7</sup> C.M. Cornaggia, «Kecemasan, ketakutan, ketidakamanan: inilah yang masih belum kita ketahui », wawancara oleh Paolo Vites, *ilsusidiario.net*, 8 Nopember 2020.

<sup>8</sup> E. Morin, «Kekuatan dari ketidakpastian», *la Repubblica*, 1 Oktober 2020, h. 27.

“Apakah ada harapan?” Judul dari Latihan-latihan Rohani kita telah menemukan gaung dalam diri kita dan orang lain yang telah diundang untuk turut serta, seperti yang terjadi pada bulan Desember, pada kesempatan Latihan-latihan untuk Mahasiswa. “Kalian selalu menangkap titik yang menyentuh sesuatu di dalam diri saya. Tema ini sangat menentukan!”, ucap seorang teman sekelas kepada mereka yang mengundangnya. “Judul yang diajukan”, kata yang lainnya, “telah bergema dalam diri saya, adalah pertanyaan yang telah menyertai masa ini”.

Pertanyaannya muncul dari kedalaman jerih-payah hidup sehari-hari. Seorang teman menulis kepada saya: “Mulai Oktober lalu, dengan situasi pandemi yang memburuk sekali lagi dan kekerasan umum yang merajalela yang semakin mewarnai berita yang banyak didengar, pertanyaan ini tercetak dalam benak saya: “Apakah saya memiliki harapan bahwa segala sesuatu memiliki kodrat yang baik?”. Dan, sayangnya, saya sendiri menjawab: “Saya tidak tahu”. Banyak orang telah meninggal dan bahkan saat ini, setelah setahun, mereka terus meninggal karena Covid. Beberapa teman saya dan suami saya, orang-orang terkasih, terkena dampak krisis ekonomi yang parah. Selain itu, beberapa berita menyakitkan dan jerih-payah besar yang tengah saya alami, terutama dalam pekerjaan, telah membuat saya berkata: “Saya tidak lagi yakin bahwa segala sesuatu memiliki kodrat yang baik, semuanya memberitahukan saya sebaliknya.” Saya mengerti bahwa pertanyaan saya ini juga mengungkapkan ketakutan bahwa hal-hal, hubungan-hubungan, dan orang yang saya cintai akan berakhir dalam ketiadaan. Pada awalnya saya menolak untuk mengakui pada diri saya sendiri bahwa saya memiliki pertanyaan ini. Sejujurnya, saya sangat malu karenanya. Kemudian, saya ingat

bahwa langkah-langkah terpenting dalam hidup saya bermula dari masalah-masalah yang tidak nyaman, tidak biasa, dan serius. Apa yang paling “mendorong” saya untuk melihat pertanyaan saya ini adalah engkau: ketika saya menemukan bahwa engkau telah memilih judul “Apakah ada harapan?” untuk Latihan-latihan Rohani, dengan mendalam saya merasakan engkau sebagai teman; saya berpikir: “Lihatlah seorang manusia yang tidak hanya tidak takut untuk menanyakan pertanyaan ini pada dirinya sendiri, tetapi yang tidak takut untuk menanyakannya kepada semua orang”; oleh karena itu, pada saat yang sama, saya merasakan engkau sebagai ayah, karena engkau telah membantu saya untuk tidak takut melihat diri saya dan menyukai pertanyaan yang saya miliki. Selama berbulan-bulan pertanyaan ini menjadi semakin membara dan saya menyesal harus mengakui bahwa bahkan sampai hari ini saya tidak tahu bagaimana memberikan jawaban. Jadi saya bertanya kepadamu: apa yang dapat membantu saya untuk memahaminya?”

Bantuan pertama – saya katakan segera – berasal dari pertanyaan itu sendiri, seperti yang telah ditulis oleh banyak orang kepada saya. “Pertanyaan tentang harapan mengejutkan saya karena kekuatannya. Sekali lagi, pertanyaan itu membebaskan kita dari pandangan parsial kita, untuk membuka diri kita terhadap sesuatu yang lain: terserah pada kita untuk memilih mendukung dampaknya atau meredamkannya. Pertanyaan itu bagi saya tampaknya lebih penting lagi daripada sebelumnya dan saya tidak ingin menyia-nyiakkan kesempatan ini.” “Saya menyadari”, kata seorang lainnya, “bahwa sejak saat ini, pekerjaan pada pertanyaan yang diajukan sedang menandai hari-hari saya, membuat saya lebih perhatian dan terbuka terhadap apa yang terjadi.” Dan seorang lainnya mengamati: “Masalah-

nya adalah membiarkan pertanyaan itu memaksakan dirinya, menempatkan dirinya di tempat yang dianggapnya cocok, tanpa memberi kita kelonggaran. “Apakah masih ada harapan?” Ini adalah perjuangan untuk membiarkan pertanyaan ini masuk, ini adalah perjuangan untuk tidak mengecualikannya dari hari-hari saya, ini adalah perjuangan untuk tidak berbohong dan oleh karenanya untuk mengatakan kepada diri kita sendiri bahwa pada dasarnya tidak ada harapan, dan kemudian berpura-pura bahwa harapan ada untuk kenyamanan.”

## 2. Sikap-sikap terhadap apa yang terjadi

Masing-masing kita dipanggil untuk secara pribadi menjawab pertanyaan yang diajukan, mengamati dirinya sendiri dalam tindakan, memperhatikan caranya memandang dan menghadapi kehidupan, yang tidak mengabaikan siapa pun. Maka, marilah kita mencoba pertama-tama, menelusuri kembali sikap-sikap yang di hadapan apa yang telah terjadi, telah kita saksikan terwujud dalam diri kita atau orang lain, dan yang sampai batas tertentu juga adalah milik kita. Ini akan membantu kita memiliki kesadaran yang lebih jelas tentang pertanyaan yang diajukan, tentang relevansinya dengan kehidupan, dan tentang jalan yang mana untuk dapat memberikan jawaban.

### *a) Godaan untuk menghapus fakta*

Bulan Desember lalu, majalah AS yang terkenal, Time, telah mendedikasikan sampulnya “2020”, dengan menulis angka itu dalam warna hitam, dengan huruf besar, dan menyilang-

nya dengan tanda silang merah besar. Tepat di bawahnya, dalam kalimat kecil tertulis: “Tahun terburuk yang pernah ada.” Pada tahun sebelumnya, salib simbolis yang dijadikan sampulnya, seolah ingin menghilangkannya. Tetapi, seperti yang kita semua ketahui, tiga juta orang yang mati dan krisis yang disebabkan oleh pandemi ini – yang mungkin belum lagi kita alami dampak terburuknya – tidak dapat dihapus! “Ini adalah kisah dari sebuah tahun yang tidak ingin pernah kamu lihat lagi.”<sup>9</sup> Begitulah dimulai editorial oleh Stephanie Zacharek.

Godaan untuk menghilangkan apa yang menempatkan kita pada posisi yang sempit dan memaksa kita untuk bertanya pada diri sendiri apa yang memberi makna pada hidup selalu mengintai, seperti yang ditulis oleh seorang mahasiswa: “Ada atau tidaknya harapan dalam hidup saya adalah pertanyaan yang saya tanyakan pada diri saya sendiri setiap malam sebelum tertidur selama dua puluh satu hari sekarang, sejak isolasi dimulai karena Covid. Itu adalah hari-hari yang sulit. Penyakit itu cukup parah bagi saya. Untuk alasan ini, jawaban atas pertanyaan, pada tahap awal, singkat saja: “Tidak, tidak ada harapan”. Periode ini hanya suatu masa untuk dihilangkan. Saya menjalani dengan bertahan hidup, bangun tidur, makan, membersihkan diri dan bekerja, kemudian kembali ke tempat tidur dan melakukannya lagi keesokan harinya. Besok saya akan bebas, tetapi – ada “tetapi” yang besar – saya bertanya-tanya apakah dua puluh satu hari hidup dengan cara tertentu telah menghapus keberadaan saya apa adanya.” Pengalaman banyak orang telah ditandai oleh kecenderungan untuk

<sup>9</sup> S. Zacharek, «2020. The Worst Year Ever» («2020. Tahun Terburuk Yang Pernah Ada»), *Time*, 14 Desember 2020.



bertahan dan, segera setelah melewati yang terburuk, untuk menghilangkan masa yang telah dijalani dengan konsekuensi melemahnya pemahaman diri sendiri, dan kecurigaan tentang masa depan diri sendiri.

Orang-orang lainnya tidak mau memejamkan mata, tidak berusaha melupakan, sebaliknya mereka menginginkan untuk tidak menjadi frustrasi atas keadaan. “Saya katakan segera kepadamu bahwa tahun ini adalah kesempatan bagi saya untuk menyadari, seperti yang belum pernah terjadi pada diri saya, betapa rapuhnya dan terbatasnya saya; tetapi saya tidak dapat mengatakan bahwa perasaan-perasaan saya ini adalah hal yang buruk bagi saya, sebaliknya, mereka membuat saya menemukan betapa saya membutuhkan dan harus menggantungkan hidup saya kepada sesuatu selain diri saya sendiri, kepada suatu kepenuhan yang tidak saya dirikan, yang tidak tergantung pada keadaan-keadaan, yang tidak bergantung pada saya, dan yang bertahan!”

### *b) Kesedihan dan ketakutan*

Begitu banyak perasaan yang kita rasakan yang mungkin tidak pernah benar-benar kita akui kepada diri kita sendiri dan yang hanya sedikit kita pertanyakan, dihibur oleh gelombang hal-hal yang menguntungkan, pada saat ini telah muncul ke permukaan dalam suatu desakan, sulit untuk dibendung. Wartawan asal Spanyol, Salvador Sostres, menulis: “Untuk pertama kalinya saya berbicara dengan seorang teman saya tentang kekecewaan, kesedihan dan untuk pertama kalinya kami tidak tahu harus berkata apa atau berbuat apa, dan kami sangat lelah karena kami tidak banyak tidur lelap, dan kami menyadari bahwa hingga saat ini

kami tidak pernah sungguh meragukan untuk bisa mampu melakukan sesuatu dengan kekuatan kami sendiri.”<sup>10</sup>

Suatu ketidaknyamanan muncul ke permukaan yang pada dasarnya sudah ada di dalam diri kami, yang ditutupi oleh tabir, yang dilindungi oleh suatu bentuk kehidupan, oleh ritme sosial yang tiba-tiba menghilang, sehingga memungkinkannya untuk muncul. Oleh karenanya, perasaan yang suram akan diri sendiri dan akan takdir sendiri, hampir seperti pemahaman akan ketiadaan, banyak yang menembus dan mengakar seperti proyeksi akan masa depan dari bayangan yang menindas, yang digambarkan dengan baik oleh perkataan Karmelo C. Iribarren: “Saya berpikir sekarang setelah saya melihat / melalui jendela yang terbuka / jalan raya, memandangi / bagaimana mobil-mobil berkedip / di bentangan terakhir, / sebelum terowongan. Saya berpikir / bahwa ini adalah kehidupan, / dan bahwa tiada yang lain. Cahaya yang samar / sedikit berkedip menuju ke arah bayangan / dengan kecepatan yang lebih besar atau lebih kecil.”<sup>11</sup> Jadi, hidup tidak lebih dari sebuah perjalanan menuju kegelapan? Hanya kecepatannya yang berubah?

Ketakutan untuk diri sendiri, untuk masa depan sendiri, terkait dengan pemahaman akan ancaman dan penemuan secara paksa akan kerentanan sendiri, dalam banyak kasus juga telah merayap bahkan ke dalam perbatasan tembok rumah-tangga, mempengaruhi hubungan-hubungan yang

<sup>10</sup> S. Sostres, «La próxima vez que me muera», *ABC*, 24 September 2020. Terjemahan sendiri.

<sup>11</sup> «Lo pienso ahora que miro / por la ventana abierta / la autopista, viendo / cómo los coches parpadean / en el último tramo, / antes de túnel. Pienso / que así es la vida, / y que no hay más. Un leve / guiño de luz hacia la sombra / a mayor o menor velocidad» (K.C. Iribarren, «Hacia la sombra», in Id., *Seguro que esta historia te suena*, Renacimiento, Salamanca 2015, p. 42). Terjemahan sendiri.

paling akrab, seperti yang diakui oleh seorang penulis dan penulis naskah, Francesco Piccolo: “Sebelum datangnya pandemi, anak-anak saya yang paling takut pada saya. [...] Sekarang [...] insting membuat saya menjauh dari mereka. Terkadang anak saya mengundang teman sekelasnya untuk belajar. Saya berusaha pulang ke rumah hampir selalu setelah teman sekolahnya pergi. [...] Putri saya ada di Bologna. [...] Dia tidak pernah menelepon saya karena dia sangat terkesan dengan ketakutan saya sehingga dia takut bahwa jika dia menelepon saya, dia akan menulari saya. [...] Kadang-kadang, saya berpikir berada di dalam serial TV. [...] Sama sekali tidak meyakinkan saya untuk memiliki seorang anak yang berlarian di sekitar rumah, berteriak dan keluar setiap hari. Ini adalah jalinan baru perasaan-perasaan yang bengkok dan tidak wajar yang diciptakan oleh virus Corona: memiliki rasa takut kepada anak-anak sendiri lebih daripada manusia mana pun di dunia.”<sup>12</sup>

### *c) Teror akan kematian*

Ketakutan apa yang tengah dibicarakannya? Bukan hanya takut untuk tertular, tetapi juga untuk mati, karena penularan dapat memiliki konsekuensi yang mematikan. Kematian, yang dengan hati-hati disembunyikan dan diusir oleh kita, kembali terlihat. Dengan menempati secara besar-besaran adegan yang nyata dan liputan media, kematian tidak lagi dianggap, dalam alam bawah sadar kolektif, itu hanya suatu kecelakaan belaka, suatu ketidaknyamanan sporadis, yang masih terjadi, tetapi akan segera diberantas atau dalam hal

<sup>12</sup> F. Piccolo, «Virus terkutuk engkau mengajarkan padaku untuk takut pada anak-anakku», *la Repubblica*, 1 Februari 2021, h. 12-13.

apa pun dibatasi. Untuk menunjukkan hal ini, L'Espresso telah memilih sebagai "Tokoh Tahun Ini" – tahun 2020 – "Kematian dan kehidupan". Di kaki sebuah "foto" Kematian yang berkerudung, yang bermain catur dengan seorang bayi yang baru lahir di bawah langit yang kelam, di sampulnya tertulis: "Ketakutan akan sebuah akhir telah mengganggu sistem ekonomi dan politik. Dan keberadaan kita sehari-hari." Di dalamnya, pada bagian editorial, kita membaca bahwa kematian yang "dihapus dari kebudayaan, [...] tahun pandemi telah membawanya kembali ke pusat". Dan, sedikit lebih jauh lagi, bahwa ketakutan akan sebuah akhir, secara paradoks, juga harus membawa firasat aneh: "Menjadi takut mati berarti mengetahui bahwa ada sesuatu yang melampaui keberadaan kita sebagai individu. Sebuah akhir. Dan ahli Waris."<sup>13</sup> Massimo Cacciari menggarisbawahi dalam artikelnya: «Leopardi yang mengajarkannya [...]. Jika kehidupan benar-benar berharga, yaitu, bertujuan untuk mencapai sesuatu yang selalu melampaui keberadaannya yang terbatas, maka kematian tidak ditakuti, ia dijalani."<sup>14</sup> Dan menjalaninya membangkitkan pertanyaan-pertanyaan yang mendalam.

*d) Kebangkitan dari pertanyaan-pertanyaan yang mendalam*

Mengamati Heschel: "Jawaban pertama atas pertanyaan: "Siapakah manusia?" adalah sebagai berikut: manusia adalah makhluk yang bertanya tentang dirinya sendiri. Dalam

<sup>13</sup> «Tokoh terbaik tahun ini. Kematian dan kehidupan», judul sampul de *L'Espresso*, 20 Desember 2020.

<sup>14</sup> M. Cacciari, «Demi cinta akan kehidupan», *L'Espresso*, 20 Desember 2020, h. 17.

mengajukan pertanyaan seperti itu, manusia menemukan bahwa dia adalah seseorang, dan kualitas mereka mengungkapkan kondisinya”.<sup>15</sup> Manusia adalah tingkatan alam yang mempertanyakan dirinya sendiri, maknanya sendiri, tentang asal-usulnya dan kodratnya. “Mengapa saya disini? apa yang dipertaruhkan dalam keberadaanku? Pertanyaan ini tidak berasal dari asumsi apa pun: ia diberikan bersama dengan keberadaan.”<sup>16</sup> Tetapi pertanyaan tentang makna hidup seseorang tidak dapat dipisahkan dari pertanyaan tentang makna kematian seseorang.

Mereka yang telah membiarkan diri mereka sendiri dikejutkan oleh besarnya tantangan dari tahun yang dramatis ini tidak dapat menghindari melihat pertanyaan-pertanyaan muncul dalam hati nurani mereka sendiri yang biasanya, pada saat-saat yang dapat kita definisikan sebagai “normal”, mungkin akan terhindar. Tetapi kali ini, karena sifat global dari bahaya itu, maka kerentanan, rasa kesepian, penderitaan, kematian menyentuh daging kita atau seseorang yang dekat dengan kita secara lebih bertubi-tubi dan lebih langsung. Situasi tersebut telah membangkitkan setiap orang dari kelambanan sehari-hari, yang seringkali mengurangi kepadatan dari pertanyaan-pertanyaan eksistensial dengan membuat semua muncul sebagai suatu sikap berlebihan dari mereka yang ingin merusak pesta kehidupan bagi orang lain. Gelembung ini meledak, terutama dengan terobosan gelombang kedua: “penderitaan adalah serangan yang mengundang kita untuk sadar,”<sup>17</sup> Claudel mengingatkan kita.

<sup>15</sup> A.J. Heschel, *Siapakah manusia?*, SE, Milano 2005, h. 42.

<sup>16</sup> *Idem*, h. 25.

<sup>17</sup> P. Claudel, *Tiga tokoh suci untuk jaman modern*, Paoline, Alba (Cn) 1997, h. 46.

Ignacio Carbajosa menghabiskan lima minggu sebagai imam di rumah sakit Covid-19 di Madrid dan mencatat dalam buku harian pengalamannya sebagai “saksi istimewa” dari kehidupan dan kematian banyak orang. Dia menulis: “Apa yang saya lihat bertempur di dalam diri saya. Menyakiti saya.” Apa yang dia lihat? Di antara sekian banyak, seorang bayi berusia dua puluh empat jam dan seorang wanita yang baru saja meninggal, Elena. Dia bertanya pada dirinya sendiri: “Elena? Dimana kamu, Elena? Dua ekstrem kehidupan: kelahiran dan kematian dalam waktu kurang dari satu jam. Sungguh suatu godaan untuk melenyapkan salah satu dari dua kutub! Dan betapa ini adalah keberanian dan tantangan untuk nalar, untuk menjaga keduanya terbuka terhadap pertanyaan: “Apakah manusia sehingga Engkau mengingatkannya?”. Setelah menghabiskan waktu sebulan membantu pasien COVID-19, dia mencatat dalam buku hariannya: “Dalam periode ini, nalar dan rasa kasih-sayang saya ditantang oleh masalah pengetahuan: apakah itu rasa sakit? Apakah kematian itu? Dan akibatnya, apakah kehidupan itu? Setiap hari saya harus menghadapi pertanyaan-pertanyaan ini berhadapan dengan orang-orang sakit yang menderita dan mati.”<sup>18</sup>

Barang siapa yang dalam masa ini tidak menutup diri akan merasakan getaran yang intim, yang mungkin dia bahkan tidak menyadarinya. Mungkin seseorang akan segera membungkam mereka, dalam upaya untuk kembali pada normalitas. Tapi reaksi balasan itu tetap memperingatkannya, meskipun untuk sesaat. Seperti benih kecil, hampir tidak ada, – seperti yang saya amati sebelumnya – awal dari suatu kebangkitan manusia terjadi padanya: “Justru karena kesulitan-kesulitan yang saya hadapi, bagi saya tahun 2020

<sup>18</sup> I. Carbajosa, *Saksi dengan hak istimewa*, Itaca, Castel Bolognese (Ra) 2020, h. 16, 66, 96.

bertepatan dengan kebangkitan yang tak terduga dari diri saya.” Siapa yang tahu berapa banyak orang yang telah mengenalinya dan siapa yang tahu berapa lama waktu yang dibutuhkan agar benih itu mampu berkecambah!

Saya mengerti bahwa ini mungkin tampak terlalu kecil di hadapan luasnya drama itu, tetapi ini seperti sebuah janji: getaran dari keintiman kita sebenarnya adalah sebuah tanda penantian yang memiliki akar yang meresap dalam diri kita, yang berkenaan dengan kita: penantian akan sesuatu yang setinggi kehidupan dan kematian, pengharapan akan hal tak terduga yang memicu gelombang kasih sayang untuk diri kita sendiri dan memungkinkan bagi harapan kita untuk bangkit dan terpenuhi. Getaran dari nalar kita ini, desakan akan makna yang pernah kita rasakan dengan fakta dalam suatu waktu, menempatkan kita dalam kondisi yang paling menguntungkan untuk mencegat – jika dan di mana hal itu terjadi – jawabannya. Giussani sering mengulangi kalimat dari Reinhold Niebuhr dalam hal ini: “Tidak ada yang lebih luar biasa daripada jawaban atas pertanyaan yang tidak muncul.”<sup>19</sup> Apa artinya? Saat ini kita mungkin bisa memahaminya dengan lebih baik, justru karena pengalaman tahun lalu: semakin saya merasakan masalah, semakin banyak kebutuhan mendesak saya, semakin saya memperhatikan gema tanggapan apa pun, petunjuk apa pun itu membangkitkan keingintahuan saya.<sup>20</sup>

<sup>19</sup> R. Niebuhr, *Takdir dan sejarah. Antologi tulisan*, a cura di E. Buzzi, Rizzoli, Milano 1999, h. 66.

<sup>20</sup> Luigi Maria Epicoco mengamati: «Tujuan saat ini bukanlah untuk selamat dari penularan, tetapi untuk memahami bahwa, bahkan melalui pengalaman ini, kita tidak dapat lagi menunda pertanyaan besar tentang makna tentang kehidupan, yang dengan penuh semangat dimasukkan kembali oleh pandemi ini» (L.M. Epicoco Perbincangan antara L.M. Epicoco dan S. Gaeta, *Pengharapan tidak mati. Kalimat iman dalam waktu krisis*, San Paolo, Cinisello Balsamo-Mi 2020, h. 40).

Sekalipun dengan segala desakannya dan meski tak terhindarkan, pertanyaan tentang makna keberadaan merupakan – baik untuk tidak melupakan – sebuah ajakan, yang selalu bisa ditolak. Dan penolakan itu mengarah pada penipisan hati nurani dari pertanyaan itu, sampai pada titik penyembunyiannya. “Pertanyaan itu menjadi penting, tetapi bukan perhatian atas pertanyaan itu. Jadi banyak yang mendefinisikannya tak berguna [...]. Maka pertanyaan tentang makna keberadaan memudar dan akhirnya lenyap. Kita menjadi, seperti yang dikatakan Gide, “tidak lagi merasa memerlukannya.”<sup>21</sup> Mereka yang tidak lari dari pertanyaan itu malah mengalami kekuatan psikologisnya, kemampuan untuk bangkit: “Dalam tahun yang “belum pernah terjadi sebelumnya” sebuah revolusi telah terjadi bagi saya: saya tidak lagi perlu segera menutup permainan, dengan menawarkan diri saya jawaban-jawaban yang sempurna dan tanpa cela, tetapi dikemas sebelumnya; malah, saya membutuhkan justru yang sebaliknya: menjaga agar pertanyaan itu tetap hidup, menerima kedramatisannya, karena dalam kemiskinan yang tidak memiliki apa-apa ini dan yang tidak bergantung pada skema, ritual, kepastian-kepastian yang diperoleh, saya menjalani sebuah kemungkinan besar untuk menyadari apa yang ada.”

### 3. Kriteria penilaian

Menyikapi keperluan manusia dengan serius berarti memiliki kriteria di tanganmu untuk menilai segala sesuatu yang terjangkau, semua posisi – milik kita dan orang lain –, menyingskap tipuan-tipuan, khayalan-khayalan, dan mengenali

<sup>21</sup> F. Varillon, *Kerendahan hati Allah*, Qiqajon – Comunità di Bose, Magnano (Bi) 1999, h. 30.



apa yang berharga. Pertanyaan-pertanyaan terakhir dan pokok, “perasaan-perasaan [...] yang cerdas dan dramatis”<sup>22</sup> yang menetap pada dasar dari ke-aku-an kita, mewakili titik yang dengannya kita membandingkan setiap proposal, setiap perspektif, setiap pertemuan.

Ungaretti menulis dalam salah satu puisinya: “Hatiku / hari ini / tidak lain adalah detak nostalgia”.<sup>23</sup> Ety Hillesum menggemakannya: “Saya selalu merasakan keinginan tak terpuaskan yang menyakitkan itu, kerinduan akan sesuatu yang tampaknya tak terjangkau itu”.<sup>24</sup> Di dalam diri kita ada nostalgia yang misterius dan tidak bisa dipadamkan, seperti latar belakang yang tidak terlihat dan tidak dapat diketahui, yang dengannya kita menghadapi semua kehidupan dan semua hubungan. Santo Agustinus menyebutnya kegelisahan: “Engkau telah menciptakan kami bagi Diri-Mu, ya Allahku, dan hati kami tiada tenang sebelum beristirahat di dalam Dikau.”<sup>25</sup> Kegelisahan itu menjadi kriteria penilaian untuk mencegah apa yang baginya hatinya dibuat. Dia tidak mungkin salah, karena dia bisa membuktikannya dalam pengalaman: istirahat. Apa yang menanggapi kegelisahannya dan harapannya, dikenali dari istirahat yang dia alaminya ketika dia bertemu denganNya – istirahat yang memelihara dan meningkatkan harapan –.<sup>26</sup>

<sup>22</sup> L. Giussani, *Rasa beragama*, op. cit., h. 60.

<sup>23</sup> G. Ungaretti, «Hari ini» in Id., *Puisi dan Lirik prosa. 1915-1920*, Mondadori, Milano 1989, h. 40.

<sup>24</sup> E. Hillesum, «Amsterdam, 16 Maret 1941», in Id., *Catatan harian, edisi utuh*, Adelphi, Milano 2012, h. 58.

<sup>25</sup> «Fecisti nos ad te [Domine] et inquietum est cor nostrum, donec requiescat in te» (Santo Agustinus, Pengakuan-pengakuan, I,1,1).

<sup>26</sup> «Keheningan» ini, tulis Guardini, «adalah sesuatu yang jauh lebih besar daripada sekadar berada tanpa melakukan apa pun: ia adalah kepenuhan itu sendiri» (R. Guardini, *Surat-surat tentang pembentukan diri*, Morcelliana, Brescia 1994, h. 136).

Terlepas dari tempat di mana dia dilahirkan, dari budaya yang menyambutnya, setiap manusia datang ke dunia dengan urgensi tentang makna, takdir, sesuatu yang absolut, yang pada titik tertentu dilihatnya muncul dalam dirinya dan yang dengannya, mau tak mau, dia dipaksa untuk menghadapinya, apapun posisi yang dia miliki. Urgensi ini mungkin telah terkubur di bawah puing-puing yang mengganggu, tetapi peristiwa tertentu, seperti pandemi, menembus kerak, mengguncang dari mati-rasa dan membuatnya muncul ke permukaan, mencegah kita menerima begitu saja jawaban apa pun. Semakin – didorong oleh apa yang terjadi – urgensinya menjadi lebih akut, semakin orang menangkap perhatian tentang apa yang mampu mengatasinya, untuk menanggapinya.

Jadi mari kita coba untuk mempertimbangkan posisi-posisi berbeda yang telah kita lihat bergantian atau terjalin dalam menghadapi tantangan yang menenggelamkan kita – di mana kita dapat ditemukan seluruhnya atau sebagian –, untuk menilai kekuatan mereka.

a) *“Semuanya akan baik-baik saja”*

Kita ingat slogan yang paling sering muncul dari lockdown yang pertama: “Semuanya akan baik-baik saja”. Kita semua menemukan pada diri kita sendiri, pada kenyataannya, semacam pengharapan alami, yang bersamanya kita menghadapi kehidupan. Kita melihatnya meledak begitu krisis kesehatan dimulai. Sementara para dokter dengan murah hati melakukan yang terbaik untuk mempertaruhkan diri mereka sendiri, banyak orang pergi ke balkon untuk menunjukkan kepercayaan mereka. Kita sudah sering mendengar kalimat itu bergema: “Semuanya akan baik-baik saja.” Apakah pengharapan ini – optimisme ini – bertahan dihadapan

durasi dan kerasnya tantangan? Gelombang kedua memaku pengharapan itu di tembok yang menunjukkan betapa rapuhnya dan ketidakmampuannya menahan tsunami yang melanda kita.<sup>27</sup>

Hal yang sama terjadi dalam menghadapi berbagai kontradiksi yang menyertai keberadaan kita. Leopardi mengungkapkannya dengan mahir: “Tetapi jika aksen sumbang / Melukai telinga, dalam ketiadaan / Surga itu kembali dalam sekejap.”<sup>28</sup> Sesuatu yang tiada, aksen yang sumbang, sudah cukup untuk membahayakan surga yang telah kita bangun. Coba kita bayangkan apa jadinya ketika Covid menggantikannya, dengan segala konsekuensinya yang kita tahu betul.

Dampak dengan keadaan yang kontradiktif, dengan kerasnya kenyataan, menguji konsistensi pengharapan kita. Seorang mahasiswa menulis kepada saya: “Saya selalu yakin akan adanya harapan dan besarnya keadaan yang tengah kita alami; semua ini jelas bagi saya pada lockdown pertama dan terutama di musim panas ini, ketika saya mendapati diri harus menebus kerja magang. Namun di hari-hari terakhir tumbuh di dalam diri saya beban berat di hati. Yang mendominasi hari-hariku bukan lagi harapan itu, tetapi hanya banyak kerja keras, ditinggalkan pada seribu pikiran dan godaan-godaan harian. Bagaimana itu mungkin?”

<sup>27</sup> Jean Daniélou menunjukkan: “Harapan bukanlah optimisme. Optimisme adalah sikap memudahkan dari mana kita berpikir bahwa hal-hal selalu berakhir baik dengan sendirinya. Dalam bentuk yang lebih tercermin, ia menganggap kejahatan sebagai gangguan sederhana yang akan lenyap sendiri, atau juga sebagai krisis pertumbuhan. Dengan demikian meniadakan sifat tragis kejahatan, optimisme adalah musuh terburuk dari pengharapan.” (J. Daniélou, *Esai tentang misteri sejarah*, Morcelliana, Brescia 2012, h. 370).

<sup>28</sup> G. Leopardi, «Di atas potret seorang wanita cantik», vv. 47-49, in Id., *Cara beltà*, Bur, Milano 2010, h. 96-97.

### b) *Solidaritas*

Ketika suatu peristiwa adalah «urusan semua orang», seperti yang diceritakan Camus dalam *La Peste*, setiap orang berusaha untuk berada di depan sebaik mungkin; dan ilusi-ilusi yang darinya engkau mencoba melepaskan diri, cepat atau lambat terjatuh, satu demi satu menghilang. Kekejaman peristiwa tertentu sangat mengguncang sehingga membimbangkan bahkan kepastian yang paling konsisten pun, seperti yang dialami Pastor Paneloux, dalam novel karya Camus, yang di hadapan kematian orang yang tidak bersalah, ia melihat runtuhnya gagasan keadilan retributif. “Jadi, apa yang harus dilakukan? Di sinilah kata-kata Pastor [Paneloux] menerangi”, Recalcati menulis, “pengandaian dari setiap pengalaman manusia tentang perawatan. Dia menceritakan bagaimana selama wabah besar di Marseille, dari delapan puluh satu rohaniwan yang hadir di biara La Mercy hanya empat orang yang bertahan hidup. Dan dari empat orang ini, tiga orang melarikan diri untuk menyelamatkan hidup mereka. Tapi setidaknya satu orang bisa tetap tinggal. Dan ini adalah kata terakhir yang diberikan Pastor kepada umatnya: berada di antara mereka yang tahu bagaimana untuk tinggal. Mengetahui cara untuk tinggal sebenarnya adalah nama depan dari setiap praktik keperawatan. Yang berarti menanggapi seruan dari mereka yang telah jatuh. Dalam istilah alkitabiah inilah yang menerangi kata “Inilah aku!” yang menjadikan perawatan manusia sebagai yang manusiawi, dengan tidak meninggalkan siapa pun pada kekerasan kejahatan yang tidak dapat diterima. Tidak memberi arti pada kejahatan, tetapi tetap dekat dengan mereka yang terpukul olehnya.”<sup>29</sup>

<sup>29</sup> M. Recalcati, «Dan aku akan merawatmu», *la Repubblica*, 15 Oktober 2020, h. 27.

Seperti yang dikatakan Paus Fransiskus, Covid telah membuat kita lebih menyadari bahwa kita semua berada di atas perahu yang sama, dan ini telah mendorong banyak orang untuk menyingsingkan lengan baju mereka untuk membantu, dalam batas-batas kemampuan mereka. Tidak ada yang dapat menyangkal nilai tak tertandingi dari komitmen ini, tetapi pada saat yang sama tidak ada yang dapat menegaskan bahwa perhatian yang diberikan, ketika berhasil dan ketika tidak, sudah cukup untuk memenuhi permintaan yang muncul dalam keadaan yang paling ekstrim: kami tidak hanya membutuhkan bantuan dan perawatan medis, kami juga membutuhkan sesuatu yang memungkinkan kami untuk melihat penderitaan dan kematian tanpa pingsan di depan mereka. Di sinilah batas dari setiap upaya solidaritas, kedekatan dan perawatan disorot. Sifat dari kebutuhan yang ditimbulkan oleh situasi ini pada diri mereka yang membiarkan diri terluka oleh apa yang terjadi, itu lebih mendalam daripada jawaban yang mendukung.<sup>30</sup>

### *c) Vaksin sebagai obat mujarab*

Selamat datang vaksin! Bagaimana mungkin kita tidak bersukacita, setelah melihat begitu banyak penderitaan, ketakutan, kebingungan, kematian? Namun, kita tidak da-

<sup>30</sup> Hal yang sama terjadi ketika kita mencoba menanggapi kebutuhan orang lain: “Itu adalah penemuan dari fakta bahwa justru karena kita mencintai mereka, bukan kita yang membuat mereka bahagia; dan bahwa bahkan masyarakat yang paling sempurna, organisme yang paling sehat secara hukum dan berhati-hati, kekayaan terbesar, kesehatan paling kokoh, keindahan paling murni, peradaban paling berpendidikan yang tidak pernah bisa membuat mereka bahagia.” (L. Giussani, *Pemahaman tentang amal-kasih*, Società Cooperativa editoriale Nuovo Mondo, Milano 2006, h. 10).

pat mengabaikan apa yang ditulis Susanna Tamaro dalam sebuah “Surat kepada Kanak Yesus“, yang diterbitkan dalam *Corriere della Sera* 22 Desember yang lalu: “Ampunilah kami karena merasa yakin bahwa vaksin akan menyelamatkan, karena vaksin itu memang akan menjadi hal yang amat indah dan bantuan yang sangat diperlukan – seperti halnya betapa indah dan tak tergantikannya ilmu pengetahuan yang menempatkan dirinya untuk melayani manusia – tetapi tidak akan mampu menghilangkan kabut ketidakbahagiaan kita. Untuk melakukan ini, kita membutuhkan pandangan yang baru dan hati yang dimurnikan, yang melalui pandangan itu, melakukan dialog.”<sup>31</sup> Kata-kata ini mengungkapkan pertanyaan yang tidak dapat dihindari: apakah vaksin cukup untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dibangkitkan oleh pandemi? Apakah hanya ini yang kita butuhkan, untuk memberantas penyakit?

Dan bila tidak ada obat untuk penyakitnya? Ibu dari seorang anak dengan sindrom yang sangat parah menulis: “Masa yang sangat melelahkan ini membuat kami harus menjalani pengobatan di rumah sakit bagi putra saya dalam perawatan intensif, yang dibius dan diintubasi. Di saat-saat seperti ini, saya berpegang teguh pada apa pun yang mengingatkan saya bahwa saya dipandang dan dicintai: jadi saya menelepon dan mengirim pesan kepada teman-teman, membaca dan membaca ulang beberapa hal, mencari kekuatan. Pada bangsal perawatan anak, tempat kami berada, jaringan internet dan telepon sangat buruk dan Covid tidak memungkinkan kami untuk bertemu siapa pun. Jadi, apa yang biasanya paling segera saya pegang teguh menjadi berkurang. Saya ingat pernah membaca sebuah kalimat, salah

<sup>31</sup> S. Tamaro, « Di bawah pohon saya ingin menemukan kembali ke-polosan», *Corriere della Sera*, 22 Desember 2020, h. 29.

satu dari sekian banyak tulisan di surat kabar: “Tahun ini yang telah berlalu harus dilupakan, mari kita menatap ke depan, telah tiba harapan akan vaksin”. Bagaimana mungkin orang berpikir bahwa semua harapan ada pada vaksin? Saya memikirkan putra saya: apakah kesehatan baik yang memberi kami harapan? Jika begitu maka putra saya adalah terkutuk, dan sebaliknya, justru dia yang berkali-kali menjadi saksi dari pengharapan yang jauh lebih besar. Memandang dia dan melihat tubuhnya mengingatkan saya pada keinginan akan kebaikan yang kita miliki masing-masing, akan keinginan untuk menjadi bahagia dan dicintai meskipun kekurangan kita. Kekurangan kita adalah drama yang membuat kita mempertanyakan: memungkinkan kita untuk bertanya dan untuk lebih mengharap.”

Bagaimana menanggapi jurang yang dibawa ke permukaan – tetapi tidak diciptakan – oleh kondisi darurat kesehatan? Dan, bahkan sebelum itu, jurang yang manakah itu? Ini adalah jurang dari kebutuhan manusiawi seseorang, dari kehausan akan kehidupan yang kita temukan pada diri kita sendiri. Dan juga jurang ketakutan, yang menjadi lebih berkelanjutan, dari kematian dan kesakitan, dari derita untuk kehilangan nyawa atau bahwa kehidupan pada akhirnya tidak akan terpenuhi. Apakah “jawaban-jawaban” yang kita sebutkan tadi cukup untuk menanggapi jurang ini?

#### **4. Melarikan diri dari diri sendiri**

Seorang dokter muda menulis kepada saya: “Awalnya pendekatan saya pada hari-hari itu adalah mengharap bahwa segala sesuatunya akan berjalan lebih kurang seperti yang saya pikirkan. Saya seorang dokter, saya menyelesaikan spesialisasi saya pada bulan November dan pada bulan Januari saya

baru saja pindah ke kota baru untuk memulai pekerjaan baru. Saya penuh pengharapan, dengan keinginan untuk akhirnya mewujudkan panggilan saya sebagai dokter setelah bertahun-tahun menjalani pelatihan. Pada bulan Maret tahun lalu, lockdown pertama. Manajemen kesehatan bertekuk lutut, kontrak kerja saya kehilangan semua prioritas dan saya tidak bisa lagi tinggal di rumah sakit. Saya bahkan tidak bisa berada di sana untuk membantu. Seorang dokter yang tidak berguna. Dalam kepenuhan pandemi! Sementara itu, semua permintaan akan dokter di TV mengalir deras. Saya mengirim setidaknya sepuluh resume (C.V) dengan menjawab panggilan yang dekat dan jauh dari rumah, tetapi saya tidak memiliki persyaratan yang diperlukan. Seorang dokter yang tidak berguna. Engkau bisa membayangkan kemarahan dan frustrasi saya. Saya selalu membagikan apa yang saya dengar tentang nilai dari hal-hal yang tidak terduga. Tetapi kenyataannya, jauh di lubuk hati saya berpikir bahwa hal yang tidak terduga seharusnya berada dalam batas-batas apa yang ada dalam pikiran saya. Oleh karena itu saya mendapati diri membayangkan diri saya yang ditinggalkan, dibuang dan disisihkan. Saya berkata pada diri sendiri: “Dimanakah Allahmu? Jika ada, Dia telah melupakanmu. Mungkin Dia tidak ada.” Singkatnya, tetap terlukis rasa lelah di bulan-bulan itu. Tapi saya ingin “krisis Covid” yang ada pada saya ini tidak sia-sia. Saya tidak ingin melewatkan kesempatan untuk sampai pada dasar keraguan tentang keberadaan Allah atau, sebaliknya, tentang kemungkinan bahwa Allah itu ada dan bahwa Allah benar-benar peduli dengan hidup saya. Apakah mungkin untuk mengatakan dengan kepastian tentang pengalaman bahwa “bahkan rambut di kepala kita dihitung”? Apakah mungkin untuk begitu yakin sehingga mampu membenarkan itu bahkan kepada mereka yang tidak percaya, atau hanya untuk diri saya sendiri ketika saya ragu?”



Jika kita tidak ingin “menyia-nyiakan” krisis yang sedang kita alami, seperti yang dikatakan Paus Fransiskus, kita tidak boleh melewatkan kesempatan untuk membiarkan diri kita sendiri ditantang oleh pertanyaan-pertanyaan yang mendesak dalam diri kita. Tidak menyia-nyiakan krisis adalah mencoba menjawab atas keraguan yang begitu sering menyelimuti hati kita. Jika kita tidak menghadapinya secara langsung dan tidak menemukan jawaban yang setaraf dengan pertanyaan itu, kita dipaksa melarikan diri dari diri kita sendiri, karena kemustahilan menghadapi drama.

Melarikan diri dari diri sendiri adalah cara yang paling umum, selama kita mampu menjalaninya: menjauh dari jurang nurani, dari kebutuhan yang “tidak mungkin” untuk dipuaskan, yang tidak dapat dijinakkan dan yang menggelisahkan.

Jika ketakutan dan solidaritas mendominasi dalam beberapa cara selama gelombang pertama, pada gelombang kedua, seperti yang telah kita katakan, ketidakpastian tentang masa depan menjadi lazim, kesadaran yang lebih akut akan kebutuhan akan makna dan kesulitan berada di depannya. Inilah yang memotivasi pelarian. Kita melarikan diri karena kita tidak mampu bertahan hidup yang membutuhkan makna. Oleh karena itu, kita mencoba untuk pergi sejauh mungkin dari diri kita sendiri, hampir “seolah-olah kita menghargai diri kita sendiri kurang penting daripada yang lainnya.”<sup>32</sup> Harga yang dibayarkan adalah hidup yang setengah-setengah dan diremehkan. Seperti yang ditulis Alessandro Baricco baru-baru ini: “Dan tentang kematian yang lain ini kapan kita bicarakan?, kematian yang merayap, yang tidak dapat dilihat. Tidak ada Dpcm (peraturan) yang

<sup>32</sup> N. Cabasilas, *Kehidupan dalam Kristus*, Città Nuova, Roma 1994, h. 291.

memperhitungkan hal ini, tidak ada grafik harian, secara resmi tidak ada. Tetapi setiap hari, selama setahun, kematian ini ada di sana: seluruh hidup yang tidak kita jalani.”<sup>33</sup>

Dengan melarikan diri dari diri kita sendiri, kita hanya memperburuk keadaan, karena dengan cara ini tidak ada lagi milik kita, semuanya menjadi asing bagi kita. Giussani menggambarkan dengan fitur yang tak terlupakan: “Hambatan utama bagi perjalanan manusiawi kita adalah “pengabaian” atas diri sendiri. Langkah pertama dari perjalanan yang benar-benar manusiawi terletak pada kebalikan dari “pengabaian” ini, yaitu pada minat pada diri sendiri. Dan dia melanjutkan: “Tampaknya jelas bahwa kita memiliki minat ini, meskipun tidak sama sekali: cukup melihat pada celah yang besar dari kekosongan yang terbuka dalam tatanan kesadaran kita sehari-hari dan pada apa yang hilang dari ingatan.” Jika itu tampak seperti perkataan yang ditulis untuk kita hari ini – meskipun itu berasal dari tahun 1995 – itu karena pandemi telah memunculkan ke permukaan, dinamika pengalaman yang mendahului dan mengikutinya. Kata-kata Giussani membuat kita sadar akan kemungkinan permanen dari kejiwaan manusiawi, dari godaan yang menyertai kita sepanjang hari: pengabaian diri sendiri. “Di balik kata “saya” saat ini ada kebingungan besar, namun [...] jika orang mengabaikan dirinya sendiri, maka tidak mungkin bahwa hubungan-hubungan dengan kehidupan adalah milik saya, bahwa kehidupan itu sendiri (langit, wanita, teman, musik) adalah milik saya. Untuk bisa mengatakan milik saya dengan serius, diperlukan kejelasan pemahaman tentang konstitusi diri sendiri. Tidak ada yang lebih menarik daripada penemuan akan dimensi sebenar-

<sup>33</sup> A. Baricco, «Tidak pernah lagi, episode pertama», *www.ilpost.it*, 9 marzo 2021.

nya dari “saya” sendiri, tidak ada yang lebih mengejutkan seperti penemuan akan wajah manusiawi diri sendiri.”<sup>34</sup>

Dalam penyebaran kebingungan ini ada juga pengaruh eksternal pada diri kita. Melemahnya perasaan akan diri sendiri ditunjukkan sebagai gejala dari arah yang dikejar oleh budaya kita dan kebuntuan di mana ia berada: “Evolusi dari suatu peradaban, pada kenyataannya, sedemikian rupa sehingga disukai untuk kemunculannya ke permukaan dan klarifikasinya akan nilai diri pribadi.” Ini adalah hasil paradoks dari sebuah perumpamaan, yaitu tentang modernitas, di mana “saya” menempatkan dirinya di pusat, sebagai tuan atas dirinya sendiri dan atas segala sesuatu, dan nalar dinaikkan pada ukuran kenyataan. Allah, Sang Misteri, yang pada akhirnya dirujuk oleh kenyataan tanpa dapat direduksi, telah dikeluarkan dari pemahaman tentang kehidupan dan dunia. Hal ini tidak mengarahkan pada hubungan yang lebih dekat dan langsung dengan kenyataan, tetapi sebaliknya, pada pelarian dari kenyataan, dari maknanya, dan pada reduksi atas keberadaan manusia untuk menjadi fakta belaka.” Dalam kebingungan tentang wajah akhir dari “saya” dan dari kenyataan, suatu upaya ekstrim sekarang sedang matang untuk melanjutkan pelarian dari hubungan dengan Sang Misteri tak terbatas, yang bahkan dilihat oleh setiap orang yang berakal sehat pada cakrawala dan pada akar setiap pengalaman manusia: menyangkal konsistensi akhir apapun untuk hidup. Jika kenyataan tampaknya lepas dari kehendak akan ketuhanan manusia, sumber utama kebanggaan adalah menyangkal konsistensi apa pun, dengan sewenang-wenang menganggap segala sesuatu sebagai ilusi atau permainan. Kita bisa menyebut nihilisme, apa yang berkuasa saat ini dalam cara berpikir dan memandang.”<sup>35</sup>

<sup>34</sup> L. Giussani, *Mencari wajah manusia*, Bur, Milano 2007, h. 9.

<sup>35</sup> *Idem*, h. 10, 13.

Ini adalah pelarian yang, dengan cara yang sangat berbeda, yang dijelaskan oleh Alkitab pada bab pertama dari kitab nabi Yunus. Kita tahu perkembangan sejarah. Sebanyak sua kali dalam bab ini diulang kalimat ini: “Yunus melarikan diri dari wajah Tuhan”.<sup>36</sup> Tapi melarikan diri dari Tuhan ini, kata Giussani, bertepatan dengan “melarikan diri dari tanggung jawab kita, yaitu melarikan diri dari kehidupan yang “satu”, dari kesatuan dengan segala sesuatu, pelarian dari kepenuhan, pelarian dari makna dan kepenuhan.” Oleh karena itu, bahkan ketika kita “secara tegas memilih pada gerakan Katolik” – katanya pada tahun 1963 kepada sekelompok penanggungjawab saat itu – dan kita memberikan kepadanya semua waktu luang kita, pelarian dari hubungan dengan Sang Misteri “adalah sebuah kehampaan yang kita izinkan pada setiap hari kita”,<sup>37</sup> itu adalah pelarian dari diri sendiri, yang dapat mengambil bentuk yang berbeda.

#### *a) Aktivisme*

Kita dapat menghindari tangisan yang keluar dari perut kemanusiaan kita dengan kepanikan dalam bertindak, begitu berkomitmen hingga tidak memiliki waktu untuk memikirkan kebutuhan kita yang sebenarnya. Aktivitas itu menjadi seperti narkoba. Seberapa besar aktivisme ini menyerang hidup kita, kita telah melihatnya ketika lockdown memaksa kita untuk berhenti: terkunci di rumah, kita tiba-tiba dipaksa untuk berurusan dengan diri kita sendiri. Dan berapa banyak diantara kita yang mendapati diri kosong,

<sup>36</sup> Bdk. Yoh 1:10.

<sup>37</sup> Fraternalità Persekutuan dan Pembebasan, *Dokumentasi audiovisual*, Esercizi Incaricati di GS, Varigotti (SV), 6-9 Desember 1963..

bingung, tak dapat ditanggung oleh mata kita sendiri! Aktivisme adalah suatu hal bekerja tanpa alasan yang memadai, oleh karena itu tidak terbuka, tidak matang. Sehingga, ketika kita menjalani saat-saat tertentu akibat istirahat yang dipaksakan, kita menjadi penuh dengan rasa tidak aman dan kita merasakan beban diri sendiri seolah-olah itu adalah sebuah gunung di pundak kita. Ketika seorang perempuan muda menulis kepada saya: “Dalam bulan-bulan yang sulit dan gersang ini, saya telah menyadari bahwa saya tidak dapat berdiri di depan pertanyaan-pertanyaan tertentu dan, ketika pertanyaan itu muncul – dan itu sering terjadi –, saya mencoba menguburnya dengan daftar hal-hal harus dilakukan, karena saya tidak punya jawaban. Ini menghancurkan saya. Ketika teman-teman bertanya bagaimana keadaan saya, saya tidak pernah tahu harus menjawab apa: saya memiliki dua anak yang luar biasa dan sehat, kami semua baik-baik saja, secara ekonomi kami belum terkena pandemi, tidak ada yang perlu saya keluhkan, tetapi saya selalu merasa kekosongan yang kuat dan kesepian yang luar biasa, saya selalu marah dan dalam segala hal saya selalu melihat sisi negatifnya. Dengan teman-teman, saya hampir tidak pernah merasa bebas, karena saya khawatir dengan mengeluarkan kekosongan saya akan menciptakan keheningan yang memalukan, tanpa jalan keluar, jika bukan perubahan topik yang cepat.”

Aktivisme yang saya bicarakan dapat memiliki banyak objek atau ruang lingkup: biasanya itu adalah pekerjaan, tetapi bisa berupa sebuah partai, asosiasi kebudayaan, pelayanan sukarela, atau – seperti yang dikatakan Giussani – sebuah “gerakan Katolik”. Kita adalah yang pertama yang berpartisipasi dalam sikap ini: kita dapat mengeluh tentang bertindak sebagai kurangnya komitmen serius dengan kemanusiaan kita. Bahkan “melakukan hal-hal yang berkait-

an dengan gerakan” bisa menjadi cara untuk melarikan diri dari diri kita sendiri.

Dalam banyak kesempatan Giussani telah memperingatkan kita tentang sikap ini, memperingatkan kita tentang apa yang tersembunyi pada akarnya. Dalam aktivisme, faktanya, hal-hal yang kita kerjakan, hal-hal di mana kita terlibat dan di mana kita mencari kepuasan, yang membangun makna hidup yang efektif, objek dari penghargaan yang sebenarnya: bukan Allah, bukan Kristus, bukanlah hubungan dengan Sang Misteri yang menjadi daging. “Faktanya, secara eksistensial, kita lebih menghargai yang lainnya yang bukan Kristus.” Kita terikat dengan Gerakan bukan oleh Sang Misteri yang dibawanya, tetapi oleh hal-hal yang kita lakukan. Dan “ini tidak mengembangkan pengalaman hidup kita.”<sup>38</sup> Tampaknya tidak berlebihan untuk mengatakan hal-hal ini. Faktanya, ketika yang mengikat kita hanyalah hal-hal yang kita lakukan, cepat atau lambat kebersamaan kita akan kehilangan minatnya: “Aku meninggalkan Gerakan tiga puluh tahun yang lalu, pada masa akhir universitas: hari-hariku penuh dengan aktivitas dan hubungan-hubungan, tetapi makna dari segala sesuatunya hilang, itu dianggap biasa dan oleh karenanya hidup menjadi gersang.”

*b) Gangguan perhatian, untuk mengisi kekosongan dengan kebisingan*

Ketika menjadi hampir tak terhindarkan untuk menyadari kerapuhan diri sendiri, seperti yang terjadi dalam periode yang memprovokasi dan mencoba kita ini, ketika kita me-

<sup>38</sup> L. Giussani, *Kenyamanan manusia akan iman*, Bur, Milano 2018, h. 104 dan 107.

nyentuh masalah penting kita, kefanaan kita, dengan mudah kita menggunakan senjata pengalih perhatian. Ketika pertanyaan muncul dalam diri kita yang mempertanyakan kita, yang mengganggu kita dan yang menyulitkan untuk menjawabnya, kita mengisi kekosongan jawaban dengan kebisingan. Di waktu luang kita mengejar hal-hal yang menggairahkan dan berita-berita, kita berkeliaran kesana-kemari di jejaring internet dan di jejaring sosial, kita selalu mencari minat-minat baru, dengan cepat kita berpindah dari satu hal ke hal lain tanpa memperdalam apa pun: tujuan kita, diakui atau tidak, adalah untuk menghindari pertanyaan tentang kodrat atau takdir dan desakan yang kita rasakan, untuk mencoba untuk tidak memperhitungkan diri kita sendiri.<sup>39</sup> Itu adalah senjata yang tumpul, kita tahu bahwa pada akhirnya tidak bertahan, tetapi kita berpuas dengan gencatan senjata itu, setidaknya untuk sesaat tertentu meyakinkan kita.

Gangguan perhatian dan keserampangan dapat mencirikan banyak hari-hari kita dan bahkan rentang panjang hidup kita. Mereka mewakili, dalam arti tertentu, sisi lain dari sinisme: ketika faktanya pengalih perhatian itu tidak berhasil, sinisme mengambil alih, yang merupakan cara lain untuk menutup pintu terhadap hal-hal mendesak, dengan lebih memilih untuk membubuhi segala sesuatu yang tidak konsisten dan berlayar pada “tepi perasaan dari ketiadaan.”<sup>40</sup>

“Saya tidak percaya”, kata Bernanos, “bahwa seberapa yang diartikan dengan kata pengalih perhatian yang begitu umum, bisa memiliki ciri yang serupa dari pemisahan, ke-

<sup>39</sup> R. Guardini, *Pengenalan kepada doa*, Morcelliana, Brescia 1973, h. 23).

<sup>40</sup> L. Giussani, *Keakraban dengan Kristus*, San Paolo, Cinisello Balsamo (Mi) 2008, h. 147.

hancuran.”<sup>41</sup> Pribadi kita tenggelam dalam keterasingan, ke dalam mekanisme; kita menjadi semakin sedikit hadir bagi diri kita sendiri: mengalihkan perhatian berarti direnggut dari substansi kehidupan.

*c) Kembali kepada normalitas, untuk membalik halaman*

“Apa yang menanti kita? Apa permainan ini benar-benar sudah berakhir? Bisakah kita kembali kepada kehidupan kita yang dulu, atau apakah itu telah berakhir selamanya?”<sup>42</sup> Orwell bertanya-tanya pada tahun 1939. Pertanyaan itu masih terus berlanjut. Membalik halaman secepat mungkin, tinggalkan apa yang telah terjadi, lupakanlah! Ini adalah keharusan yang tampaknya beredar: bertindak seolah-olah tidak ada yang terjadi, seolah-olah pertanyaan-pertanyaan belum dibangkitkan, kematian-kematian tidak pernah terjadi dan kebingungan adalah kecelakaan yang dapat dihapus dengan sapuan busa. Itu adalah godaan yang selalu mengintai, seperti yang ditulis oleh Vasilij Grossman di akhir hidupnya: “Biarkan semuanya kembali seperti semula sebelum perubahan itu yang tak tertahankan, biarkan semuanya kembali menjadi kebiasaan, yang diketahui, dan di sana tidak ada lagi jejak kebaruan itu yang mematahkan tulang-tulang dan masuk ke dalam darahmu ...”<sup>43</sup> Dari sikap seperti itu tidak akan pernah terpancar keuntungan bagi pengalaman kita, malah justru jelas sebaliknya.

<sup>41</sup> G. Bernanos, *Buku harian seorang imam di desa*, Mondadori, Milano 1967, h. 238-239.

<sup>42</sup> G. Orwell, *Menghirup udara*, in Id., *Romanzi e saggi*, Mondadori, Milano 2000, h. 763.

<sup>43</sup> V. Grossman, *Kebaikan tinggal bersamamu!*, Adelphi, Milano 2011, h. 212.



## BAB 2

# KITA ADALAH MENANTI

Aktivisme, gangguan perhatian, keharusan untuk kembali kepada normalitas – bukanlah, mari kita pahami, imbauan yang dapat dimengerti untuk mengatasi kesulitan dan mendapatkan kembali situasi kesehatan dan ekonomi yang lebih berkelanjutan, tetapi kecemasan untuk melupakan, untuk membungkam pertanyaan-pertanyaan manusia – itu semua adalah cara untuk melarikan diri dari diri sendiri dan dari kenyataan: mereka mewakili, bagi kebanyakan orang, suatu cara kebiasaan, yang memungkinkan seseorang untuk tidak memperhitungkan kedalaman diri sendiri yang dapat kita rangkum dalam kata yang sudah digunakan: “menanti”; penantian dari kehidupan, makna, kepenuhan, pemenuhan. Namun demikian, seperti yang telah kita katakan, ada keadaan seperti pandemi, dengan segala konsekuensinya, yang juga untuk beberapa saat memisahkan kita dari gangguan perhatian, memulihkan kita dari pelarian kita dan menempatkan kita kembali di hadapan diri kita sendiri.

Mengapa upaya-upaya kita untuk memenuhi atau melarikan diri gagal? Karena “jiwa melampaui dunia, ia tidak puas dengan apa yang dilihat mata, dengan apa yang saya ketahui. Dia menangis tentang nostalgia.”<sup>1</sup> Seberapa pun dilakukan dengan komitmen atau ketegaran, tidak ada dari upaya-upaya kita yang mampu memberikan kepada kita pe-

<sup>1</sup> P. Van der Meer, *Buku harian seorang yang bertobat*, Paoline, Alba (Cn) 1967, h. 34.

menuhan yang secara implisit atau eksplisit kita cari ketika bangun di pagi hari, ketika kita menjalankan aktivitas kita atau kita mengatur “pelarian”. Karena kekurangan struktural dari kekuatan kita dan hal-hal yang juga berhasil kita peroleh, kita tidak dapat menemukan apa yang pada dasarnya kita nantikan. Untuk inilah Simone Weil dengan tegas menyatakan: “Harta-harta yang paling berharga bukanlah untuk dicari tetapi dinantikan. Manusia, pada kenyataannya, tidak dapat menemukannya dengan kekuatannya sendiri, dan jika dia mulai mencarinya, dia akan sebaliknya menemukan beberapa barang palsu yang bahkan tidak akan dapat dikenali kepalsuannya.”<sup>2</sup>

## 1. Fakta yang tidak bisa dibantah

Oleh karena itu, menanti adalah apa yang selalu tersisa ketika upaya-upaya kita, termasuk yang berhasil – bahkan, dapat saya katakan, terutama yang berhasil –, telah terbukti tidak cukup untuk mencapai tujuan, yaitu pemenuhan diri sendiri, kepenuhan di sini dan saat ini, di setiap saat, bukan besok atau di akhirat.

Salah satu penyair kontemporer terbesar yang baru saja meninggal, Adam Zagajewski, telah menetapkan dengan kata-kata ini sejauh mana harapan kita:

“Saat-saat singkat itu  
Yang begitu jarang terjadi –  
Apakah ini kehidupan?  
Beberapa hari itu  
Di mana kejelasan kembali –

<sup>2</sup> S. Weil, *Penantian akan Allah*, Rusconi, Milano 1972, h. 76.

Apakah ini kehidupan?  
 Saat-saat itu ketika musik  
 Mendapatkan kembali martabatnya –  
 Apakah ini kehidupan?  
 Jam-jam langka itu  
 Di mana cinta menang –  
 Apakah ini kehidupan?”<sup>3</sup>

Dalam puisi itu, sesuatu yang menjadi milik dari pengalaman setiap orang mengambil suara yang patut dicontoh. Meskipun budaya tempat kita hidup mencoba untuk menekan penantian ini, untuk mencegahnya atau mengubahnya, setiap upayanya bertabrakan dengan sesuatu yang tidak dapat dihindari: sifat kita sebagai manusia. Bertold Brecht mengakui ini dalam salah satu puisinya:

“Tidak memuaskan keinginan-keinginan, bahkan melupakan mereka, kata orang, adalah kebijaksanaan. Semua ini saya tidak sanggup: sungguh, aku hidup di masa-masa kelam!”<sup>4</sup>

Bahkan saat-saat gelap tidak dapat menghapus keinginan dari hati, penantian akan sesuatu yang sesuai dengan kehasan kita akan hidup. “Budaya yang dominan”, yang mungkin memiliki kepentingan tertentu dalam menjunjung pengosongan akan makna kehidupan, dengan mendukung nihilisme dari keberadaan, “betapapun itu dapat mempengaruhi pikiran individu dan oleh karena itu banyak orang,

<sup>3</sup> A. Zagajewski, « Saat-saat singkat», in Id., *Sembuh dari keheningan*, Mondadori, Milano 2020, h. 16.

<sup>4</sup> B. Brecht, « Untuk mereka yang akan datang», vv. 30-33, in Id., *Puisi. II (1934-1956)*, Einaudi, Torino 2005, h. 311.

memiliki batas di mana ia dipaksa untuk berhenti: sifat manusia, yang ditentukan oleh makna beragama”. Sifat ini, Giussani menegaskan, “bukan hanya tidak bisa sepenuhnya berhenti berkembang tetapi akan selalu, lebih atau kurang masuk akal, berada dalam posisi menanti.”<sup>5</sup>

Penantian ini adalah fakta tak terpisahkan yang harus kita hadapi setiap saat dalam hidup, bahkan ketika kita lari darinya. “Apakah ada yang pernah menjanjikan sesuatu kepada kita?” Maka mengapa kita menanti?”<sup>6</sup> Dengan kata-kata ini Pavese menunjukkan pusat dirinya dan diri kita, sesuatu yang menjadi milik kita semua: penantian. Yang menjadi milik dari kain asli kita: kita diciptakan sebagai yang “menantikan sesuatu”. Kita tidak hanya menanti: kita *adalah* menanti!

Seorang teman menulis kepada saya: “Saya menyadari bahwa diri saya yang terdalam sedang menantikan sesuatu yang memberi harapan, menantikan untuk dapat berkata: “Ya, ada harapan”. Pada suatu saat saya cenderung untuk menjawab: “Bukannya saya begitu yakin”, saya menyadari bahwa saya diciptakan dari penantian akan kepositifan tertinggi dalam segala hal yang saya jalani, yaitu, saya diciptakan untuk pengharapan. Saya tahu bahwa berkali-kali Giussani dan engkau telah mengulangi dan menunjukkan kepada kami bahwa, jika ada penantian seperti itu, ini sudah menjadi tanda bahwa ada sesuatu yang menjadi jawabannya. Tetapi saya merasa mengetahuinya hanya mengulanginya dengan kata-kata.”

<sup>5</sup> L. Giussani, *Peristiwa hidup, yaitu sebuah cerita*, oleh C. Di Martino, EDIT, Roma 1993, h. 41.

<sup>6</sup> C. Pavese, *Pekerjaan hidup. Catatan harian 1935-1950 con Buku catatan rahasia*, Bur, Milano 2021, h. 400.

Setiap orang, bahkan mereka yang tampak asing dengan penantian ini, yang tidak memberikan bobot atau tidak menganggapnya serius, yang mengalami gangguan-gangguan perhatian atau keluhan-keluhan kemanusiaan mereka sendiri, ketika mereka menemukan sebuah kehadiran yang dipenuhi dengan janji, dengan makna yang berkaitan dengannya, mereka tidak bersikap masa bodoh: mereka melihat penantian muncul kembali di dalam diri mereka, mereka harus mengakui pada diri mereka sendiri bahwa mereka juga menanti secara diam-diam. Seperti yang terjadi pada para mahasiswa yang dalam selang waktu antara satu lockdown dan berikutnya, dalam suasana yang hampir sepenuhnya tanpa protes, menerima selebaran berbunyi “Universitas tidak ditutup selama kita hidup”.<sup>7</sup> Mereka mengubah wajah, penantian telah muncul kembali di dalam diri mereka.

Penantian adalah fakta. Inilah yang diingatkan oleh Benediktus XVI kepada kita: “Penantian, menanti adalah sebuah dimensi yang melewati seluruh keberadaan pribadi, keluarga, dan sosial kita. Penantian hadir dalam ribuan situasi, dari yang terkecil dan paling sepele hingga yang paling penting, yang melibatkan kita secara total dan mendalam. Kita pikirkan, di antara semua ini, penantian akan seorang anak dari sepasang suami-istri; akan kerabat atau teman yang akan datang mengunjungi kita dari jauh; kita pikirkan, untuk orang muda, yang menantikan hasil ujian yang menentukan, atau sebuah wawancara kerja; dalam hubungan-hubungan kasih-sayang, menantikan pertemuan dengan orang yang dicintai, untuk jawaban surat, atau untuk menerima pengampunan... Bisa dikatakan bahwa

<sup>7</sup> <https://www.ateneostudenti.it/2020/11/01/luniversita-non-e-chi-usa-finche-noi-viviamo/>

manusia hidup selama dia menanti, selama pengharapan masih hidup di dalam hatinya. Dan dari penantiannya manusia mengenali dirinya sendiri: “rupa” moral dan spiritual kita dapat diukur dengan apa yang kita nantikan, dengan apa yang kita harapkan”.<sup>8</sup>

Penantian begitu kuatnya membentuk diri kita sehingga bahkan situasi yang paling buruk, paling menyakitkan, dan paling kontradiktif tidak dapat sepenuhnya menghilangkannya; bahkan dalam keadaan di mana akan ada banyak alasan untuk tidak menantikan lagi, kita memiliki kesaksian tentang hal itu: “Waktu saya selalu penuh kesibukan, tetapi, dari pagi hingga sore, ada penantian di latar belakang”,<sup>9</sup> Dietrich Bonhoeffer menulis dari penjara Tegel di Berlin, di mana dia ditahan dari tahun 1943 hingga 1945 dan kemudian digantung, karena perlawanannya terhadap rezim Nazi. Dia tidak menyalahkan satu menit pun, dan tumbuh penantian di latar belakang.

Tidak ada yang bisa mengalahkan fakta mendasar dan kokoh ini: kita sedang “menantikan”. Menyinggung sebuah cerita pendek Kafka, penulis Spanyol Gustavo Martín Garszo berbicara tentang hati kita yang menanti bagaikan “sekor hewan yang meminta hal-hal yang tidak mampu kita penuhi, tetapi bersikeras agar kita memenuhinya.”<sup>10</sup> Dan Iribarren, dalam arah yang sama, menulis: “Dan bagaimana bisa / – kataku, menyaksikan hidup berlalu! Menuju pantai – yang, meskipun / kerusakan parah yang ditimbulkan oleh waktu kepada kita, tidak berkurang sedikit pun / bah-

<sup>8</sup> Benediktus XVI, *Angelus*, 28 Nopember 2010.

<sup>9</sup> D. Bonhoeffer, *Perlawanan dan hasil*, Queriniana, Brescia 2002, h. 146.

<sup>10</sup> G.M. Garzo, «Estimado Franz Kafka», *El País*, 25 Oktober 2020. Terjemahan sendiri.

kan tidak juga, tidak memberi kita kelonggaran / untuk sedetik, tak henti-hentinya memimpikan yang mustahil.”<sup>11</sup>

## 2. Kasih sayang kepada diri sendiri

Hati-hati, fakta dari penantian ini, meski mengesankan dan obyektif, bukanlah kata terakhir. Artinya: ia menuntut untuk diakui, diterima, dihargai. Oleh karena itu, ia menantang nalar dan kebebasan kita. Inilah kebesaran kita sebagai manusia: menanti adalah sifat kita, tetapi kita dapat mencoba dengan banyak cara – seperti yang telah kita katakan – untuk hidup seolah-olah itu tidak ada, mengganggu perhatian kita, berpura-pura itu tidak ada; itu ada, tetapi tidak memaksakan dirinya secara mekanis.

Seseorang mungkin dapat melihat kenyataan bahwa fakta dari penantian kita tidak memaksakan dirinya secara mekanis sebagai kemalangan lain, tetapi harus diakui oleh kita; dan dia mungkin juga mempertimbangkan kenyataan bahwa, selain tidak dapat memuaskannya dengan kekuatan kita sendiri, kita tidak dapat melepaskannya dari diri kita. Tetapi, jika kita tetap setia pada pengalaman kita, kita memahami bahwa tidak nyaman bagi kita untuk merobeknya dari serat keberadaan kita, dan beruntung upaya untuk menyedak penantian pada akhirnya tidak mungkin tercapai. Sekali lagi, Pavese mencerahkan: “Menanti masih merupakan pekerjaan. Tidak menantikan sesuatu itulah yang

<sup>11</sup> «Y cómo puede ser / —me digo, viendo pasar la vida / hacia la playa—, que, pese / a las devastaciones inclementes / que el tiempo / nos inflige, / no se amortigüe un ápice / siquiera, no nos dé tregua / un segundo, / este incesante / soñar con lo imposible» (K.C. Iribarren, «Verano cruel», in Id., *Seguro que esta historia te suena*, op. cit., pp. 330-331). Terjemahan sendiri.

buruk.”<sup>12</sup> Setiap orang dapat membuktikan ini ketika dia bangun di pagi hari dan tidak mengharapkan apa-apa. Pada saat-saat itu dia akan bisa mengakui pada dirinya sendiri apakah lebih baik bangun dengan mengharapkan sesuatu atau membuka mata untuk hari itu tanpa menantikan apapun.

Penantian – yang tak seorang pun dapat sepenuhnya menghapusnya dari hatinya – menempatkan kita setiap pagi di hadapan sebuah alternatif, yang memainkan apa yang mengartikan kehebatan kita sebagai manusia: kebebasan. Apakah alternatifnya? Menanggapi penantian dengan serius atau masa bodoh saja. Keputusannya tidak pernah diambil begitu saja. Kita bebas untuk ini. Seseorang menulis kepada saya: “Ini adalah pertama kalinya saya mencoba menjawab pertanyaan yang engkau ajukan kepada kami sebelum Latihan-latihan atau pertemuan-pertemuan, karena ini adalah kali pertama saya datang untuk menganggapi dengan begitu serius untuk mengatakan bahwa pertanyaan “Apakah ada harapan?” itu benar-benar untuk saya, benar-benar ditujukan kepada saya, dan tidak hanya “orang lain” yang harus menjawab. Saya menemukan bahwa, dalam hidup saya, saya adalah sang protagonis.”

Drama dari kebebasan kita, yang dipentaskan setiap hari, digambarkan dengan baik oleh “George Gray” dalam *Antologi Spoon River*:

“Aku telah belajar berkali-kali  
 batu nisan yang mereka pahat untukku:  
 sebuah perahu dengan layar yang digulung, di pelabuhan.  
 Ini sebenarnya bukan tujuanku  
 tetapi hidupku.

<sup>12</sup> C. Pavese, *Pekerjaan hidup*, op. cit., h. 421.



Karena cinta menawarkan dirinya kepadaku dan aku menarik diri dari tipuannya;

rasa sakit mengetuk pintuku, dan aku takut;  
ambisi memanggilkmu, tapi aku takut akan hal  
yang tak terduga.

Terlepas dari semua itu, aku lapar akan makna  
dalam kehidupan.

Dan sekarang aku tahu bahwa kita perlu mengangkat layar  
dan mengambil angin-angin takdir,

kemanapun mereka mendorong perahu.

Memberikan makna kepada hidup dapat  
menyebabkan kegilaan,

tetapi hidup yang tidak bermakna adalah siksaan  
dari kegelisahan dan keinginan yang sia-sia –

itu adalah perahu yang merindukan laut namun  
tetap takut padanya.”<sup>13</sup>

Kita seperti perahu yang merindukan laut, ia tidak bisa tidak menantikannya, karena kerinduan ini adalah pokoknya, namun ia takut. Di sinilah pertarungan dimulai: memuaskan kerinduan akan laut, kehausan akan kehidupan yang penuh makna, atau bersikap mundur, berpuas diri, tidak mengambil risiko, karena takut akan hal-hal yang tak terduga.

Inilah godaan untuk mundur dari kemanusiaan kita, untuk menghindarkan diri kita dari yang tak terduga karena ketakutan, tetap aman di atas “perahu dengan layar yang digulung, di pelabuhan”, yang dibicarakan Yesus dalam Injil dengan perumpamaan tentang talenta.

<sup>13</sup> E. Lee Masters, «George Gray», in Id., *Antologi Spoon River*, Einaudi, Torino 1993, h. 131.

“Sesungguhnya, hal itu akan terjadi sama seperti seorang yang mau bepergian, yang memanggil hamba-hambanya dan mempercayakan hartanya kepada mereka. Yang seorang diberikannya lima talenta, yang seorang lagi dua dan yang seorang lain lagi satu, masing-masing menurut kesanggupannya; lalu dia pergi. Segera pergilah hamba yang menerima lima talenta itu. Ia menjalankan uang itu lalu beroleh laba lima talenta. Begitu pula yang menerima dua mendapat dua lagi. Tetapi hamba yang menerima satu talenta itu pergi dan menggali lobang di dalam tanah lalu menyembunyikan uang tuannya. Setelah waktu yang lama tuan dari hamba-hamba itu kembali dan ingin mengadakan perhitungan dengan mereka. Hamba yang menerima lima talenta itu datang dan ia membawa laba lima talenta, katanya, “Tuan, lima talenta tuan percayakan kepadaku; lihat, aku telah beroleh laba lima talenta.” “Baik sekali perbuatanmu itu, hai hambaku yang baik dan setia; engkau telah setia dalam perkara kecil, aku akan memberikan kepadamu tanggung jawab dalam perkara yang besar. Masuklah dan turutlah dalam kebahagiaan tuanmu.” Lalu datanglah hamba yang menerima dua talenta itu, katanya: Tuan, dua talenta tuan percayakan kepadaku; lihat, aku telah beroleh laba dua talenta.” “Baik sekali perbuatanmu itu, hai hambaku yang baik dan setia, engkau telah setia memikul tanggung jawab dalam perkara yang kecil, aku akan memberikan kepadamu tanggung jawab dalam perkara yang besar. Masuklah dan turutlah dalam kebahagiaan tuanmu.” Kini datanglah juga hamba yang menerima satu talenta itu dan berkata: Tuan, aku tahu bahwa tuan adalah manusia yang kejam yang menuai di tempat di mana tuan tidak menabur dan yang memungut dari tempat di mana tuan tidak menanam. Karena itu aku takut dan pergi menyembunyikan talenta tuan itu di dalam tanah: Ini, terimalah kepunyaan tuan!”

Maka jawab tuannya itu: Hai kamu, hamba yang jahat dan malas, jadi kamu sudah tahu, bahwa aku menuai di tempat di mana aku tidak menabur dan memungut dari tempat di mana aku tidak menanam? Karena itu sudahlah seharusnya uangku itu kauberikan kepada orang yang menjalankan uang, supaya sekembaliku aku menerimanya serta dengan bunganya. Sebab itu ambillah talenta itu dari padanya dan berikanlah kepada orang yang mempunyai sepuluh talenta itu. Karena setiap orang yang mempunyai, kepadanya akan diberi, sehingga ia berkelimpahan. Tetapi siapa yang tidak mempunyai, apapun juga yang ada padanya akan diambil dari padanya. Dan campakkanlah hamba yang tidak berguna itu ke dalam kegelapan yang paling gelap. Di sanalah akan terdapat ratap dan kertak gigi.”<sup>14</sup>

Sang majikan memarahi hamba yang karena takut, ia tidak mengambil risiko. Hanya mereka yang mengambil risiko, kata Yesus, yang bisa mendapatkan penghasilan. Nyatanya perumpamaan itu berakhir seperti ini: “Setiap orang yang mempunyai, kepadanya akan diberi, sehingga ia berkelimpahan. Tetapi siapa yang tidak mempunyai, apapun juga yang ada padanya akan diambil dari padanya.” Yesus tahu betul sifat manusia dan godaan untuk tidak mengambil risiko, untuk menarik dayung ke dalam perahu, tetap nyaman di pelabuhan. Tetapi siapa pun yang tidak mengambil risiko dalam hidup, yang tidak mempertaruhkan dirinya untuk mendapatkan makna, ia tidak akan mendapat apa pun, kosong.

Menganggap serius kebutuhan sendiri, kelaparan dan kehausan akan kehidupan yang utuh, adalah tanda kasih-sayang pertama untuk diri sendiri, yang merupakan hal yang paling tidak kentara. Faktanya, “kita mau tak mau

<sup>14</sup> Mat 25:14-30.

merasakan keperluan-keperluan atau kebutuhan-kebutuhan dan kita mengeluh dengan jeritan kesakitan, [...] ketika mereka tidak diperoleh, tetapi biasanya kita tidak menganggapnya serius”,<sup>15</sup> kita tidak memberikan kepada mereka kepercayaan yang diminta, kita tidak mengikuti arah yang mereka tunjukkan.

Apa yang diperlukan untuk memiliki kasih-sayang untuk diri sendiri yang memungkinkan seseorang untuk menanggapi dengan serius kerinduannya, kebutuhannya? “Kasih-sayang untuk diri sendiri menuntut kemiskinan”, kata Giussani kepada para mahasiswa pada tahun 1983. “Untuk inilah Kristus berkata: “Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah”, atau “Berbahagialah orang yang lapar dan haus akan kebenaran”; karena [kasih-sayang untuk diri sendiri] bukanlah kelekatan pada sesuatu yang telah kita artikan, tetapi pada sesuatu yang mengartikan kita; pengakuan atas sesuatu yang mengartikan kita, tanpa kita dapat ikut mencampuri untuk menentukan pertanyaan itu. Dengan demikian, kebutuhan akan cinta atau kebutuhan akan pemenuhan pribadi atau kebutuhan akan persahabatan, tanpa banding, adalah sesuatu yang lebih besar dan lebih mendalam, untuk didengarkan dan dijaga dengan keseriusan, tanpa membandingkan dengan semua ketekunan yang sebaliknya kita tempatkan dalam menghendaki objek yang telah kita pikirkan, bayangkan atau pilih.”<sup>16</sup>

Karena itu, kasih-sayang untuk diri sendiri tidak ada hubungannya dengan cinta diri: kasih-sayang itu membuka kita untuk menemukan kebutuhan pokok kita, kebutuhan sejati kita, dalam ketelanjangan dan keluasannya. Siapakah

<sup>15</sup> L. Giussani, *Orang-orang tanpa negara (1982-1983)*, Bur, Milano 2008, h. 295.

<sup>16</sup> *Idem*, h. 296.

sebenarnya yang miskin di hadapan Allah? “Dia adalah seseorang yang tidak memiliki apa-apa kecuali satu hal yang untuknya dan darinya dia diciptakan, yaitu, aspirasi tanpa akhir [...]: penantian tanpa batas. Ini bukanlah penantian tanpa batas karena tiada habisnya akumulasi dari hal-hal yang diharapkan seseorang; bukan, [orang miskin itu] tidak mengharapkan apa pun [yang konkret, yang nantinya akan mengecewakannya], tetapi dia menghidupi keterbukaan tanpa batas [...] [hampir tampak sebuah kontradiksi]. Seperti sebuah puisi oleh Clemente Rebora [...]: “Aku tidak menunggu siapa pun ...”, namun [...] ada di sana semua menjangkau.”<sup>17</sup> Ini adalah kesejatian manusia, yaitu semua yang menjangkau ke arah sesuatu yang belum diketahuinya apa, tetapi yang memegangnya dari atas ke bawah.

Manusia menanti – ini adalah sifat kita – tetapi menantikan apa? Hati manusia sedang menantikan yang tak terbatas, menanti tanpa batas. Orang yang miskin adalah orang yang berkaitan dengan penantian ini, menjangkau sesuatu yang tidak diketahuinya, yang tidak diukurinya, tetapi yang membentuknya dan menarik hatinya dengan tak tertahankan.

Tidaklah mudah untuk bertemu orang-orang yang tahu bagaimana memahami manusia secara keseluruhan, tanpa pengurangan. Saya masih ingat kesan yang saya terima mendengarkan Giussani: dia memandang manusia dengan kemampuan yang luar biasa untuk merangkul segala sesuatu yang menciptakannya, yang membuat saya ingin merangkul diri saya dengan cara yang sama. Membuat saya sangat bersyukur mengetahui bahwa ada seseorang yang merangkul kemanusiaan saya secara radikal. Ketika kita menemukan seseorang yang mampu memiliki pandangan seperti itu, itu adalah pembebasan. “Keseriusan dalam ka-

<sup>17</sup> *Idem*, h. 298.

sih-sayang untuk diri sendiri”, Giussani menulis lagi, “adalah pemahaman akan kebutuhan seseorang tanpa batas, tetapi – saya bersikeras – bukan akan kebutuhan seseorang tanpa batas seperti halnya ia menginginkan seratus ribu hal dan kemudian juga menginginkan seratus ribu satu! Tanpa batas justru karena ia tidak menekankan gambar apa pun dari hal-hal yang dibutuhkannya: “Ini adalah” membutuhkan!”<sup>18</sup> Ini adalah penantian! Siapa yang tahu pengalaman apa yang dibutuhkan untuk dapat mengatakan hal-hal ini! Masing-masing dari kita “adalah” membutuhkan, suatu kebutuhan yang tanpa batas, yang dibuktikan terlebih dahulu dan melampaui gambar apa pun yang mungkin.

### **3. “Seandainya Engkau menembus langit dan turun”**

Menanggapi penantian dengan serius tidak mengurangi keragu-raguan atas apa yang akan terjadi. Keragu-raguan ini mengalir melalui pribadi kita dan melalui sejarah: dalam diri kita memiliki sebuah penantian yang tidak dapat direduksi dan unik dari sesuatu yang tidak terbatas, dan tidak dalam kekuatan kita untuk membayangkan bagaimana hal itu akan dicapai. Ini adalah misteri. Penantian ditujukan pada “sesuatu” yang tidak kita ketahui, yang melampaui setiap identifikasi, setiap ukuran. Ini sulit diterima, tetapi kehebatan manusia semuanya ada di sini.

Saya tidak pernah lagi melupakannya sejak saya membacanya pertama kali dalam Leopardi: “Tidak dapat dipu-

<sup>18</sup> *Idem*, h. 299.

askan oleh apa pun yang duniawi<sup>19</sup> adalah tanda terbesar dari kebesaran manusia. Penampilan pria seperti ini jarang terjadi. Bagi banyak orang, tidak dapat dipuaskan oleh apa pun yang duniawi adalah suatu aib dan mereka akan melakukan segalanya untuk mengurangi penantian ini, agar dapat merasa puas dengan sesuatu yang ada dalam jangkauan. Sebaliknya, tulis Miguel de Unamuno, “apa yang berlalu tidak memuaskanku, [...] aku haus akan keabadian, [...] tanpa ini, aku tidak peduli semuanya. Aku membutuhkannya, aku membutuhkannya! Tanpanya tidak ada lagi kegembiraan untuk hidup dan kegembiraan untuk hidup tidak bisa mengatakan apapun kepadaku. Terlalu mudah untuk mengatakan: “Kita harus hidup, kita harus puas dengan kehidupan”. Dan mereka yang tidak puas dengannya?”<sup>20</sup>

Ketidakpuasan ini mengacu pada sesuatu yang begitu besar sehingga tidak terbayangkan. “Situasi manusia saat ini adalah penantian murni dari sebuah peristiwa yang tidak dipersiapkannya dengan cara apa pun dan yang kemunculannya benar-benar tidak dapat diprediksi.”<sup>21</sup> Kita tidak tahu apa itu atau bagaimana itu akan terjadi, tetapi kita menantikan itu. Bahkan, bagaimanapun, itulah yang terutama, dalam dasar semuanya, yang paling ditunggu-tunggu. Sekarang seperti dahulu, seperti dua ribu tahun yang lalu.

Ernest Hello menangkap ini dengan baik, berbicara tentang jaman Yesus: “Selama penantian mereka, dunia kuno

<sup>19</sup> G. Leopardi, «Pikiran-pikiran», LXVIII, in Id., *Semua puisi dan semua prosa*, Newton & Compton, Roma 1997, h. 640.

<sup>20</sup> M. de Unamuno, *Cartas inéditas de Miguel de Unamuno y Pedro Jiménez Ilundain*, a cura di H. Benítez, Revista de la Universidad de Buenos Aires 3 (9/1949), h. 135, 150; dikutip oleh p. Raniero Cantalamessa, Kamiewartakan kehidupan kekal untukmu (1 Yoh 1,2), Homili kedua Masa Advent, 11 Desember 2020.

<sup>21</sup> J. Daniélou, *Esai tentang misteri sejarah*, op. cit., h. 216.

Romawi telah melakukan mukjizat kekejian, ambisi yang berlawanan telah mengobarkan perang, bumi telah tunduk pada tongkat Kaisar Augustus. Bumi belum menyadari tentang pentingnya apa yang terjadi dalam dirinya. Tertegun oleh suara-suara [...] dari peperangan dan perselisihan, dia tidak memperhatikan tentang satu hal penting yang sedang terjadi: yaitu keheningan dari mereka yang menantikan dalam kehikmatan keinginan yang mendalam. Bumi tidak tahu apa-apa tentang semua ini. Jika dia harus memulai lagi hari ini, dia tidak akan lebih tahu daripada saat itu. Dia akan mengabaikannya dengan ketidaktahuan yang sama, dia akan membencinya dengan kebencian yang sama, jika mereka memaksanya untuk menyadarinya. Yaitu keheningan, kataku, hal sejati yang memenuhi tanpa sepengetahuannya di permukaannya. Keheningan ini adalah tindakan yang sejati. Itu bukanlah keheningan negatif, ketiadaan kata-kata; itu adalah keheningan yang positif, aktif melampaui tindakan apa pun. Sementara Oktavianus dan Antonius memperdebatkan kekaisaran dunia, Simeon dan Anna menanti. Siapa di antara mereka yang bertindak lebih banyak?”<sup>22</sup>

Benediktus XVI telah menggambarkan misteri penantian ini: “Pada jaman sebelum kelahiran Yesus, penantian akan Mesias sangat kuat di Israel, yaitu, seorang yang Disucikan, keturunan Raja Daud, yang akhirnya akan membebaskan bangsa [Israel] dari semua perbudakan [...] dan [Dia akan] mendirikan Kerajaan Allah. Tetapi tidak ada yang pernah membayangkan bahwa Mesias dapat lahir dari seorang gadis yang bersahaja seperti Maria, tunangan dari Yusuf yang saleh. Bahkan Maria sendiri tidak pernah memikirkannya, namun di dalam hatinya penantian akan Juruselamat begi-

<sup>22</sup> E. Hello, *Fisionomi Orang-orang Kudus*, “La Torre d’avorio” – Fogola, Torino 1977, h. 58-59.



tu besar, imannya dan pengharapannya begitu kokoh, sehingga Dia dapat menemukan di dalam dirinya seorang ibu yang layak. Bagaimanapun juga, Allah sendiri telah mempersiapkannya, sebelum berabad-abad. Ada korespondensi misterius antara penantian akan Allah dan akan Maria, [...] sungguh-sungguh transparan terhadap rencana kasih dari Yang Maha Tinggi”.<sup>23</sup>

Penantian yang ada pada diri Simeon, Anna dan Maria bukan hanya sesuatu dari masa lalu. Tidak, dalam keheheningan yang sama, jauh dari sorotan seperti saat itu, penantian itu tetap berada di kedalaman kemanusiaan kita, dalam keheheningan hati kita, di dalam kedalaman diri kita. Dan itu terus berkobar. Seorang mahasiswa menulis: “Kemanusiaan saya terus-menerus menantikan sebuah Kehadiran yang memenuhinya.” Ini juga yang ditegaskan oleh Rilke, penyair besar dari Jerman: “Demikian selalu terganggu dengan penantian, / seolah-olah segala sesuatu mengumumkan seorang yang dicintai kepadamu”.<sup>24</sup> Penantian yang semula membentuk hati kita adalah penantian akan sebuah kehadiran yang menanggapi, yang menyelamatkan – melestarikan dan memenuhi – kemanusiaan kita.

Seperti yang ditulis Daniele Mencarelli dalam novel otobiografi terbarunya: “Saya ingin bisa mengatakan kepada ibu saya apa yang sebenarnya saya butuhkan, selalu hal yang sama, sejak saya menjeritkan tangis pertama di dunia. Apa yang saya inginkan untuk jangka waktu yang lama tidaklah mudah untuk dikatakan, saya mencoba menjelaskannya dengan konsep-konsep yang rumit, saya menghabiskan dua puluh tahun pertama dalam hidup saya dengan belajar,

<sup>23</sup> Benediktus XVI, *Angelus*, 28 Nopember 2010.

<sup>24</sup> R.M. Rilke, «Elegi pertama», vv. 31-32, in Id., *Elegie duinesi*, Einaudi, Torino 1948, h. 5.

itu kata-kata terbaik untuk menggambarkannya. Dan saya telah menggunakan banyak kata, terlalu banyak, lalu saya menyadari bahwa saya harus melanjutkan ke arah yang terbalik, jadi, hari demi hari, saya mulai menghapus satu kata, yang paling tidak perlu, tidak berguna. Sedikit demi sedikit saya menyingkat, memangkas, sampai mencapai satu saja. Sepatah kata untuk mengatakan apa yang benar-benar diinginkan, satu hal yang kubawa sejak lahir, sebelum lahir, yang mengikutiku seperti bayangan, selalu terbaring di sisi-siku. Keselamatan. Saya tidak mengatakan kata ini kepada siapa pun kecuali saya. Tapi inilah kata itu, dan dengan itu maknanya lebih besar dari kematian. Keselamatan. Untuk saya. Untuk ibuku di ujung telepon. Untuk semua anak dan semua ibu. Dan para ayah. Dan semua saudara dari masa lalu dan masa depan. Nama penyakit saya adalah keselamatan, tapi bagaimana caranya? Kepada siapa saya harus mengatakannya?”<sup>25</sup>

Di puncak penderitaan dan kesadaran yang penuh gairah akan keberadaan, seruan kemanusiaan kita meledak, seperti permintaan yang naik dari lubuk hati manusia sepanjang masa, seruan kepada Sang Misteri yang tak terduga: “Seandainya Engkau menembus langit dan turun!”<sup>26</sup> Ini adalah permintaan yang tersirat di dalam setiap kebangkitan kita dan dalam setiap sikap kita hari ini, bahkan dari mereka yang tidak tahu siapakah “Engkau” yang juga sedang dinantikan ini. “Seandainya Engkau menembus langit dan turun!”: merupakan pertanyaan tentang alasan dan kasih-sayang dari manusia yang tertarik untuk tidak menjalani hidup dengan sia-sia. Inilah alasan mengapa Montale

<sup>25</sup> D. Mencarelli, *Semuanya meminta keselamatan*, Mondadori, Milano 2020, h. 22-23.

<sup>26</sup> Yes 63:19.

yang dengan caranya sendiri akrab dengan manusia, menulis: “Dalam menanti ada sukacita yang lebih terpenuhi.”<sup>27</sup>

Karena kita menantikan sesuatu tanpa mengetahui bagaimana ia akan muncul, masalahnya bukan pada kecerdasan, tetapi pada perhatian. Inilah yang perlu kita tanyakan, seperti yang dikatakan Paus Fransiskus, mengutip Santo Agustinus “Timeo Iesum transeuntem “ (Kotbah, 88,14,13): “Saya takut apabila Yesus lewat dan saya tidak menyadarinya.” Tertarik oleh minat-minat kita [...] dan terganggu perhatian oleh begitu banyak keangkuhan, kita berisiko kehilangan yang esensial. Oleh karena itu hari ini Tuhan mengulangi “kepada semua orang: berjaga-jagalah!” (Mrk 13:37). Berjaga-jagalah, berhati-hatilah.”<sup>28</sup>

<sup>27</sup> E. Montale, «Kemuliaan tengah hari yang terbentang», dari *Tulang-tulang cumi-cumi*, in Id., *Semua puisi*, Mondadori, Milano 1990, h. 39.

<sup>28</sup> Fransiskus, *Homili Misa Kudus bersama kardinal-kardinal baru*, 29 Nopember 2020.



## BAB 3

# LONJAKAN YANG TAK TERDUGA

Masa kini, dengan guncangan-guncangannya, telah mengungkap nilai kehidupan yang selama ini kita anggap remeh. “Begitulah fakta-fakta berperilaku. Mereka mengempiskan gelembung prasangka apa pun, mereka menghancurkan teori-teori, mereka menghancurkan keyakinan-keyakinan.”<sup>1</sup> Bagi banyak orang, kebutuhan akan sebuah makna tertinggi tiba-tiba menjadi mendesak, meskipun hanya untuk beberapa saat, di hadapan kehidupan dan kematian, yang tidak pernah dapat kita singkirkan. Banyak bukti, yang bukanlah hal baru, telah runtuh, mereka tidak lagi menjadi bagian dari koper budaya awal kita. Dan jika, seperti yang dikatakan Morin, ketidakpastian adalah gambaran jaman kita, hal itu telah diperburuk oleh pandemi, dengan keparahannya dan kegigihannya. Menjadi sulit, dari posisi apa pun orang memulai, untuk tetap berlabuh pada yang sudah diketahui, untuk percaya dengan kelambanan kepada khayalan memiliki kehidupan di tangan. Tapi mungkin, secara paradoks, ini adalah fasilitas untuk melihat praduga-praduga monolitik tertentu kita menjadi berantakan, mengalami celah pada dinding perlindungan kita. Leonard Cohen me-

<sup>1</sup> I.B. Singer, *Musuh-musuh. Sebuah kisah tentang cinta.*, Adelphi, Milano 2018, h. 145-146.

nyanyikannya: “Ada celah dalam setiap hal / Beginilah cara cahaya masuk”.<sup>2</sup>

## **1. “Yang tak terduga adalah satu-satunya harapan. Tetapi mereka berkata kepada saya bahwa mengucapkannya adalah suatu kebodohan”**

Duel itu dimulai lagi setiap pagi. Setiap orang bisa melihatnya ketika dia bangun, ketika dia siap menghadapi perjalanan hari yang penuh penantian akan kepenuhan. Ini adalah drama yang secara efektif dijelaskan dalam sebuah puisi terkenal oleh Montale, *Sebelum perjalanan*.

“Sebelum perjalanan, mereka memeriksa jadwalnya dengan cermat,

koneksi-koneksi, pemberhentian-pemberhentian, penginapan-penginapan

dan pemesanan-pemesanan (kamar tidur dengan kamar mandi,

dengan satu atau dua tempat tidur atau bahkan sebuah flat);

mereka berkonsultasi

pemandu jalan Hachette dan pemandu museum,

menukar mata uang, memisahkan

mata uang franc dari escudo, rubel dari kopek;

sebelum perjalanan mereka memberitahu kepada

beberapa teman atau kerabat, mengontrol

<sup>2</sup> «There is a crack, a crack in everything / That’s how the light gets in» («Anthem», testo e musica di Leonard Cohen dall’album *The Future*, 1992, © Columbia Records).

koper dan paspor mereka, melengkapi  
 keperluan harian, membeli suplemen  
 pisau cukur, mungkin  
 meninjau juga surat wasiat, murni  
 takhayul karena bencana-bencana udara  
 dalam persentase bukan apa-apa;  
 sebelum  
 perjalanan kita tenang tapi curiga bahwa  
 orang bijak tidak bergerak dan kesenangan  
 untuk kembali memakan biaya yang besar.  
 Dan kemudian kita pergi dan semuanya baik-baik saja  
 dan semua  
 itu untuk yang terbaik dan tidak berguna.

.....

Dan sekarang apa jadinya  
 dengan perjalanan *saya*?  
 Saya telah mempelajarinya terlalu hati-hati  
 tanpa mengetahui apapun. Peristiwa yang tidak terduga  
 itu satu-satunya harapan. Tetapi mereka berkata kepada  
 saya  
 bahwa mengucapkannya adalah suatu kebodohan”.<sup>3</sup>

Kita bisa mempersiapkan segala sesuatu untuk menghadapi  
 perjalanan hidup, setiap hari, setiap jam, dengan janji-janji  
 pertemuan terkait. Namun, bahkan sebelum mengetahui  
 bagaimana kelanjutannya, kita dapat mengakui pada diri  
 kita sendiri: “Semuanya untuk yang terbaik dan tidak ber-  
 guna.” Betapapun tidak sadar atau teralihkan, kita memiliki  
 firasat tentang ukuran penantian kita dan sebelumnya kita  
 sudah yakin bahwa semua persiapan kita tidak akan meme-

<sup>3</sup> E. Montale, «Sebelum perjalanan», in Id., *Satura II*, in Id., *Semua puisi*, op. cit., p. 390.

nuhi tujuan, mereka tidak akan bisa memberikan apa yang kita harapkan, untuk memenuhi penantian pada saat kita bangun di pagi hari, atau yang dengannya kita memulai perjalanan. Pengalaman yang telah kita jalani telah mengajarkan kita hal ini. Kita kemudian memahami betapa sungguh benar bahwa “yang tak terduga adalah satu-satunya harapan”: harus terjadi sesuatu yang tidak termasuk dalam rencana kita, yang melampaui persiapan-persiapan kita, proyeksi-proyeksi kita. “Hanya apa yang datang kepada kita dari luar, secara cuma-cuma, yang mengejutkan, seperti sebuah hadiah yang tak diharapkan, tanpa dicari-cari, adalah sukacita murni. Pada saat yang sama, kebaikan sejati hanya bisa datang dari luar, tidak pernah dari usaha kita. Dalam keadaan apa pun, kita tidak dapat mengerjakan sesuatu yang lebih baik dari diri kita sendiri.”<sup>4</sup>

Bahwa kejadian tak terduga ini bisa terjadi merupakan puncak dari penantian manusia. “Tetapi mereka berkata kepada saya / bahwa mengucapkannya adalah suatu kebodohan”, itu kesimpulan Montale. Jika, di satu sisi, dia menilai peristiwa tak terduga ini – sebagai “satu-satunya harapan” –, di sisi lain, dia menyangkal kemungkinannya. Faktanya, “orang bijak” menyatakan bahwa itu adalah kekanak-kanakkan, hanya untuk orang-orang yang naif, bagi orang-orang yang lugu, berpikiran bahwa kejadian tak terduga itu benar-benar bisa terjadi. Pada diri kita juga sering kita merasakan cengkeraman godaan ini dan menyetujuinya: “Ya, mengucapkannya adalah suatu kebodohan”. Tetapi itu benarkah? Jika kita menantang kalimat itu dengan menundukkan akal (nalar) kepada pengalaman, kita menyadari bahwa satu-satunya kebodohan sejati adalah memaksakan yang nyata ke dalam cakrawala sempit dari “sok tahu” kita, untuk berpikir sudah mengetahui segala-

<sup>4</sup> S. Weil, *Bayangan dan rahmat*, Bompiani, Milano 2002, h. 85.



nya, mendikte batas-batas kepada yang memungkinkan, dan oleh karena itu tidak menantikan apapun.

“Saya punya perasaan”, Michel Houellebecq membuat tokoh protagonis bermasalah dari novel terbarunya berkata, “bahkan ketika seseorang tenggelam ke dalam malam yang sebenarnya, ke dalam malam berkutub, yang berlangsung enam bulan berturut-turut, tetap bertahan konsep atau kenangan matahari. Saya telah memasuki malam yang tak berujung, namun tetap bertahan, sesuatu bertahan di bagian terdalam diri saya, lebih sedikit dari sebuah pengharapan, katakanlah sebuah ketidakpastian. Bisa juga dikatakan bahwa di dalam diri beberapa orang [...] bahkan ketika mereka secara pribadi kalah dalam permainan, ketika mereka memainkan kartu terakhir, tetap bertahan ide bahwa sesuatu di langit akan mengambil alih lagi situasinya [...] dan ini terjadi bahkan ketika tidak pernah dirasakan dalam setiap saat dalam hidup seseorang, sebuah campur tangan atau tidak juga sebuah kehadiran dari keilahian apa pun, bahkan ketika seseorang sadar bahwa ia tidak layak menerima campur tangan dari keilahian yang baik, dan juga ketika ia menyadari, dengan mengingat akumulasi kesalahan dan dosa yang membentuk hidup kita, bahwa ia layak menerimanya kurang dari orang lain.”<sup>5</sup>

Satu-satunya kebodohan yang sejati adalah menyangkal kemungkinan peristiwa itu. Akan hal ini Giussani berbicara tentang “kejahatan yang sejati dan sungguh melawan kategori nalar tertinggi, kategori kemungkinan”.<sup>6</sup> Meskipun sikap skeptis itu tampaknya paling masuk akal, sebenarnya itu adalah kejahatan terhadap nalar. Tidak

<sup>5</sup> M. Houellebecq, *Serotonina*, Perahu Teseo, Milano 2019, h. 288-289.

<sup>6</sup> L. Giussani, *Pada awal mula tuntutan agama Kristen*, Rizzoli, Milan 2011, p. 36.

ada yang bisa mengakui – ini justru akan menjadi kebohohan – bahwa ia mengetahui segalanya, mendominasi segalanya, dapat meramalkan segala sesuatu yang mungkin terjadi, sehingga mengecualikan kemungkinan bahwa hal tak terduga yang dibicarakan Montale dapat terjadi. Kategori kemungkinan merupakan bagian dari sifat nalar. Oleh karena itu, satu-satunya posisi yang benar-benar masuk akal adalah membiarkan kemungkinan itu terbuka. Tidak hanya pada awalnya, tetapi selamanya, sekarang, dalam setiap saat dari menjalani kehidupan.

Membiarkan terbuka kemungkinan terjadinya sesuatu yang melampaui kemampuan kita untuk memprediksi bukanlah berarti melepaskan nalar, tetapi menghidupi nalar sepenuhnya, sesuai dengan kodratnya dan daya dorongnya yang asli: jendela yang terbuka lebar pada kenyataan dan bukan ukuran. Skeptisisme yang mencegah terhadap segala sesuatu yang melampaui ukuran kita adalah penahan nalar, bukan puncaknya, dan itu mempengaruhi kita lebih dari yang kita pikirkan, itu memasuki kita hampir tanpa kita sadari.<sup>7</sup>

Seorang teman muda menulis kepada saya: “Saya ingin menceritakan kepadamu secara singkat bagaimana saya telah menjalani periode terakhir ini, setelah membaca pertanyaan dari Latihan-latihan ini: “Apakah ada harapan?”. Lagu yang paling menggambarkan bulan-bulan ini adalah *Amare Ancora* dari Chieffo: “Betapa pahitnya, kekasihku, / melihat segala sesuatu seperti yang kulihat”. Saya menemukan bahwa saya tidak memiliki kesegaran

<sup>7</sup> Vasilij Grossman mengamati, melalui mulut seorang tokoh dari novelnya yang ternama: “Saya mulai merasa bahwa di sini tidak ada yang tersisa dari manusia, kecuali kecurigaan” (V. Grossman, *Kehidupan dan takdir*, Jaca Book, Milano 1998, h. 317).

yang sama yang saya miliki dalam tahun-tahun pertama saya di universitas, saya tidak memiliki kesederhanaan yang sama dalam pandangan mata: skeptisisme yang menyerang dunia juga menyerang saya. Sering kali saya mendapati diri dengan pertentangan yang besar untuk berkata bahwa adalah Allah yang memberi saya hal-hal dan bahwa itu adalah karunia. Saya melihat pemandangan yang indah dan saya melihat dalam diri saya sedikit kecurigaan tentang pengalaman korespondensi yang saya jalani di depan keindahan ini. Ini adalah kecurigaan yang menyakiti saya, menyebabkan saya sangat sedih: betapa pahitnya melihat hal-hal dengan cara ini! Saya merasakan kepahitan ini karena saya telah menjadi saksi dan protagonis dari cara lain melihat kenyataan: musik yang saya pelajari, langit, laut, pegunungan, pepohonan, semuanya diakui sebagai tanda dari Dia yang lebih memilih saya, yang menegaskan saya sebagai makhluk yang unik, eksklusif dan tidak dapat diulang di seluruh alam semesta. Saya mengalami skeptisisme yang sama, dengan rasa sakit yang luar biasa, juga sehubungan dengan Kristus, dengan Dia yang juga saya kenal hadir dalam kawanan ini. Lagu itu berlanjut: “Cukup kembali menjadi anak-anak lagi dan mengingat... / [...] bahwa segala sesuatu adalah karunia, / bahwa segala sesuatu adalah baru dan terbebaskan”. Saya mengalami ini di tahun-tahun pertama pengalaman saya dengan CLU [kelompok Mahasiswa dari Persekutuan dan Pembebasan], dan itu benar-benar surga di bumi”. Sehingga pertanyaannya: “Apakah ada harapan bahwa saya dapat kembali menjadi seperti anak kecil, untuk melihat seperti sebelumnya? Apakah mungkin untuk mendidik kembali pandangan yang telah rusak ini?”.

Ada skeptisisme yang menyerang kita dan bersamanya kecurigaan yang menghancurkan setiap petunjuk keindahan

yang datang kepada kita di atas jalan kita.<sup>8</sup> Bayangan yang dilemparkan oleh kecurigaan ini pada segala sesuatu yang indah yang muncul di depan mata kita, itu seperti sebuah kutukan. Dan dari perut kesedihan yang diakibatkannya muncul pertanyaan: “Apakah ada harapan bahwa saya dapat kembali menjadi seperti anak kecil, untuk melihat seperti sebelumnya? Apakah mungkin untuk mendidik kembali pandangan yang telah rusak ini?” Ini adalah pertanyaan yang sama dari seorang Farisi tua, Nikodemus, ahli hukum Taurat: “Tetapi apakah mungkin saya dilahirkan kembali dalam keadaan tua?”<sup>9</sup> Sungguh suatu anugerah untuk dapat mengulanginya dengan cara yang non-retoris – seperti sebuah kutipan di antara lainnya, seolah-olah menutupi kemiskinan kita dengan segelintir budaya –, mengejutkannya sementara ia mengalir dari dalam diri kita dengan segala kebenarannya! “Tetapi apakah mungkin orang dilahirkan kembali dalam keadaan tua?”

Kita sering menemukan di dalam diri kita kurangnya kesediaan, keterbukaan terhadap kemungkinan, kemudahan untuk menutup, untuk menghalangi pintu terhadap apa yang terjadi. Seorang mahasiswi menulis: “Pada bulan-bulan sebelum gelombang kedua, berapa banyak momen yang terbuang! Saya merasa sepertinya tidak ada apa pun ada hubungannya dengan saya. Kemudian, pada bulan Nopember, banyak hal terjadi yang menciptakan

<sup>8</sup> Daniélou menekankan: “Ini adalah drama kemanusiaan dari manusia hari ini. Hari ini kita hidup di alam semesta ketidakpercayaan, dalam dunia di mana kita telah mengalami begitu banyak penipuan sehingga kita tidak lagi percaya pada kata yang benar, dan dunia seperti itu menakutkan” (J. Daniélou, *Kebudayaan yang dikhianati oleh para intelektual*, Rusconi, Milano 1974, h. 28-29).

<sup>9</sup> “Bagaimanakah mungkin seorang dilahirkan, kalau ia sudah tua? Dapatkah ia masuk kembali ke dalam rahim ibunya dan dilahirkan lagi (Yoh 3:4).

sebuah penembusan. Pertama-tama, saya mendapati hasil tes positif Covid dan kemudian dimulailah isolasi selama dua puluh lima hari di kamar saya. Secara berlawanan, justru saat itulah saya paling merasa ditemani, baik oleh wajah-wajah tersayang maupun wajah-wajah baru. Justru selama menjalani sebulan masa isolasi, saya terlibat dalam penyelenggaraan pemilu universitas dan itu adalah hari-hari yang sangat penuh. Kawan yang tercipta untuk saya pada bulan Nopember benar-benar sesuatu yang luar biasa bagi saya, terlebih lagi jika saya memikirkan keadaan tertentu di mana semua itu terjadi. Selama hari-hari terakhir karantina ada juga hari ulang tahun saya: dalam kondisi masih terisolasi total dan kejauhan dari kawan-kawan dan keluarga, saya memiliki kesempatan untuk melihat lagi pada diri saya cinta yang besar dan cuma-cuma dari semua wajah-wajah istimewa itu, yang dengan cara-cara sangat kreatif menemani saya sepanjang hari. Saya merasa benar-benar bersyukur dan beruntung. Azurmendi<sup>10</sup> bertemu gerakan CL melalui radio, sementara saya dipancing kembali ketika saya sendirian di kamar saya melalui panggilan-panggilan lewat Zoom dan pemilu. Apakah Covid diperlukan untuk membawa saya kembali menjalani hidup? Sungguh tidak ada apa pun yang dapat diprediksi dan biasa dalam cara Sang Misteri menggapai diri kita. Maka pertanyaan yang mendasar, kata saya pada diri

<sup>10</sup> Mikel Azurmendi, antropolog dan filsuf asal Basque, dalam karirnya yang panjang telah dihadapkan dengan beberapa masalah paling mendesak dari masyarakat modern seperti imigrasi, nasionalisme, jihadisme, dan nilai publik dari pengalaman keagamaan. Untuk pertemuannya dengan gerakan Persekutuan dan Pembebasan (CL) dia membaktikan buku *El abrazo. Hacia una cultura del encuentro / Pelukan. Menuju suatu budaya perjumpaan*, diterbitkan di Spanyol oleh Editorial Almuzara nel 2018 dan di Italia oleh Bur-Rizzoli tahun 2020. Lihat h. 72.

sendiri, adalah memohon untuk menjadi bersedia. Tapi inilah yang terkadang tampak dramatis bagi saya, dan semakin ketiadaan menyerang hari-hari saya, semakin saya berjuang untuk menjalaninya.”

Menyadari betapa pentingnya keterbukaan ini, kesediaan ini, itu sudah merupakan langkah besar. Banyak kali tampak bagi kita tidak ada yang tetap terbuka, tersedia, namun justru itulah pertanyaan yang mendasar, sedemikian rupa sehingga Yesus berkata: “Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah karena [hanya] merekalah yang empunya Kerajaan Sorga”.<sup>11</sup> Artinya: apa yang dapat memenuhi penantian dari hati harus menemukan celah dalam diri kita, kesediaan untuk membiarkannya masuk, sebuah “celah” tempat cahayanya bisa masuk.<sup>12</sup>

Tampaknya mustahil bagi kita, kata saya. Tapi bagaimana jika itu terjadi? Bagaimana jika kita bertemu dengannya? Bagaimana jika dia datang mencari kita? Jika, seperti yang ditulis Manuel Vilas untuk *El País*, “keindahan langit jatuh untuk semua pria dan wanita di planet ini?”<sup>13</sup> Jika hal yang tak terduga terjadi, satu lagi kesediaan terakhir akan diperlukan, sebuah kesetiaan, yang terkait erat dengan pelatihan akal dan yang sama sekali tidak pernah diterima begitu saja. «“Masuk akal” menandai orang yang menundukkan akal-

<sup>11</sup> Mat 5:3.

<sup>12</sup> Lewis menulis tentang hal itu: “Bukan dengan upaya moral yang tulus kita dapat memberikan motivasi baru kepada diri kita sendiri; seperti yang kita sadari segera setelah langkah pertama dalam kehidupan Kristen, segala sesuatu yang benar-benar diperlukan bagi jiwa kita hanya dapat dipenuhi oleh Allah [...]. Yang bisa kita lakukan adalah membiarkan semua ini terjadi di dalam diri kita” (C.S. Lewis, *Maaf, yang manakah Allah anda*, GBU, Roma 1981, h. 190).

<sup>13</sup> M. Vilas, «Puisi», *El País*, 29 Desember 2020. Terjemahan sendiri.

nya (nalarnya) kepada pengalaman»<sup>14</sup> – adalah ungkapan oleh Jean Guitton yang tidak akan pernah saya berhenti mengulangi pada diri saya sendiri, yang sangat menentukan untuk hidup –. Ketika sesuatu yang tak terduga terjadi, setiap orang memeriksa – menguji – kesediaan masing-masing untuk menundukkan akal (nalar) kepada pengalaman. Kesediaan ini adalah tanda kedewasaan yang dicapai manusia hanya setelah mengalami perjalanan panjang, jika dia tidak memiliki hati seorang anak.<sup>15</sup>

Bisa jadi ada banyak situasi di mana kita menyadari sikap yang kita miliki. “Saya bekerja sebagai perawat di ruang operasi dan pada bulan Nopember saya ditugaskan ke bangsal perawatan intensif Covid. Saya pikir saya sanggup melakukannya, mengingat keinginan untuk menolong yang saya miliki. Pikiran ini sangat salah! Kenyataan yang dihadapi adalah suatu kekerasan yang tidak dapat saya tanggung, seluruh diri saya dan pikirkan tentang diri saya sebelumnya, semua kepastian tersapu ketika saya melewati ambang bangsal itu. Saya mulai berpikir tidak bisa melakukannya dan saya meminta untuk pindah bangsal. Tapi atas pertanyaan-pertanyaan yang menyakitkan itu diperlukan sebuah jawaban, bukan perubahan keadaan, begitulah jika mereka tetap ada. Kembali kepada bangsal Covid, saya menyadari bahwa pertama-tama ada beberapa kolega yang masih berusia sangat muda, yang dipekerjakan karena keadaan da-

<sup>14</sup> J. Guitton, *Seni baru dalam berpikir*, Edizioni Paoline, Cinisello Balsamo (Mi) 2009, h. 71.

<sup>15</sup> Lewis mengamati: “Kristus tidak pernah bermaksud bahwa kita harus tetap seperti anak-anak dalam hal kecerdasan, tetapi sebaliknya dia mengatakan kepada kita untuk tidak hanya “sederhana seperti merpati” tetapi juga “bijaksana seperti ular”. Dia menginginkan hati seorang anak, tetapi kepala orang dewasa” (C.S. Lewis, *Maaf, yang manakah Allah anda?*, op. cit., h. 92).

rurat, yang memiliki selera untuk bekerja dan hasrat yang membuat saya kagum dan menghidupkan kembali dalam diri saya, kemauan dan keinginan untuk berada di sana. Diperlukan seseorang untuk diikuti yang telah menulis pengharapan yang jelas di wajahnya. Diperlukan seseorang yang membuka kembali cakrawala.”

## **2. Ada yang menegaskan bahwa hal yang tak terduga telah terjadi**

“Kami telah menemukan Sang Mesias.”<sup>16</sup> Ini adalah kabar yang melintasi sejarah: apa yang dinantikan oleh hati kita telah hadir, hal tak terduga yang dibicarakan oleh Montale telah terjadi, pada suatu tempat dan dalam suatu waktu. Kabar ini melintas sepanjang sejarah sejak Yohanes dan Andreas berjumpa dengan Yesus dari Nazaret di tepi sungai Yordan, lebih dari dua ribu tahun yang lalu.

Kita yang telah dijangkau oleh kabar ini, dihadapkan pada masalah dari keandalannya: apakah Yesus dari Nazaret sungguh seperti yang Dia katakan? Apakah Dia adalah Allah yang menjelma menjadi manusia? Faktanya memang kita mempertimbangkan isi dari pewartaan itu. Apa yang telah terjadi? Bahwa istilah yang tak dikenal dari penantian kita, Yang Maha Tinggi yang didambakan hati kita, yang “tak terbatas”, telah menjadi manusia, telah hadir: “Sabda itu telah menjadi daging”.<sup>17</sup>

Kalender-kalender kita masih diatur sesuai dengan tanggal dari fakta itu, dari peristiwa itu. Kita berada di tahun 2021 setelah Kristus. Tetapi penyampaian tentang kabar itu

<sup>16</sup> Yoh 1:41.

<sup>17</sup> Yoh 1:14.



secara verbal saja tidak cukup untuk membuatnya dapat dipercaya di mata kita; tidak cukup bagi kita untuk menemukannya tertulis di beberapa buku agama atau sejarah dan setiap tahun pada kalender. Bagaimanakah caranya agar isi yang dibawanya dapat dibuktikan? Siapa pun yang datang keesokan harinya atau dua ribu tahun kemudian – sama saja – menghilangnya Dia dari cakrawala duniawi, “bagaimana ia bisa dimampukan untuk menyadari jika Dia menjawab kebenaran yang diakui sebagai diriNya?”<sup>18</sup>

Mari kita mulai dengan mengatakan bahwa, karena itu terjadi dalam sejarah sebagai fakta, itu harus dapat dijumpai sebagai fakta bahkan hari ini untuk diakui sebagai pemenuhan dari penantian kita. Karakteristik asli dari pewartaan agama Kristen harus dihormati: “Sang Ilahi yang menjadi manusia”,<sup>19</sup> seorang manusia yang dapat ditemui di jalan, sebuah kehadiran manusia seutuhnya yang menyiratkan metode perjumpaan.

Jika dua ribu tahun yang lalu itu adalah fakta yang memenuhi aspirasi manusia yang tak terbatas, maka sekarang tidaklah cukup hanya pidato-pidato atau aturan-aturan; tidak juga cukup hanya membaca kisahnya dalam sebuah buku, betapapun itu penting. Hati manusia tidak berubah, kebutuhan akan kepenuhan tetap sama dan hanya satu fakta yang dapat menanggapi. Seperti vaksin Covid: itu harus sesuatu yang nyata, dalam jangkauan semua orang, untuk dapat dibuktikan keefektifannya. Tidak cukup hanya mengetahui bahwa itu telah ditemukan, setiap orang harus dapat melihatnya, menyentuhnya, dikejutkan oleh efek positifnya pada diri mereka sendiri.

<sup>18</sup> L. Giussani, *Perché la Chiesa (Mengapa Gereja)*, Rizzoli, Milano 2014, h. 9.

<sup>19</sup> *Idem*, h. 24.

Oleh karenanya, “fakta” yang terjadi dua ribu tahun yang lalu itu harus dapat dijumpai oleh kita saat ini seperti oleh mereka yang pertama kali bertemu Yesus. Tetapi bagaimanakah kehadiran ini dapat ditemui oleh kamu dan saya, oleh manusia hari ini, dua ribu tahun kemudian? Wajah apa yang dimilikinya, fitur apa yang dimilikinya? “Yesus Kristus, manusia dari dua ribu tahun yang lalu, menyembunyikan diriNya, Dia hadir, di bawah tenda, di bawah aspek kemanusiaan yang berbeda. Perjumpaannya, dampaknya, adalah dengan kemanusiaan yang berbeda: adalah pengalaman kemanusiaan yang berbeda yang mengejutkan kita, karena itu menjawab kebutuhan-kebutuhan struktural dari hati manusia, lebih daripada modalitas pemikiran atau imajinasi kita. Kami tidak mengharapkannya, kami tidak akan pernah memimpikannya, itu tidak mungkin, tidak dapat ditemukan di tempat lain.”<sup>20</sup>

Seperti yang terjadi pada Mikel Azurmendi, yang ketika berada di rumah sakit dalam kondisi parah, menemukan sesuatu yang membawa di dalam dirinya sebuah keragaman manusia, sebuah aksen baru, dibandingkan dengan semua yang telah terjadi pada dirinya sebelumnya: dia mendengar di radio seorang jurnalis tertentu yang mendokumentasikan sebuah cara dalam menilai peristiwa-peristiwa yang berbeda dari orang lain dan akhirnya mengenalinya sebagai sesuatu yang berkaitan; setelah meninggalkan rumah sakit, dia bertemu orang lain dari kawanan yang sama, yang memandangnya dengan cara yang manusiawi sehingga dia mengalami kaitan yang sungguh unik dengan pengalaman dasarnya; dan kemudian dengan yang lain dan yang lain lagi, dan dia melihat bahwa semua orang ini memiliki ak-

<sup>20</sup> L. Giussani, *Sebuah peristiwa dalam kehidupan manusia*, Bur, Milano 2020, h. 201.

sen yang sama, pandangan yang sama, mereka hidup dalam kenyataan dengan cara yang berbeda, lebih manusiawi; dan ini menarik hatinya, memenuhi dirinya dengan kekaguman dan sangat menantang dirinya.<sup>21</sup>

Ini adalah dinamika yang bisa, malah harus juga terjadi pada siapa saja yang telah mengalami perjumpaan tertentu dan hidup dalam sebuah pengalaman seperti yang dialami orang Kristen; jika tidak, setelah perjumpaan itu, dia tergelincir ke dalam skeptisisme Montale.

Seorang mahasiswa muda menulis kepada saya: “Sampai beberapa hari yang lalu, hidup saya tampaknya telah kehilangan warnanya: saya mulai layu. Suatu hari ayah saya mendapat telepon dari kantornya yang menyuruhnya untuk melakukan swab-test sebagai tindakan pencegahan setelah menjalin kontak dengan klien yang positif tanpa gejala. Dua hari kemudian hasilnya positif, semua masuk dalam karantina. Seminggu kemudian, setelah lolos dari bahaya, saya terus berjalan hampir tanpa tenaga. Saya bahkan tidak memiliki tenaga untuk mendengar kabar dari beberapa teman, karena lagipula bagi saya dalam menjalani kehidupan di rumah tidak ada ruang untuk apa yang kau sebut peristiwa. Setelah beberapa hari berlalu, bosan dengan keadaan mengambang terus-menerus ini, saya mencoba dengan seluruh tenaga untuk menyibukkan diri saya dengan pekerjaan rumah-tangga (membantu ibu saya di rumah, memasak untuk keluarga) untuk menemukan beberapa kilasan kehidupan yang nyata, tetapi tidak ada hasilnya, malah keterbatasan saya semakin membenam saya. Lalu saya menyibukkan diri

<sup>21</sup> Cfr. J. Carrón, *Kamu hanya melihat apa yang kamu kagumi*, Hari awal tahun untuk dewasa dan untuk pelajar perguruan tinggi dari Gerakan Katolik Persekutuan dan Pembebasan (CL). Dalam tautan video, clonline.org, 26 September 2020

membaca buku-buku. Waktu berlalu, saya melihat jam, sudah pukul 18.30, dan saya ingat ada pertemuan para mahasiswa bersamamu. Saya punya dua menit keraguan: “Pergi atau tidak pergi”, dan pada akhirnya saya ikut. Pada titik tertentu, saya mendengar seseorang berkata: “Setelah pengalaman kepenuhan yang dialami selama pemilu universitas, yang berakhir dengan hasil yang tidak terduga dan sangat memuaskan, saya merasakan suatu perasaan tidak enak yang aneh. Bagaimana saya masih bisa menjalani pengalaman kepenuhan itu sekarang ketika saya kembali kepada peristiwa sehari-hari?” Dan engkau mulai menjawab: “Hal-hal tertentu yang membuat kita merasa tidak enak, itu sangat menentukan ...”. Sesuatu memicu, dan selama sisa pertemuan itu saya terpaku pada PC menunggu kata-kata lain yang dapat mengembalikan hidupku. Saya menutup Zoom. Kembali kepada “kehidupan nyata”. Saya makan malam, saya membersihkan piring, saya duduk di depan televisi sebentar, semuanya tampak biasa, namun ketika saya tiba di kasur saya tidak bisa tidur, saya memikirkan kembali apa yang engkau katakan kepada kami dan mengesampingkan harga diri saya, mulailah saya berdoa dengan cara yang manusiawi sehingga dalam retrospeksi sekarang masih mengharukan hati saya. Keesokan harinya saya bukan diriku lagi! Saya menemukan diri berada dalam ketenangan “tak masuk akal” dan ini secara misterius mengubah cara saya memperlakukan keluarga saya, memasak dan belajar dengan sukacita yang tak terbayangkan. Dan bayangkan malah saya sempat tidak ingin ikut pertemuan itu! Saya diliputi rasa syukur. Betapa indahnyanya hidup seperti ini!”

Kita dapat mengenali kebenaran dari berita yang mencapai kita hari ini hanya dengan menemukan suatu peristiwa kemanusiaan baru dan mengalami perubahan yang dihasilkannya dalam diri kita: sebuah “ketenangan yang

tak masuk akal” – kata sifat yang digunakan kaum muda saat ini untuk menggambarkan sesuatu yang luar biasa hebat – sebuah “sukacita yang tak terbayangkan”, karena manusia tidak dapat memberikannya kepada dirinya sendiri. Ini adalah pertanyaan, tulis Cabasilas, tentang “kehidupan baru, karena tidak ada kesamaannya dengan yang lama, yang lebih baik karena bahkan tidak dapat dipahami, sebab, meskipun itu sesuai dengan sifat manusia, itu adalah kehidupan Allah.”<sup>22</sup>

### **3. Fakta Kekristenan yang tidak dapat direduksi**

Mari kita melihat lebih dekat sifat dari “fakta” ini yang melahirkan kemanusiaan baru. Kita semua tenggelam dalam sejarah yang menyebarkan kabar Kekristenan sedikit atau banyak, memicu reaksi yang berbeda. Saya masih memikirkan Azurmendi. Seorang antropolog dan sosiolog yang mapan, dia tahu tentang Kekristenan, dia tahu doktrinnya, moralnya, nilai-nilainya, tetapi bukan pengetahuan ini yang membangkitkan minatnya pada Kekristenan ketika dia sudah lanjut usia. Sebaliknya, dia telah menjauhkan diri selama bertahun-tahun, dia telah melupakannya, seperti yang mereka katakan. Apa yang memicu percikan di dalam dirinya beberapa tahun yang lalu, sehingga membangkitkan rasa ingin tahu dan hasrat untuk menemukan kembali apakah Kekristenan, apakah dengan meruntuhkan tembok yang telah dibangun oleh pengetahuan miliknya sebelumnya? Apa yang telah menantang pendekatannya, kemahirannya? Sebuah “fakta” yang terbukti tidak dapat direduksi

<sup>22</sup> N. Cabasilas, *Kehidupan di dalam Kristus*, op.cit., h. 126.

oleh penjelasannya sebagai seorang terpelajar dan sebagai seorang manusia, yang tidak dapat dimasukkannya kembali ke dalam kategori-kategori yang dengannya sampai saat itu ia telah melihat kenyataan, termasuk Kekristenan.

Itu adalah “fakta” yang tidak dapat dimasukkan, digabungkan ke dalam pengaturannya yang umum, yang tidak dapat dijelaskan oleh kerangka pemahaman yang digunakannya, oleh pola pikirnya.

Azurmendi tidak bisa “memasukkan” – yaitu, menempatkannya kembali, menggolongkannya – ke dalam salah satu konsep-konsepnya, ringkasan-ringkasannya yang universal, seperti yang dikatakan Giussani,<sup>23</sup> fakta yang dinyatakan oleh program radio itu – dan kemudian oleh pertemuan-pertemuan lain yang terjadi setelah dia meninggalkan rumah sakit –, justru karena keragaman yang dibawanya. Keragamannya sedemikian rupa sehingga dia ditaklukkan olehnya: dia tertarik oleh fakta itu, dia menjadi penasaran, dia mengikatkan dirinya kepadanya, dia terkejut dengan dirinya sendiri yang terpaku. Dan ini menghadirkan pengetahuan baru ke dalam dirinya, sebuah cara baru dalam menghadapi segala sesuatu, ia dilahirkan kembali. Dia lebih menjadi dirinya sendiri. Seperti yang dikatakan seorang teman sebelumnya: “Keesokan harinya saya bukan diriku lagi!”, Artinya, dia lebih menjadi dirinya sendiri.

Tidak semuanya dapat dimasukkan ke dalam konsep-konsep yang disatukan, ke dalam skema-skema di mana kita terbiasa menggabungkan kejadian-kejadian. Ada fakta-fakta yang tidak dapat direduksi, yang membawa da-

<sup>23</sup> “Mentalitas umum [...] untuk menilai, selalu cenderung untuk menggolongkan hal-hal terperinci di dalam ringkasan-ringkasannya yang universal” (L. Giussani-S. Alberto-J. Prades, *Menoreh jejak dalam sejarah dunia*, Bur, Milano 2019, h. 90-91).

lam diri mereka sesuatu yang diperdebatkan, yang menerobos, yang melampaui kerangka pemahaman yang tersedia. “Fakta-fakta” ini, yang sering kita katakan, adalah “individu-individu, atau momen-momen dari individu-individu”<sup>24</sup> yang membawa sebuah pembaruan, kebenaran manusiawi yang dapat sangat dihasrati, tanpa perbandingan, yang tampaknya mustahil: untuk ini St. Paulus berbicara tentang “ciptaan baru”. “Menjadi manusia baru berarti menjadi orang yang sepanjang hidupnya mewartakan, melalui apa yang sudah ada di dalam dirinya, Dia yang datang.”<sup>25</sup> Mereka yang menemukan dan membiarkan diri mereka tertarik oleh fakta-fakta itu, oleh orang-orang itu, mulai mengalami dalam diri mereka sendiri sebuah pembaruan yang sama dalam cara menjalani kenyataan, dan merekalah yang pertama-tama terkejut: “Betapa indahny hidup seperti ini!”

“Julian terkasih, dalam enam bulan terakhir sesuatu telah terjadi yang sangat menandai cara saya berada di hadapan segalanya: ketiadaan yang begitu banyak kita bicarakan telah memasuki hidup saya secara brutal. Pada hari tertentu pada bulan Juni, ada kabar bahwa pacar saudara perempuan saya telah merenggut nyawanya sendiri secara tak terduga. Itu adalah hari-hari yang sangat menyedihkan dan penuh pergolakan. Saya tetap tinggal di rumah bersama saudara perempuan saya untuk menemaninya. Jelaslah bahwa tidak ada semacam ceramah, keagamaan atau yang lainnya, yang dapat menyelamatkan kita dari drama yang telah dibangkitkan oleh fakta ini dalam diri kita, membuka luka yang terus berdarah: apa yang bertahan untuk saya hari ini? Apa

<sup>24</sup> L. Giussani, *Sebuah Peristiwa hidup, yaitu sebuah sejarah*, op. cit., h. 459.

<sup>25</sup> P. Evdokimov, *Cinta Allah yang luar biasa*, San Paolo, Cinisello Balsamo (Mi) 2015, h. 69.

artinya sekarang bahwa Kristus telah mengalahkan kematian dua ribu tahun yang lalu? Apa artinya bahwa kematian bukanlah kata terakhir dalam segala hal, terutama di hadapan orang yang memilihnya? Bagaimanakah kehidupan bisa menjadi lebih hidup? Bagaimana saya bisa hidup seratus kali lipat di sini sekarang?” Segala sesuatu yang telah diwartakan kepadanya, sebagai janji Kekristenan, bergetar di depan guncangan itu: tetapi apakah semua ini benar? “Dan adik saya? Singkatnya, apakah ada harapan? Saya harus mengakui bahwa, segera, perlahan-lahan, kebersamaan dengan kawan-kawan tertentu telah mulai meningkatkan kesadaran bahwa Kristus menjadi daging bagi saya, sehingga saya dapat mengalami keintiman dan wujud yang konkrit dari hubungan denganNya.

Saya telah mengalami apa yang kau tulis dalam buku *Kilauan mata*: “Kristus adalah sebuah kehadiran yang kontemporer. Menyadari hal ini menyiratkan pengalaman yang sama persis dari dua ribu tahun yang lalu [...], yaitu dampaknya dengan kehadiran kemanusiaan yang berbeda, yang membangkitkan firasat baru kehidupan, mengejutkan kita karena menjawab, tidak lain, akan kehausan struktural untuk makna dan kepenuhan yang ada dalam diri kita. Ini merupakan, juga hari ini, pengalaman dari perjumpaan di mana, [...] ‘semua makna terkandung, [...] semua yang dihasrati, semua yang benar, semua yang indah dan semua yang menyenangkan’”. Kristus tengah menang dalam diri saya, dalam semua luka dan keberatan saya sehubungan dengan bulan-bulan itu, dengan rupanya yang kontemporer, yang pada hari-hari itu datang lewat karakter-karakter manusiawi dari teman-teman itu. Tatapannya membangkitkan pengharapan dalam diriku bahwa tak ada satu pun yang hilang dari kehidupan itu yang tampaknya dibuang, akan ja-



linannya dengan kehidupan saudara perempuan saya dan milik saya. Saya mengatakan ini bukan karena saya kerasukan, tetapi karena ini adalah pengalaman saya: tidak mungkin bagi saya untuk memisahkan pertanyaan “Apakah ada harapan?” dari daging-Nya yang hadir di sini dan sekarang.”

Ciptaan baru adalah buah dari peristiwa ini. Kita melihat peristiwa awal bergetar hari ini dalam subjek baru yang dihasilkannya. Mari kita kembali sekali lagi kepada perkataan Giussani: ciptaan baru itu memiliki “kemampuan untuk mengenali kenyataan yang berbeda dari yang lain”. Ini “lahir dari dukungan kepada suatu peristiwa, dari terpengaruh kepada suatu peristiwa yang melekat pada diri kita, yang kepadanya kita berkata ya. Peristiwa ini adalah sesuatu yang khusus dalam sejarah: ia memiliki tuntutan yang universal, tetapi merupakan titik tertentu. Berpikir dengan memulai dari suatu peristiwa berarti pertama-tama menerima bahwa saya tidak menentukan peristiwa itu, melainkan saya ditentukan olehnya. Di situlah muncul diri saya yang sebenarnya dan pemahaman tentang dunia yang saya miliki. Ini menantang mentalitas umum, yang untuk menilai, selalu cenderung memasukkan perincian-perincian ke dalam sebuah ringkasan yang universal.”<sup>26</sup>

Pembaruan yang diperkenalkan oleh peristiwa itu ke dalam kehidupan juga merupakan pemeriksaan, sebuah penunjukkan kebenaran dari pertemuan awal. Sebenarnya, bagaimana saya bisa tahu jika hal yang khusus yang saya temukan adalah peristiwa Kristus hari ini? Jika itu menunjukkan – seperti dalam kesaksian-kesaksian yang baru saja dikutip – “tuntutannya yang universal”, kemampuannya

<sup>26</sup> L. Giussani-S. Alberto-J. Prades, *Menoreh jejak dalam sejarah dunia*, op. cit., h. 90-91.

untuk menerangi setiap keadaan atau situasi, bahkan yang paling mengejutkan: kematian.

“Saya semakin kagum menyadari bahwa harapan memiliki asal-mula yaitu kemunculan terus-menerus dari sebuah kehadiran yang tak dapat direduksi dan sungguh-sungguh sesuai dengan hati. Saya menyadari bahwa saya telah diberikan fakta-fakta yang mendukung saya, dan yang tidak dapat saya tujukan pada kebaikan atau temperamen seseorang. Pada awal Desember, seorang teman baik saya memasuki biara: kemanusiaan yang penuh dan yang jatuh cinta pada kehidupan yang telah ditunjukkannya kepada saya, kepastian telah berjumpa dengan Allah dan, atas kekuatan cinta ini, “sudah memiliki segalanya” – sedemikian rupa sehingga saya bisa meninggalkan segalanya, “supaya tidak ada satu pun yang hilang” – terus menjadi titik tanpa kembali untuk hari-hari saya. Dengan dirinya sendiri berada di biara dan dengan bentuk sama hidupnya, dia dengan kuat mengingatkan saya bahwa jawaban total terhadap penantian hati saya ada dan saya dapat menemuinya. Ini adalah titik memori yang sangat besar: saya menjalani hari-hari dan hal-hal dengan penantian penuh dambaan yang membuat saya menjalani sebuah dialog dengan segalanya. Tapi apa hubungan antara kehadirannya yang “sungguh ditaklukkan” dan pengharapan? Beberapa bulan yang lalu seorang teman mengetahui bahwa dia menderita ALS. Dalam drama keadaan ini, saya tidak dapat menghilangkan wajahnya yang – terus-menerus – datang di malam hari dan memberitahu saya: “Malam ini juga, untuk apa yang telah saya lihat dan terjadi, saya pergi tidur dengan bahagia dan bersyukur: Tuhan tengah memenuhi janji-Nya”. Penyakitnya semakin parah dan dia bersyukur: apa yang menopang kemungkinan akan kebahagiaan total di hatinya, bahkan di dalam kondisi tidak bisa melakukan apa-apa? Saya tidak melihat

apa yang dia lihat, tetapi saya melihat dia, yang diberikan kepada saya.

Pada akhir tahun saya mengusulkan kepada beberapa remaja yang bersama mereka saya berbagi pengalaman kepramukaan untuk menghabiskan malam dengan membaca bab pertama dari buku *Il senso religioso* (Pemahaman beragama), dengan hasrat untuk memberikan bagi mereka sebuah alat yang menurut saya paling membantu untuk hidup yaitu hati. Ketika saya meminta kepada mereka pada akhir Desember untuk membagikan hal yang terbaik tahun ini (dan, dalam setahun Covid, ada kemungkinan hanya mendengar tentang kelelahan, kenegatifan, dan kesedihan), salah satu dari mereka berkata: “Sepanjang waktu di mana kita berbicara tentang hati, dalam sebuah reuni, atau pertemuan dengan seseorang, saya bertanya pada diri sendiri: apakah saya mendengarkan hati saya? Mampukah saya mengikutinya? Ini adalah penemuan paling berharga tahun ini!”. Ketika beberapa minggu yang lalu mereka menutup kembali sekolah – saya mengajar –, pada frustrasi awal muncul pertanyaan dalam diri saya: tidakkah saya sekali lagi diberi kesempatan untuk belajar mencintai murid-murid yang ada hari ini dan tidak lagi besok? Dengan pertanyaan ini saya pergi ke Misa dan hati saya terharu ketika menyadari bahwa bahkan di zona merah, bahkan di sekolah tertutup, Kristus terus memberikan diriNya untuk saya. “Hatiku bahagia karena Engkau, Kristus, hidup”: inilah harapan! Dimana engkau tinggal? Dalam kehadiran teman yang mustahil tapi nyata di biara, dalam wajah bahagia seorang teman yang tengah berjalan menemui takdirnya dalam penyakit, dalam gerakan CL yang membangkitkan saya, memungkinkan saya untuk menyadari semua ini sampai pada titik untuk bertaruh pada hati para remaja “dalam cengkeraman” dunia. Berapa banyak fakta yang tengah saya lihat, setiap hari, yang membuat saya menjalani pengalaman

tentang korespondensi dan mengingatkan saya bahwa Kristus hidup dan Dia adalah segalanya! Hanya ini yang mendukung saya. Beberapa hari yang lalu, untuk aksi “amal-kasih” yang saya ikuti, saya membawa sebuah paket kepada sebuah keluarga. Mereka menawari saya kopi; memiliki semua fakta ini di mata saya, saya memutuskan, untuk pertama kalinya, untuk menerimanya. Di dalam ruangan, pada jarak yang aman, berkumpul seluruh keluarganya. Salah satu putrinya menatap saya dalam keheningan dan kamu dapat melihat bahwa dia memiliki pertanyaan di hatinya: “Mengapa kamu di sini? Mengapa kamu tertarik pada kami?”. Ketika Kristus mendiami hati, kenyataan – bahkan yang asing pun – menjadi rumah yang layak huni. Saya berterima kasih dengan berlutut kepada Gerakan CL karena telah menjadi pemelihara dari pandangan yang hidup secara manusiawi dan yang penuh pengharapan ini: karena Dia hadir, yang menjadi daging dalam hidup saya.”

Untuk menantang mentalitas semua orang, “fakta” tidak perlu menjadi sesuatu yang sensasional. Kekuatan dari fakta, yang khusus, tidak bergantung pada sensasionalitasnya. Mungkin bisa jadi hanya sebuah nafas, tetapi itu sebuah nafas yang di dalamnya terdapat keragaman yang mengikat. Kekuatannya, keunikannya terletak pada keragaman yang dibawanya. Azurmendi menjumpainya dengan sangat baik pada diri jurnalis yang berbicara di radio. Untuk menunjukkan fakta ini, dalam sebuah dialog pada tahun 1980 dengan Giovanni Testori, Giussani berbicara tentang orang-orang yang merupakan “kehadiran”.<sup>27</sup>

<sup>27</sup> “Saya tidak dapat menemukan indeks harapan lain selain penggandaan orang-orang ini yang merupakan kehadiran-kehadiran. Penggandaan orang-orang ini; dan sebuah simpati yang tak terelakkan [...] di antara orang-orang ini” (L. Giussani – G. Testori, *Makna dari kelahiran*, Bur, Milano 2013, h. 116).

Kita sering menjadi saksi-saksi dari fakta-fakta seperti yang telah dijelaskan, tetapi tidak jarang, kita tidak mengikutinya dengan cara yang sederhana, seperti yang dilakukan Azurmendi, kita sebaliknya memasukkannya ke dalam sistem pemikiran kita, ke dalam “sudah tahu”. Maka fakta-fakta itu tidak memberitahukan kita sesuatu yang baru. Seseorang dapat menjadi bagian dari sejarah Kristen, di mana banyak dari fakta-fakta ini terlihat, dan terus mereduksi kekristenan menjadi etika, ritual atau klise yang berasal dari khayalan umum. Namun demikian, tak satu pun dari pengurangan (reduksi) ini mampu membangkitkan harapan.

Pada saat kekristenan terjadi sebagai suatu peristiwa dan disambut, kita menjadi sadar akan keragaman yang diperkenalkannya ke dalam kehidupan. Barang siapa berpartisipasi dalam kekristenan sebagai suatu peristiwa, ia membusukkan kedok gambaran reduktif apa pun tentang dirinya.

Itu terjadi pada teman muda yang menulis kepada saya: “Beberapa hari yang lalu, terjadi sesuatu yang membantu saya memahami apa yang terjadi dalam hidup saya. Saya sedang berbicara dengan ibu saya tentang Natal dan pada titik tertentu dia bercanda mengatakan kepada saya bahwa pada dasarnya dia ingin percaya bahwa Sinterklas ada karena dia perlu berpikir bahwa ada sosok yang membawa harapan, wajah untuk dipikirkan dan kepadanya dapat berkata: “Dia bisa segalanya, di dalam Dia aku menaruh harapan bahwa semuanya akan berjalan dengan baik”. Komentar dari ibu saya ini membuat saya memahami pilihan yang saya terima ketika bertemu dengan gerakan CL. Ibu saya adalah seorang wanita yang beriman, dia pergi ke Misa setiap hari Minggu, namun dia menaruh harapannya pada Sinterklas, karena baginya dia adalah wajah yang pasti dan konkret! Bagi saya itu adalah bukti bahwa terkadang Allah direduksi menjadi

sesuatu yang abstrak, menjadi sebuah ide. Sebaliknya, saya bertemu Allah setiap hari, Dia hadir dan saya bisa mengenaliNya karena menjadi bagian dari sebuah sejarah. MenemukanNya dalam perjumpaan dengan sejarah khusus ini melahirkan harapan dalam diri saya”.

Berjumpa dengan kehadiran-kehadiran yang tidak dapat direduksi membebaskan kita dari kutukan untuk menyerah pada gambaran-gambaran yang diambil oleh mentalitas setiap orang. Hanya kehadiran-kehadiran ini yang membawa landasan dari harapan dalam diri mereka sendiri, yang berakar dalam diri mereka.

“Apakah ada harapan?” Ini adalah pertanyaan yang memojokkan saya. Pada saat seperti ini (saya belajar Kedokteran dan situasi kesehatan yang ada semakin menanyai saya dari dekat) seseorang dapat menjawab dengan kalimat teoretis hanya untuk waktu yang singkat. Pada akhirnya, pertanyaan-pertanyaannya menghilangkan rasa mengantuk dan tenaga. Harus ada jawaban yang benar, yang mampu menahan kedramatisan dari hari-hari, sebaliknya, jawaban teoretis hanya membuat segalanya terasa lebih berat [akhirnya meningkatkan nihilisme, saya tambahkan]. Mencoba menjawab pertanyaan: “Apakah ada harapan di hadapan penyakit ayah saya?”, Satu-satunya hal yang memungkinkan saya untuk menjawab adalah dengan memandang ayah saya. Apakah ada harapan di hadapan pandemi ini? Hal yang langsung terlintas di pikiran saya [seperti “nafas”] adalah sorot mata antusias seorang teman, yang tetap bertahan dalam kelelahan bekerja di rumah sakit. Dan begitu seterusnya, menyaring semua situasi di mana saya kelelahan, satu-satunya hal yang memungkinkan saya untuk mengatakan bahwa ada satu beberapa harapan adalah beberapa wajah yang oleh karenanya harapan ini ada. Namun, di sini drama semakin dalam, bergejolak: melihat

mereka, saya memiliki keinginan besar untuk menjadi seperti mereka dan untuk dapat menghadapi hidup dengan mata yang sama [seperti yang terjadi pada Azurmendi, yang berkata pada dirinya sendiri: “Betapa aku ingin melihat dunia seperti yang dilihat oleh jurnalis ini!”], tetapi saya menyadari bahwa itu tidak bisa menjadi usaha saya, jika tidak, pada akhirnya saya akan pergi tidur hanya lelah menghitung setiap keberhasilan atau kegagalan [itu akan seperti mereduksi semuanya lagi menjadi etika]. Jadi saya bertanya pada diri sendiri: “Itu untuk apa?”. Setiap hari saya dikejutkan oleh seseorang yang hidup dengan kebenaran, yang menarik saya dan yang menggerakkan saya karena dia membuat saya iri dengan caranya memandangi hal-hal identik yang sama yang sudah membuat saya bosan pada pukul delapan pagi. Ketertarikan ini sebagian besar waktu padam dua jam kemudian, tapi kadang-kadang sungguh membuat saya terlibat. Jadi saya bertanya pada diri sendiri: cukupkah mengikuti mereka? Cukupkah tetap berhubungan dengan kehadiran-kehadiran nyata ini yang menghiasi hari-hari saya dan dari mana saya merasa dipahami bahkan untuk sesaat dalam semua pekerjaan dan drama saya?”

Jawaban atas pertanyaan ini menimbulkan masalah tentang kebebasan. Dihadapkan dengan kehadiran-kehadiran yang membawa di dalam diri mereka landasan dari harapan, masing-masing orang pertama-tama harus memutuskan apakah akan menuruti hasrat untuk menjadi seperti mereka dan berada di dalam kawanannya atau tidak.

#### **4. Pengalaman dan kriteria-kriteria dari hati**

Tetapi bagaimana mengenali kehadiran-kehadiran ini apa adanya, untuk apa yang mereka bawa, untuk nilai se-

jati mereka, hingga asal mula dari keberagaman mereka? Ini adalah pertanyaan yang bersangkutan dengan kita dan itu bahkan tidak luput untuk para rasul. Bahkan justru mereka adalah yang pertama-tama harus menghadapinya.

Ketika kehadiran Yesus mulai memaksakan diriNya dan ketenaranNya menyebar, karena hal-hal yang dikatakan dan dilakukanNya, penafsiran-penafsiran yang berbeda dari sosokNya juga mulai beredar, dengan bantuan mereka yang merasa terancam dalam kekuasaan mereka, dalam “otoritas mereka”, yaitu ahli-ahli Taurat, orang-orang Farisi, kaum intelektual dan para pemimpin umat. Bagaimana mungkin orang-orang pertama yang mengikutinya itu memahami bahwa mengikuti Orang itu, terikat denganNya dan mempertaruhkan seluruh hidup pada diriNya adalah bermanfaat?

Bagaimana cara mengenali sang wajah di antara banyak wajah manusia yang serupa? Kriteria apa yang bisa kita gunakan? Seharusnya sekarang sudah dikenal, kita seharusnya telah mempelajarinya dari pengalaman. Satu-satunya kriteria yang memadai untuk mengenali kehadiran-kehadiran yang membawa makna yang memadai bagi kehidupan adalah yang dengannya alam memproyeksikan kita ke dalam perbandingan universal dengan segala sesuatu yang kita temui: hati, yaitu seperangkat bukti dan kebutuhan – kebenaran, keindahan, keadilan, kebahagiaan – yang muncul dalam diri kita ketika kita terlibat dalam apa yang kita rasakan. “Dalam pengalaman, kenyataan [...] yang darinya [...] engkau dikejutkan, terpengaruh (affectus)”, kata Giusani, “membuatmu melihat kriteria-kriteria dari hati, membangunkan hati yang sebelumnya bingung dan tertidur, karena itu membangunkanmu untuk dirimu



sendiri. Di sana dimulai perjalananmu, karena engkau terjaga, kritis”.<sup>28</sup>

Itu adalah kriteria-kriteria objektif dan sempurna yang bekerja di dalam kita, bahkan terlepas dari diri kita sendiri, dan tidak mengurangi kita. Seperti saat Pavese secara dramatis mendokumentasikan. Pada tanggal 14 Juli 1950, setelah menerima Hadiah Strega, ia menulis: “Kembali dari Roma, beberapa waktu yang lalu. Di Roma, pendewaan. Dan dengan ini?”.<sup>29</sup> Seolah-olah apa yang dia catat bertahun-tahun sebelumnya dalam buku hariannya telah menjadi kenyataan: “Ada hal yang lebih menyedihkan daripada gagal dalam cita-citamu: keberhasilan”.<sup>30</sup> Kurang dari setahun sebelum kematiannya dia mengaku: “Berapa kali dalam catatan terakhir ini engkau menulis Dan kemudian? Kita mulai berada di dalam sangkar, bukan?”.<sup>31</sup> Pada tanggal 22 Juni 1950, saat mendengar berita tentang kesuksesan besar, dia sebenarnya menulis: “Ini adalah suatu kebahagiaan. Tidak diragukan lagi. Tapi berapa kali saya akan tetap menikmatinya? Dan kemudian?”.<sup>32</sup> Apa yang kurang dari hidupnya yang begitu sukses di mata dunia? 17 Agustus 1950: “Nama-nama tidak penting. Mereka tidak lain hanyalah nama keberuntungan, nama acak – jika bukan itu, yang lain? Tinggal sekarang saya tahu apa kemenangan tertinggi saya – dan kemenangan ini tidak memiliki daging, tidak memiliki darah, tidak memiliki kehidupan.”<sup>33</sup> Di bawah beban kekurangan itu, sepuluh hari kemudian dia merenggut nyawanya sendiri!

<sup>28</sup> L. Giussani, *Apakah kita (sungguh) bisa hidup begini?*, Bur, Milano 2011, h. 83.

<sup>29</sup> C. Pavese, «14 Juli 1950», in Id., *Pekerjaan hidup*, op. cit., h. 516.

<sup>30</sup> C. Pavese, «18 Desember 1937», in *Idem*, h. 108.

<sup>31</sup> C. Pavese, «16 Oktober 1949», in *Idem*, h. 488.

<sup>32</sup> C. Pavese, «22 Juni 1950», in *Idem*, h. 515.

<sup>33</sup> C. Pavese, «17 Agustus 1950», in *Idem*, h. 518.

Camus mencatat sebuah pengalaman serupa dalam buku catatannya *Taccuini* pada hari kesuksesan besar: “17 Oktober. Nobel. Perasaan sedih dan melankolis yang aneh”.<sup>34</sup>

Kita tidak bisa menghindari kriteria-kriteria pokok dari hati, kebutuhan akan makna, keadilan, kebahagiaan, cinta. Mereka dapat, sampai batas tertentu, dibungkam atau disensor, tetapi mereka tidak dapat diberantas. Mereka bagian internal untuk pengalaman. Giussani mencela kesulitan yang kita miliki dalam mengakui bahwa “prinsip penilaian atas pengalaman ada dalam pengalaman itu sendiri”. Tetapi, ia menekankan, “jika tidak benar bahwa prinsip-prinsip yang digunakan untuk menilai pengalaman seseorang ada di dalam pengalaman itu sendiri, manusia akan terasingkan, karena ia harus bergantung pada sesuatu yang lain dari dirinya untuk menilai dirinya sendiri”.<sup>35</sup> Kebutuhan semacam itu tidak lahir dalam apa yang dirasakan seseorang, “tetapi mereka lahir di dalam dirinya di depan apa yang ia rasakan, di dalam dirinya terlibat dalam apa yang ia rasakan”,<sup>36</sup> dan menilai apa yang ia rasakan.

Kriteria untuk menilai harus “tetap ada dalam struktur asli dari individu”: itu adalah “kriteria objektif yang dengannya alam meluncurkan manusia ke dalam perbandingan universal, yang memberinya inti kebutuhan asli, pengalaman dasar di mana semua ibu dengan cara yang sama melengkapi anak-anak mereka. Hanya di sini, dalam identitas kesadaran tertinggi ini, adalah mengatasi anarki”,<sup>37</sup> mengatasi subjektivisme.

<sup>34</sup> A. Camus, *Taccuini. 1951-1959*, III, Bompiani, Milano 1992, h. 223.

<sup>35</sup> L. Giussani, *Apakah kita (sungguh) bisa hidup begini?*, op. cit., h. 83-84.

<sup>36</sup> *Idem*, h. 82.

<sup>37</sup> L. Giussani, *Rasa beragama*, op. cit., h. 8, 12-13.

Kita tidak dapat berbicara tentang pengalaman, seperti yang terkadang kita tergoda untuk melakukannya, dengan mengenalinya melalui sekadar merasakan sesuatu. “Kategori pengalaman yang kita gunakan memiliki nilai yang sangat penting,” kata Giussani. Ini tidak harus dipahami sebagai sebuah “kedekatan sentimental”, tetapi sebagai “tempat di mana dampak dengan kenyataan menyebabkan kebutuhan pokok dari hati manusia, mengembangkan pencarian akan sebuah jawaban atas tantangan yang ditimbulkan oleh kenyataan”. Konsekuensinya: “Pengalaman karenanya adalah ruang di mana orang dipanggil untuk memeriksa apakah fakta Kristus – hipotesis kerja yang benar dan agung – mampu menjawab pertanyaan yang diajukan, dengan keaslian dan kelengkapan, dalam pandangan faktor-faktor, yang tidak dimiliki semua proposal lainnya”. Dan selekasnya ia menambahkan: “Oleh karena itu, CL muncul semata-mata sebagai kehendak untuk menemukan kembali dan menghidupkan fakta dengan cara yang lebih otentik bahwa iman Kristen, seperti yang telah dipertahankan dalam palung keortodoksian, menjawab lebih baik daripada proposal lain mana pun terhadap kedalaman kebutuhan manusia”.<sup>38</sup>

Inilah sebabnya mengapa bencana yang sebenarnya hari ini adalah melemahnya kesadaran akan kebutuhan ini, kaburnya kesadaran akan identitas diri. Kristus, pada kenyataannya, datang untuk menjawab kepada manusia, bukan kepada “makhluk layu seperti robot”. Seperti yang ditulis – saya telah mengutip kalimat – Reinhold Niebuhr: “Tidak ada yang begitu luar biasa daripada jawaban atas pertanyaan yang tidak muncul”. Maka di sinilah “satu-satunya niat CL” yaitu “memberikan kesaksian akan kewajaran iman, iman

<sup>38</sup>L. Giussani, “ketaatan iman yang masuk akal”, wawancara oleh A. Metalli, *30Giorni*, n. 5, 1988, h. 40-41.

sebagai ketaatan yang masuk akal, di mana yang di maksud dengan masuk akal – menurut pemahaman dari St. Tomas – pengalaman dari sebuah korespondensi antara usulan iman dan kebutuhan struktural kesadaran manusia”.<sup>39</sup>

Keragaman dari peristiwa Kristen sepenuhnya terletak pada pengalaman yang menghasilkan. Fakta dari perjumpaan dengan Yesus membawa ke dalam diri para murid sebuah pengalaman korespondensi yang tak tertandingi: “Kami telah menemukan Mesias”. Semua peristiwa baik lainnya, yang juga kita harapkan akan terjadi dalam hidup, termasuk keberhasilan yang berhasil kita peroleh, tidak memuaskan penantian, tidak menepati janji, pada akhirnya merupakan sumber kekecewaan yang mendalam. Dihadapkan dengan mereka, kita juga mengenali diri kita sendiri dalam reaksi Pavese: “Dan dengan ini?”.

Mari kita kembali ke intinya. Pengalaman dalam arti otentik, sebagai tempat pengetahuan dan pembuktian, tidak dapat diidentikkan dengan sebuah kesan subjektif yang sederhana atau dengan reaksi sentimental. Pengalaman adalah “kesatuan tindakan vital yang dihasilkan dari tiga faktor: a) Perjumpaan dengan sebuah fakta objektif [...] terlepas dari orang yang mengalami pengalaman [...]. b) Kekuatan untuk memahami secara memadai makna dari pertemuan itu [...]. c) Kesadaran akan korespondensi antara makna dari Fakta yang ditemui seseorang dan makna dari keberadaannya [...]. Kesadaran korespondensi inilah yang membuktikan bahwa pertumbuhan diri sendiri penting bagi fenomena pengalaman”. Oleh karena itu, “kesadaran diri dan kapasitas kritis manusia” perlu dilibatkan dalam pengalaman yang otentik.”<sup>40</sup>

<sup>39</sup> Lihat di sini.

<sup>40</sup> L. Giussani, *Resiko pendidikan*, Rizzoli, Milano 2014, pp. 130-131.

Inilah yang, dengan cara lain, nabi Yesaya mengatakan: “Seandainya Engkau menembus langit dan turun!”, artinya, jika hal yang tidak terduga terjadi, jika Allah benar-benar menanggapi penantian kita, “Di hadapanmu gunung-gunung akan gemetar”.<sup>41</sup> Tanda ditepatinya janji adalah adanya lonjakan, reaksi yang ditimbulkan oleh peristiwa tersebut. Inilah yang terjadi pada Elisabet: segera setelah dia “mendengar salam Maria, melonjaklah anak yang di dalam rahimnya”.<sup>42</sup> Ini adalah lonjakan yang sama dari Yohanes dan Andreas yang, setelah bertemu Yesus dan menghabiskan sepanjang sore bersamaNya, berkata kepada semua orang: “Kami telah berjumpa dengan Mesias!”. Ini adalah lonjakan yang juga dirasakan Azurmendi: “Saya tidak mengharapkan untuk bertemu semua ini dalam hidup saya. Itu adalah sebuah kejutan besar. Benar-benar luar biasa [...]; sedikit demi sedikit, saya memasuki keadaan perasaan kekaguman”.<sup>43</sup> Lonjakan itu menandakan terulangnya peristiwa ini.

Oleh karena itu, saya dapat mengenali kehadiran Ilahi dalam kehadiran tertentu, seperti Elisabet mengenali Yesus di dalam rahim Maria, sebagai korespondensi dengan hati, dengan kemanusiaan saya, yang saya alami dalam perjumpaan dengan mereka dan yang menunjukkan dirinya dalam “lonjakan” . Dan pembuktian dari perjumpaan ini adalah dalam kemampuannya untuk memperkenalkan saya kepada totalitas kenyataan, untuk membuat saya menghadapi setiap situasi, untuk menantang keadaan apapun. “[Kristus], dalam kedatangannya membawa setiap pembaruan, Dia

<sup>41</sup> Yesaya 63:19.

<sup>42</sup> Luk 1:41.

<sup>43</sup> “Pelukan”, salinan dari wawancara kepada Mikel Azurmendi, oleh Fernando de Haro untuk Meeting 2020, in J. Carrón, Kamu hanya melihat apa yang kamu kagumi, op.cit., h. 15.

membawa semua pembaruan dengan membawa diriNya sendiri<sup>44</sup> – kata Santo Irenaeus –, dia membawa pembaruan dari segala sesuatu. Pengalaman seperti apa yang telah dialami oleh orang-orang Kristen awal untuk dapat menggambarkan Kristus dengan cara ini!

Itu telah terjadi dan terus terjadi. Itu terjadi dalam beberapa bulan terakhir kepada seorang manajer sebuah bar di pusat wilayah universitas, yang sering dikunjungi oleh para mahasiswa.

“Kami dari CLU (CL Universitas) termasuk di antara sedikit yang melanjutkan pergi ke universitas di ruang belajar terbuka yang sangat sedikit. Setiap pagi kami mengambil kopi untuk dibawa pulang di bar yang sama dan saya menjadi berteman dengan para pekerja bar. Pada hari Jumat pagi sepupu saya adalah yang terakhir masuk dan bertanya kepada bartender, yang telah bekerja di bar itu sejak 1982, bagaimana kabarnya dan dia menjawab: “Lihatlah, pekerjaannya tidak berjalan dengan baik, tapi untungya kalian ada; Saya tahu kamu dari CL, dapat langsung dimengerti, karena kalian sama seperti mereka di tiga puluh tahun yang lalu, yaitu kalian satu-satunya yang memberi nafas pada wilayah universitas”. Bagaimana mungkin, saya bertanya pada diri sendiri, bahwa dia mengerti bahwa kami berasal dari CL dan menyadari bahwa itu adalah hal yang sama tiga puluh tahun yang lalu? Tapi, di atas segalanya, bagaimana mungkin kita, di mana saya ada juga, digambarkan sebagai satu-satunya yang memberi nafas pada wilayah universitas? Alasannya bukan dalam kapasitas kami atau saya. Tidak, masalahnya adalah bahwa saya telah membuat pertemuan yang menggores, yang secara permanen menandai hati saya, sampai pada titik yang membuat berbeda cara saya melihat

<sup>44</sup> Santo Irenaeus dari Lion, *Adversus Haereses*, IV, c. 34.1.

kenyataan yang sama dengan orang lain: oleh karena itu saya tidak perlu melakukan hal-hal luar biasa, saya hanya perlu menjadi diri saya sendiri. Oleh karena itu, kesadaran telah tumbuh dalam diri saya, keyakinan bahwa pada akhirnya Kristus ada atau nada, nol! Dan itu karena dalam pengalaman saya begitu banyak fakta telah terjadi yang telah menjadi semakin banyak “segenggam lem” yang telah menjadikan saya dan membuat saya melekat pada kawanannya ini, sedemikian rupa sehingga saya berkata: “Jauh dari Dia ke mana saya pergi?”.

Saya hidup pada saat ini dan saya tidak putus asa di depan data-data, karena pengalaman yang saya miliki: itu adalah perluasan iman saya juga tentang masa depan. Senjata yang saya perjuangkan dalam kehidupan sehari-hari, tantangan yang ditujukan kepada saya oleh situasi adalah kepercayaan, iman. Memiliki kepastian ini, tanpa melakukan sesuatu yang khusus, tetapi menjadi diri saya sendiri, saya membawa sesuatu yang lebih bagi saya. Hanya sekarang saya menjalani masa kini dengan sebuah pengharapan.”

Bagi *bartender*, mudah untuk mengenali keberagaman pada diri orang-orang muda itu, karena nafas yang mereka bawa ke dalam hidupnya.





## **BUNGA DARI HARAPAN**

Kita sekarang harus menjawab pertanyaan yang benar-benar pelik, yang mewakili poin paling sensitif bagi kita semua, sebagai anak-anak dari apa yang disebut budaya Barat.

### **1. Kebutuhan akan kepastian**

Seperti kita yang hidup pada saat ini di dalam budaya ini – saya terutama memikirkan kaum muda, yang di satu sisi akrab dengan skema perhitungan rasionalitas ilmu pengetahuan dan teknologi dan di sisi lain menjalani kekurangsabaran struktural untuk segalanya yang tidak segera dan terukur, yang berbau doktrin –, dapatkah kita mencapai kepastian tentang Kristus? Dewasa ini kebutuhan ini sangat terasa. Mereka yang berhubungan dengan kaum muda tahu betul akan hal ini. Giussani telah memahami ini sebelumnya dan kebutuhan ini sekarang menjadi lebih kuat. Hari ini tidak ada lagi dorongan yang lembam kepada iman Kristen. Lo ha scritto di recente Lucio Brunelli baru-baru ini menulis untuk *L'Osservatore Romano*, berbicara tentang kaum muda yang aktual: “Kristus, mati dan bangkit, keselamatan manusia. Engkau dapat meneriakkan kebenaran ini di wajahnya [...], tetapi remaja putra itu mungkin akan memandangmu dengan [...] ketidakpedulian”, seolah-olah berhadapan dengan sesuatu yang “tidak dapat

dimengerti”.<sup>1</sup> Iman Kristen bukan lagi sebuah fakta sosial, sebuah bukti yang jelas, ia tidak disampaikan kepada kita melalui pendidikan; karena itu kita “dipaksa” – untungnya, saya katakan – untuk menemukan kembali bagaimana sampai ke sana, kita dalam arti tertentu berkewajiban untuk iman yang masuk akal dan beralasan.

Marilah kita bertanya pada diri kita sendiri: atas dasar apakah iman dari orang-orang pertama yang mengikuti Yesus? Hal yang sama berlaku untuk kita sekarang. Sejak awal karya mendidiknya, Giussani telah sangat mengingatkan kemasukakalan iman yang mendesak. Ini adalah cara lain di mana rahmat karisma menjadi jelas, kaitannya dengan kebutuhan-kebutuhan kita sebagai manusia hari ini (tenggelam dalam ketidakpastian yang darinya kita tidak tahu bagaimana keluar) dari rahmat yang diberikan kepada don Giussani. Kenyataan yang lahir dari rahmat ini memiliki tujuan satu-satunya – katanya dalam langkah yang telah dikutip – yaitu memberikan kesaksian tentang iman yang masuk akal, artinya, bahwa fakta tentang Kristus menjawab lebih baik daripada proposal apa pun lainnya terhadap tuntutan mendalam kemanusiaan kita. Ketaatan iman adalah masuk akal, pada kenyataannya, justru karena peristiwa Kristus diwahyukan sesuai dengan kebutuhan struktural hati nurani manusia. Dan “proposal kepada kaum muda merupakan ujian yang sangat jelas”<sup>2</sup> tentang ada atau kurangnya kesadaran akan kemasukakalan yang mendesak ini.

<sup>1</sup> L. Brunelli, «Gereja-gereja yang kosong dan fantasi Allah», *L'Ossevatore Romano*, 10 April 2021, h. 9.

<sup>2</sup> L. Giussani, «Ketaatan iman yang wajar », wawancara oleh A. Metalli, *30Giorni*, h. 40.

Apa yang diperlukan agar orang-orang – tua dan muda – dapat menemukan kemasukakalan iman? Pada Sinode tentang kaum awam tahun 1987, Giussani menegaskan: “Manusia hari ini, yang diberkahi dengan kemungkinan-kemungkinan berkarya yang belum pernah ada sebelumnya dalam sejarah, amat bergumul dalam memahami Kristus sebagai jawaban yang jelas dan pasti atas makna kecerdikannya sendiri. Lembaga-lembaga sering tidak menawarkan jawaban itu dengan penuh hayat. Apa yang hilang bukanlah pengulangan secara lisan atau berbudaya dari pewartaan tersebut. Manusia hari ini mungkin tanpa disadari menantikan pengalaman perjumpaan dengan orang-orang yang bagi mereka fakta Kristus adalah kenyataan yang begitu hadir sehingga hidup mereka telah berubah. Ini adalah dampak manusiawi yang dapat mengguncang manusia hari ini: sebuah peristiwa yang merupakan gema dari peristiwa awal, ketika Yesus mengangkat matanya dan berkata: “Zakheus, turunlah sekarang, Aku akan datang ke rumahmu”.<sup>3</sup>

Titik awalnya adalah pengalaman dari sebuah perjumpaan. Seperti dua ribu tahun yang lalu. Itu tidak bisa berbeda hari ini, karena bukan akan lagi agama Kristen. “Ini adalah pembalikan yang besar dari metode yang menandai peralihan dari pemahaman beragama kepada iman: ini bukan lagi pencarian yang penuh dengan hal-hal yang tidak diketahui, tetapi kejutan dari sebuah fakta yang telah terjadi dalam sejarah manusia.” Kesaksian-kesaksian yang dikutip telah membuktikan hal ini. “Ini adalah syarat yang utama karena tanpanya seseorang bahkan tidak dapat berbicara tentang Yesus Kristus. Pada jalan ini, sebaliknya, Kristus menjadi akrab, hampir seperti hubungan dengan ibu dan

<sup>3</sup> L. Giussani, *Peristiwa kristen. Manusia Gereja Dunia*, Bur, Milano 2003, h. 23-24.

ayah sendiri, seiring waktu menjadi lebih membentuk diri sendiri.” Dari pengalaman perjumpaan dengan kemanusiaanNya – yang memiliki wajah, penampilan orang-orang yang nyata, dari kawan tertentu – kita dituntun, melalui keselarasan yang telah dialami, “kepada pertanyaan besar tentang keilahianNya”.<sup>4</sup>

Kemasukakalan iman yang mendesak ini menyangkut orang-orang dari segala usia – kaum remaja, kaum muda, orang dewasa – dan kondisi-kondisi kehidupan.

Apa yang ditulis oleh seorang mahasiswa adalah bermakna dan simbol dari masalah yang diajukan: “Pertanyaan tentang kepastian tentang Kristus adalah pertanyaan terbuka bagi saya. Setelah bertahun-tahun dalam Gerakan CL, saat Misa dan Komuni bagi saya adalah saat dari kegelisahan yang mendalam, karena saya tidak lagi percaya. Saya berterima kasih kepada teman-teman dari gerakan ini untuk intensitas kehidupan yang secara berputar kembali memulihkan saya, tetapi saya tidak dapat mencela bahwa gerakan ini didasarkan pada fakta Kristus yang “luar biasa”, luar biasa bagi saya, bahwa saya tidak mampu untuk menerimanya.

Saya bertanya pada diri sendiri: bagaimana Dia bisa ada di sana, Kristus, bagaimana Dia bisa ada di dalam diri saya? Saya tidak mengerti di mana dan di dalam siapakah Kristus, jika kita semua adalah manusia dan terbatas. Ini tidak tampak kecurigaan bagi saya, saya pikir itu adalah pada akhirnya tidak menyembunyikan fakta bahwa hal-hal tertentu tidak masuk akal bagi saya dan saya tidak bisa lagi berpura-pura tidak ada apa-apa. Seolah-olah saya berada di depan roda sepeda: Saya melihat semua jari-jari – jari-jari manusia, semua peristiwa yang telah terjadi pada diri

<sup>4</sup> L. Giussani, *Pada awal mula tuntutan agama kristen*, h. VI.

saya, orang-orang –, tetapi saya tidak dapat melihat pusat dari jari-jari ini, bagi saya tampaknya sebuah pemaksaan dan pengajuan sendiri. Saya melihat bahwa cinta yang saya alami berasal dari ibu saya, ayah saya, teman-teman saya, kadang-kadang lebih dan kadang-kadang kurang, dan saya tidak begitu mengerti bagaimana Kristus berperan pada titik tertentu.”

Saya bersyukur kepada teman ini atas keberanian dan kejujuran dari permintaannya. Ini terutama merupakan tanda bahwa dia berada dalam sebuah kawanannya, tempat dia merasa bebas untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang paling radikal. Dan, seperti yang dapat dikenali oleh setiap orang, sama sekali jarang ada tempat di mana seseorang dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan, mengungkapkan dirinya, mengambil risiko tanpa rasa takut.

Sebelum membahas manfaat dari pertanyaan yang diajukan, saya ingin mengajukan kesaksian lain yang bergerak dalam perspektif yang sama.

“Ini adalah masa-masa yang sangat sulit: banyak orang jatuh sakit Covid dan banyak yang menderita penyakit-penyakit “biasa”, yang seringkali tidak diobati dengan baik karena sistem kesehatan tidak menerima sesuai dengan aturannya. Tanpa mempertimbangkan kesulitan-kesulitan ekonomi, yang menjadi penting bagi banyak orang. Ketakutan akan hidup dan mati menggigit daging dan hati bahkan dari mereka yang tampaknya tidak memiliki masalah-masalah yang berarti. Orang mengalami semacam “penanggulangan” eksistensial yang membangkitkan kecemasan, bahkan penderitaan. Dalam situasi ini tidak dapat dihindari untuk bertanya pada diri sendiri, lebih dari sebelumnya, apakah yang sungguh-sungguh penting. Dalam Sekolah Komunitas kami, kami tengah banyak mempertanyakan diri tentang hal ini dan, selain pada rasa kasih sayang pribadi dan pada pekerjaan masing-masing,

yang secara alami melekat pada setiap orang, semua percaya pada intisari dari komunitas tempat kami berada. Tetapi keraguan-keraguan muncul di sini, setidaknya pada sebagian dari kita, tentang apa artinya ini sebenarnya.

Kami menjalani komunitas secara mendaging setiap hari, tidak hanya pada waktu Sekolah Komunitas. Ini adalah rumah kami, adalah sumber nasihat, penghiburan, dukungan, bahkan yang nyata. Ini adalah tempat kasih persaudaraan yang kita sentuh. Kesulitan yang besar, saya ingin katakan, adalah dengan Allah. Beberapa dari kita tidak diragukan lagi menjalani hubungan dengan-Nya. Yang lainnya merasakan kebutuhan yang mendambakan, sebuah nostalgia yang tak ada habisnya: yaitu, untuk mereka, iman bukan sekadar percaya dan mempercayakan diri kepada-Nya, tetapi sebuah pencarian. Kita menjadi pencari Allah, seperti bangsa Israel kuno, dan kita merasa takut: bagaimana jika itu hanya sebuah ilusi yang kita bangun tanpa dasar? Ini adalah ketakutan yang besar! Tidak seorang pun pernah melihat Allah, tetapi tanda-tanda tentang Dia dapat dilihat, setelah kedatangan Putra-Nya, dan ini sudah cukup bagi kita.

Namun bagaimana saya bisa menghibur tidak hanya diri saya sendiri, dalam kegelapan ketakutan sehari-hari, tetapi juga teman saya yang sudah menderita secara nyata dan mendaging? Bagaimana saya bisa menceritakan kepadanya tentang Allah? Bagaimana saya dapat menemukan kedamaian yang memungkinkan saya untuk menghadapi setiap keadaan, bahkan yang paling negatif, dengan ketenangan dan kepercayaan diri? Bagaimana saya bisa percaya pada keselamatan dengan hanya melihat orang-orang di sekitar saya, tanpa melihat dan tanpa menyentuh Dia? Tanpa Allah segala sesuatu kehilangan maknanya dan ini tidak terbantahkan. Tetapi bagaimana mungkin hasrat untuk beriman menjadi sebuah iman yang benar-benar hidup?"

Kesaksian-kesaksian ini mengungkapkan sebuah jeritan. Mereka bukan orang-orang yang penuh curiga, tetapi orang-orang muda dan dewasa yang tidak puas dengan menenangkan kekurangsabaran mereka dengan jawaban apa saja. Mereka adalah orang-orang di mana kita melihat pertanyaan Dostoevskij bergetar: “Dapatkah orang yang berbudaya, seorang Eropa pada jaman kita percaya, benar-benar percaya, pada keilahian dari Putra Allah, Yesus Kristus?”<sup>5</sup> Seperti setiap orang jenius, Dostoevskij telah ber-nubuat, mengantisipasi apa yang akan menjadi pertanyaan mendesak dari semua orang.

Apa yang diminta oleh para “pencari” ini adalah sebuah jalan untuk dilalui untuk mencapai sebuah kepastian yang masuk akal tentang apa yang telah mereka jumpai. Tanpa kepastian ini, harapan yang dihasrati tidak menemukan landasan yang memadai dan tidak memungkinkan bagi kebebasan untuk berpegang padanya, sampai pada titik kasih sayang, pada kenyataan itu sendiri yang mereka hadapi. Segera tampak, dengan cara yang jelas, bahwa masalah dari harapan mengacu pada kepastian dari iman.

Mengingat desakan eksistensial ini, kita dapat memahami dengan lebih sadar metode yang diperkenalkan Giussani kepada kita, menyadari nilainya, menghindari membatasinya pada rak-rak yang sudah diketahui, atas nama keakraban tertentu dengan konsep-konsep. Dengan mengikutinya, kita akan dapat membuktikan apakah jalan yang ditunjukkannya membawa kita masing-masing dari “hasrat untuk beriman” kepada “sebuah iman yang benar-benar hidup”.

<sup>5</sup> Cfr. F.M. Dostoevskij, *Iblis-iblis; Buku catatan untuk “Iblis-iblis”*, oleh E. Lo Gatto, Sansoni, Firenze 1958, 1011.

*a) Metode dari kepastian moral*

Masing-masing dengan caranya sendiri merasakan keperluan untuk mencapai kepastian tentang Kristus agar dapat berdiri di hadapan kebutuhannya sendiri akan kepenuhan, kebenaran, keadilan dan masalah-masalah yang dengannya kehidupan tidak pernah berhenti mendesak kita. Jadi mari kita fokus pada permintaan dari kesaksian-kesaksian: bagaimana mengetahui, mengenali Kristus dengan pasti? Ini adalah pertanyaan tentang iman, kita telah mengatakannya. Sekarang, iman adalah cara mengetahui tentang akal – dan bukan sentimentalisme murahan –: itu adalah pengetahuan tentang sesuatu yang tidak saya lihat, melalui perantara orang lain; saya tidak segera, langsung melihat obyeknya, tetapi saya mengetahuinya melalui seorang saksi. “Budaya, sejarah dan koeksistensi manusia didasarkan pada jenis pengetahuan ini yang disebut iman, [...] pengetahuan tentang sebuah kenyataan melalui mediasi seorang saksi.” Di sini kita tertarik untuk mengembangkan pertanyaan tentang iman pada tingkat tertentu, “tingkat terbesar dari kehidupan: yaitu yang menyangkut takdir”.<sup>6</sup>

Giussani melanjutkan dalam pemikirannya: “Kita tidak mengenal Kristus secara langsung, baik melalui bukti maupun analisis pengalaman”, sama seperti dua ribu tahun yang lalu Yohanes dan Andreas tidak secara langsung melihat Sang Ilahi dalam diri pria yang mereka jumpai, Yesus dari Nazaret. Kita berada dalam situasi yang sama. Karena Kristus adalah objek total dari iman kita, timbul pertanyaan: “Bagaimana kita mengenal Kristus sedemikian rupa sehingga dapat meno-

<sup>6</sup> L. Giussani, *Bisakah hidup seperti ini?*, Rizzoli, Milano 2007, h. 27-28.



pang”<sup>7</sup> seluruh hidup? Jika iman adalah bentuk pengetahuan yang didasarkan pada mediasi seorang saksi, maka masalah pertama menyangkut pencapaian dari kepastian tentang keandalan atau reliabilitas dari yang bersaksi.

Apa cara yang harus ditempuh untuk mencapai kepastian tentang seseorang? Di antara berbagai metode yang dengan akal budi dapat mencapai kepastian di dalam berbagai bidang nyata, yang menarik bagi kita di sini adalah metode yang berkaitan dengan perilaku manusia. Satu metode faktanya mengarah pada kepastian matematis, yang lain mengarah pada kepastian ilmiah, dan yang lain mengarah pada kepastian filosofis, tetapi ada metode penalaran keempat yang mengarah pada kepastian perilaku manusia, menuju kepastian moral. Dalam beberapa hal itu “sebanding dengan metode dari orang jenius dan seniman”, yang sampai pada intuisi dari kebenaran dimulai dari tanda-tanda. “Ketika Newton melihat apel yang terkenal jatuh, ini adalah tanda yang memicu hipotesis besar. Orang jenius ini dari sebuah tanda kecil menginduksi sebuah intuisi universal. Dengan metode ini saya paham bahwa ibu saya mencintai saya, dan saya yakin banyak yang berteman dengan saya, ia tidak ditentukan secara mekanis, tetapi diintuisi oleh kecerdasan sebagai satu-satunya akal sehat, satu-satunya alasan yang memadai, untuk menjelaskan perkumpulan dari “tanda-tanda” tertentu. Lipat-gandakan tanda-tanda ini tanpa batas, dengan ratusan, dengan ribuan: maksud dari maknanya yang tepat adalah bahwa ibu saya mencintai saya. Ribuan petunjuk berkumpul pada titik ini: satu-satunya pemahaman dari perilaku ibu saya adalah ini, bahwa “ibu saya mencintai saya”.<sup>8</sup>

<sup>7</sup> *Idem*, h, 42.

<sup>8</sup> L. Giussani, *Rasa beragama*, h. 27-28.

Dalam beberapa kesempatan saya menggunakan contoh ibu tepatnya untuk menyoroiti metode yang dengannya seseorang mencapai kepastian tentang orang lain: membaca tanda-tanda. Jika seseorang bertanya kepada saya: “Tetapi dari apa saya dapat melihat bahwa ibu saya mencintai saya?”, saya akan menjawab: “Kamu dapat melihatnya dari tanda-tandanya. Tidak semua orang melakukan apa yang dilakukan ibumu untukmu.”<sup>9</sup> Setelah melihat begitu banyak tanda, setia pada apa yang telah kamu lihat, kamu akan dapat mengenali bahwa semua yang dilakukan ibumu hanya memiliki satu penjelasan, hanya satu titik perkumpulan – seperti jari-jari sepeda yang dibicarakan teman kita – yang disebut cinta. Kamu dapat menyebutnya X daripada cinta, tetapi tetap bahwa perilaku ibumu adalah tanda-tanda penegasan tanpa syarat tentang keberadaanmu yang membuatmu yakin akan dirinya, memungkinkan kamu untuk mempercayai dia. Cinta bukanlah sesuatu yang dapat dibuktikan oleh seorang penemu ilmiah melalui semacam analisis atau eksperimen: cinta adalah makna dari tanda-tanda.

Giussani melanjutkan: “Bukti untuk kepastian moral adalah kumpulan dari petunjuk-petunjuk yang mana satu-satunya makna yang memadai, yang mana satu-satunya alasan yang memadai, yang mana satu-satunya bacaan yang masuk akal adalah kepastian itu”. Ini bisa disebut tidak hanya “kepastian moral, tetapi juga kepastian eksistensial”, karena “itu terkait dengan waktu di mana kamu membaca fenomena itu, yaitu, merasakan semua tanda. Sebagai contoh. Saya yakin siapa pun yang ada di depan saya saat ini tidak ingin membunuh saya; dan bahkan setelah pernyataan saya ini,

<sup>9</sup> H.U. von Balthasar, *Biji gandum. Kata mutiara*, Jaca Book, Milano 1994, h. 42.

orang ini tidak ingin membunuh saya, bahkan untuk membuktikan bahwa saya salah. Ini adalah perilaku, ini adalah sebuah situasi yang dengan membacanya saya sampai pada kepastian ini. Tapi saya tidak bisa menegaskan kepastian ini untuk waktu yang akan datang, karakter dari keadaan-keadaan berubah!”<sup>10</sup>

Pada titik ini Giussani membuat dua pernyataan penting.

Pertama-tama, saya “akan semakin dimampukan untuk memiliki kepastian tentang dirimu, semakin saya memperhatikan hidupmu, yaitu, saya berbagi hidupmu. Dalam ukuran ini tanda-tandanya berlipat ganda. Misalnya, dalam Injil siapa yang bisa mengerti bahwa orang ini harus dipercaya? Bukan orang banyak yang pergi untuk disembuhkan, tetapi mereka yang pergi mengikutinya dan berbagi hidupnya. Koeksistensi dan berbagi!”<sup>11</sup> Jika seseorang berdiri di sana melihat dan berkata: “Indah!”, tapi kemudian pergi, dia kehilangan segalanya. Jika saya tidak mengikuti reaksi, sentakan dari kehadiran tertentu yang memprovokasi, saya kehilangan itu, maka saya kehilangan yang terbaik dari apa yang terjadi pada diri saya. Jika kamu melihat seseorang sekali waktu dan kemudian kamu tidak melihatnya lagi, pemahaman akan kebenaran yang juga kamu miliki bisa kabur. Kita ingin memahami dengan cepat, sebelum terlibat, tanpa melibatkan diri. Tapi bagaimana kita bisa mencapai kepastian tanpa melibatkan diri kita sendiri? Ini akan menjadi fiksi. Sebaliknya, dengan terlibat, mengikuti reaksi yang dialami, tanda-tandanya berlipat ganda dan keyakinannya semakin dalam. Dan, karena pengalaman tidak menipu kita,

<sup>10</sup> L. Giussani, *Rasa beragama*, h. 28.

<sup>11</sup> *Lihat di sini.*

jika kita melakukan kesalahan, kita akan segera menyadari: “Ah, tidak, ini tidak seperti yang saya duga”.<sup>12</sup>

Yang kedua dan sebaliknya, Giussani menekankan, “semakin kuat seseorang, semakin ia mampu mencapai kepastian tentang yang lain dari sedikit petunjuk. Inilah kejeniusan manusia, kejeniusan yang mampu membaca kebenaran dari tingkah laku manusia, dari caranya menjalani hidupnya. Semakin kuat seseorang sebagai manusia, semakin ia memiliki kemampuan untuk memahami dengan pasti. “Mempercayai itu baik, tetapi tidak mempercayai itu lebih baik,” kata pepatah, dan itu adalah kebijaksanaan yang cukup dangkal, karena kemampuan untuk mempercayai adalah milik manusia yang kuat dan percaya diri. Manusia yang tidak percaya diri bahkan tidak mempercayai ibunya sendiri. Semakin seseorang sungguh-sungguh seorang manusia, semakin dia mampu mempercayai, karena dia merasakan alasan-alasan yang memadai untuk percaya pada orang lain”.<sup>13</sup>

### *b) Sebuah lintasan yang sangat manusiawi*

Untuk mengenal seseorang, diperlukan sebuah koeksistensi dengannya, kita telah mengatakannya. Koeksistensi membutuhkan waktu, dan hanya mereka yang bersedia menginvestasikan waktu yang dibutuhkan, akan dapat mencapai sebuah kepastian yang memadai, berdasarkan nalar, tentang orang lain. Koeksistensi ini dari waktu ke waktu ini jelas membutuhkan sebuah perhatian akan tanda-tanda yang ditawarkan orang itu tentang dirinya sendiri. Ini ada-

<sup>12</sup> Guglielmo di Saint-Thierry, «*Sifat dan nilai dari kasih*», 31, in Id., *Opere*/3, Città Nuova, Roma 1998, h. 97.

<sup>13</sup> L. Giussani, *Rasa beragama*, h. 28.

lah sebuah lintasan yang sangat manusiawi, yang memiliki titik awal yang jelas. “Ketika kita bertemu seseorang yang penting bagi hidup kita, selalu ada saat pertama di mana dia (pria atau wanita) hadir; sesuatu di dalam diri kita terpojok oleh bukti pengakuan yang tak terhindarkan: “inilah dia.”<sup>14</sup>

Dalam arti tertentu sudah ada segalanya di awal, seperti yang dikatakan ungkapan “bukti pengakuan yang tak terhindarkan”. Karakter pengakuan yang tak terhindarkan mungkin dapat membuat seseorang berpikir bahwa perjalanan telah berakhir, bahwa pengetahuan yang pasti telah tercapai. Ini tidak demikian, seperti pengalaman masing-masing dapat mengkonfirmasi. Jika kita ingin mencapai kepastian tentang yang lain, bukti itu adalah awal dari jalan yang harus ditempuh. Oleh karena itu Giussani melanjutkan: “Tetapi hanya ruang yang diberikan untuk pengulangan dokumentasi ini yang memuat kesan akan bobot yang eksistensial. Artinya, hanya koeksistensi yang memungkinkannya masuk semakin radikal dan mendalam ke dalam diri kita, hingga pada titik tertentu menjadi kepastian”.<sup>15</sup>

Pertanyaannya sama, baik ketika kita berjumpa orang penting, dalam arti luas, dan ketika kita berjumpa Kristus, kawan Kristen. Untuk Yohanes dan Andreas, untuk Petrus dan yang lainnya, perjalanan pengetahuan yang progresif ini diperlukan, terdiri dari pengulangan-pengulangan, tanda-tanda yang terakumulasi, seperti untuk kita. “Dan jalan “pengetahuan” ini masih akan menerima banyak konfirmasi dalam Injil, yaitu, akan membutuhkan banyak dukungan, sedemikian rupa sehingga formula “dan murid-muridNya percaya kepadaNya” sering kali diulang, sampai akhir.” Kita tidak bisa, juga tidak nyaman untuk meng-

<sup>14</sup> L. Giussani, *Pada awal mula tuntutan agama kristen*, h. 58.

<sup>15</sup> *Lihat di sini.*

hindarinya. “Pengetahuan itu akan menjadi sebuah bujukan yang akan terjadi secara perlahan dan tidak ada langkah selanjutnya yang akan menyangkal yang sebelumnya: bahkan sebelumnya mereka telah percaya. Dari koeksistensi akan diperoleh konfirmasi tentang keistimewaan itu, tentang keragaman yang telah melanda mereka sejak saat pertama. Dengan koeksistensi, konfirmasi ini tumbuh.”<sup>16</sup>

Jarak yang melewati antara pemahaman pertama, kesan pertama yang sarat dengan bukti, dan kepastian menyiratkan lintasan dari “keyakinan dalam pengulangan pengakuan berikutnya, yang harus diberi ruang dan waktu supaya dapat terjadi”. Ini adalah hukum tanpa pengecualian. “Memang benar bahwa pengetahuan tentang suatu objek membutuhkan ruang dan waktu, bahkan lebih dari itu hukum ini tidak dapat disangkal oleh suatu objek yang mengaku unik. Bahkan mereka yang pertama kali menemukan keunikan itu harus mengikuti jalan ini.”<sup>17</sup> Kita juga memerlukan jalan ini. Setiap orang dapat memutuskan apakah akan menemukannya atau melepaskannya. Semuanya dimainkan dalam kesediaan yang, dengan mendukung korespondensi, reaksi, sentakan awal yang telah kita alami dalam perjumpaan, kita menguji dimensinya, tanpa memaksa, dengan memberi kita waktu yang diperlukan untuk mencapai sebuah kepastian.

### *c) Sebuah kehadiran yang tak tertandingi*

Ini seperti yang terjadi dalam sebuah hubungan emosional. Seberapa besar koeksistensi yang dibutuhkan anak untuk memastikan bahwa ibunya mencintainya dan bahwa dia

<sup>16</sup> *Idem*, h. 58-59.

<sup>17</sup> *Ibidem*, p. 59.

dapat mempercayai ibunya? Biasanya kita tidak mempertimbangkan proses ini hanya karena itu terjadi tanpa terasa. Hal yang sama terjadi dalam hidup berdampingan dengan Kristus, dengan kenyataan manusiawi dari kehadiran-Nya hari ini: kita setiap hari diliputi tidak hanya oleh gerak tubuh, tanda-tanda, yang serupa dengan kemampuan seorang ibu, tetapi juga oleh tanda-tanda yang memiliki perbedaan di dalamnya dibandingkan dengan apa yang dapat ditawarkan tentu saja oleh setiap ibu manapun.

Kita membaca dari Injil menurut Markus: “Kemudian, sesudah lewat beberapa hari, waktu Yesus datang lagi ke Kapernaum, tersiarlah kabar, bahwa Ia ada di rumah. Maka datanglah orang-orang berkerumun sehingga tidak ada lagi tempat, bahkan di muka pintupun tidak. Sementara Ia memberitakan firman kepada mereka, ada orang-orang datang membawa kepada-Nya seorang lumpuh, digotong oleh empat orang. Tetapi mereka tidak dapat membawanya kepada-Nya karena orang banyak itu, lalu mereka membuka atap yang di atas-Nya; sesudah terbuka mereka menurunkan tilam, tempat orang lumpuh itu terbaring. Ketika Yesus melihat iman mereka, berkatalah Ia kepada orang lumpuh itu: “Hai anak-Ku, dosamu sudah diampuni!” Tetapi di situ ada juga duduk beberapa ahli Taurat, mereka berpikir dalam hatinya: “Mengapa orang ini berkata begitu? Ia menghujat Allah. Siapa yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah sendiri?” Tetapi Yesus segera mengetahui dalam hati-Nya, bahwa mereka berpikir demikian, lalu Ia berkata kepada mereka: “Mengapa kamu berpikir begitu dalam hatimu? Manakah lebih mudah, mengatakan kepada orang lumpuh ini: Dosamu sudah diampuni, atau mengatakan: Bangunlah, angkatlah tilammu dan berjalan? Tetapi supaya kamu tahu, bahwa di dunia ini Anak Manusia berkuasa mengampuni dosa” --berkatalah Ia kepada orang lumpuh

itu--: “Kepadamu Kukatakan, bangunlah, angkatlah tempat tidurmu dan pulanglah ke rumahmu!” Dan orang itu pun bangun, segera mengangkat tempat tidurnya dan pergi ke luar di hadapan orang-orang itu, sehingga mereka semua takjub lalu memuliakan Allah, katanya: “Yang begini belum pernah kita lihat.”<sup>18</sup>

Kesembuhan dari orang lumpuh membuat mereka yang hadir tidak bisa berkata-kata: “Semua orang merasa kagum”. Tetapi dimensi dari rasa kekaguman ini lebih meningkat dengan “hak” untuk mengampuni dosa: “Tetapi supaya kamu tahu, bahwa di dunia ini Anak Manusia berkuasa mengampuni dosa” --berkatalah Ia kepada orang lumpuh itu--: “Kepadamu Kukatakan, bangunlah, angkatlah tempat tidurmu dan pulanglah ke rumahmu!” Yesus memperkenalkan pengenalan satu hal melalui hal lainnya. Dan dalam diri mereka yang menyaksikan mukjizat itu, sebuah celah terbuka: “Mereka terkegum dan memuji Allah.” Apa yang mereka lihat adalah sebuah tanda yang mengacu pada Allah, yang bertindak melalui kehadiran luar biasa di hadapan mereka dan yang membuat mereka berseru: “Yang begini belum pernah kita lihat!”. Marilah kita menempatkan diri kita pada posisi Petrus, Andreas, Yohanes dan yang lainnya, yang hidup berdampingan bersama Yesus setiap hari, melihat Dia menyembuhkan orang lumpuh, memulihkan penglihatan orang yang buta sejak lahir, menenangkan badai saat mereka berada di atas perahu. Tidak hanya itu. Pada mereka dan orang lain, pada seluruh kenyataan, Dia memiliki tatapan yang berbeda dari orang lain yaitu tatapan manusiawi yang tak terbandingkan. Mereka dihadapkan dengan tanda-tanda yang begitu nyata dan tidak dapat direduksi seperti tanda-tanda dari seorang ibu, tetapi pada saat

<sup>18</sup> Markus 2:1-12.



yang sama tidak ada bandingannya: itu adalah tanda-tanda dari keistimewaan, dari sebuah kehadiran yang sesuai dengan hati mereka, tidak seperti yang lain. Mereka juga, seperti yang lainnya, lebih dari yang lainnya, berkata: “Yang begini belum pernah kita lihat.”

Ada suatu saat dalam perjalanan para murid di mana kepastian yang telah mereka capai tentang pribadiNya, kesadaran akan keunikanNya menjadi eksplisit. Mari kita telusuri kembali cara Giussani membuat kita menghidupkan kembali momen itu.

Hari itu Yesus diikuti oleh banyak orang yang “demi mendengar Dia berbicara tidak lagi ingat untuk makan, bahkan tidak lagi merasa lelah”. Orang-orang telah mengikutinya selama hampir tiga hari sekarang. Ketika Dia mencapai puncak bukit, Yesus “melihat lautan manusia yang menutupi sisi bukit ...” dan Dia merasa kasihan pada mereka”. [...] Maka Dia berkata kepada para rasul: “Suruh mereka semua duduk”. Mereka duduk dan Dia memberi makan mereka semua. Dihadapkan dengan gerakan terakhir ini, dalam diri mereka yang mengikutinya untuk mendengarkan Dia berbicara, mereka begitu terpesona oleh daya tarik yang tak tertahankan, “kegembiraan itu mencapai puncaknya dan semua orang mulai berseru kepada Kristus seperti kepada seorang raja yang seharusnya datang”. Keesokan harinya adalah hari Sabtu dan merupakan kebiasaan bagiNya untuk pergi ke kenisah.

Hari Sabtu itu “ayat Alkitab adalah tentang orang-orang Yahudi di padang gurun, yang telah diberi makan oleh Allah dengan manna. Dan Yesus berkata, “Nenek moyangmu telah makan manna di padang gurun dan mereka telah mati. Aku membawa manna bagimu, Aku membawa bagimu roti, barangsiapa makan dari padanya, ia tidak akan mati.”. [...] “Aku akan memberimu dagingKu untuk dima-

kan dan darahku sebagai minuman. Barangsiapa makan dagingKu dan minum darahKu, ia mempunyai hidup yang kekal”. Mendengar kata-kata ini, reaksi orang-orang yang hadir, ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi terutama, meledak dengan keras: “Kamu sudah mendengar? Dia gila, dia gila! Siapa yang dapat memberikan dagingnya untuk dimakan, darahnya untuk diminum? Dia gila, dia gila!”. [...] Perlahan-lahan orang-orang mengikuti orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat dan mereka semua meninggalkan kenisah”. Tetapi tetap ada sekelompok kecil: kelompok kecil yang terdiri dari dua belas orang itu. Mereka tetap diam di sana dalam keheningan. Yesus mengalihkan pandangannya kepada mereka: “Apakah kamu ingin pergi juga?”. Dia tidak mengurangi ketidakpahaman dari apa yang dikatakanNya, tetapi bersikeras: “Apakah kamu ingin pergi juga?”. Di sana Simon, seperti biasa, menjadi juru bicara dari semua orang, dengan tergesa-gesa, dan berkata: “Tuhan, kami juga tidak mengerti apa yang Engkau katakan, tetapi jika kami pergi dariMu kepada siapakah kami akan pergi? Hanya Engkau-lah yang memiliki Perkataan – terjemahan yang sebenarnya seharusnya ini – yang sesuai dengan hati, yang memberi makna pada kehidupan”. Tetapi perkataan yang sesuai dengan hati apa artinya? Perkataan yang masuk akal! Alasannya adalah untuk menemukan kesesuaian. [...] “Saya tidak mengerti hal ini, tetapi jika saya pergi dariNya tidak ada lagi yang berbicara kepada saya dari hati”.<sup>19</sup>

Reaksi langsung mereka, oleh karena itu, diungkapkan melalui mulut Petrus: ““Kami harus mengikutiMu karena Engkau adalah satu-satunya orang, satu-satunya hal yang begitu luar biasa di mana seseorang berbicara dengan cara yang selalu sesuai dengan hati. Dan jika Engkau mengata-

<sup>19</sup> L. Giussani, *Bisakah hidup seperti ini?*, h. 133-138.

kan sesuatu yang berbeda sekarang, itu berarti kami tidak memahaminya untuk saat ini. Engkau akan menjelaskannya kepada kami, kami akan memahaminya besok, tetapi kami tidak dapat meninggalkan Engkau karena kami tidak memahami perkataan ini”. [...] Dan, sesungguhnya, siapa pun yang pergi telah bertentangan dengan dirinya sendiri, dia telah pergi bertentangan dengan dirinya sendiri”. Apa posisi yang paling masuk akal? “Hal yang benar adalah apa yang dilakukan Petrus dan teman-temannya yang lain, mereka tetap mengikuti Dia: “Bahkan jika kita tidak mengerti, tetapi tidak ada yang berbicara menurut hati manusia seperti Engkau, jadi jika kita pergi dariMu, kepada siapa kita pergi? Tidak ada lagi arti akan kehidupan”. Dan ini, Giussani menekankan, “adalah asal dari sikap kasih sayang. Yang lain pergi menolakNya, terlepas dari apa yang telah mereka lihat dan dengar; kelompok kecil ini tetap tinggal menyertai Dia, mengikuti Dia: itu adalah awal dari konsep ketaatan yang lahir [...] sebagai sikap yang wajar. [...] Adalah benar untuk mengikutinya, karena jika tidak, mereka harus menyangkal seluruh bulan sebelumnya selama mereka bersamaNya, di mana menjadi jelas bagi mereka bahwa orang ini adalah orang yang berbeda dari yang lain.”<sup>20</sup>

Kita dapat dengan jelas melihat perjalanan yang dibuat oleh para murid, yang berkat itu mereka menjadi semakin terikat kepadaNya. Setiap hari mereka menjadi lebih “terbawa” olehNya. Yesus telah menjadi pusat kasih sayang dari kehidupan mereka. “Hidup manusia terdiri dari kasih sayang yang paling utama menopangnya dan di mana ia menemukan kepuasan terbesarnya.”<sup>21</sup> Kita dipanggil untuk melakukan perjalanan menentukan yang sama. Saya te-

<sup>20</sup> *Idem*, h. 138-140.

<sup>21</sup> Santo Thomas Aquinas, *Summa Theologiae*, II, IIæ, q. 179, a. 1.

lah mengingat berkali-kali dalam beberapa tahun terakhir tentang sebuah ungkapan yang dikatakan Giussani kepada saya pada kesempatan tertentu: “Lihat, Julián, bahwa pada akhirnya perbedaannya adalah antara mereka yang telah melakukan pekerjaan yang stabil dan mereka yang tidak melakukannya.”

*d) Iman adalah pengakuan akan sebuah Kehadiran*

Semakin banyak tanda-tanda dari keluarbiasaan-Nya, semakin mereka merasakan pertanyaan yang berlawanan yang meledak di dalam diri mereka, karena mereka tahu segalanya tentang dia, sebuah pertanyaan yang tidak mampu mereka jawab dan yang, bagaimanapun, diperlukan untuk mampu menjawab: “Tapi siapakah dia?”<sup>22</sup> Itu disebabkan oleh rasa takjub yang terus-menerus akan sifat luar biasa dari kehadiran-Nya. Kenyataannya, dalam pengalaman hidup bersama Yesus, semakin banyak muncul faktor kenyataan dari manusia itu yang tidak dapat mereka jelaskan, tidak peduli berapa banyak upaya yang mereka lakukan, tetapi yang pada saat yang sama tidak dapat mereka hilangkan.

Pada suatu waktu, ketika mereka bersama-sama di sekitar Kaisarea Filipi, Yesus bertanya kepada mereka: “Kata orang, siapakah Aku ini?”. Mereka menjawab: “Ada yang mengatakan: Yohanes Pembaptis, ada juga yang mengatakan: Elia dan ada pula yang mengatakan: Yeremia atau salah seorang dari para nabi.” Segera setelah itu Yesus mengajukan pertanyaan yang sama kepada mereka: “Tetapi apa katamu, siapakah Aku ini?”. Kali ini Petrus yang menjawab dengan

<sup>22</sup> Bdk. Matius 8:27.

keputusan: “Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup!”<sup>23</sup> Ketika Petrus mengatakan perkataan ini, Giussani mengamati, dia mengulangi “mungkin, bahkan jika dia tidak sepenuhnya paham artinya, sesuatu yang dia dengar dari Yesus sendiri”.<sup>24</sup> Mari kita bertanya pada diri sendiri: mengapa dia melakukannya, mengapa dia mengulangi perkataan yang dikatakan Orang itu tentang diri-Nya sendiri? Dia mengulangnya, menjadikannya miliknya, karena sekarang sudah jelas baginya, setelah tiga tahun dia tinggal bersama Yesus, setelah banyak tanda yang dia miliki, bahwa jika dia tidak bisa mempercayai Orang itu, dia bahkan tidak bisa mempercayai dirinya sendiri. Berdasarkan kepastian yang dicapai tentang Yesus, dia menerima sebagai benar apa yang dikatakan Yesus tentang diri-Nya sendiri. Di sini, inilah iman: “Mengakui sebagai benar apa yang dikatakan Sang Kehadiran historis tentang diri-Nya sendiri”,<sup>25</sup> berpegang teguh pada kehadiran-Nya dengan menegaskan sebagai kebenaran apa yang Dia katakan. “Iman adalah tindakan akal yang digerakkan oleh keluarbiasaan dari sebuah Kehadiran, yang menuntun manusia untuk mengatakan: “Dia yang berbicara adalah orang benar, dia tidak berbohong, saya menerima apa yang dikatakannya.”<sup>26</sup>

Dua ribu tahun kemudian, kita berada dalam situasi yang persis sama. Seperti Petrus dan teman-teman lainnya berurusan dengan manusia Yesus dari Nazaret – Dia bukan penglihatan, Dia adalah seorang manusia –, maka sekarang kita berurusan dengan kenyataan manusia di mana Kristus hadir, dengan kawanan yang adalah Sang Tubuh di dalam

<sup>23</sup> Matius 16:15-16.

<sup>24</sup> L. Giussani, *Pada awal mula tuntutan agama kristen*, h. 86.

<sup>25</sup> L. Giussani-S. Alberto-J. Prades, *Menoreh jejak dalam sejarah dunia*, h. 34.

<sup>26</sup> *Idem*, h. 35.

sejarah, Gereja, menurut wajah yang dengannya dia menyentuh kita. Kita juga, untuk pengalaman yang kita jalani dari kawanan ini, untuk perubahan manusia yang terjadi yang kita lihat pada diri orang-orang yang memilikinya dengan kesederhanaan, untuk kegembiraan dan kemurahan hati yang kita lihat berkembang dalam diri kita, meskipun dengan segala keterbatasan masing-masing, dengan kerapuhan dan kesengsaraan masing-masing, kita dapat mengatakan: ada di dalam “pengalaman kita sesuatu yang datang dari luar dirinya: tak terduga, misterius, tetapi dalam pengalaman kita”; “ada satu faktor di sini, ada satu faktor yang menentukan dari kawanan ini, dari hasil tertentu dari kawanan ini, dari resonansi tertentu dari kawanan ini, yang begitu mengejutkan sehingga jika saya tidak menegaskan sesuatu dari yang lain, saya tidak membenarkan pengalaman, karena alasannya adalah untuk menegaskan kenyataan yang dapat dialami menurut semua faktor yang membentuknya, semua faktor. Mungkin ada satu faktor yang membentuknya di mana seseorang mendengar gemanya, di mana seseorang merasakan buahnya, di mana seseorang juga melihat konsekuensinya, tetapi seseorang tidak dapat melihat secara langsung; jika saya berkata: “Maka itu tidak ada”, saya salah, karena saya menghilangkan sesuatu dari pengalaman itu, itu sudah tidak masuk akal lagi.”<sup>27</sup>

Dan dengan alat apa kita bisa mengetahui faktor ini? Dengan kecerdasan dari kenyataan yang kita sebut iman. “Iman adalah bentuk pengetahuan yang berada di luar batas akal”, yang “memahami sesuatu yang tidak dapat ditangkap oleh akal”. Iman, kata Giussani, “adalah tindakan pengetahuan yang memahami Kehadiran dari sesuatu hal yang tidak dapat dipahami oleh akal, yang jika tidak ditegaskan,

<sup>27</sup> L. Giussani, *Bisakah hidup seperti ini?*, h. 271-272.

maka ia akan menghindari, menghilangkan sesuatu yang ada di dalam pengalaman, yang ditunjukkan oleh pengalaman”. Bahwa Kristus ada di sini, sekarang, di antara kita, “akal tidak dapat memahaminya seperti memahami bahwa kamu ada di sini, apakah ini jelas? Tapi saya tidak bisa tidak mengakui bahwa IA ada.”<sup>28</sup>

Masalah iman muncul hari ini, seperti dua ribu tahun yang lalu, dengan kemunculan pertanyaan yang sama: “Siapakah Dia?”. Ini adalah pertanyaan “yang muncul di hati seseorang, meskipun tidak dikatakannya lewat kata-kata, melihat satu orang tertentu atau orang-orang tertentu atau komunitas tertentu atau cara hidup tertentu: ‘Bagaimana mereka bisa seperti ini?’.”<sup>29</sup> Ini adalah pertanyaan yang tersirat, tak terucapkan, dari bartender itu di depan para mahasiswa yang sering mengunjungi barnya, tetapi itu adalah pertanyaan yang muncul terutama di dalam diri kita dalam menghadapi kenyataan manusia yang kita temui. Masing-masing mencari jawabannya sendiri. Tetapi jika mereka tidak dapat menjelaskan kebaruan manusia yang juga kita lihat, di mana kita berpartisipasi, adalah masuk akal, konsisten dengan seluruh perjalanan yang telah dilakukan, untuk membuka diri kepada jawaban – yang tak terbayangkan oleh kita – yang ditawarkan kepada kita oleh tradisi Gereja yang hidup, oleh kawan yang ditemui: “Kami seperti ini karena Kristus hadir di antara kami.” Gereja mengusulkan dirinya sebagai perpanjangan dari Kristus dalam ruang dan waktu, sebagai tempat dan tanda dari kehadiran-Nya,<sup>30</sup> dan kita, seperti Petrus, berdasarkan keluarbiasaan yang diamati, dari kesesuaian yang tak terbayangkan yang dialami,

<sup>28</sup> *Idem*, h. 272.

<sup>29</sup> L. Giussani, *Bisakah (sungguh?!) hidup seperti ini?*, h. 130-131.

<sup>30</sup> Bdk. L. Giussani, *Mengapa Gereja*, h. 266.

dari kepastian yang dicapai, demi kuasa kasih karunia-Nya, kita dapat mengenali Kristus yang hadir dalam kenyataan manusia ini, kita dapat menjadikan milik kita sendiri kata-kata yang diucapkan oleh Petrus pertama-tama.

*e) Lalu, dari manakah bayangan tentang kebenaran itu berasal?*

Ketika seseorang telah menempuh lintasan ini, seperti yang telah dilakukan banyak dari kita, mengapa ketidakpastian masih tetap ada?

Seringkali kita mengaitkan ketidakpastian kita dengan kekurangan tanda-tanda atau kelemahan dari bukti atau juga dengan ketidakkonsistenan kita dengan bukti yang dirasakan. Tetapi, Giussani mengamati, “bayangan tentang kebenaran tidak berasal dari kekurangan bukti dan alasan, tetapi dari kekurangan kasih sayang kepadanya – selalu, selalu secara mutlak –, karena kebenaran memiliki di dalam dirinya sendiri, membawa di dalam dirinya sendiri buktinya sendiri, ia membawa buktinya tepat di wajah.” Kebenaran ditemukan “persis seperti seseorang terkesima di jalan ketika seorang wanita cantik lewat. Dia berkata: “Betapa cantiknya!”. Ia memiliki sifat dan kesegeraan yang sama; tidak ada kemungkinan penyimpangan dialek, ia adalah apa adanya! Kebenaran membawa di dalam dirinya sendiri, di wajahnya, bukti, bukti dari dirinya sendiri.” Oleh karena itu ketidakpastian yang merayap ke dalam diri kita “tidak memiliki alasan-alasan”, tidak memiliki isi pewartaan sebagai “objek langsungnya”, itu selalu tidak langsung, “adalah rasa malu, keengganan, kelelahan, kerja keras yang harus kita lakukan di hadapan kebenaran tertentu yang telah melintasi cakrawala kita”: ketidakpastian mengenalkan dirinya



sebagai “kebohongan”, dan “kebohongan adalah sikap etis”, itu adalah posisi yang kita asumsikan, “itu bukan tindakan kecerdasan”.<sup>31</sup>

Tidak ada kepastian pengenalan tanpa rasa simpati terhadap kenyataan, tanpa kekaguman dan implikasi kasih sayang, tanpa “ketulusan yang aktif”<sup>32</sup> di hadapan objek yang dipertimbangkan, tanpa affectus, keharuan. “Ilmu pengetahuan menyiratkan kasih sayang, menyiratkan reaksi balik yang disebut kasih sayang, affectus. Jiwa kita merasakan touchée, tersentuh: ilmu pengetahuan yang sejati adalah kombinasi dari dua faktor ini.”<sup>33</sup>

Kita dapat menemukan dokumentasi berharga dari semua ini dalam “momen-momen dari orang-orang” di mana mereka begitu terbawa oleh suatu peristiwa sehingga mereka tidak mampu menahan rasa kasih sayang akan kebenaran yang terjadi di hadapan mereka.

“Julian terkasih, di hari Senin, selama pertemuan dengan para mahasiswa, ketika engkau bertanya kepada siapa yang berbicara: “Jika Yesus datang sekarang dan bertanya: ‘Apakah kamu mengasihi Aku?’, apa yang akan kamu jawab?”, saya menemukan diri saya dengan seluruh keberadaan saya, bahkan sebelum dengan kata-kata, untuk menangis – terharu sampai meneteskan air mata –: “Ya”, saya menjawab ya. Saya menemukan reaksi yang meninggalkan segala sesuatu yang lain di latar belakang dan memenuhi saya hanya dengan hasrat untuk bisa menyerah pada kata “ya” itu. Reaksi ini tidak selalu ada dalam diri saya. Itu terjadi pada diri saya terus-menerus dalam bulan di mana saya tengah

<sup>31</sup> L. Giussani, *Manusia-manusia tanpa bangsa* (1982-1983), h. 255-256.

<sup>32</sup> L. Giussani, *Rasa beragama*, h. 43.

<sup>33</sup> L. Giussani, *Bisakah (sungguh?!) hidup seperti ini?*, h. 61. P. Evdokimov, *Usia kehidupan spiritual*, Il Mulino, Bologna 1968, h. 219.

memutuskan untuk memulai perjalanan pemeriksaan atas panggilan kepada keperawanan, setahun yang lalu: Saya tidak mengerti banyak hal, saya penuh dengan pertanyaan, saya meragukan beragam kali apa yang juga telah saya kenali, tapi terus menerus di hadapan hal-hal besar yang terjadi padaku, meledak hasrat untuk bisa menjawab “ya”. Itu adalah sesuatu yang keluar dari diri saya sebelum saya tahu bagaimana menjelaskannya; sebelum saya dapat menyusun fakta-fakta, ingatan-ingatan, pikiran-pikiran, pribadi saya sudah menjawab: “Ya”. Menjadi semakin menarik, mulai dari sini, untuk melihat kembali semua fakta hidup saya yang memunculkan reaksi itu, kasih sayang itu, yang membuat kisahnya, jalannya jelas, sehingga menambah kekaguman dan rasa syukur. Tetapi fakta bahwa ada reaksi balik itu bagi saya merupakan indikasi dari kebenaran yang terjadi dan menarik saya.”

Mereka yang telah mencapai kepastian iman dapat menghadapi pertanyaan tentang harapan. Dari mana harapan lahir?

## **2. Kepastian iman adalah benih dari kepastian harapan**

Péguy menulis: “Untuk berharap, anakku, seseorang perlu sangat bahagia, seseorang harus sudah memperoleh, menerima rahmat yang besar”.<sup>34</sup> Dalam kesaksian-kesaksian yang telah kita baca, inilah yang terlihat: terjadinya sebuah rahmat yang membuat kita melonjak dan membangkitkan harapan.

<sup>34</sup> Ch. Péguy, *Misteri-misteri*, Jaca Book, Milano 1997, h. 167.

Anugerah terbesar yang manakah yang telah kita terima? Perjumpaan dengan Kristus, yang “telah membawa setiap kebaruan dengan membawa dirinya sendiri”, kebaruan dari setiap keadaan, dari setiap hubungan, dari setiap situasi. Kita telah berjumpa dengan sebuah kehadiran yang membuat kami melonjak, kita telah ditatap dengan sebuah kelembutan yang tidak diketahui, dipeluk dan diampuni melampaui semua imajinasi.

Ketika seseorang telah melihat kebaruan yang dikenalkan Kristus ke dalam hidup, sampai pada pengakuan yang pasti akan kehadiran-Nya, ia tidak dapat tidak menemukan dirinya sendiri dalam pengalaman Santo Paulus: “Sebab itu apakah yang akan kita katakan tentang semuanya itu? Jika Allah di pihak kita, siapakah yang akan melawan kita? Ia, yang tidak menyayangkan Anak-Nya sendiri, tetapi yang menyerahkan-Nya bagi kita semua, bagaimanakah mungkin Ia tidak mengaruniakan segala sesuatu kepada kita bersama-sama dengan Dia? Siapakah yang akan menggugat orang-orang pilihan Allah? Allah, yang membenarkan mereka! Siapakah yang akan menghukum mereka? Kristus Yesus, yang telah mati, bahkan lebih lagi: yang telah bangkit, yang juga duduk di sebelah kanan Allah, yang malah menjadi Pembela bagi kita! Siapakah yang akan memisahkan kita dari kasih Kristus? Penindasan atau kesesakan atau penganiayaan, atau kelaparan atau ketelanjangan, atau bahaya, atau pedang? Seperti ada tertulis: Oleh karena Engkau kami ada dalam bahaya maut sepanjang hari, kami telah dianggap sebagai domba-domba sembelihan. Tetapi dalam semuanya itu kita lebih dari pada orang-orang yang menang, oleh Dia yang telah mengasihi kita”.<sup>35</sup>

<sup>35</sup> Rm 8:31-37.

Siapa pun yang telah mengalami kewanannya, yang telah mengakui bahwa Dia telah memberikan hidup untuk kita, melihat segala sesuatu dengan Kehadiran ini di matanya: “Sebab aku yakin, bahwa baik maut, maupun hidup, baik malaikat-malaikat, maupun pemerintah-pemerintah, baik yang ada sekarang, maupun yang akan datang, atau kuasa-kuasa, baik yang di atas, maupun yang di bawah, ataupun sesuatu makhluk lain, tidak akan dapat memisahkan kita dari kasih Allah, yang ada dalam Kristus Yesus, Tuhan kita.”<sup>36</sup>

Lalu, dari mana harapan lahir? Harapan lahir dari pengenalan akan Kristus yang hadir dalam keragaman manusia, itu seperti sekuntum bunga dari iman. Sederhana. Kita pikirkan tentang kepastian seorang anak terhadap ibunya, yang diakui sebagai kehadiran yang baik. Anak itu tidak bisa memikirkan masa depan, tentang hari yang akan datang, jika tidak mengandalkan kepastian dari kehadiran ibunya, pada kepastian bahwa ibunya akan selalu ada untuknya, apapun yang terjadi. Apa yang benar bagi seorang anak adalah benar bagi kita masing-masing.

“Seringkali harapan saya terletak pada kenyataan bahwa tidak ada hal buruk yang akan terjadi pada kami. Saya berkata: “Semoga”, mengungkapkan kepercayaan generik dan agak takhayul dari mereka yang “berharap” bahwa itu akan baik untuk mereka. Namun posisi ini tidak berlaku, karena pada kenyataannya kita tidak pernah terlindungi dari apapun. Saya pernah berbicara dengan putri saya yang berusia tujuh tahun tentang kemungkinan melihat lagi orang tua saya yang jauh dan saya berseru: “Semoga!”. Dia telah menangkap semua skeptisisme saya tentang kemungkinan itu bisa terjadi dan karena itu menjawab: “Mama, jika engkau

<sup>36</sup> Rm 8:38-39.

berharap dengan berkata begitu, itu berarti engkau tidak percaya”. Dia benar: harapan ada hubungannya dengan kepastian. Yang mana? Dari kepastian apa yang saya perlukan untuk berharap? Dari kepastian bahwa apapun yang terjadi pada saya dan orang-orang yang saya kasihi, agar bukan kegelapan yang menang, agar penderitaan dan keputusan tidak menang. Saya membutuhkan kepastian ini sekarang. Anak-anak saya adalah contoh yang hidup dari hal ini. Bagi mereka, hidup selalu merupakan saat ini yang menatap yang akan datang dengan kepercayaan. Mereka hampir tidak takut pada apa pun, selain kegelapan. Tetapi mereka tenang karena kami ada. Itu tepatnya, dan saya?”

Kita juga dapat berpikir positif tentang masa depan, jika kita memahami apa yang terjadi, hanya berdasarkan pengakuan bahwa Kristus, Kehadiran ini yang memasuki hidup kita melalui sebuah perjumpaan, tidak pernah meninggalkan kita – seperti yang telah kita alami bahkan dalam pandemi –.

Harapan muncul, hampir tanpa kita sadari, sebagai bunga iman, yang muncul dari kepastian kehadiran Kristus, menantang setiap kecurigaan yang masuk ke dalam diri kita. “Rahmat agung dari mana harapan lahir adalah kepastian iman; kepastian iman adalah benih dari kepastian harapan.” Oleh karena itu, ia tumbuh sesuai dengan waktu munculnya benih. “Benih kecil yang ditanam hari ini, baru pada bulan September tahun berikutnya mulai keluar dan baru setelah empat atau lima tahun ia mulai membentuk seperti tanaman kecil dengan sifat-sifat yang baik dan aneh.”<sup>37</sup>

Untuk berharap “diperlukan telah menerima rahmat yang besar”, rahmat dari kepastian di masa kini: betapa menentukannya hal ini, kita dapat lebih menghargainya dengan

<sup>37</sup> L. Giussani, *Bisakah hidup seperti ini?*, h. 184.

lebih jelas dalam situasi sekarang. “Tidak ada orang yang memiliki kepastian di masa sekarang; setiap orang memiliki kepastian di masa sekarang ketika mereka tidak memikirkannya; jika mereka memikirkannya ... mereka tidak memiliki kepastian.” Banyak orang akan merasa terhibur oleh uang, oleh karier, oleh keadaan kesehatan yang baik, tetapi jika seseorang dengan serius mengajukan pertanyaan tentang masalah itu kepada mereka, mereka akan menyadari betapa langkanya sebuah “kepastian sejati tentang makna hidup yang hakiki”. Namun hanya “kepastian saat ini, oleh karena itu tentang makna di masa sekarang yang, seiring waktu, menimbulkan kepastian di masa depan”.<sup>38</sup>

“Sejak awal pandemi ini, saya merasa takut dengan kondisi kesehatan yang saya bawa dan yang membuat saya termasuk orang yang mendefinisikan diri mereka sebagai “berisiko”. Periode musim panas telah menyebabkan kepercayaan bahwa segalanya sedikit lebih terkendali. Ada juga berita tentang vaksin dan saya berkata dalam hati saya: “Saya baik-baik saja! Saya tidak perlu takut lagi”. Karena itu saya menaruh harapan saya pada vaksin. Sebaliknya semuanya berbalik beberapa saat kemudian. Saya hamil dan tidak mendapatkan vaksin (karena risiko yang akan saya jalani menurut pendapat dokter, yang saya hubungi mengikuti indikasi otoritas kesehatan Italia). Untungnya, suami saya telah menemukan pekerjaan baru, tetapi ini tidak memungkinkannya untuk tinggal di rumah seperti tahun lalu. Selain itu, kota saya dalam gelombang baru Covid ini memiliki rekor infeksi. Tapi lalu di mana harapan saya, kata saya dalam hati? Di hari-hari saya, saya sering bertanya pada diri sendiri pertanyaan ini, yang seperti peluncuran kembali untuk melakukan pekerjaan pemeriksaan dalam apa yang terjadi dan

<sup>38</sup> *Lihat di sini.*

apa yang mengelilingi saya. Pertanyaan ini membuat saya memulai kembali. Sebagai contoh, ketika suami saya dan saya, keduanya punya karakter merasa takut, membiarkan diri kita dikuasai oleh kecemasan, cukup kadang-kadang kita mengulangi kepada diri kita sendiri: “Apakah ada harapan?” untuk kembali memandang yang lain, atau lebih baik lagi, Yang Lain yang terjadi dalam hidup kita dan yang telah membawa kita kepada-Nya. Jadi mari kita bertanya kepada-Nya, Dia yang adalah harapan kita! Ini telah menjadi pekerjaan harian bagi kami untuk memeriksa. Satu episode membuat saya lebih memahami pertanyaan tentang harapan. Baru-baru ini putra sulung saya, cacat sejak lahir, berulangtahun yang ke delapan. Malam itu, kami meminta kepada anak-anak kami, sebelum makan kue ulang tahun, untuk berdoa yang berbeda dari biasanya: masing-masing harus mengungkapkan alasan untuk berterima kasih. Putra saya yang berusia delapan tahun, yang berulang tahun, berkata: “Saya bersyukur kepada Tuhan atas keberadaan saya, karena saya ingin dilahirkan, saya ingin berada!”. Mendengar kata-kata itu, saya dan suami saya saling menatap dalam sekejap: pikiran saya tertuju pada kehamilan putra ini, pada saat kami menemukan bahwa ia memiliki kelainan yang langka. Saya memikirkan kembali semua tekanan dari dokter untuk menghentikan kehamilan saya dan juga kenalan-kenalan yang memberi tahu kami bahwa melahirkan anak cacat seperti itu berarti menghukumnya dalam ketidakbahagiaan. Setelah delapan tahun, putra yang sama itu mengatakan kepada kami kata-kata itu, begitu kuat dan menembus ke dalam hati saya sebagai seorang ibu. Ini sangat mengguncang dan menggerakkan hati saya sehingga saya juga berterima kasih kepada Tuhan atas kata “ya” yang saya dan suami saya, melalui karunia rahmat, telah katakan kepada hidupnya. Dan saya juga mengerti bahwa ada harap-

an! Selalu ada harapan, bahkan dalam situasi yang paling rumit sekalipun, karena kehidupan, kenyataan itu positif, yaitu untuk kebaikan! Lalu bahkan Coronavirus, situasi dramatis, kelelahan, keterbatasan, tidak dapat menghilangkan harapan daripadaku untuk mengatakan bahwa dalam kenyataan ada kepositifan tertinggi, karena Yang Lain yang mengerjakannya. Yang Lain yang bersembunyi di balik penampilan dari segala sesuatu dan yang tidak pernah meninggalkan saya, Ia datang menjumpai saya dan membawa saya setiap hari dengan kelembutan, melalui kebaikan yang cuma-cuma dari suami saya, dari anak-anak saya, melalui fakta-fakta yang terjadi dan melalui ini kawan kita ini, yang membantu saya dengan mengatakan: “Lihatlah, ada matahari di balik awan”.”

Ini adalah alasan mendalam untuk hipotesis kerja yang kita tetapkan untuk menghadapi pandemi: “Selalu menjalani hidup yang nyata dengan sungguh-sungguh”. Mereka yang telah mengikutinya akan dapat mengenali bahwa mereka telah melakukan pemeriksaan untuk harapan yang akan ada pada mereka, dalam keadaan di mana mereka berada, seperti yang telah disampaikan oleh orang yang menulis surat kepada kita. Justru karena apa yang pernah dialami setiap orang, kita kemudian dapat bertanya pada diri sendiri: apakah bulan-bulan ini telah menjadi penjara bagi kita atau apakah kita memiliki pengalaman menjadi orang-orang yang bebas di antara “jeruji” kurungan, seperti yang dialami Kardinal Van Thuan?<sup>39</sup>

“Harapan adalah kepastian di masa depan yang bertumpu pada kepastian dari sebuah kekinian.”<sup>40</sup> Ini adalah cara

<sup>39</sup> T. Gutiérrez de Cabiedes, *Van Thuan. Bebas diantara jeruji penjara*, Città Nuova, Roma 2018.

<sup>40</sup> L. Giussani, *Bisakah hidup seperti ini?*, h. 186.



lain untuk memahami harapan, bukan tidak seimbang pada imajinasi tentang masa depan, tetapi pada kepastian dari sebuah kehadiran: di sini hubungan dengan masa depan sepenuhnya ditentukan oleh pengalaman dari Satu yang hadir saat ini. Kita dapat memandang masa depan dengan kepositifan hanya berdasarkan sebuah kekinian, yang berkatnya, kita telah mengalami kepositifan yang tidak dapat direduksi ini: jika janji itu tidak mulai direalisasikan sekarang, maka tidak dapat dipercaya. Kepastian dari takdir didasarkan pada kepastian dari sebuah kekinian. Oleh karena itu masalahnya adalah pencapaian kepastian dari “kekinian” ini. Seluruh konsistensi dari harapan ditempatkan di dalam iman.

Mereka yang telah mencapai kepastian ini mengalami cara lain untuk menghadapi bahkan guncangan-guncangan yang paling mengejutkan.

“Selama hari-hari di masa Natal, seorang putri kami yang sangat muda mendapat diagnosis menderita kanker. Setiap pagi saya bangun dengan beban berat di hati dan setelah saat pertama saya menyadari diri saya, saya menyerah. Setiap pagi saya kembali berlutut. Saya memulai dari sana, dari hubungan dengan Sang Misteri. Saya tidak tahu bagaimana saya bisa hidup secara berbeda. Jauh dari-Mu kemana aku akan pergi? Saya mulai dari menjadi seorang putri dan oleh karena itu dicintai oleh seorang Bapa yang baik. Saya segera menyadari bahwa saya membutuhkan segalanya, bahwa semuanya adalah karunia, dan kemudian saya menemukan diri saya bersyukur. Semuanya diperkuat, kebutuhan saya untuk kebaikan pada diri saya sendiri dan terhadap semua orang. Saya memandang orang-orang yang saya temui di rumah sakit dan saya berharap semua orang dapat mengenal Siapa yang menjawab hasrat mereka. Bagi saya itu adalah satu-satunya cara. Tidak ada yang mengalihkan perhatian saya dari luka yang terkadang tidak dapat dipahami ini, te-

tapi menyerahkan diri saya pada pelukan Sang Misteri yang mengikat saya tampaknya, setelah dua bulan, lebih masuk akal. Yesus tengah memberikan putri saya kepada saya untuk dilihat. Setelah operasi, dengan membaca beberapa pesan, dia berkata kepada saya: “Banyak orang mengatakan: kamu akan melihat ini akan berlalu, setelah ini kamu akan menjadi lebih baik, setelah ini kamu akan sembuh, setelah ini, setelah ini... tetapi saya ingin hidup sekarang!” Bagi saya, tinggal di masa sekarang berarti hidup dengan semua hasrat saya, yang tidak hilang dalam penalaran, tetapi menjadi pertanyaan yang mendesak. Saya selalu dalam posisi menantikan: hasil tes darah, terapi yang akan dimulai, hasil CT scan atau PET scan, dan lain-lain, tetapi tidak pernah dalam posisi ditanggguhkan, karena saya mendapati diri saya hidup terikat dengan apa yang terjadi, memohon dan menantikan Yesus: saya semakin hidup dengan memperhatikan tanda-tanda-Nya, semakin saat kini menjadi lebih layak huni dan kasih sayang saya kepada-Nya tumbuh. Beberapa orang datang untuk memberi salam juga singkat, untuk melihat bagaimana mungkin hidup dalam keadaan yang sama tanpa merasa tenggelam. Semua orang mencari Dia, mereka ingin melihat di mana Dia menang. Ini sangat mengesankan diri saya, karena saya mengerti bahwa saya bukan apa-apa, tetapi Dia melakukan segalanya, dan maka saya melihat mereka yang memandang-Nya. Saya tidak tahu bagaimana menjelaskannya dengan lebih baik, tetapi saling kebersamaan ini dipelihara. Bahkan pergi bekerja pun tidak mengalihkan perhatian saya dari apa yang saya alami; kenyataan itu kompleks dan terdiri dari banyak aspek, tetapi saya merasa bersatu karena saya selalu mencari Dia, baik di rumah, di rumah sakit atau di kantor atau saat berbelanja. Melihat diri saya bergerak, saya menemukan bahwa saya lebih menjadi diri saya sendiri. Semuanya menarik minat

saya. Betapa indah jalan kita, yang membuat kita sadar akan sejarahnya sendiri! Seolah-olah layak mengambil jalan ini tanpa melewatkan apa pun, karena ada hubungannya dengan saya, dengan takdir saya dan semuanya memiliki bobot, membutuhkan nilai abadi, meskipun saya tidak mengerti segalanya, tetapi bukan ini yang penting [Ini adalah menjalani hidup yang nyata dengan sungguh-sungguh!]. Saya merasakan, dan saya sedikit takut untuk menyatakannya, bahwa ada sesuatu yang lebih besar dari kesehatan putri saya, meskipun tentu saja saya tidak berhenti memohon terus-menerus kesembuhannya kepada Siapa yang dapat segalanya. Jika Allah memandang saya seperti ini, tidakkah Dia akan mencintai putri saya yang juga milik-Nya? Kehadiran-Nya adalah pengharapan saya.”

Ini bukanlah sentimentalitas keagamaan – yang begitu meluas bahkan di antara kita – yang mengarahkan pada kepastian yang muncul dari kata-kata yang baru saja kita baca, tetapi, seperti yang saya katakan, sebuah perjalanan – yang terus menerus didukung oleh kehadiran-Nya yang hidup – yang kita terima untuk ditempuh. Oleh karena itu, ada rasa syukur yang semakin besar kepada Giussani karena telah tanpa lelah memberikan kesaksian dan menunjukkannya kepada kita.

“Sekalipun ayah dan ibumu melupakanmu, Aku tak akan melupakan engkau.”<sup>41</sup> Ini saja adalah dasar untuk harapan. Ketika sesuatu terjadi yang menunjukkan setinggi drama kehidupan, pandangan kita ke masa depan juga berubah: oleh karena itu, bukan sebuah kehadiran apa saja tempat kita menaruh harapan. Kita melihat ini ketika fakta-fakta yang menantang kehidupan terjadi.

Tetapi apakah bentuk dari pemenuhan hasrat yang kita miliki, dari penantian yang kita miliki? Kita sering kali

<sup>41</sup> Bdk. Yesaya 49:15.

mengenali pemenuhan dari penantian kita, yang tidak terbatas, dengan sebuah gambaran pasti yang, setelah direalisasikan, mengecewakan kita, seperti yang dicatat oleh Pavese pada hari penghargaan Strega: “Di Roma, pendewaan. Dan dengan ini?”<sup>42</sup> Bentuk pemenuhannya bukanlah gambaran-gambaran kita. Bentuk dari pemenuhan, dan karena itu dari pengharapan, adalah Kristus sendiri. Tapi tidak ada yang kurang jelas dari ini, seperti yang dicatat dalam surat oleh salah satu dari kita.

“Saya melihat di sekitar saya banyak orang yang putus asa, yang takut akan pandemi dan kesepian yang mereka bawa, tetapi saya pasti juga melihat orang-orang yang, masing-masing dalam keadaan mereka sendiri, menjalani kegembiraan dan intensitas hidup yang sekarang lebih dari sebelumnya, membuat mereka menarik. Meskipun demikian, kepastian di masa depan tampaknya tidak terjangkau bagi saya. Kedamaian itu tidak datang, itu belum lagi datang, setidaknya seperti yang sering saya bayangkan, sebagai jawaban langsung yang siap untuk segalanya dan sebagai “ketentraman”. Itu semua selalu sebuah perjuangan, penuh keraguan dan drama-drama. Mungkin itulah yang dibicarakan St Agustinus: “Hatiku gelisah sebelum istirahat pada-Mu,” tapi saya tidak yakin apakah saya bisa mencintai kegelisahan ini. Mungkin saya masih memiliki gambaran yang belum matang tentang apa itu “kepastian di masa depan”, dan kegelisahan, tanpa “titik tertentu” seperti yang saya bayangkan, dari alat penelitian yang kuat, berubah menjadi ancaman, itu mengganggu saya. Jadi saya cenderung menyangganya dengan hal-hal yang fana (saya membereskan pekerjaan, dan saya akan lebih tenang; saya menjaga kedamaian dalam keluarga, karena benar begitu; saya membeli rumah baru

<sup>42</sup> Lihat di sini, h. 87.

yang lebih besar, supaya pada saat pandemi berikutnya, kita diperlengkapi dengan lebih baik, dan bagaimanapun itu bisa berfungsi sebagai tempat untuk berjumpa teman-teman ...), dengan mengharapkan dari hal-hal ini sebuah solusi untuk permintaan hati saya. Tetapi setelah beberapa saat mereka semua meninggalkan saya seperti sebelumnya, bahkan mungkin sedikit lebih sinis. Atau saya cenderung berlatih melakukan tindakan-tindakan saleh, tetapi kinerja sukarela saya tidak memberi saya kepastian di masa depan: jika perolehan akhirnya, hasilnya, tergantung pada kemampuan saya, itu rentan; selalu ada satu lompatan terakhir ke dalam kehampaan yang harus saya lakukan. Dan kepastian itu tidak datang. Apakah langkah yang hilang? Apa yang membuat sebuah kenyataan saat ini menjadi kepastian di masa depan dan memenangkan hati?"

Orang kusta kesepuluh memahami hal ini dengan baik yang segera setelah dia merasa bebas dari penyakitnya, dia tidak puas dengan kesembuhannya, dia merasakan urgensi untuk kembali kepada Yesus.<sup>43</sup> Dia mengerti bahwa penantiannya tidak terpenuhi setelah penyembuhan yang

<sup>43</sup> «Dalam perjalanan-Nya ke Yerusalem, Yesus menyusur perbatasan Samaria dan Galilea. Ketika Ia memasuki suatu desa datanglah sepuluh orang kusta menemui Dia. Mereka tinggal berdiri agak jauh dan berteriak: "Yesus, Guru, kasihanilah kami!". Lalu Ia memandang mereka dan berkata: "Pergilah, perhatikanlah dirimu kepada imam-imam." Dan sementara mereka di tengah jalan mereka menjadi tahir. Seorang dari mereka, ketika melihat bahwa ia telah sembuh, kembali sambil memuliakan Allah dengan suara nyaring, lalu tersungkur di depan kaki Yesus dan mengucap syukur kepada-Nya. Orang itu adalah seorang Samaria. Lalu Yesus berkata: "Bukankah kesepuluh orang tadi semuanya telah menjadi tahir? Di manakah yang sembilan orang itu? Tidak adakah di antara mereka yang kembali untuk memuliakan Allah selain dari pada orang asing ini?" Lalu Ia berkata kepada orang itu: "Berdirilah dan pergilah, imanmu telah menyelamatkan engkau."» (Injil Lukas 17:11-19).

diperolehnya dan bahwa Orang itulah yang melakukannya. Mungkin menjadi orang Samaria membuatnya lebih mudah untuk tidak menganggap remeh kesembuhan. Tidak ada yang seharusnya terjadi padanya. Ini membuatnya lebih menghargai penyembuhan dan terlebih-lebih korespondensi unik yang telah dialaminya oleh karena Kehadiran itu, sampai-sampai berharap untuk tidak kehilangannya. Hubungan dengan Dia adalah sukacita, pemenuhan, kepenuhan. “Bahwa mereka mengenal Engkau, satu-satunya Allah yang benar, dan mengenal Yesus Kristus yang telah Engkau utus.”,<sup>44</sup> ini adalah hidup yang kekal, yaitu hidup-hidup, apa yang hanya sesuai dengan penantian.

Bentuk jawaban dari penantian kita adalah Kristus sendiri, “Kehadiran-Nya yang manis”, seperti yang sering kita nyanyikan: *Jesu dulcis memoria*.<sup>45</sup> St Agustinus mengungkapkannya dengan ajakan ini: “Semoga Tuhan Allahmu menjadi harapanmu; janganlah mengharapkan sesuatu dari Tuhan, Allahmu, tetapi semoga Tuhanmu sendiri menjadi harapanmu”.<sup>46</sup> Hugo von St. Viktor mengatakannya dengan cara lain: Dia “datang bukan untuk memenuhi hasrat, tetapi untuk menarik kasih saying”,<sup>47</sup> untuk membangkitkan pertanyaan dalam segala hal yang kita rasakan: “Tetapi apakah kamu tidak merindukan Aku?”.

Isi dari pemeriksaan yang telah kita lakukan dalam kurun waktu yang lama dan akhir ini, dengan drama-drama dan bukti-bukti yang telah menyertai dan menyertainya, bu-

<sup>44</sup> Injil Yoh 17:3.

<sup>45</sup> «Jesu dulcis memoria» (Yesus ingatan yang manis), kidung pujian Gregorian abad XII, dalam Lagu, Soc. Coop. Ed. Nuovo Mondo, Milano 2014, h. 23-24.

<sup>46</sup> Santo Agustinus, *Narasi dalam Mazmur*, 39:7.

<sup>47</sup> Bdk. Hugues de Saint-Victor, *De arra anime. Awal dari karunia*, Glossa, Milano 2000, h. 1.

kanlah jika kita telah memantapkan suatu pidato dan tahu bagaimana mengulanginya, tetapi jika kasih sayang kepada Kristus telah bertumbuh di dalam kita, jika – seperti dalam diri Petrus – Kristus telah menarik seluruh pribadi kita dan kita juga dapat berkata: “Semua pilihanku sebagai manusia adalah untuk-Mu, Kristus!”. Ini adalah satu-satunya hal yang penting.

Jika kehadiran-Nya adalah kepenuhan kita, memintanya adalah bentuk dari pengharapan Kristiani: *Veni, Sancte Spiritus*. “Datanglah, Tuhan Yesus!”<sup>48</sup> itu adalah doa permohonan yang dengannya Alkitab berakhir, karena kehadiran-Nya adalah satu-satunya yang selalu memuaskan dan meninggikan hasrat hati kita. Kita dapat menyadari bahwa kasih sayang kita kepada Kristus telah meningkat jika Dialah yang kita rindukan dalam segala hal yang kita rasakan, dan bukan karena kita belum bertemu Dia, tetapi justru karena – setelah bertemu Dia – kita memiliki keinginan yang tak tertahankan untuk melihat Dia lagi setiap hari, untuk mencari Dia setiap hari, kita tidak bisa lagi hidup tanpa Dia!

Maka marilah kita meminta agar pengharapan St. Paulus menjadi kenyataan dalam hidup kita: “Supaya Allah Tuhan kita Yesus Kristus menjadikan mata hatimu terang, agar kamu mengerti pengharapan apakah yang terkandung dalam panggilan-Nya”.<sup>49</sup>

<sup>48</sup> Kis 22:20.

<sup>49</sup> Efesus 1:17-18.





## BAB 5

# DUKUNGAN DARI HARAPAN

“Gereja [...] tidak pernah memandang iman sebagai sebuah fakta begitu saja.”<sup>1</sup> Demikian halnya bisa dikatakan tentang harapan (maka, dua dosa yang melawan harapan, adalah praduga dan keputusasaan<sup>2</sup>).

Iman dan harapan tidak diperoleh sekali untuk selamanya dan terus-menerus ditantang oleh peristiwa-peristiwa, keadaan-keadaan. Seperti yang dicatat oleh pengalaman dari banyak dari kita.

## 1. Jerih-payah dari perjalanan

Seorang teman menulis kepada saya: “Pertanyaan yang saya bawa dalam hati hari ini adalah ini: berkali-kali saya mengalami bahwa ada harapan, tetapi di hadapan cobaan-cobaan hidup yang memaksa saya untuk melaluinya, kaki saya se-

<sup>1</sup> Paus Fransiskus, *Surat ensiklik Terang Iman*, 6.

<sup>2</sup> «Dosa melawan harapan [...] adalah keputusasaan dan prasangka: karena putus asa, manusia berhenti berharap dari Allah untuk keselamatan pribadinya, bantuan untuk mencapainya atau pengampunan atas dosa-dosanya. Dia menentang kebaikan Allah, keadilan-Nya – Tuhan, pada kenyataannya, setia pada janji-janji-Nya – dan pada belas kasihan-Nya. Ada dua jenis prasangka. Entah manusia mengambil kemampuannya sendiri (berharap untuk dapat menyelamatkan dirinya sendiri tanpa bantuan dari atas), atau ia mengambil kemahakuasaan dan belas kasihan Allah (berharap untuk mendapatkan pengampunan-Nya tanpa pertobatan dan kemuliaan tanpa jasa)» (*Katekismus Gereja Katolik*, 2091-2092).

lalu gemetar. Saya bertanya-tanya: saya tahu ada harapan, tapi tidak percaya sepenuhnya? Apakah iman saya kecil? Bagaimana saya bisa mengawali setiap pagi dengan kepastian bahwa ada harapan? Perjumpaan yang terjadi pada diri saya tampaknya tidak cukup bagi saya, meskipun itu sangat penting dan melahirkan saya.” Untung saja itu belum cukup bagimu! Karena kamu – seperti kita semua – membutuhkannya terjadi lagi sekarang. Justru karena semua yang terjadi sangat penting untuk melahirkan pribadimu yang sekarang, setiap pagi kamu dapat menatap hari sebagai bagian yang menentukan dari perjalanan yang masih harus kamu lakukan untuk menambah iman-mu, untuk menemukan kembali kehadiran-Nya, satu-satunya dasar dari pengharapan kita. Maka, petualangan dimulai lagi setiap pagi dan syukur kepada Allah, saya tambahkan, karena jika saya terhindar dari kelelahan-kelelahan, saya tidak akan dapat melihat kemenangan Kristus terjadi lagi yang saya butuhkan sekarang untuk hidup.

Seorang lainnya mengamati: “Tahun ini saya masuk sekolah negeri dan berjumpa dengan beberapa rekan baru yang sangat siap, yang banyak mengajari saya. Dengan keheranan tertentu, saya melihat di dalam diri mereka ada latar belakang keputusan. Di satu sisi, saya memahaminya, karena muncul dari pertanyaan mendalam tentang apa yang tengah kita alami atau tentang penyakit orang-orang yang dekat dengan mereka. Di sisi lain, saya melihat bahwa di dalam diri mereka ada keputusan yang nyata, sebuah perasaan terguling menuju ketiadaan, yang bukan milik saya. Bukan karena saya melangkah dengan kegembiraan tertentu, tetapi saya melihat bahwa di dalam diri saya ada parit terakhir yang bertahan dan tidak membiarkan gelombang apa pun menguasai saya. Itu adalah tentang sesuatu yang merupakan “saya” dan bukan tentang sesuatu

yang saya tahu kerjakan. Saya hanya bisa berpikir bahwa itu berasal dari perjumpaan yang telah menarik saya, karena ini adalah satu-satunya perbedaan antara saya dan mereka. Saya menemukan diri memegang sebuah harapan tanpa melakukan apa pun untuk layak mendapatkannya, tetapi saya mengerti bahwa itu tidak akan bertahan secara otomatis, itu tidak diperoleh seumur hidup, jika saya tidak menemukannya kembali. Saya perlu mengklarifikasi hal ini, karena dalam situasi yang sedang kita alami, saya melihat dalam diri saya dan teman-teman lain suatu kelelahan, kebingungan.”

Fakta bahwa itu secara otomatis tidak bertahan, adalah secara paradoks, justru yang memaksa kita untuk menemukan kembali isi dari harapan kita, untuk mengatasi kebingungan itu. Ini adalah situasi eksistensial yang dinyatakan oleh Paus Fransiskus melalui kesaksiannya pada malam 27 Maret 2020, di Lapangan Santo Petrus: “‘Hari sudah petang’ (Mrk 4:35). Demikian dimulailah Injil yang telah kita dengar. Selama berminggu-minggu tampaknya petang telah tiba. Kegelapan yang pekat telah menebal di alun-alun, jalan-jalan, dan kota-kota kita; ia telah mengambil alih hidup kita, mengisi segalanya dengan keheningan yang memekakkan telinga dan kekosongan yang sunyi, yang melumpuhkan segalanya saat berlalu: Kita bisa merasakannya di udara, kita bisa merasakannya dalam gerak tubuh, tatapan-tatapan mata mengatakannya. Kita menemukan diri merasa takut dan tersesat. Seperti murid-murid dalam Injil, kita dikejutkan oleh badai yang tak terduga dan ganas. Kita menyadari bahwa kita berada di perahu yang sama, semua rapuh dan kebingungan, tetapi pada saat yang sama penting dan perlu, semua dipanggil untuk mendayung bersama, semua membutuhkan untuk saling menghibur. Di atas perahu ini... kita semua ada. Seperti murid-murid itu, yang

berbicara dengan hanya satu suara dan dengan sedih berkata: “Kami binasa” (ay. 38).”<sup>3</sup>

Kita juga, seperti para murid, ditantang oleh peristiwa-peristiwa yang menimpa kita di semua sisi. Hidup manusia adalah sebuah perjalanan, adalah sebuah perjuangan, “seperti sebuah perjalanan di lautan sejarah, seringkali gelap dan penuh badai”.<sup>4</sup> Ini adalah perjuangan tidak hanya untuk tantangan yang diwakili oleh keadaan-keadaan, tetapi untuk sifat alami dari pengalaman manusia, untuk drama yang menyertainya yang dijelaskan dengan baik dalam sebuah cerita oleh Martin Buber, dikutip oleh Joseph Ratzinger dalam *Introduzione al cristianesimo* (Pengantar kepada Kekristenan).

“Salah seorang pengikut dari Abad Pencerahan, seorang pria yang sangat terpelajar yang pernah mendengar tentang Rabi Berdichev, pergi mengunjunginya, untuk berdebat dengannya seperti biasa, dengan maksud untuk merusak bukti awal yang telah dia buat untuk menunjukkan kebenaran dari iman-nya. Memasuki ruangan Zaddiq itu, dia melihatnya mondar-mandir dengan sebuah buku di tangannya, tenggelam dalam meditasi yang mendalam. Orang bijak itu sama sekali tidak memperhatikan si pengunjung. Akhirnya dia berhenti, melirikya sebentar, dan meledak dalam berkata: “Siapa tahu, mungkin itu benar.” Cendekiawan itu menjaga semua harga dirinya dengan sia-sia: lututnya gemetar, begitu mengesankan Zaddiq untuk dilihat, begitu mengerikan kalimatnya untuk didengar. Namun, Rabi Levi Jizchak berbalik sepenuhnya kepadanya, menyapanya

<sup>3</sup> Paus Fransiskus, *Meditasi selama momen doa yang luar biasa dalam waktu epidemi*, Halaman Basilika Santo Petrus, 27 Maret 2020.

<sup>4</sup> Benediktus XVI, *Surat ensiklik Harapan yang menyelamatkan* (Spe Salvi), 49.

dengan tenang kata-kata ini: “Putraku, orang-orang hebat dari Tôrah, dengan siapa kamu berdebat, telah menyalahkan kata-kata mereka dengan-mu; ketika kamu pergi, kamu menertawakannya. Mereka tidak dapat menawarkan kepada-mu Allah dan kerajaan-Nya; sekarang, bahkan saya tidak bisa melakukannya. Tetapi pikirkanlah, anakku, karena mungkin itu benar”. Cendekiawan Pencerahan itu mengimbuu dengan sekuat semua energi batinnya untuk menyanggah; tetapi kata ‘mungkin’ yang luar biasa itu, yang berulang kali bergema di telinganya, telah mematahkan semua ambisinya untuk menentang.”<sup>5</sup>

Sejauh ini cerita Buber. Ratzinger berkomentar: “Kata ‘mungkin’ adalah godaan yang tak terhindarkan dari mana manusia benar-benar tidak dapat melarikan diri, di mana bahkan dengan menolak iman ia harus mengalami hal yang tak terbantahkan. Dengan kata lain: baik yang beriman maupun yang tidak beriman, masing-masing dengan caranya sendiri, bersama berbagi keraguan dan iman, selama mereka tidak berusaha lari dari diri mereka sendiri dan dari kebenaran dari keberadaan mereka. Tidak seorang pun dapat sepenuhnya lepas dari keraguan, tetapi tidak juga dari iman; untuk yang satu, iman hadir melawan keraguan, untuk yang lain melalui keraguan dan dalam bentuk keraguan. Merupakan struktur fundamental dari takdir manusia untuk dapat menemukan dimensi yang pasti dari keberadaan hanya dalam persaingan yang tak berkesudahan antara keraguan dan iman, antara godaan dan kepastian. Dan siapa yang tahu keraguan itu, yang menjaga yang satu dan yang lain dari penutupan diri dalam isolasionisme mereka, tidak akan menjadi tempat berkomunikasi. Faktanya, hal itu mencegah kedua lawan bicara dari menahan diri

<sup>5</sup> M. Buber, *Kisah-kisah Hasidim*, Garzanti, Milano 1979, h. 273.

mereka sepenuhnya dalam diri mereka sendiri, memimpin orang beriman untuk memecahkan kebekuan dengan orang yang ragu dan orang yang ragu untuk membuka diri kepada orang beriman; untuk yang pertama, itu mewakili partisipasi dalam takdir orang yang tidak percaya, untuk yang kedua, itu bentuk di mana iman tetap – terlepas dari segalanya – adalah tantangan yang permanen.”<sup>6</sup>

Dalam pertanyaan tentang iman dan harapan, apa yang dipertaruhkan adalah yang tertinggi yang dapat dibayangkan, pada akhirnya menyangkut alternatif antara keberadaan dan ketiadaan. Temanya adalah “apakah keberadaan berakhir dalam debu waktu yang berlalu dan berlalunya tidak lebih dari pembangunan makam atau penjara di mana kita akan mati lemas – dan mati, sia-sia! –, atau apakah waktu mengandung masa depan: bobot dari yang abadi membebani setiap saat, kata Ada Negri”. Di satu sisi, “ketiadaan yang absolut, ketiadaan dari ketiadaan”, di sisi lain, “tanggung jawab dari yang abadi, di hadapan yang abadi”. Dan “saya”, “saya” milik kita – milikmu dan milikku – “adalah persimpangan antara keberadaan dan ketiadaan”, yang dipaksa setiap pagi “untuk memilih antara sebuah keseluruhan yang berakhir dalam ketiadaan [...] dan kehidupan yang memiliki tujuan.”<sup>7</sup>

Tantangan-tantangan belakangan ini mungkin telah membuat kita menemukan ini tidak seperti sebelumnya di masa lalu. Kita merasa bersatu dalam kesulitan, orang-orang beriman dan tak beriman. Dalam menanggapi keadaan-keadaan, orang beriman membuktikan imannya di depan semua

<sup>6</sup> J. Ratzinger, *Pengantar kepada Kekristenan*, Queriniana, Bre-schia 2005, h. 39.

<sup>7</sup> L. Giussani, *Melalui kawan orang-orang yang percaya*, Bur, Milano 2021, h. 19, 31.

orang, termasuk orang yang tak beriman: yaitu, ia menemukan apakah iman membuatnya konsisten dalam menghadapi percobaan-percobaan dan pertanyaan-pertanyaan kehidupan. Demikian juga orang tak beriman menjadi pendamping perjalanan bagi orang beriman. Seperti pada gilirannya orang beriman, dengan kesaksiannya, ikut serta dalam takdir orang yang tak beriman.

Perkataan Lucía Méndez menangkap situasi yang meluas dan menyebar: kita dilemparkan “ke dalam kegelapan masa kini, tenggelam sampai ke leher dalam ketidakpastian, [...] dalam berkabung untuk orang-orang yang mati yang tak pernah berakhir, dan berhasrat untuk melihat beberapa rambu-rambu normalitas di jalan.”<sup>8</sup> Di luar dari posisi-posisi yang secara eksplisit diambil, dari jalur dan titik kedatangan yang berbeda, seruan telah kembali bergetar di hati dan bibir banyak orang, mungkin seperti gema dari pendidikan yang diterima secara langsung atau tidak langsung, seperti yang ditulis Joana Bonet: “Bapa Kami, yang ada di Surga [...] Hari ini akan menyenangkan mengetahui bahwa Engkau melihat kami dari bintang-bintang, dari Mars atau dari yang tak terhingga itu sendiri; bahwa Engkau tergerak dengan gonggongan kami, kesunyian fisik kami [...] Kami tidak pernah melihat begitu tinggi dari jendela atau balkon [...] Bebaskan kami dari yang jahat. Itu selalu menjadi ungkapan terbaik dari Bapa Kami, doa yang terus didaraskan sebagai perekat universal, bahkan di antara mereka yang tidak percaya atau percaya dengan cara itu.”<sup>9</sup>

<sup>8</sup> L. Méndez, «Sin tregua y sin pudor», *El Mundo*, 9 Januari 2021. Terjemahan sendiri.

<sup>9</sup> J. Bonet, «Padrenuestro», *La Vanguardia*, 8 April 2020. Terjemahan sendiri.

Seorang penulis, Silvia Avallone, mengatakan bahwa gelombang kedua pandemi membuatnya tidak siap, seperti sebuah serangan mendadak yang tidak memungkinkannya untuk membatasi dirinya sendiri. Melihat putrinya bermain di taman, dia terbuka dengan caranya sendiri pada kata “mungkin” yang dibicarakan Ratzinger: “Ketika kurva penularan dan jumlah kematian mulai meningkat lagi, semua aktivitas ditutup, darah saya membeku. Saya merasa bodoh, diolok-olok oleh kenafanku sendiri. [...] Kita semua, umat manusia, tidak diperlengkapi untuk kekosongan. Begitu kita mengalaminya, kita langsung merasa perlu untuk mengisinya secepatnya [...]. Kita bukan lagi anak-anak, dan kita tidak bisa kembali menjadi anak-anak. Apa yang bagi mereka datang secara alami, bagi kita memakan upaya yang luar biasa: menerima kenyataan apa adanya, mendukungnya, menggalinya sedalam-dalamnya sampai kita menemukan sebuah batu, sekuntum bunga yang kecil, sebuah alasan apa pun untuk bertahan dan bergerak maju: sebuah harapan. Namun, pada saat ini, melawan naluri kita sebagai orang dewasa menurut saya adalah satu-satunya isyarat yang masuk akal.”<sup>10</sup>

Menggemakan kembali pengamatan-pengamatan yang telah kita tawarkan pada awal perjalanan kita, Mario Vargas Llosa, Pemenang Nobel Sastra 2010, baru-baru ini mengatakan: “Pandemi mengejutkan semua orang karena kita memiliki kesan bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi telah mendominasi alam. Kita terkejut dalam menemukan bahwa ini tidak benar. Kita telah melihat bagaimana hal yang tidak terduga dapat membawa kita ke jurang yang dalam. Sekarang kita bertanya pada diri sendiri bagaimana, kapan ini

<sup>10</sup> S. Avallone, «Bertahan dengan mengandalkan pada harta-harta keseharian », *Corriere della Sera*, 28 Desember 2020, h. 5.



akan berakhir dan apa konsekuensinya. Dunia akan menjadi sangat berbeda daripada sebelumnya di awal sejarah ini. Dan kemudian ada krisis ekonomi yang akan sangat mempengaruhi kita. Kita telah menerima kejutan tajam dalam apa yang tampak sebagai kemajuan menuju kemakmuran dan kebebasan. Semua ini membuat kita bimbang. Dan mungkin bukan hal yang buruk untuk menghadapi kenyataan dengan cara yang kurang optimis.”<sup>11</sup>

Kita bisa meneruskan. Tapi intinya jelas: tidak ada yang terhindar dari kenyataan, dengan semua yang menyertainya. Tidak dapat dihindari oleh mereka yang tidak beriman, sebagaimana juga tidak dapat dihindari oleh mereka yang beriman. Pengalaman kehidupan sehari-hari dan berita-berita menunjukkannya kepada kita tanpa henti.

## 2. Tempat tinggal Yang Maha Tinggi

Ini juga terjadi pada Bangsa Israel, yang mana iman akan Allah tidak menghindarkan mereka dari kesulitan-kesulitan dalam sejarah. Beriman bukan seperti mengambil vaksin yang mengimmunisasi sekali untuk selamanya, seperti yang mungkin kita kehendaki – dengan mengandalkan citra iman yang berkurang –. Tidak ada vaksin yang membuat kita kebal dari kesulitan-kesulitan hidup. Seluruh sejarah Israel mencatat ini.

Asal mula Bangsa Israel adalah perjanjian yang ditetapkan Allah dengan Abraham: “Akulah Allah Yang Mahakuasa: / hiduplah di hadapan-Ku / dengan tidak bercela. / Aku akan mengadakan perjanjian antara Aku dan engkau /

<sup>11</sup> M. Vargas Llosa, «La “ley Celaá” es un disparate absoluto», wawancara oleh P.G. Cuartango, ABC, 17 Januari 2021. Terjemahan sendiri.

dan Aku akan membuat engkau sangat banyak.”<sup>12</sup> Namun demikian, perjanjian ini diuji dalam sejarah, di hadapan peristiwa-peristiwa tak terduga, dalam keadaan-keadaan yang menyulitkan. Maka, kita mungkin dapat bertanya, apakah tidak ada perbedaan antara hidup dengan memiliki iman dan harapan, dan hidup tanpa memilikinya? Perbedaan itu memang ada, tetapi tidak terletak pada kualitas atau kuantitas dari tantangan-tantangan, tetapi dalam cara menghadapinya yang berbeda, sesuai dengan kebaruan yang dibawa oleh Allah yang memasuki sejarah dan menjadikan keturunan Abraham sebagai bangsa-Nya, sebuah bangsa yang dalam menghadapi hal-hal mendesak dan kesulitan-kesulitan memiliki Seseorang untuk berpaling untuk didukung dalam pengharapan.

Musa telah menerka itu. Setelah melihat Tuhan secara langsung dan mendapatkan kasih karunia di mata-Nya, tidak akan membebaskan dia dari keharusan menghadapi semua tantangan yang akan muncul dalam perjalanan menuju Tanah Perjanjian. Jan Dobraczyński, dalam novelnya *Deserto (Padang Gurun)*, dengan cara yang gamblang mengembalikan perjalanan Musa dan orang-orang Israel kepada kita, yang tidak jelas sama sekali atau lurus. Berkatalah Musa kepada Tuhan: ““Jika Engkau sendiri tidak membimbing kami, janganlah suruh kami berangkat dari sini.” [...] Berfirmanlah Tuhan kepada Musa: “Juga hal yang telah kaukatakan ini akan Kulakukan, karena engkau telah mendapat kasih karunia di hadapan-Ku dan Aku mengenal engkau”.”<sup>13</sup> Tetapi bahkan janji yang dibuat Allah untuk mendampingi mereka dan keajaiban-keajaiban yang mereka lihat segera setelah mereka memulai perjalanan, dengan

<sup>12</sup> Kitab Kejadian 17:1-2.

<sup>13</sup> Kitab Keluaran 33:15.17.

kekalahan tentara Firaun, tampaknya tidak cukup. Segera muncul kerapuhan kepercayaan mereka akan hadirat Tuhan: kekurangan makanan membuat mereka menangi bawang merah Mesir. Di sinilah Allah segera menanggapi rasa lapar mereka dengan manna. Tapi ini juga tidak cukup. “Orang-orang mulai meludahi manna dan menuntut daging. Jeritan mereka terdengar begitu keras kepala sehingga tiba-tiba Musa merasa bahwa dia tidak akan mampu lagi menanggung beban itu.”<sup>14</sup> Allah campur tangan lagi. “Tuhan menjawab Musa: “Apakah kuasa-Ku terbatas? Sekarang, kamu akan melihat apakah perkataan-Ku itu menjadi kenyataan atau tidak”.”<sup>15</sup> “Lalu bertiuplah angin yang dari Tuhan asalnya; dibawanyalah burung-burung puyuh dari sebelah laut, dan dihamburkannya ke atas tempat perkemahan dan di sekelilingnya, kira-kira sehari perjalanan jauhnya ke segala penjuru, dan kira-kira dua hasta tingginya dari atas muka bumi. Lalu sepanjang hari dan sepanjang malam itu dan sepanjang hari esoknya bangkitlah bangsa itu mengumpulkan burung-burung puyuh itu.”<sup>16</sup>

Namun, terlepas dari tanda-tandanya, kerapuhan dari kesetiaannya selalu muncul ke permukaan lagi sepanjang sejarah. Alih-alih berharap kepada Tuhan, yang membawa mereka keluar dari Mesir, yang memimpin mereka di sepanjang padang gurun dan memberikan karunia tanah perjanjian kepada Abraham, bangsa ini terus-menerus menyerah pada godaan untuk mencari kepastian dari harapan mereka di tempat lain, dalam patung-patung berhala yang dibangun atau dalam aliansi dengan bangsa-bangsa yang le-

<sup>14</sup> J. Dobraczyński, *Gurun. Novel Musa*, Morcelliana, Brescia 1993, h. 225-226.

<sup>15</sup> Kitab Bilangan 11:23.

<sup>16</sup> Kitab Bilangan 11:31-32.

bih kuat. Dan sifat ilusi dari upaya-upaya itu segera terlihat. Nabi Yesaya menulis:

“Kami menanti-nantikan terang, tetapi hanya  
kegelapan belaka,  
menanti-nantikan cahaya, tetapi kami berjalan dalam  
kekelaman.

Kami meraba-raba dinding seperti orang buta,  
dan meraba-raba seolah-olah tidak punya mata;  
kami tersandung di waktu tengah hari seperti  
di waktu senja,  
duduk di tempat gelap seperti orang mati.  
Kami sekalian meraung seperti beruang,  
suara kami redup seperti suara burung merpati;  
kami menanti-nantikan keadilan, tetapi tidak ada,  
menanti-nantikan keselamatan, tetapi tetap jauh dari kami”.<sup>17</sup>

Di hadapan kesulitan-kesulitan, pengharapan dari bangsa ini menunjukkan dirinya dalam segala kelemahannya. Jika tidak terus-menerus didukung oleh para nabi, itu akan runtuh. Tanda-tanda yang sudah ada tidak cukup, sejarah masa lalu tidak cukup untuk menopang pengharapan di masa sekarang. Ada kebutuhan untuk pembaruan terus-menerus dari sebuah dukungan. Bagaimana kita tidak memahami situasi bangsa Israel, dimulai dari pengalaman kita, dari pemahaman akan kelemahan kita!

Mungkin tantangan paling besar terhadap harapan yang telah harus dihadapi bangsa Israel adalah pengasingan di Babel. Mereka telah kehilangan tiga karunia besar dari Tuhan: tanah, kerajaan, bait suci. Dimanakah Allah mereka? Pengasingan dengan demikian menjadi penentu

<sup>17</sup> Yesaya 59:9-11.

bagi iman bangsa Israel, karena itu menyoroti perbedaan antara Allah Abraham dan allah-allah lainnya. Ketika bangsa-bangsa lain dikalahkan mereka meninggalkan allah mereka karena tidak cukup kuat untuk membebaskan mereka dari kekalahan. Sebaliknya Allah bangsa Israel tidak dikalahkan dari kekalahan rakyat. Marilah kita bertanya: pengalaman apakah yang telah dilalui Israel tentang Allah untuk tetap melekat padaNya bahkan di pengasingan? Perbedaan dari Allah mereka terlihat pada harapan yang dibangkitkanNya.

Untuk mendasari pengharapan, telah kita katakan, diperlukan sebuah kehadiran yang lebih kuat daripada kerapuhan apa pun, sebuah kehadiran yang tidak pernah gagal: “Allah itu bagi kita tempat perlindungan dan kekuatan, / sebagai penolong dalam kesesakan sangat terbukti”. Itu bisa menjadi suatu kalimat kosong, tetapi bagi bangsa Yahudi itu penuh dengan sebuah pengalaman yang berulang-ulang. Mazmur melanjutkan: “Sebab itu kita tidak akan takut, sekalipun bumi berubah, sekalipun gunung-gunung goncang di dalam laut. / Sekalipun ribut dan berbuih airnya, / sekalipun gunung-gunung goyang oleh geloranya”. Mengapa ada rasa aman ini, tidak adanya rasa takut ini? Karena ada “kediaman Yang Mahatinggi. / Allah ada di dalamnya: kota itu tidak akan goncang; / Allah akan menolongnya menjelang pagi. / Bangsa-bangsa ribut, kerajaan-kerajaan goncang; / Ia memperdengarkan suara-Nya, dan bumipun hancur. [...] / Pergilah, pandanglah pekerjaan Tuhan.”<sup>18</sup>

<sup>18</sup> Mazmur 46 (45),2-9.

### 3. Tempat dari harapan

“Kediaman” ini – “kediaman suci dari Yang Mahatinggi. / Allah ada di dalamnya: Dia tidak akan bisa goyah” – adalah tempat dari harapan. Dalam pewartaan agama kristen kediaman ini adalah seorang manusia: Yesus dari Nazaret, Allah yang menjadi manusia, seorang manusia yang berjalan di jalan-jalan, yang dapat dijumpai, ditemui. BersamaNya, bahkan keadaan-keadaan kehidupan yang paling menyakitkan dan sulit pun dapat dihadapi dengan kepastian akan kebaikan yang tak terbayangkan, dengan kedamaian yang tak terduga. “Inilah Aku, jangan takut!”<sup>19</sup> Bagi mereka yang mengikutinya, seiring waktu Dia telah menjadi batu karang tempat seluruh kepribadian mereka bersanggah, faktor dari harapan mereka. Mengetahui semua kelemahan mereka dengan baik, Yesus berjanji kepada para murid bahwa Dia tidak akan meninggalkan mereka yatim piatu dan sendirian di tengah badai yang harus mereka lalui. “Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.”<sup>20</sup>

Tetapi bagaimana IA tetap hadir? Dengan metode apa? Kristus “telah memilih sebuah kawan sebagai metode dari kehadiran-Nya di dalam sejarah, yaitu Gereja, dengan Petrus sebagai kepala-nya. Sebuah kawan yang di dalam-nya kehadiran Kristus dapat dilihat, disentuh, dialami.”<sup>21</sup> Tetapi terbuat dari apakah Gereja? Darimu, dari saya. “Menggenggam kita dalam Pembaptisan – Giussani menegaskan –, Kristus telah menyatukan kita sebagai anggota dari Tubuh yang sama (lih. bab 1-4 dari Surat Rasul Paulus

<sup>19</sup> Injil Yoh 6:20.

<sup>20</sup> Injil Matius 28:20.

<sup>21</sup> L. Giussani, *Peristiwa kristen*, h. 60.

kepada Jemaat di Efesus). Dia hadir di sini dan sekarang, di dalam saya, melalui diri saya, dan ekspresi pertama dari perubahan di mana kehadiran-Nya dinyatakan adalah bahwa saya mengakui diri saya menyatu dengan kamu, adalah bahwa kita adalah satu.”<sup>22</sup> Keselamatan, yaitu Dia, Sang Misteri yang menjadi manusia, dengan demikian muncul “di sebuah tempat manusiawi, yang asal-mulanya lebih dalam daripada penyelidikan atau deskripsi sejarah apa pun. Dialirkan oleh Sang Misteri tetapi ada di tempat manusiawi, di sinilah kita menemukan keselamatan ini”.<sup>23</sup>

Dalam kehadiran di tempat ini, kemanusiaan kita tumbuh, meningkat, dalam sebuah perjalanan yang mengiringi seluruh kehidupan.

“Saya menyadari”, salah satu dari kalian menulis kepada saya, “bahwa tanpa harapan orang tidak dapat hidup dengan luka tertentu yang masih menganga, dia hanya dapat mencari pengalih perhatian, membuang muka. Suatu hari seorang teman berusia delapan puluh dua tahun menelpon saya dan berkata: “Saya tidak tahu bagaimana, saya merasakan sakit dan nyeri karena usia, saya hidup seorang diri, namun belum pernah sebelumnya, seperti pada masa ini saya merasa ditemani dalam gerakan (CL) ini. Banyak sekali proposal ditawarkan, dengan tak terduga saya sangat terbantu dengan pekerjaan yang kami lakukan dalam grup Sekolah Komunitas kami.” Saya terharu karena di manakah sesuatu seperti ini dapat terjadi? Hanya di sebuah tempat di mana Kristus terus-menerus bekerja (kesaksian berlanjut) dan membuat kita yakin. Dengan demikian harapan membantu dan menopang kita. Saya tidak tahu bagaimana mengatakannya dengan cara lain: saya hidup dan dilahirkan

<sup>22</sup> *Idem*, h. 39-40.

<sup>23</sup> *Idem*, h. 53.

terus-menerus dari tatapan-Nya (Kristus) yang menggapai saya melalui tatapan-mu, Julián, dan seterusnya melalui tatapan dari kawan-kawan yang mengikuti karisma saat ini. Saya tidak akan tahu bagaimana dengan seorang diri memberikan baik kepastian maupun harapan kepada diri saya sendiri.”

Seorang lainnya menulis: “Dalam masa terakhir ini timbul di dalam diri saya suatu perasaan tidak berdaya yang besar. Saya seorang perawat dan selalu bekerja di bangsal Covid. Ada begitu banyak pekerjaan yang melelahkan dan pada titik tertentu saya merasa perlu untuk menerapkannya di satu-satunya tempat di mana saya merasa benar-benar dipahami yaitu dalam kawan-an ini. Kami mengadakan pertemuan terbuka untuk semua perawat untuk berbagi pertanyaan kami. Saya meninggalkan pertemuan itu dengan ketakjuban yang besar, terhibur dalam kelelahan dan didukung dalam drama yang tengah saya alami. Keesokan harinya, ketika saya memasuki bangsal, saya bertemu dengan seorang rekan saya, selalu sempurna dalam segala hal, yang menatap saya dan berkata, “Seringkali pada malam hari, ketika saya pulang, saya muntah karena semua yang tengah kita lihat dan jumlah pekerjaan yang diminta dari kita tampaknya tidak masuk akal.” Saya sejenak terdiam dalam keheningan, karena saya juga pernah memiliki jeritan kelelahan itu, tapi saya mendapati diri saya tidak putus asa, lelah ya, tapi tidak putus asa, dan kemudian di dalam hati saya bertanya-tanya mengapa. Saya tidak memiliki perbedaan dari dirinya. Segera terlintas di benak saya, pertemuan yang kami lakukan sehari sebelumnya, seolah-olah ingin mengingatkan saya: “Kamu tidak sendirian dengan kelelahan-kelelahan-mu dan rasa sakit-mu.” Dengan pelukan itu di mata saya, segera saya mengatakan kepadanya jika kita bisa bekerja sama



pada hari itu, bahwa saya membutuhkan dia. Sementara biasanya kami mengurus pasien kami sendiri saja, hari itu kami bekerja sama seperti yang belum pernah terjadi sebelumnya.”

Inilah yang kita butuhkan, sebuah tempat di mana kita dapat kembali tanpa merasa malu oleh apa pun, yang tidak dapat direduksi menurut ukuran kita, menurut “penafsiran-penafsiran” kita, yang menopang harapan kita. Di dalam tempat itu kita masuk melalui sebuah pertemuan yang penuh kepastian, yang terbukti mampu menarik diri kita, membuktikan kepada kita bahwa Kristus hadir dan hidup. “Kristus mengambil manusia dalam Pembaptisan, membuatnya tumbuh, menjadi besar, dan dalam sebuah pertemuan membuatnya mengalami kedekatan dari realitas manusia yang berbeda, berhubungan, meyakinkan, mendidik, kreatif, yang dalam beberapa cara mempengaruhi dia.”<sup>24</sup> Pertemuan ini menempatkan kita di dalam sebuah kawan: bukan dalam kawan apa saja, tetapi dalam kawan manusia yang dihasilkan oleh Roh-Nya, di dalam Gereja.

Peristiwa Kristus bertahan di dalam sejarah melalui kawan orang-orang yang percaya, suatu tanda yang efektif dari keselamatan Kristus bagi manusia. “Kristus yang Bangkit dengan demikian melekat erat kepada kita: kawan ini [...] adalah Tubuh Kristus yang membuat diriNya hadir, sedemikian rupa sehingga orang menyentuhNya, melihatNya, merasakanNya. Nilai dari kawan ini lebih dalam dari apa yang kita lihat, karena yang kita lihat adalah munculnya misteri Kristus yang mengungkapkan diriNya.” Dan lagi: «Kawan yang melaluinya Kristus hadir di tengah-tengah kita membuat kita lebih mengenal siapakah

<sup>24</sup> L. Giussani-S. Alberto-J. Prades, *Menoreh jejak dalam sejarah dunia*, h. 115.

Kristus, mengungkapkan kepada kita siapakah Dia bagi kita. Yesus Kristus hadir di sini dan sekarang: Dia tetap hadir dalam sejarah melalui pergantian yang tak terputus dari orang-orang yang menjadi miliknya melalui tindakan Roh-Nya, sebagai anggota Tubuh-Nya, perpanjangan dalam ruang dan waktu dari Kehadiran-Nya”.<sup>25</sup>

Kehadirannya yang tetap di dalam sejarah adalah topik terpenting bagi hati kita sebagai manusia, untuk kepastian dari takdir kita, dari pemenuhan kita, yang tidak mungkin tidak kita kehendaki, bagaimanapun kita membayangkannya dan apapun nama yang kita berikan. Kepastian dari pemenuhan kita pada faktanya terletak “di dalam objektivitas dari sejarah yang dengannya Allah adalah Kehadiran, oleh karena itu terletak pada bentuk yang pasti yang dengannya sejarah itu secara pribadi telah melibatkan dan membawa kita”. Pengharapan kita yang mendasar, tidak bisa ada di dalam apa yang kita lakukan, di dalam upaya-upaya kita yang belum tentu dapat berhasil, atau dalam utopia kita, tetapi “di dalam sesuatu yang begitu luar biasa hadir yang telah dan terus menantang segala sesuatu yang dapat kita ciptakan dan yang orang lain [...] mampu meyakinkan kita.” Pengharapan besar kita terletak pada “Kekuatan yang telah menjadi Kehadiran dalam sejarah, dalam ruang, dalam waktu”, dan yang hari ini bersembunyi dalam kerapuhan kemanusiaan kita, sedemikian rupa sehingga “cukup dengan rasa angkuh atau intoleran untuk menjalaninya tanpa menyadarinya, atau cukup dengan nafas kita untuk menghancurkan segalanya. Sebaliknya, kekayaan kita justru merupakan misteri yang hadir dalam kerapuhan itu.”<sup>26</sup>

Pengharapan kita hidup di sebuah tempat di mana orang melihat bahwa hatinya menyala kembali, hidup kembali, di

<sup>25</sup> *Idem*, h. 55-56.

<sup>26</sup> L. Giussani, *Mencari wajah manusia*, h. 98.

mana pengalaman bahwa keterbatasannya bukanlah kata terakhir menjadi nyata.

Giussani mengatakan dengan cara yang sangat indah, “Ada sebuah tempat, sebuah alat, di mana [...] Kristus yang menang dapat dikenali, dirasakan, dan dialami, kawan yang memberikan konsistensi pada kehidupan, kehadiran yang merupakan akar yang berkelanjutan, sumber harapan yang tidak ada habisnya – katanya kepada perempuan Samaria –: persekutuan kita, kawan yang memiliki vokasi, orang-orang yang bersama telah dipanggil, bukan oleh orang lain, tetapi oleh Roh-Nya. Meskipun konsistensi motivasi ini rapuh dan hampir tidak disadari pada awalnya, itu adalah satu-satunya alasan mengapa kita saling mengenal – satu-satunya! –, tidak ada yang lain. Ini adalah alat untuk mengenali Kristus yang bangkit, peristiwa yang menyampaikan, yang membawa sendiri makna dari segala sesuatu dan yang hadir seperti saudara-saudara saya dan ibu saya.”<sup>27</sup>

Dengan Dia di mata, kita dapat menantang situasi apa pun, melampaui imajinasi apa pun. Berapa banyak dari kita menemukan diri berharap – in spem contra spem –<sup>28</sup> justru karena mereka turut serta “dalam misteri dari Tubuh Mistik Kristus”:<sup>29</sup> dengan mengikutinya, mereka mengalami sebuah daya tarik pengharapan yang baru, dan dengan itu sebuah keamanan dan ketekunan bahkan dalam kondisi yang paling sulit dan dramatis. Kita telah memiliki banyak contoh tentang hal ini di masa-masa ini. Bahkan di mana tampaknya mustahil. Mengomentari secara langsung perjalanan Paus Fransiskus ke Irak, Domenico Quirico berkata:

<sup>27</sup> L. Giussani, *Sebuah kawan yang aneh*, Bur, Milano 2017, h. 81-82.

<sup>28</sup> Rm 4:18.

<sup>29</sup> L. Giussani, *Membawa harapan. Tulisan pertama*, Marietti 1820, Genova 1997, h. 160.

“Harapan, satu-satunya harapan bagi negeri-negeri itu adalah melihat dalam tindakan logika yang lain daripada logika kebencian, pembalasan dendam, kekerasan sektarian. . . dan di dalam diri orang-orang Kristen Irak, orang-orang Kristen yang dianiaya, kita telah melihat logika kehidupan lain yang menegaskan: orang-orang Kristen adalah mereka yang telah menderita kejahatan, mereka juga telah menerima kemartiran, tanpa bereaksi, tanpa mengangkat senjata, tidak ada yang mengangkat senjata ... inilah, dunia yang lain... ini adalah harapan yang nyata, untuk semua orang dan bukan hanya untuk orang-orang Kristen”.<sup>30</sup>

Di belahan dunia lainnya, dalam suatu situasi pengujian yang berbeda, hal yang sama terjadi. “Saya seorang juru masak, saya tinggal di Venezuela, dan saya adalah anggota komunitas dari gerakan CL. Terhentak oleh pertanyaan: “Apakah ada harapan?”, saya memandang diri sendiri dan berkata “ya, ada harapan”, terlepas dari semua yang terjadi di Negara saya. Kalian mungkin tidak tahu apa kekurangan yang ada di sini. Kualitas hidup kami sangat buruk: tanpa listrik, tanpa air, tanpa bisa membeli obat, tanpa bisa pergi ke dokter karena biaya terlalu mahal, bangun setiap pagi dengan kekhawatiran tentang apa yang akan kami makan. Bisa dibayangkan sulitnya hidup dengan upah minimum tiga dolar sebulan. Kami hidup dengan penuh tekanan, kecemasan, di tengah wabah Covid. Tetapi saya ingin mengatakan kepada kalian bahwa, dengan semua ini, harapan ada, karena ada Kehadiran yang terdiri dari wajah-wajah konkret, sebuah kawan yang terbentuk dari waktu, ruang, kasih-sayang, dan bantuan, yang terus-menerus menggerakkan kembali kehidupan.

<sup>30</sup> Domenico Quirico, utusan dari *La Stampa*, untuk TV2000, 7 Maret 2021.

Dengan semua yang terjadi di sini, saya tidak pernah merasa sendirian. Perjumpaan yang diberikan Allah kepada saya telah menjelaskan bagaimana Kristus dapat memasuki hidup kita dan melahirkan suatu perubahan dalam kemanusiaan. Saya mulai melihat apa yang kami jalani dengan cara yang berbeda, menjadi lebih menyadari kehadiran Yesus, lebih memperhatikan setiap tanda, lebih siap untuk mengatakan “ya”.

#### **4. Bagaimana mengenali tempat ini?**

Tetapi bagaimana mengenali tempat ini yang mendukung pengharapan kita ini? Pertama-tama, seperti yang dicatat oleh pengalaman kita, bukan kita yang menetapkannya. “Ini adalah karunia Roh Kudus yang menetapkan dan menentukan bagi kita masing-masing di dalam Gereja wujud nyata dari sebuah tempat tinggal, dari sebuah kawan manusia untuk membuat perjalanan menuju Sang Takdir lebih meyakinkan.” Peristiwa Kristus, faktanya, terjadi dan menarik hati kita menurut sebuah “bentuk ruang dan waktu yang pasti, yang memungkinkan cara tertentu untuk menghadapinya dan membuatnya lebih dapat dipahami, lebih meyakinkan dan lebih pedagogis”. Ciri dari campur tangan Roh Kristus ini disebut karisma, yang “menyebabkan Peristiwa secara eksistensial dalam suatu ruang dan waktu”. Dan karunia kasih Allah inilah yang memungkinkan iman, kesadaran akan kehadiran Kristus. Oleh karena itu, supaya Gereja, “yang terbentuk dari semua orang yang telah digenggam oleh Kristus dan dimasukkan ke dalam diri-Nya di dalam Pembaptisan, menjadi sebuah kenyataan yang berkarya efektif di dunia, perlulah manusia menjadi sadar akan apa yang telah terjadi, tentang perjumpaan yang

dibuat Kristus bersama mereka, dan mereka menjadi penuh karya atas dasar kesadaran ini.”<sup>31</sup>

“Saya tumbuh dalam gerakan CL sampai karena berbagai alasan saya memutuskan untuk melepaskan diri. Namun, musim panas ini, dua remaja putri dari Gioventù Studentesca [yang mengumpulkan murid-murid sekolah menengah dari CL], yang keduanya bahkan bukan dari teman baik saya, mengundang saya untuk belajar dengan mereka untuk ujian Kedokteran dan kemudian pergi berlibur bersama di pegunungan selama seminggu. Berada bersama mereka, saya segera menyadari bahwa kedua orang ini dan juga teman-teman lain yang bergabung dengan kami tidak melihat saya dari keterbatasan saya, tetapi melihat saya dan mengasihinya apa adanya.” Jika teman perempuan muda kita ini segera menangkap perbedaan dari tatapan ini, dengan mengalami reaksi balik, itu pasti karena dia tidak menemukan sesuatu yang sebanding di tempat lain. Dia melanjutkan: “Ketika saya mulai masuk kuliah, saya melihat tatapan yang sama pada murid lain dari CLU (CL Universitas) maka saya memutuskan untuk mempercayai dan mengikuti mereka dengan pergi ke Sekolah Komunitas dan kegiatan-kegiatan dari gerakan CL. Bersama mereka, saya menemukan diri saya dikasihinya, dan juga terhadap bagian diri saya yang kurang saya sukai, saya merasa dipeluk. Di depan mereka, saya menyadari bahwa saya dapat mengajukan pertanyaan dan menanggapi dengan serius. Singkatnya, saya menemukan harapan akan kemungkinan untuk hidup dan dari sebuah cara untuk kebersamaan yang belum pernah saya lihat bertahun-tahun sebelumnya. Antusiasme berlalu dengan cepat dan jerih-payah sehari-hari semakin terasa. Te-

<sup>31</sup> L. Giussani-S. Alberto-J. Prades, *Menorek jejak dalam sejarah dunia*, h. 127.

tapi tetap jelas bahwa pada diri semua orang yang saya kenal ini ada harapan. Meskipun saya yakin akan keberadaan dan kehadiran nyata dari harapan ini, saya tetap bertanya-tanya bagaimana itu bisa menjadi milik saya dan bagaimana saya mampu mempercayakan diri saya sepenuhnya kepadanya.”

Bahkan di dalam semua keterbatasan dan kelemahan orang-orang yang ditemuinya, teman kita ini sampai pada pengakuan yang pasti akan kehadiran nyata dalam diri mereka, “dalam diri orang-orang yang saya kenal ini”, tentang harapan yang besar. Tapi dia tidak puas hanya melihatnya pada orang lain, dia ingin itu menjadi miliknya dan bertanya bagaimana bisa mempercayakan dirinya sepenuhnya padanya. Dalam apa yang dia katakan, bagaimanapun, sudah terlibat sebuah perjalanan yang layak untuk disorot: “Saya telah memutuskan untuk mempercayai dan mengikuti mereka”. Maka, marilah kita bertanya pada diri sendiri tentang alasan-alasan untuk mempercayai dan mengikuti.

Kapankah kita dapat mempercayai suatu tempat atau seseorang, sehingga, dengan mengikutinya, kita rasional, konsisten dengan diri kita sendiri, terutama jika yang dipertaruhkan adalah pertanyaan yang kita hadapi, di mana itu menyangkut pertanyaan tentang hidup atau mati, yang menyangkut tujuan dari keberadaan kita, tentang alternatif antara yang ada dan ketiadaan?

Giussani menawarkan tiga kriteria kepada kita: kamu memiliki alasan yang tepat untuk mempercayai orang lain, sampai pada titik untuk mengikuti dia, untuk mematuhi dia, pertama-tama jika dia, “dalam konsepsi kehidupan yang dijelaskan dan dikomunikasikan kepadamu, tampak jelas bagimu mulai bergerak dan menyandarkan segala sesuatu pada kebutuhan-kebutuhan hati, kebutuhan-kebutuhanmu dan dari semua orang”; kedua, kamu dapat mempercayai seseorang “jika dia memberi-mu bantuan yang

memadai” dan, ketiga, “jika dia melakukannya dengan cuma-cuma, menginginkan kebaikanmu, sedemikian rupa sehingga hal aneh pertama yang mengejutkanmu ketika berjumpa dengannya adalah aspek kecuma-cumaan ini” . Mematuhi orang seperti itu, oleh karenanya, adalah “suatu kewajiban, sebagaimana kewajiban untuk memenuhi yang rasional, itu adalah kewajiban untuk melakukan apa yang masuk akal”.<sup>32</sup> Marilah kita mencoba untuk melaksanakan tiga kriteria yang diusulkan itu.

Pertama, kita sudah mengatakan, adalah rasional untuk mengikuti yang lain, untuk mematuhi yang lain, “ketika dia berkomunikasi dengan saya dan mengungkapkan kepada saya sebuah konsepsi kehidupan dan takdirnya yang sepenuhnya bersandar pada kebutuhan asli dari hati, yang umum bagi semua orang”.<sup>33</sup> Untuk mengenali siapa yang rasional untuk diikuti, diperlukan seorang diri yang terjaga, yang sadar akan kebutuhan-kebutuhan aslinya sendiri. Memang faktanya, kesadaran akan kebutuhan-kebutuhan itulah yang memungkinkan kita untuk menjumpai sebuah kenyataan yang terbukti relevan dengannya, sebuah tempat yang membawa sebuah harapan yang setingkat dengan kehidupan. Agar tidak menyerah pada kebingungan, mengejar hal pertama yang berlalu, maka diperlukan “kesadaran diri yang penuh perhatian dan juga lembut dan penuh ketertarikan atas diri saya sendiri”.<sup>34</sup>

Kedua, kamu dapat memercayai seseorang jika dia memberi-mu bantuan yang memadai, yaitu, jika dia membantu-mu “mengatasi apa yang bertentangan dengan kebutuhan ini; yang membantu kamu pada pengorbanan, yaitu, pada aspek

<sup>32</sup> L. Giussani, *Bisakah (sungguh?!) hidup seperti ini?*, h. 221-222.

<sup>33</sup> *Idem*, h. 220.

<sup>34</sup> L. Giussani, *Pada awal mula tuntutan agama kristen*, h. 3.



hati nurani yang, dengan mengikuti kebutuhan hati, kamu tampaknya harus kehilangan sesuatu”.<sup>35</sup> Sulit untuk melewati penampilan akan kehilangan ini, menerima pengorbanan yang diminta dalam banyak keadaan, tanpa bantuan yang memadai, yang diungkapkan dalam diri orang-orang tertentu. Berkaitan dengan hal tersebut, ada ungkapan yang berkesan dari Giussani: “Kamu berada dalam badai, ombak memecah, tetapi kamu memiliki di dekatmu suara yang mengingatkan kamu akan akal, yang mengingatkan kamu untuk tidak membiarkan dirimu terbawa ombak, untuk tidak menyerah. Kawanan itu mengatakan kepadamu: “Lihatlah, setelah matahari bersinar; kamu berada di dalam gelombang, tetapi kemudian kamu keluar dan ada matahari”. Terutama kawanan itu berkata kepadamu: “Lihatlah”. Karena pada setiap kawanan yang terpanggil selalu ada orang-orang, atau keadaan-keadaan dari orang-orang, untuk dilihat. Di dalam kawanan, hal yang terpenting adalah melihat orang-orang. Karenanya, kawanan itu adalah sumber yang besar dari persahabatan. Persahabatan ditentukan oleh tujuannya: untuk membantu berjalan menuju takdir”.<sup>36</sup>

Bantuan sejati dari sebuah kawanan, dari seorang teman tidak punya tujuan untuk menghindarkan kita dari hubungan dengan kenyataan, tetapi untuk mendukung kita dalam menjalaninya. Diri kita juga dipertaruhkan di sini. Faktanya, berapa kali kita meminta bantuan yang tidak membantu! Maka kita perlu membedakan: satu hal adalah meminta sebuah tempat yang membela kita dari kenyataan, yang menghindarinya, juga membebaskan kita dari jerih-payah yang terlibat dalam menghadapinya; hal lain adalah memintanya untuk memperkenalkan kita pada kenyataan,

<sup>35</sup> L. Giussani, *Bisakah (sungguh?!) hidup seperti ini?*, h. 221.

<sup>36</sup> L. Giussani, *Peristiwa kehidupan, yaitu sebuah sejarah*, h. 459.

apa pun itu. Selain itu, Giussani mengamati, “jika Gereja menyatakan bahwa tujuannya adalah untuk mengalahkan upaya promosi, ekspresi, penelitian manusia, itu akan [...] seperti orang tua yang menipu diri mereka sendiri untuk memecahkan masalah anak-anak dengan menggantikan mereka.” Tetapi dengan cara ini ia akan gagal dalam tugas mendidiknya, yang bukan “untuk memberi manusia solusi dari masalah-masalah yang ditemuinya di sepanjang jalannya”,<sup>37</sup> tetapi untuk mendorong dalam dirinya munculnya sikap yang benar terhadap realitas, kondisi optimal manakah untuk menghadapi masalah-masalah, jika memungkinkan mencari solusinya.

Yang terakhir, adalah masuk akal untuk mempercayai seseorang jika satu-satunya alasan mengapa dia mengatakan kepada saya hal-hal tertentu adalah keterikatan pada takdir saya, pada sukacita dari hidup saya, pada kebahagiaan saya. “Bukan karena kami mau memerintahkan apa yang harus kamu percayai, karena kamu berdiri teguh dalam imanmu. Sebaliknya, kami mau turut bekerja untuk sukacitamu”,<sup>38</sup> kata Santo Paulus. Oleh karena itu, adalah masuk akal mempercayai seseorang jika dia berpaling kepada saya bukan karena hasil perhitungan, bukan untuk mendapat keuntungan, dari kebijakan politiknya sendiri, melainkan secara cuma-cuma. “Kecuma-cumaan adalah cinta kepada takdir orang lain dan itu saja”. Siapa pun yang menyampaikan kepada saya hal-hal yang sesuai dengan hati “ia melakukannya tanpa perhitungan apa pun, tanpa memiliki apa pun untuk dirinya sendiri”, tetapi hanya agar “hidup saya berhasil, sehingga hidup saya mencapai takdirnya”. Di sini sekali lagi kita membutuhkan diri yang waspada dan penuh

<sup>37</sup> L. Giussani, *Mengapa Gereja*, h. 204.

<sup>38</sup> 2Kor 1:24.

perhatian. Faktanya, Giussani menambahkan: “Ini [...] adalah faktor, yang sangat penting, mari kita masukkan dalam tanda kurung, karena tidak segera dipahami: kamu perlu untuk telah mencintai untuk waktu yang lama secara cuma-cuma, perlu untuk telah dididik oleh kehidupan untuk mencintai semua orang secara cuma-cuma untuk memahami ketika seseorang mencintaimu secara cuma-cuma.”<sup>39</sup>

Ketika kita bertemu orang-orang yang memiliki ciri-ciri tersebut, yang membuat mereka masuk akal untuk diikuti, kita harus mengikuti mereka agar konsisten dengan diri kita sendiri. “Untuk menjadi diri sendiri berarti mengikuti orang lain: ini adalah sebuah paradoks, inilah paradoks yang membuat Hawa menyerah. Sejak ada manusia, ini adalah paradoks yang merupakan pengujian kebebasan: untuk menjadi diri sendiri, saya harus mengikuti orang lain (sebagaimana diantara kita).” Semua orang bisa membayangkan di mana dia akan berada jika dia tidak mematuhi hukum ini. “Ini adalah hal pertama yang sesuai dengan hati: saya tidak ada, jika saya ingin ada saya harus mengikuti orang lain. Dan siapa pun yang berbicara kepada saya tentang manusia dengan cara ini, dia benar. Dan siapa pun yang berbicara kepada saya, sebaliknya, tentang manusia sebagai penguasa takdirnya, mampu menjadi – “Saya ingin, selalu ingin, saya sangat menginginkan” ala Alfieri (penulis) –, dia menipu saya: itu adalah penipuan.”<sup>40</sup>

Maka, kesimpulannya adalah bukan orang atau lingkungan mana pun yang layak diikuti dan bukan setiap kepercayaan adalah masuk akal. Adalah masuk akal untuk mempercayai dan mengikuti hanya jika “siapa yang menuntut kepatuhanmu membawa bagimu alasan-alasan

<sup>39</sup> L. Giussani, *Bisakah (sungguh?!) hidup seperti ini?*, h. 221.

<sup>40</sup> *Idem*, h. 222.

yang sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan hatimu – kebutuhan-kebutuhan mendalam yang kau miliki, sama seperti saya”. Ini berarti bahwa apa yang dia katakan kepadamu “bisa berlaku untuk semua orang; itu bukan usulan dari sebuah konsepsi sektarian, itu bukan percobaan perampokan! Dia menawarkan kepadamu nilai-nilai yang baik untuk semua orang, akan membuat semua orang lebih puas. Karena itu dia menawarkan kepadamu hal-hal yang sesuai dengan kedalaman hati; itu tidak mewakili hasil analisis sementara dan aneh yang dibuat seseorang tentang situasi tersebut. Tidak, tidak: ini adalah hal-hal mendasar, yang memelihara dan meningkatkan kebaikan dasar dari setiap orang, sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan hati manusia.”<sup>41</sup> Oleh karena itu, untuk percaya, seperti yang saya katakan, perlu menjadi diri sendiri, perlu terjaga, agar tidak tertipu.

## **5. Bagaimana bisa menjadi milik-mu apa yang kau lihat pada orang lain?**

Kita sekarang memiliki unsur-unsur untuk mengatasi masalah pertama yang diangkat oleh teman perempuan kita. Bagaimana bisa menjadi miliknya pengharapan yang dia kenali yang ada dalam diri orang-orang yang ditemuinya, di tempat di mana hatinya dihidupkan kembali? Bagaimana dia bisa cukup mengandalkan pengharapan itu?

Pengharapan bisa menjadi miliknya dengan melanjutkan langkah yang sudah mulai dia jalani dengan cara yang semakin sadar dan bersemangat, yaitu mengikuti orang-orang di mana harapan telah menjadi nyata baginya dan

<sup>41</sup> *Idem*, h. 224.

sehubungan dengan itu telah muncul alasan-alasan yang memadai untuk mempercayai. Caranya adalah mengikuti.

Bersama dengan kata “mengikuti” kita juga dapat menggunakan kata “tanggung jawab”, yang berarti pertama-tama adalah jawaban yang langsung diberikan Petrus kepada Yesus yang bertanya kepadanya: “Simon, apakah engkau mengasihi Aku?”. “Ya”.<sup>42</sup> Itu adalah “ya” yang bahkan pengkhianatan beberapa hari sebelumnya tidak bisa menghentikannya, karena lahir sebagai konsekuensi dari keheranan yang muncul dari perjumpaan pertama dengan Manusia itu, dari keterikatan yang makin menguat selama bertahun-tahun hidup bersama Dia dan itu bukan fenomena sentimental, tetapi fenomena akal, sebuah penilaian yang melekatkannya kepada Kehadiran itu yang telah memandangnya, memeluknya, mengasihinya seperti tiada yang lain dalam hidupnya. “Jika saya ada karena saya dikasihi, saya harus menjawab (*respondeo*): dari sini muncul “tanggung jawab”. [...] Kata tanggung jawab inilah yang memastikan hasil dari sebuah pengalaman tentang korespondensi dengan kebenaran, dengan pesona keindahan, dengan perasaan kebaikan, dengan kebahagiaan yang tak terlukiskan.” Tanggung jawab ini “menyatakan dirinya sebagai keputusan dari kebebasan dalam menghadapi Kehadiran yang diakui sebagai yang sepenuhnya sesuai dengan takdirnya sendiri”.<sup>43</sup>

Cara kita memahami keputusan dari kebebasan sering kali samar-samar, seolah-olah itu tindakan sukarela, sinonim untuk “kemauan”. Dan sebaliknya, seperti yang terjadi pada Simon Petrus, itu adalah kemunculan dari rasa penghargaan, kasih sayang, itu adalah puncak dari sebuah keter-

<sup>42</sup> Injil Yoh 21:15-17.

<sup>43</sup> L. Giussani-S. Alberto-J. Prades, *Menoreh jejak dalam sejarah dunia*, h. 112.

ikatan. Agar pengharapan yang telah kita lihat dalam diri orang lain yang telah mempesona dan menarik kita menjadi milik kita, hanya diperlukan kesederhanaan untuk tetap melekat pada tempat ini, dengan hidup berendam dalam kawanannya ini: seiring waktu kita akan menemukan pada diri kita hal positif yang tidak dapat dihancurkan, bersama dengan keberanian untuk menantang masa depan.

Di sinilah kebutuhan akan verifikasi ditinggikan, dalam kebebasan. Kawanannya ini, tempat ini, adalah sebuah ruang kebebasan, di mana setiap orang didorong untuk melakukan verifikasi atas janji yang diterima. Itu tidak akan menjadi sebuah kawanannya Kristen jika tidak mendorong kepada verifikasi pribadi dan jika bukan pecinta kebebasan. Seorang remaja yang telah bertemu dengan sebuah komunitas universitas berkata: “Saya mengerti bahwa ini adalah tempat saya karena pada faktanya yang menghormati kebebasan: mereka tidak memaksakan saya untuk melakukan apa pun, mereka menunggu sesuatu terjadi pada diri saya dan saya menyerah”. Itu adalah tanda rasa hormat yang cermat dari Sang Misteri untuk kebebasan kita, karena telah menciptakan kita bebas. Setiap orang dapat melepaskan diri dari kawanannya ini kapan saja, tetapi kawanannya ini tetap ada dan ini adalah isyarat terbesar dari persahabatan terhadap mereka yang pergi karena berbagai alasan: ada sebuah tempat di mana kita selalu dapat kembali.

“Don Julián terkasih, pada hari-hari ini saya mendaftarkan diri untuk Latihan Rohani dari Fraternitas setelah dua belas tahun! Saya ikut dalam Latihan terakhir saya pada tahun 2009 dengan hati goyah karena penilaian yang tidak pasti tentang nilai perjalanan saya dalam Gerakan CL ini. Faktanya, setelah bertahun-tahun hadir dengan tulus dalam gerakan ini, saya menyadari bahwa saya telah terperangkap dalam formalisme dan aktivisme, karena saya melakukan

hal-hal untuk gerakan ini, dan banyak juga, tetapi mereka bukan lagi untuk saya! Kebebasan saya sudah tidak ada lagi dan mungkin tidak ada lagi iman. Jadi saya memutuskan untuk meninggalkan segalanya. Pada bulan Desember dalam tahun yang sama, saya datang menemui engkau untuk memberi kepada-mu kata “tidak” saya dan jawaban darimu mengejutkan saya: sebuah pelukan yang telah saya bawa dan yang telah menemani saya, sampai saya dapat kembali mengatakannya lagi, setelah dua belas tahun : “Inilah saya, saya di sini, saya ingin hadir!”. Engkau berkata kepada saya waktu itu: “Pergilah, jangan khawatir untuk meninggalkan sebuah tatanan, tetapi upayakanlah untuk jangan pernah meninggalkan pertanyaan ini setiap pagi: “Di mana harapan saya bertumpu hari ini?”” Sejak saat itu saya telah menjalani tahun-tahun yang sepenuhnya didedikasikan untuk pekerjaan sebagai seorang dokter, yang telah menghantar saya kepada seorang dokter kepala yang saya kenal hanya dari publikasi ilmiah-nya, di kota yang tidak dikenal. Dari panggilan telepon yang pertama, dia menghentak saya dan membuat saya terkagum, tetapi hanya dengan mulai bekerja dengannya saya mengerti apa yang ada di balik pesona itu: dia adalah orang yang beriman, dan terlebih lagi, dia dari gerakan CL! Apa yang harus dikatakan? Yesus memberi saya “tipuan kecil yang indah”, atau lebih tepatnya, sebuah hadiah besar yang telah saya jalani dan hidupi sebagai tanda kasih-Nya bagi saya dan tanda pengampunan-Nya. IA menganugerahkan saya kesempatan untuk kembali ke jalan yang telah hilang, membuat saya menemukannya lagi dalam kehidupan sehari-hari yang sulit dan kadang-kadang gersang, di dalam pekerjaan saya. Jadi seiring waktu saya mulai melakukan Sekolah Komunitas lagi dan beberapa hari yang lalu saya mendaftar untuk Latihan Rohani ini, yakin akan kebutuhan saya untuk menjalaninya. Dari pengalam-

an, saya dapat mengatakan bahwa harapan ada dan tidak bersyarat, tidak ada batas-batas – sama seperti kerapuhan saya yang bukanlah suatu keterbatasan –, harapan itu hidup dalam sebuah Kehadiran dan “hanya” perlu dikehendaki, setiap hari.”

Perjalanan dari verifikasi diperlukan untuk semua orang, itu menyangkut semua orang, setiap hari, dalam setiap tahap kehidupan, dalam kejadian dan perubahan keadaan, hingga akhirnya.

“Saya terdaftar dalam Fraternitas baru hanya satu tahun. Saya telah meninggalkan Gerakan ini tiga puluh tahun yang lalu, pada tahun akhir universitas: hari-hari saya penuh dengan kegiatan dan relasi, tetapi makna akan segalanya seperti hilang, itu diterima begitu saja dan hidup pun menjadi gersang [jika kawan kita tidak seperti sebuah perjalanan menuju takdir, hidup menjadi gersang dan tidak lagi menarik minat kita]. Itu adalah tiga puluh tahun yang intens dan penuh dengan peristiwa yang sederhana dan indah; urusan semua orang: keluarga, anak-anak, pekerjaan. Kemudian tiga tahun yang lalu saya tahu bahwa saya sakit dan karenanya hidup berubah, menjadi dipercepat dan dengan itu juga pertanyaan saya tentang makna. Saya kebetulan bertemu dengan seorang dokter dari gerakan ini dan memohon bantuannya. Dia mengundang saya ikut Hari Awal Tahun dan saya ingat betul betapa besar ketakjuban menemukan korespondensi yang tak terduga lewat perkataan-mu. Saya merasakan hati saya yang digambarkan dan dipahami dan merasakan esensi dari apa yang saya inginkan. Sungguh menakjubkan, setelah bertahun-tahun menjauh, menemukan korespondensi di tempat ini, saya tidak akan pernah percaya itu memungkinkan! Dengan beberapa orang dimulailah persahabatan yang sangat sederhana namun signifikan dan radikal, sedemikian rupa sehingga, bahkan di bulan-bulan



pandemi ini dan karena itu jarang bertemu, hubungan ini adalah titik referensi terpenting bagi saya. Ini adalah persahabatan di mana berlaku kemungkinan berharga dari sebuah jalan yang merupakan hipotesis bagus untuk hidup saya: saya belum pernah menjumpai ini di tempat lain. Bulan Desember lalu saya pergi ke rumah sakit untuk pemeriksaan berkala dan, sambil menunggu hasil dari beberapa tes, saya menyadari dengan ketakjuban bahwa saya tidak takut. Dan ini bukan buah dari keyakinan, pertimbangan, dan upaya-upaya kemauan. Tampak jelas bagi saya bahwa pengalaman dua tahun ini, kegiatan-kegiatan yang saya ikuti, sedikit saat-saat persahabatan yang telah dapat saya bagikan, secara bertahap telah membangun sebuah kepastian tentang kepositifan dari kenyataan, karena kehadiran Yang Lain. Dalam diri saya telah menerobos dan membangun, dengan cara yang hampir tidak disadari, keindahan dari begitu banyak saat-saat, kekaguman dan rasa syukur karena telah menemukan sebuah tempat untuk dapat memusatkan perhatian pada pertanyaan yang paling benar. Harapan bukanlah sesuatu yang harus dicapai, tidak diwujudkan dalam keadaan yang harus terjadi dengan cara tertentu – kesembuhan yang definitif dari penyakit, akhir dari pandemi, atau apa pun -. Harapan sudah ada, bekerja dalam hidup saya dan bahkan mempengaruhi pengalaman tentang penyakit. Telah menjadi pengalaman nyata dan tak terbantahkan bagi saya kemungkinan seratus kali lipat di sini dan sekarang.”

Untuk mencapai kepastian dari kehadiran Kristus, untuk menjalani harapan yang dikomunikasikan kepada kita di tempat ini seperti milik kita sendiri, diperlukan sebuah verifikasi pribadi, di mana bukti dari permulaan semakin mendalam dan menjadi keyakinan. Apa yang kita temui tidak menjadi milik kita dengan sihir atau kesentimentalan, tetapi berkat sebuah lintasan pengalaman di mana intuisi awal di-

konfirmasi. Seperti yang telah kita katakan, itu adalah dinamika yang dialami oleh para Rasul: “dan murid-murid percaya padanya.”<sup>44</sup> Ungkapan ini menandai langkah-langkah dari perjalanan mereka. Hal yang sama berlaku bagi kita, dan segala sesuatu yang terjadi pada hari-hari kita dapat menjadi kesempatan untuk konfirmasi ini, verifikasi ini. Tidak ada yang harus disensor di sepanjang jalan. Ini bahkan adalah satu-satunya cara untuk mencapai kepastian tentang janji yang diterima: konfrontasikan diri kita dengan segala sesuatu yang terjadi pada kita.

“Minggu-minggu dalam kampanye untuk pemilu universitas ini sangat menyibukkan, dengan hari-hari yang sangat indah. Meskipun saya terkunci di rumah dan seorang diri di depan komputer, saya mengalami kepuasan nyata, saya lebih banyak menemukan siapa diri saya dan nilai dari hubungan-hubungan. Tetapi setelah hari-hari yang indah ini, ketika pemungutan suara ditutup, saya merasa diliputi oleh ketidaknyamanan dan dari ukuran yang besar atas diri saya: saya merasakan ketidakmampuan untuk tidak membuat saya ditentukan oleh hasilnya. Keindahan dari minggu-minggu terakhir itu tidak bertahan di hadapan kesedihan saya, yang menentukan saya, dan pada saat yang sama saya takut kehilangan keindahan yang telah saya alami, takut menghilangkannya atau takut menahan hanya perasaan kalah. Hari-hari selanjutnya setelah pemungutan suara memunculkan banyak pertanyaan tidak nyaman dalam diri saya, yang tidak membuat saya merasa damai: mengapa kebahagiaan dari minggu-minggu terakhir tidak cukup bagi saya? Apa yang mampu bertahan dalam menghadapi ketidaknyamanan atas sebuah hasil? Mengapa saya cenderung menghapus keindahan yang telah dialami? Saya

<sup>44</sup> Injil Yoh 2:11; lihat di sini, h. 107.

tidak terpilih, jadi apa yang ada untuk saya? Ketidakpuasan dan kesedihan pada awalnya telah membawa saya kepada sebuah penutupan diri terhadap orang lain dan terhadap orangtua saya, dengan siapa saya tinggal. Namun, setelah beberapa hari berikutnya, saya diliputi oleh kebutuhan untuk menilai minggu-minggu yang saya jalani supaya tidak hilang. Hal ini membuat saya meminta bantuan kepada teman-teman, dengan berfokus juga pada hal paling tidak nyaman dari diri saya, skandal yang saya rasakan. Terlepaslah sebuah pertarungan antara ukuran yang saya miliki atas diri saya sendiri, atas apa yang saya lakukan, atas kesedihan yang saya alami, dan kebahagiaan yang telah saya alami, yang saya inginkan untuk ada selamanya. Seorang teman menunjukkan kepada saya bagaimana dalam keadaan ini sisi kemanusiaan saya ditinggikan. Itu mengejutkan saya, karena saya tidak dapat melihat sesuatu yang positif dalam skandal saya ini, sebaliknya saya menyadari bahwa di satu sisi muncul kekecilan kemanusiaan saya, yang tidak dapat tidak saya lihat lagi, di sisi lain muncul fakta bahwa saya sudah bahagia hanya dengan memberikan diri saya, mengkomunikasikan kepada orang lain apa yang saya jalani.”

Tepatnya agar tidak terjebak di dalam jalur verifikasi pribadi, kita perlu berada di dalam tempat yang terus-menerus merusak ukuran kita dan membuka kembali pandangan kita, memungkinkan kita untuk melihat apa yang tidak akan kita lihat.

Cara Yesus menantang ukuran Petrus hari demi hari, itu menjelaskan. Adegan pembasuhan kaki adalah sebuah teladan. “Yesus tahu, bahwa Bapa-Nya telah menyerahkan segala sesuatu kepada-Nya dan bahwa Ia datang dari Allah dan kembali kepada Allah. Lalu bangunlah Yesus dan menanggalkan jubah-Nya. Ia mengambil sehelai kain lenan dan mengikatkannya pada pinggang-Nya, kemudian

Ia menuangkan air ke dalam sebuah basi, dan mulai membasuh kaki murid-murid-Nya lalu menyekanya dengan kain yang terikat pada pinggang-Nya itu. Maka sampailah Ia kepada Simon Petrus. Kata Petrus kepada-Nya: “Tuhan, Engkau hendak membasuh kakiku?” Jawab Yesus kepadanya: “Apa yang Kuperbuat, engkau tidak tahu sekarang, tetapi engkau akan mengertinya kelak.” Atas pernyataan tegas Petrus: “Engkau tidak akan membasuh kakiku sampai selama-lamanya.” Yesus menjawab dengan menaikkan taruhannya, meradikalisasi tantangan: “Jikalau Aku tidak membasuh engkau, engkau tidak mendapat bagian dalam Aku.” Menghadapi ini, Petrus menyerah: “Tuhan, [jika Engkau mengatakannya seperti ini, maka] jangan hanya kakiku saja, tetapi juga tangan dan kepalaku!”<sup>45</sup> Apakah yang menang dalam dirinya, yang cukup untuk membuatnya berbalik secara tiba-tiba, untuk membuat dirinya tidak membiarkan ukurannya menang? Kasih sayang kepada Kristus.

Agar tidak tetap terkurung dalam pola kita, yang secara tak terhindari terbentuk di dalam diri kita dan yang kita asumsikan dari lingkungan tempat kita berada, kita harus terus-menerus dilahirkan. “Suatu penilaian yang secara permanen terbuka dan tanpa prasangka memang sebenarnya tidak mungkin dilakukan oleh kekuatan manusia saja karena merupakan satu-satunya yang menghormati dan meninggikan dinamisme akal (yaitu keterbukaan terhadap realitas menurut totalitas faktor-faktornya).”<sup>46</sup> Agar ini menjadi mungkin, kita membutuhkan tempat yang membuka nalar kita lagi dan lagi; tempat ini adalah “suatu detail

<sup>45</sup> Injil Yoh 13:3-9.

<sup>46</sup> L. Giussani-S. Alberto-J. Prades, *Menoreh jejak dalam sejarah dunia*, h. 91.

yang memungkinkan mencapai totalitas”,<sup>47</sup> sebagaimana Giussani mendefinisikan pengalaman karisma. Agar tidak menyerah pada ukuran-ukuran yang pastinya cenderung memperkeras penilaian kita dan di mana kita sering terjebak, tidak diperlukan baik upaya besar maupun strategi yang cerdas. Cukup dengan tidak berpaling dari kenyataan hidup yang mendukung perluasan nalar kita; diperlukan kasih sayang untuk tempat itu yang memungkinkan kita untuk melihat totalitas, tidak membiarkan akal gagal dalam keterbukaannya yang asli.

Semakin kita mengalami kemampuan dari tempat ini untuk melahirkan kembali pandangan kita pada diri kita sendiri dan pada dunia, semakin tumbuh kasih sayang kita baginya. Verifikasi memperdalam, memelihara, memperkuat kesadaran kita menjadi bagian dari instrumen yang telah dipilih Kristus untuk menarik dan menemani hidup kita.

Ini adalah dinamika yang sama seperti pada awalnya, ketika para murid hidup bersama Yesus. Setiap hari yang mereka habiskan bersamaNya menambahkan, Giussani berkata dengan ekspresi yang indah, “segenggam lem”,<sup>48</sup> mereka meningkatkan keterikatan yang mendalam, yang adalah sebuah penilaian penghormatan, penuh alasan-alasan, bahkan tanpa bayangan irasionalitas atau pemaksaan. Dengan cara yang sama, kehadiran kita dalam kawanannya yang telah dijumpai, jika kita menerima untuk melakukan verifikasi atas proposal yang dibawanya, membuat kita menjadi semakin terikat padanya dan di atas segalanya, mengenalkan kita kepada penemuan yang semakin personawi dari Kehadiran yang merupakan tanda, wajah yang terlihat: Kristus, pengharapan kita. Ini faktanya adalah tujuan dari keberadaan-

<sup>47</sup> *Idem*, h. 129.

<sup>48</sup> *Idem*, h. 113.

nya. Apa yang terjadi pada para murid karenanya juga terjadi pada kita hari ini: dari kelekatan kepada kehadiran-Nya, muncul bunga harapan.

Dalam buku terbaru Latihan-latihan Fraternitas, yang baru saja diterbitkan, Giussani mengatakan: “Petrus telah membuat banyak kesalahan, namun ia hidup dengan simpati tertinggi bagi Kristus. Dia mengerti bahwa segala sesuatu dalam dirinya mengarah kepada Kristus, bahwa segala sesuatunya dikumpulkan dalam mata itu, dalam wajah itu, dalam hati itu. Dosa-dosa masa lalu tidak dapat dibantah; bahkan ketidakkonsistenan di masa depan tidak menjadi bantahan: Kristus adalah sumber, tempat dari pengharapannya. Mereka keberatan denganNya atas apa pun yang telah dilakukan, mereka keberatan denganNya atas apa pun yang dapat Ia lakukan, Kristus tetap – melalui kabut-kabut dari keberatan-keberatan itu – sumber cahaya dari pengharapannya. Dia menghargaiNya di atas segalanya, sejak saat pertama dia merasa terpaku oleh Nya, dipandang olehNya: dia mencintainya karena ini. “Ya, Tuhan, Engkau tahu bahwa Engkau adalah objek dari simpati tertinggi saya, dari penghargaan tertinggi saya”<sup>49</sup>

Kristus adalah sumber cahaya dari pengharapan kita. Dan kawan kita yang lahir dari rahmat karisma yang dikaruniakan kepada Pst. Giussani, adalah sebuah bantuan untuk menghidupi pertobatan diri kita kepada Kristus, “karena esensi dari pengalaman Gerakan ini adalah bahwa iman adalah segalanya, bahwa pengakuan akan Kristus adalah segalanya dalam hidup, bahwa Kristus adalah pusat dari kosmos dan sejarah”.<sup>50</sup> Persaudaraan di antara kita, jaringan dari hubungan-hubungan yang membentuk Gerakan ini

<sup>49</sup> L. Giussani, *Melalui kawan orang-orang yang percaya*, h. 132.

<sup>50</sup> L. Giussani, *Sebuah kawan yang aneh*, h. 191-192.

“adalah cara kita menghidupi misteri Kristus yang hadir”:<sup>51</sup> itu bukanlah sebuah celah untuk menghindari drama pribadi dari hubungan dengan Kristus; sebaliknya, itu adalah bantuan dan pancingan untuk menghidupinya dengan lebih sungguh-sungguh dan sadar. Saya ingin terus-menerus menjalani drama dari kebebasan saya yang mendesak saya untuk berkata: “Engkau” kepada Kristus segera setelah saya membuka mata setiap pagi. Ini adalah drama yang sama yang Yesus jalani: “Pagi-pagi ia bangun ketika hari masih gelap dan, setelah keluar rumah, ia menyingkir ke tempat yang sepi, dan berdoa di sana”.<sup>52</sup> Pada tingkat inilah kita mempertaruhkan hidup kita. “Saatnya telah tiba”, kata Giussani tepat tiga puluh tahun yang lalu, “ketika Gerakan ini bergerak secara eksklusif berdasarkan kekuatan kasih sayang kepada Kristus yang dimiliki oleh masing-masing kita, yang dimohon oleh masing-masing kita [dari] Roh untuk dimiliki”.<sup>53</sup> Oleh karena itu, Gerakan ini berlanjut karena kasih sayang kita masing-masing kepada Kristus. Segala sesuatu yang lain – usaha kita, niat-niat kita – terlalu rapuh.

Oleh karena itu, tidak hanya jaringan dari hubungan-hubungan ini tidak menghindarkan kita dari hubungan dengan Sang Misteri, tetapi juga menyebabkannya terus-menerus dan membuatnya terus-menerus menjadi mungkin. Faktanya, jika kehadiran tidak dibuat sekarang, melalui kawan manusia, sebuah tempat, sebuah jaringan dari hubungan-hubungan, Sang Misteri akan tetap asing dan mentalitas semua orang akan menang dalam diri kita,

<sup>51</sup> L. Giussani, *Karya dari gerakan. Fraternalitas Persekutuan dan Pembebasan*, San Paolo, Cinisello Balsamo (Mi) 2002, h. 71.

<sup>52</sup> Injil Markus 1:35.

<sup>53</sup> «Tanggung jawab bersama», Kutipan dari diskusi dalam Dewan Internasional CL – Agustus 1991, *Tracce-Litterae communionis*, n. 11/1991, h. 32.

yang bertumpu pada harapan-harapan yang tidak dapat menahan dampak dari peristiwa-peristiwa dan yang mencoba, dalam banyak cara, untuk menghapus Sang Misteri dari kehidupan.

Sang Misteri saat inilah yang justru dibutuhkan oleh kita semua untuk hidup. “Orang-orang, yang muda dan manula, pada akhirnya membutuhkan satu hal: kepastian dari kepositifan dari waktu mereka, dari kehidupan mereka, kepastian dari takdir mereka.”<sup>54</sup> Tetapi kepastian ini – yang disebut “harapan” – kita tidak dapat memberikannya kepada kita dari diri kita sendiri, tidak juga dengan bekerja-sama, bersolidaritas, membuat semua upaya kita menyatu: hanya Allah yang menjadi manusia, dengan kematian dan kebangkitan-Nya, yang dapat menanggapi kehausan akan takdir, akan kepositifan dari keberadaan, yang menyusun kita dari dalam. Seperti yang telah kita katakan, perjumpaan dengan kehadiran-Nya, dalam bentuk yang menarik kita, adalah rahmat dari kehidupan kita, itu adalah rahmat kasih tak terbatas yang Tuhan miliki atas ketiadaan kita. Tapi kita tidak bisa menyimpannya untuk diri kita sendiri, seolah-olah itu adalah hak istimewa.

“Saya sedang belajar di kampus dan teman sekelas saya yang sudah berbulan-bulan tidak bertemu datang untuk menyapa. Dia mulai bercerita tentang dirinya, tentang ketakutannya akan situasi pandemi yang melumpuhkannya, tentang harapannya yang bertumpu pada fakta bahwa ilmu pengetahuan akan melakukan tugasnya dan bahwa vaksin akan membawa kita kembali kepada normalitas. Sampai saat itu, katanya kepada saya, dia akan dikutuk dengan sebuah penanggungan hidup. Saya mengatakan kepadanya

<sup>54</sup> L. Giussani, «Kristus, pengharapan», *CL Litterae Communionis*, n. 11/1990, h. 18.



bahwa bagi saya keadaan-keadaan adalah sebuah faktor dalam kedewasaan saya dan saya mengatakan kepadanya dengan takjub bahwa anugerah yang terbesar adalah memiliki sebuah tempat, wajah-wajah, di mana saya dapat kembali untuk memohon sebuah tatapan yang melihat saya dengan lebih benar. Beberapa hari kemudian teman saya menulis kepada saya untuk berterima kasih kepada saya dan mengatakan bahwa selama bertahun-tahun dia tidak berbincang “dengan begitu masuk akal”. Hatinya menghendaki apa yang saya kehendaki: sebuah kepastian di masa kini yang dengannya kita dapat menghadapi segala sesuatu tanpa rasa takut. Dalam bulan-bulan ini, dari lockdown dan seterusnya, saya menemukan diri saya dicintai apa adanya, penuh syukur karena memiliki di depan saya orang-orang yang, untuk bagaimana mereka hidup dan untuk bagaimana mereka menatap dengan kesetiaan pada diri mereka sendiri, membangkitkan harapan dalam hidup saya. Mengenali Kristus yang hadir dalam keseharian saya telah menjadi lebih berkelanjutan dan menghasilkan sebuah perasaan keharuan yang menempatkan saya kembali pada posisi hati yang lebih benar di depan segala sesuatu. Saya menemukan kebenaran dari apa yang tertulis dalam poster Natal: “Kehadiran Kristus, dalam normalitas kehidupan, semakin menyiratkan detak jantung: keharuan dari kehadiran-Nya menjadi keharuan dalam kehidupan sehari-hari. Tidak ada yang sia-sia, tidak ada yang asing, lahir kasih sayang untuk semuanya, semuanya.”

Kristus, sebagai peristiwa yang nyata hari ini – dan bukan hanya sebagai peristiwa yang nyata dua ribu tahun yang lalu – masuk ke dalam kehidupan normal dan mengubahnya, menjadikannya lebih benar, lebih manusiawi. Jika Kristus adalah peristiwa yang nyata bagi saya, jika saya menerima-Nya dan membiarkan-Nya masuk ke dalam alur

normal dari hari-hari saya, ini dinyatakan dalam perubahan yang terjadi dalam hidup saya. “Kekristenan”, kata Giussani pada tahun 1964, “adalah cara baru untuk hidup di dunia ini. Ini adalah jenis kehidupan baru: pertama-tama ia tidak mewakili beberapa pengalaman tertentu, beberapa cara, gerakan bersama yang lain, beberapa ekspresi atau kata-kata untuk ditambahkan ke dalam kosa-kata yang biasanya”. Dan dia melanjutkan: “Seperti perjumpaan, maka proposal Kristen mengenalkan dirinya bagi kita, hari ini, dengan panggilan yang dibuat untuk kita oleh realitas manusia di sekitar kita; dan sungguh luar biasa bahwa proposal ini, yang unik di antara yang lainnya, memiliki wajah yang begitu konkret, yang begitu eksistensial: ini adalah sebuah komunitas dalam dunia, sebuah dunia dalam dunia, sebuah realitas yang berbeda dalam realitas, dan tidak berbeda untuk kepentingan yang berbeda, tetapi untuk cara yang berbeda dalam mewujudkan kepentingan bersama.”<sup>55</sup>

Keragaman yang dihasilkan oleh peristiwa Kristus dalam kehidupan orang-orang yang menjumpai-Nya dan menyambut-Nya adalah faktor komunikasi dari harapan.

Tapi kita tidak bisa berhenti sejenak. Daya tarik yang kita alami untuk pembaruan dari perjumpaan, untuk berdiam dalam persekutuan Kristen, harus menjadi dalam diri kita pekerjaan, kewaspadaan (“seperti orang yang telah menaklukkan sesuatu yang indah dan harus mempertahankannya, oleh karena itu ia berdiri di tribun dan tidak tidur, yaitu tidak terganggu, tidak dangkal, ia genting”), itu harus menjadi ingatan. Dan ingatan “bukanlah pengingat akan diri kita sendiri, tetapi kesepakatan yang berkelanjutan dengan sebuah kehadiran yang begitu ia mengungkapkan dirinya,

<sup>55</sup> L. Giussani, *Jalan menuju kebenaran adalah sebuah pengalaman*, Rizzoli, Milano 2006, h. 139, 145.

telah mengungkapkan dirinya sebagai sebuah kehadiran yang tidak lagi hilang; begitu ia mengungkapkan dirinya kepada kita, ia telah mengungkapkan dirinya sebagai sebuah kehadiran yang tidak lagi hilang (karena ia membentuk kita) dan yang menjadi sensitif, terlihat pada diri orang lain, sebuah kehadiran yang menyatukan kita dengan tujuan untuk dialami. Sedemikian rupa sehingga disebut persekutuan, tepatnya seperti Ekaristi”.<sup>56</sup>

<sup>56</sup> L. Giussani, «Engkau» (atau persahabatan), Bur, Milano 1997, h. 318, 319.



## **HARAPAN ATAS PENGUJIAN DARI KEADAAN-KEADAAN**

«Sesungguhnya setiap orang yang mengikuti Aku, orang itu sekarang pada masa ini juga akan menerima kembali seratus kali lipat.»<sup>1</sup> Yesus sendiri telah memberikan sebuah kriteria untuk melakukan verifikasi tentang mengikuti Dia. Dengan cara yang sama harapan yang dijanjikan kepada mereka yang menjalani kehidupan mengikuti Dia ini juga perlu – saya bersikukuh – untuk diverifikasi dalam perbandingan dengan keadaan-keadaan, tanpa pengecualian.

### **1. Harapan yang tidak mengecewakan**

Harapan yang tidak mengecewakan yang dijanjikan oleh Kristus harus menunjukkan dapat bertahan terhadap tantangan-tantangan yang harus dihadapi oleh keberadaan manusia dan yang masa-masa kini telah menempatkannya di depan mata kita dengan cara yang tanpa ampun. Setiap orang, mau tak mau, dipanggil untuk membuktikan konsistensi dari harapannya sendiri dalam menghadapi setiap hambatan, setiap provokasi, dan yang paling signifikan pada khususnya. Sudah kita katakan, dengan Giussani, bahwa “manusia, yang muda dan yang tua, pada akhirnya

<sup>1</sup> Injil Markus 10:29-30.

membutuhkan satu hal: kepastian dari kepositifan dari waktu mereka, dari hidup mereka, kepastian dari takdir mereka”. Dalam menghadapi keadaan tertentu, muncul ke permukaan jika kepastian ini adakah dalam diri kita, atautkah ketidakpastian dan ketakutan yang menang yang menghalangi pembentukan, yang menjerumuskan kita ke dalam kekhawatiran dan membuat kita tetap terpusat pada diri kita sendiri.

Kontribusi mendasar untuk verifikasi dari harapan kita maka berasal dari kenyataan. Keadaan-keadaan sangat menentukan karena di satu sisi, konsistensi harapan kita ditunjukkan dan, di sisi lain, harapan sejati berakar di lubuk hati kita. Untuk membuktikan, oleh karena itu, jika harapan Kristen tidak mengecewakan, kita harus menghadapi kenyataan yang tidak dapat kita elakkan, dalam perjumpaan dan konfrontasi dengan keadaan-keadaan, terutama yang tak terhindarkan. Harapan yang telah dikomunikasikan kepada kita dan disaksikan, tinggal di dalam diri kita, menjadi milik kita, “hanya” dalam hubungan dengan keadaan-keadaan, sepanjang jalan, melalui sebuah verifikasi.

#### *a) Kematian*

Mari kita pertimbangkan terlebih dahulu rintangan besar, yang dari sudut pandang tertentu datang terakhir, seperti yang ditempatkan pada akhir kehidupan, tetapi yang menyertai setiap waktu kita, sebagai penyewa hati nurani manusia yang tidak nyaman dan mengganggu: kematian. Bagaimana kita bisa memiliki kepastian di masa depan tanpa menghadapi lawan yang paling ganas? Sejarawan besar Huizinga menulis bahwa kematian menjadi bagian dari definisi

kehidupan: “Dalam sejarah tidak kurang daripada dalam alam, kematian dan kelahiran selalu berjalan beriringan”.<sup>2</sup>

Kematian adalah fenomena kehidupan, karena itu terjadi pada makhluk hidup; maka ini adalah masalah yang tidak dapat dihindari, apalagi oleh makhluk yang sadar diri seperti kita: pengetahuan tentang kematian pada dasarnya mencirikan kesadaran yang kita miliki tentang diri kita sendiri, bahkan jika kita mencoba dengan banyak cara untuk menyensornya. Pandemi ini telah membawa kembali ke permukaan untuk semua orang bukti yang mendasar dari kematian. Jika kita tidak begitu akrab dengannya, jika kita sering melupakan dan menutupinya dalam kehidupan sehari-hari, kita terpaksa mengenalinya bukan sebagai seseorang yang menonton dari balkon atau di televisi, tetapi sebagai seseorang yang tersentuh dan terpojok olehnya. Setiap orang pasti pernah mengalaminya, karena kematian telah menghampirinya melalui anggota keluarga atau teman yang telah tiada dan karena setiap hari kita harus dan masih harus berhadapan dengan jumlah orang yang meninggal. Kita semua ditantang, tidak ada yang bisa berpura-pura bahwa kenyataan akan menjadi kurang “suram”.

Mari kita lihat bersama bagaimana Giussani memahami tantangan dari kematian. Membaca Ibadah singkat, ia merenungkan sebuah kalimat dari kitab Kebijakan: “Allah tidak menciptakan maut, dan Iapun tidak bergembira kalau makhluk yang hidup musnah binasa. Sebaliknya Ia menciptakan segala sesuatu supaya ada; dan supaya makhluk-makhluk jagat menemukan keselamatan. Racun yang membinasakan tidak ditemukan di antara mereka, dan dunia orang mati tidak merajai bumi, karena keadilan ber-

<sup>2</sup> J. Huizinga, *Musim Gugur Abad Pertengahan*, Bur, Milano 1995, h. XXXIII.

kuasa abadi. (Keb. 1:13-15)”. Dan dia mengamati – selama sebuah pertemuan pada tahun 1990 – : “Saya dikejutkan seperti oleh pemberontakan yang mendalam: Saya berteriak bahwa kata-kata ini tidak benar. Tidak benar bahwa keadilan berkuasa abadi, di dunia di mana dua teman muda kita Marco dan Andrea, selama perjalanan ke pegunungan, bisa jatuh dan mati. Namun”, dia segera menambahkan, “tanpa mengikuti kalimat ini, seseorang tidak dapat hidup; tanpa sebuah harapan yang positif seseorang tidak bisa hidup.” Sekarang, lanjutnya, orang memiliki dua alternatif untuk mengikuti kalimat ini: “Di satu sisi, optimisme, begitu naluriahnya dan tidak berdasar. Ini adalah optimisme yang mendominasi semua budaya modern: kita mewarisinya dari dunia Yunani dan Romawi; tetapi akarnya ada di segala usia. Ini adalah optimisme dalam memikirkan kehidupan, yang tanpanya seseorang tidak dapat hidup. Tapi ini adalah optimisme yang dangkal, pembohong; siapa yang ingin menyimpannya seharusnya sangat terganggu oleh apa yang terjadi di dekat mereka; oleh karenanya ini adalah optimisme yang sinis. Di sisi lain, seseorang bereaksi dengan berharap dalam kekuatan dari kehendaknya sendiri, dari kapasitas konstruktifnya sendiri; ini juga merupakan ciri dari dunia kita. Solusi hidup diajukan dalam utopia, dalam proyek buatan sendiri, secara individu atau kolektif. Keselamatan ditempatkan dalam berbagai bentuk utopia, itu ditetapkan dalam mimpi, yaitu, dalam harapan-harapan terbatas, yang didirikan secara khusus. Segala bentuk utopia (perempuan, uang, politik), sebagai jawaban atas kehausan akan hal-hal positif yang terbentuk di dalam hati manusia, mengandung makna kekerasan.”<sup>3</sup>

<sup>3</sup> L. Giussani, «Kristus, pengharapan», *CL Litterae Communionis*, h. 14.



Jadi hal-hal ini akan menjadi alternatif-alternatif, yang penuh kebohongan dan kesalahpahaman, yang keduanya tidak memadai.

Memang benar, kita diciptakan untuk hidup: dalam perikop dari kitab *Kebijaksanaan*, sifat hati manusia telah ditegaskan; tetapi siapa yang akan memberikan jawaban kepada sifat hati ini, kepada kehendak kita yang tak tertahankan dan mendasar untuk hidup? Yaitu Kristus, hanya Kristus yang mati dan bangkit, yang memberikan kita jawaban. “Satu-satunya jawaban yang mungkin untuk perikop dari *Kebijaksanaan* adalah bahwa Firman menjadi daging.” Tidak ada jawaban kecuali di dalam Kristus. Tanpa Kristus, pada kenyataannya, “kita akan dipaksa untuk jatuh ke dalam optimisme palsu, lancang dan sinis bahkan ketika itu dibuat oleh para filsuf besar, atau ke dalam utopianisme dangkal atau muluk, bagaimanapun penuh dengan kekerasan”.<sup>4</sup>

Kalimat dari kitab *Kebijaksanaan* menyentuh pusat dari pertanyaan manusia, yaitu pusat syaraf dari sudut pandang hati manusia. Allah “menciptakan segala sesuatu supaya ada; dan supaya makhluk-makhluk jagat menemukan keselamatan. Racun yang membinasakan tidak ditemukan di antara mereka, dan dunia orang mati tidak merajai bumi, karena keadilan berkuasa abadi.” Tanpa Kristus, Giussani menegaskan dalam suatu kesempatan sesaat sebelum apa yang dikutipnya, “ini tidak akan benar, karena kontradiksi itu berakhir dengan menghancurkan segala sesuatu yang telah dibayangkan dan dibangun seseorang, membuatnya menembus puseran kematian. Perkataan dari Alkitab ini tidak dapat dibenarkan tanpa Kristus”.<sup>5</sup>

<sup>4</sup> *Idem*, h. 15.

<sup>5</sup> L. Giussani, *Peristiwa nyata dalam kehidupan manusia (1990-1991)*, Bur, Milano 2013, h. 149.

Kristus yang mati dan bangkit adalah satu-satunya jawaban atas pertanyaan Kebijakan, yaitu pertanyaan manusia. Yesus berkata kepada Nikodemus: “Sesungguhnya, Allah begitu mengasihi dunia ini, sehingga Ia telah mengurniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal”.<sup>6</sup> Di sini ia menemukan alasan utamanya, yaitu harapan sejati, kehidupan kita: Yesus Kristus di sini dan sekarang, sebuah peristiwa nyata dalam kehidupan manusia. Tapi semua ini harus – saya ulangi – menjadi pengalaman pribadi.

Seorang mahasiswi menulis kepada saya: “Untuk menjawab pertanyaan “apakah ada harapan?” tidak terelakkan untuk memikirkan momen yang tepat dalam hidup saya: pemakaman seorang teman saya yang bunuh diri tiga tahun lalu. Khususnya, ketika saya pergi ke pemakaman, ada dua hal yang membuat saya berpikir. Yang pertama adalah posisi saya di gereja selama Misa: saya berlutut sepanjang waktu berdoa agar saat yang menyakitkan dan dramatis itu dapat diselamatkan dan ditempatkan di tangan Seseorang yang lebih besar dari keburukan saya. Yang kedua adalah apa yang terjadi ketika saya meninggalkan Misa dan merokok dengan teman-teman saya. Pada titik tertentu, satu orang berpaling kepada saya dan berkata kepada saya: “Tapi mengapa kamu tidak menangis? Mengapa kamu tidak putus asa bersama kami? Lihat wajahmu?! Seolah-olah kamu merasa damai”. Waktu itu saya sedikit bingung tetapi heran dengan apa yang tengah terjadi pada saya saat itu. Saya bahkan tidak tahu bagaimana menjelaskan atau memberikan alasan mengapa saya begini pada saat itu. Tetapi saya harus mengakui bahwa, betapapun sedihnya saya, saya tidak pu-

<sup>6</sup> Yoh 3:16.

tus asa. Peristiwa bunuh diri itu bukanlah kata terakhir atas hidup saya dan dalam hati saya, karena, juga pada saat itu, ada “yang lain” menguasai saya, yang membuat saya tampak bahagia. Hati saya tidak putus asa, tetapi dalam pertanyaan: semoga segala sesuatu tentang saya dan teman saya diselamatkan. Di tengah rasa sakit yang menyebar di antara kami, saya mengalami dipeluk sepenuhnya! Sebuah rahmat yang bahkan diakui orang lain dalam diriku! Itu adalah episode yang mengubah saya selama beberapa minggu ke depan.

Kembali kepada kehidupan sehari-hari, kepada salib dan jerih payah kecil saya, fakta itu menemani saya. Sungguh suatu anugerah bahwa saya, bahkan dalam menghadapi situasi yang paling dramatis dan menyakitkan dalam hidup saya, dapat mengatakan bahwa ada harapan! Bukan saya yang telah menemukannya dan itu bukan perubahan psikologis: itu adalah harapan yang memasuki saya melalui sebuah kehadiran yang hidup dan mendaging yang telah menguasai seluruh diri saya, yang mengubah seluruh hidup saya. Sungguh suatu anugerah untuk menyadari hal ini! Ini adalah kedamaian yang mengelilingi saya dan tidak meninggalkan saya. Bahkan di depan teman-teman yang telah memutuskan untuk mengatakan tidak pada kehidupan ini.

Semuanya dimulai dengan perjumpaan saya yang pertama dengan gerakan CL dan agama Kristen di universitas, yaitu, dengan wajah-wajah yang telah mengasihi saya tanpa syarat sejak saat pertama, tanpa melihat keburukan saya dan itu saja. Saya berkata bahwa, tidak pernah, dan tidak akan pernah, justru karena hal ini yang terjadi pada saya, dan yang terpenting, saya dapat berpikir bahwa hidup saya tidak berharga atau tidak ada artinya.”

Atas apa yang terjadi padanya, teman kita dapat mengulangi, seperti St. Paulus, dirinya merasa dipenuhi oleh

“harapan yang tidak mengecewakan”.<sup>7</sup> Itu adalah kepastian yang dialaminya saat pemakaman: “Tidak pernah, dan tidak akan pernah!”. Justru kemampuan untuk tinggal di dalam dan di hadapan situasi apapun adalah bukti bahwa seseorang memiliki harapan yang tidak mengecewakan. Santo Paulus menulis: “Siapakah yang akan memisahkan kita dari kasih Kristus? Mungkinkah penindasan atau kesengsaraan atau penganiayaan, atau kelaparan atau ketelanjangan, atau bahaya, atau pedang? [...] Tetapi dalam semuanya itu kita lebih daripada orang-orang yang menang, melalui Dia yang telah mengasihi kita. Sebab aku yakin bahwa baik maut, maupun hidup, baik malaikat-malaikat, maupun pemerintah-pemerintah, baik yang ada sekarang, maupun yang akan datang, atau kuasa-kuasa, baik yang di atas, maupun yang di bawah, atau sesuatu makhluk lain, tidak akan dapat memisahkan kita dari kasih Allah, yang ada dalam Kristus Yesus, Tuhan kita.”<sup>8</sup>

Pengalaman yang bagaimanakah yang perlu untuk dapat mengucapkan dengan kepastian kata-kata ini?

Ini adalah pengalaman yang dimulai dua ribu tahun yang lalu. Mari kita pikirkan tentang Yohanes dan Andreas, tentang Petrus: sejak ketika Orang itu telah memasuki radius kehidupan mereka, semua yang mereka lakukan, semua kasih sayang mereka, semua tugas sehari-hari mereka, memiliki hubungan dengan Dia; ketika mereka mengikuti-Nya, di tempat-tempat di mana Dia pergi, tidak ada lagi ruang untuk hal lain di hati mereka.<sup>9</sup> Mereka telah melihat Dia di kayu salib dan kemudian Dia bangkit. Bayangkan ketika mereka mendapati diri mereka dihadapkan pada kematian

<sup>7</sup> Rm 5:5.

<sup>8</sup> Rm 8:35-39.

<sup>9</sup> L. Giussani, *Bisakah (sungguh?!) hidup seperti ini?*, h. 363-364.

ibu mereka atau orang yang mereka cintai: semua kekonkritan rasa sakit manusia tetap ada, semua air mata tetap ada, tergantung pada temperamen mereka, tetapi ada hal yang tak terkalahkan di dalam diri mereka, yaitu kebahagiaan, karena mereka memiliki Manusia yang telah mati dan bangkit itu di mata mereka, mereka tidak dapat lagi menghapus Dia dari mata yang dengannya mereka melihat segala sesuatu. Seperti yang dikatakan Paus Fransiskus: “Itu adalah kawanan dari sebuah Kehadiran yang pada akhirnya tidak bergantung pada keadaan-keadaan dari luar, tetapi yang dianugerahkan, tepatnya; sebuah keakraban dengan Yesus di mana kemajuan dibuat hari demi hari”.<sup>10</sup>

Giussani memberikan kesaksian ini kepada kita sampai akhir hayatnya. Dalam apa yang akan menjadi salam terakhirnya pada bagian terakhir dari Latihan rohani Fraternitas CL pada tahun 2004, dalam situasi yang jelas akan keterbatasan dan penderitaan yang nyata, dia berkata: “Kemenangan Kristus adalah kemenangan atas kematian. Dan kemenangan atas kematian adalah kemenangan atas kehidupan. Semuanya memiliki hal positif, semuanya baik [...], sedemikian rupa sehingga kontradiksi atau rasa sakit apa pun memiliki sebuah jawaban positif dalam “kendaraan” kehidupan ini. [...] Karena hidup itu indah: hidup itu indah, itu adalah janji yang dibuat oleh Allah dengan kemenangan Kristus. Oleh karena itu, setiap hari kita bangun dari tempat tidur – apa pun situasi kita yang segera terlihat, yang dapat didokumentasikan, bahkan yang paling menderita, tidak terbayangkan – itu adalah kebaikan yang akan segera lahir di batas-batas cakrawala kita sebagai manusia”.<sup>11</sup>

<sup>10</sup> Fransiskus, *Surga di bumi*, LEV, Città del Vaticano 2020, h. 272.

<sup>11</sup> L. Giussani, «Kata penutup», in J. Carrón, *Takdir manusia*, Cooperativa Editoriale Nuovo Mondo, Milano 2004, h. 48.

Kepositifan yang tidak dapat direduksi ini bahkan dalam menghadapi kematian adalah bukti bahwa ia memiliki sebuah harapan yang tidak mengecewakan, sebuah harapan yang merupakan pengalaman dari sesuatu yang ada: “Masa depan bertumpu pada sesuatu yang kita miliki sekarang, yang olehnya kita dimiliki sekarang.”<sup>12</sup>

### *b) Penderitaan*

Seperti kematian, penderitaan juga merupakan bagian dari kehidupan manusia. Bukan hanya penderitaan yang terkait dengan keterbatasan diri kita sendiri, tetapi juga yang disebabkan oleh tanggung jawab manusia. “Kita harus melakukan segalanya untuk mengatasi penderitaan, tetapi menghilangkannya sepenuhnya dari dunia tidak ada dalam kemungkinan kita – memang karena kita tidak dapat melepaskan diri dari keterbatasan kita dan karena tidak ada dari kita mampu melenyapkan kekuatan dari kejahatan, dari dosa.”<sup>13</sup> Cara berhubungan dengan penderitaan dan yang menderita merupakan indikator kebenaran dari pengalaman manusiawi kita masing-masing dan dari masyarakat secara keseluruhan. Kita semakin memperhatikan penegasan dalam konteks hidup kita tentang penyensoran penderitaan, pelarian terhadap segala sesuatu yang mungkin memerlukan penderitaan kita atau keikutsertaan dalam penderitaan orang lain. Namun, kita melihatnya: tidak ada hubungan sejati dengan orang lain tanpa berbagi penderitaannya; tidak akan ada hubungan kasih tanpa pengambilalihan diri; tidak

<sup>12</sup> L. Giussani, *Seluruh bumi menginginkan wajah-Mu*, San Paolo, Cinisello Balsamo (Mi) 2015, h. 56.

<sup>13</sup> Benediktus XVI, Surat ensiklik *Spe salvi*, 36.

ada penegasan akan kebaikan, kebenaran dan keadilan tanpa menerima penderitaan yang ditimbulkannya (dan ketika menjaga kesejahteraan diri sendiri menjadi lebih penting daripada kebenaran dan keadilan, maka kekuatan yang terkuat, intimidasi dan kebohongan mendominasi).

Begitu pula dengan penderitaan pribadi: betapapun kita berusaha menghindarinya, itu tidak pernah pada akhirnya dapat dihindari – akan menjadi seperti menghindari kehidupan itu sendiri-. Ketika kita terpojok oleh cobaan yang benar-benar serius, kita menyadari bahwa tidak cukup untuk menghadapinya dengan harapan kecil atau besar kita, pikiran optimis atau usaha-usaha kita: menjadi perlu “kepastian akan harapan yang sejati dan besar”,<sup>14</sup> kepastian akan sebuah Kehadiran yang mampu merangkul drama hidup kita.

Seperti yang ditulis Paus Fransiskus dalam ensiklik *Terang Iman*: “Kepada mereka yang menderita, Allah tidak menyediakan argumen-argumen yang menjelaskan segalanya; sebaliknya, jawaban-Nya adalah jawaban yang berupa suatu kehadiran yang menemani, suatu sejarah kebaikan yang menyentuh setiap kisah penderitaan dan memunculkan seberkas sinar Dalam Kristus, Allah sendiri ingin berbagi jalan ini dengan kita dan menawarkan pandangan-Nya kepada kita, sehingga kita dapat melihat terang di dalamnya. Kristus adalah Dia, yang dengan mengalami penderitaan, “memimpin kita dalam iman dan membawa iman kita kepada kesempurnaan” (Ibr. 12:2). Penderitaan mengingatkan kita bahwa pelayanan iman demi kesejahteraan umum senantiasa merupakan suatu harapan”.<sup>15</sup>

<sup>14</sup> *Idem*, 39.

<sup>15</sup> Fransiskus, Surat ensiklik *Lumen fidei*, 57.

Yang sangat kita butuhkan adalah melihat saksi-saksi dari harapan yang sejati dan besar yang lahir dari iman, yaitu orang-orang yang dengan hidup mereka menunjukkan bahwa dalam persekutuan Kristus, dari kehadiran-Nya, orang dapat menjalani penderitaan tanpa tenggelam dalam kegelapan akan kesendirian, dari kehampaan makna, dari pengabaian: bersama Kristus, dengan kematian dan kebangkitan-Nya, Benediktus XVI menulis, “seseorang yang berbagi penderitaan dan ketekunan telah memasuki dalam setiap penderitaan manusia; dari sana *con-solatio* (penghiburan) menyebar dalam semua penderitaan, penghiburan dari kasih Allah yang turut serta dan dengan demikian bintang harapan pun terbit”.<sup>16</sup> Inilah dokumentasi yang diberikan para saksi kepada kita: “Justru karena sekarang telah menjadi penderitaan bersama, di mana ada kehadiran orang lain, penderitaan ini ditembus oleh cahaya kasih”.<sup>17</sup> Penderitaan yang tidak dibagi, tidak dirangkul oleh sebuah Kehadiran yang utama, oleh kasih Allah melalui kasih manusia, menjadi buta dan tak tertahankan.

“Pada November 2019, saya mendapat diagnosis menderita kanker yang sangat agresif dan sudah lanjut. Pada awalnya, itu adalah syok yang membebani hidup saya dan keluarga saya. Saya merasa seperti menjadi mangsa dari peristiwa yang merugikan dan sama sekali tidak terkendali. Semuanya mulai berubah ketika seorang teman datang menemui saya untuk mengatakan bahwa saya tidak boleh merasa terombang-ambing tetapi dalam kondisi itu dipeluk oleh Kristus. Sejak saat itu saya benar-benar menempatkan diri saya dalam pelukan-Nya, saya mengandalkan pada rancangan dari Yang Lain. Semua yang telah saya dengarkan,

<sup>16</sup> Benediktus XVI, Surat ensiklik *Spe salvi*, 39.

<sup>17</sup> *Idem*, 38.



baca dan ulangi selama bertahun-tahun tiba-tiba menjadi daging. Tentu saja iman saya dipertaruhkan dan saya diminta untuk melewati “dari teori ke praktek”.

Saya menerima tantangan untuk mem-verifikasi hipotesis yang diajukan oleh teman saya, bahwa Kristus tidak meninggalkan saya dan menyertai saya dalam setiap keadaan. Buah-buah rahmat tidak butuh waktu lama untuk berdatangan. Relasi dengan suami dan anak-anak saya pun berubah, saya mulai memandang mereka sebagai kawan terdekat dari Kristus di dalam hidup saya. Bahkan rasa sakit secara fisik dan yang paling akut, yang menakutkan dan menunjukkan semua kerapuhan kita, bukanlah suatu halangan. Saya mulai mengasihi keadaan, untuk bangun tiap pagi menyambut hari dengan sikap antusias dari seorang anak yang mengharapkan hadiah yang sangat diinginkan dari orang tuanya. Relasi dengan teman-teman lama dan baru menjadi berharga atau diperbarui. Apa yang tampak seperti persahabatan yang redup mengungkapkan sifatnya sebagai pendamping hidup, mampu menembus dengan intensitas yang sama dalam hal-hal penting seperti dalam kebutuhan yang paling kecil.

Relasi-relasi dan pertemuan-pertemuan baru tercipta dengan orang-orang di rumah sakit, tempat saya tinggal untuk waktu yang lama: para dokter, perawat, dan teman sekamar. Akan sulit untuk menceritakan banyaknya pertemuan yang terjadi. Salah satunya menandai saya. Ketika saya harus menjalani operasi kedua, meskipun sifatnya optimis, tapi saya merasa takut, dan saya merasa tidak ingin menghadapi operasi kedua ini. Malam hari sebelum operasi, seorang teman yang saya temui selama sakit menemani saya. Di akhir percakapan, dia bertanya kepada saya apa arti “menjalani kenyataan secara intens” bagi saya pada saat itu, dan saya, tiba-tiba, memiliki dalam hati pengalaman

yang saya miliki, menjawab bahwa itu berarti saya harus menikmati segalanya, bahkan saat-saat itu, tetapi untuk dapat melakukan semua ini diperlukan untuk pergi ke asal dari segala sesuatu, dengan terus mengakui kehadiran Kristus dalam kenyataan dan dalam hidup saya. Dia kemudian menyarankan saya untuk mengingat keinginan ini sebagai pemikiran terakhir sebelum menjalani operasi dan segera ketika saya bangun setelah operasi. Operasi itu membuat saya tercengang, dan para dokter segera memberitahukan bahwa saya harus diam tanpa bergerak di tempat tidur selama sepuluh hari. Saya bertanya-tanya bagaimana saya akan mampu menjalani keadaan ini dengan penuh intensi, mengingat saya memiliki persepsi yang membingungkan tentang kenyataan karena anestesi dan rasa sakit dan tidak bisa bergerak. Apa artinya bertemu Kristus bagi saya ketika saya tidak dapat melakukan apa pun selain menoleh di tempat tidur? Pada saat itu, saya menyadari bahwa saat menoleh, meskipun dengan kebingungan, kenyataannya ada di sana, dan saya mulai melihat: saya melihat dinding kamar di depan saya dan di atas segalanya bahwa di dalam kamar ada orang lain dirawat bersama saya, yang selain ada meja samping, pada saat itu saya hanya bisa melihat kakinya. Teman sekamar baru itu memiliki nama yang sama dengan saya dan menderita jenis tumor yang sama dengan saya. Kami mulai bercerita tentang hidup kami satu sama lain, dan selama sebulan yang panjang yang kami habiskan bersama, saya menceritakan semuanya kepadanya, seperti yang dia lakukan kepada saya. Mengambil keuntungan dari rawat inap, saya meminta karunia Komuni setiap hari dan teman saya awalnya menyaksikan dengan rasa ingin tahu, menanyakan banyak pertanyaan kepada saya. Suatu pagi dia juga meminta Komuni untuknya dan sejak saat itu kami mulai berdoa bersama dan dengan imam pendamping, “bi-

arawan kecil”, begitu kami memanggil dia. Nei giorni che passavano la nostra stanza è diventata un luogo in cui ci interrogavamo su quanto è essenziale nella vita. Pada hari-hari yang berlalu, kamar kami menjadi tempat di mana dia dan saya saling bertanya tentang apa yang penting dalam hidup. Tingkat relasi di antara kami melibatkan semua orang yang memasuki kamar kami: para dokter, perawat, pekerja sosial dan kesehatan, staf kebersihan, kerabat dan teman-teman yang datang mengunjungi. Bahkan suami dan teman saya tidak lagi hanya datang untuk menemui saya, tetapi juga dia. Kamar kami telah menjadi tempat di mana terjadinya segala sesuatu dan lebih banyak lagi! Kamar itu telah “melebarkan” dindingnya, menarik semua orang. Selama dirawat di rumah sakit, saya meminta suami membawa majalah *Tracce* (*Traces*), dengan satu majalah lagi untuk teman saya dan dia membacanya dengan rasa ingin tahu, terutama pada bagian surat-surat, dan tidak pernah berhenti berbicara kepada saya tentang Van Thuan. Ketika dia tahu Van Thuan dimakamkan di Roma, dia berkata bahwa dia sangat ingin pergi mengunjungi makam-nya. Suatu hari, setelah membaca laporan CT scan (X-ray), dia menyadari betapa gawatnya situasi yang dihadapinya. Sebuah pertanyaan muncul dalam diri saya, bukan hanya tentang dia, tetapi di atas segalanya tentang saya sendiri: “Dalam apakah saya menempatkan harapan saya? Dalam kesembuhan? Ataukah dalam kepastian bahwa semuanya benar-benar untuk sebuah kebaikan, bahkan kematian atau rasa sakit, dan bahwa ada Dia yang telah menginginkan saya dan tetap menginginkan saya setiap saat dan menciptakan saya untuk keabadian dan untuk tidak menghapuskan saya dalam kelupaan?”. Maka harapan yang bisa kubawakan kepadanya sangat berbeda dengan optimisme dari mereka yang ingin memejamkan mata. Setelah keluar dari rumah sakit, yang terjadi beberapa hari

kemudian, relasi dengan mantan teman sekamar saya terus berlanjut, meskipun kami berada di dua kota yang berbeda. Pada awalnya hal-hal tampaknya berjalan dengan baik, tetapi setelah beberapa minggu saya menyadari bahwa dia semakin memburuk. Dia menulis kepada saya bahwa dia merasakan penyakitnya berkembang pesat dan kekuatannya menurun, bahwa dia merasa lelah dan para dokter tidak dapat lagi melakukan apa pun untuknya. Dengan penuh kesedihan, saya mencoba mengulangi padanya bahwa saya terus berdoa, bahkan untuk mukjizat. Saya ingin melakukan sesuatu, tetapi saya merasa tidak berdaya. Sementara saya terbawa oleh pikiran-pikiran itu, saya tidak menyadari bahwa dia telah menulis kepada saya satu-satunya hal yang masuk akal, yaitu ingin menyerahkan dirinya dalam pelukan Tuhan. Suami saya yang menunjukkan hal itu kepada saya, dengan berkata: "Tapi lihatlah, dia dalam kedamaian!". Saya memutuskan untuk mengunjunginya di rumah. Suami saya dan teman saya menemani saya. Dia benar-benar sakit dan mengaku bahwa dia menginginkan, lebih dari apapun, kemungkinan menyambut Komuni. Setelah kami meninggalkan rumahnya, kami mencari gereja terdekat, dan pastor paroki setuju untuk mengunjungi dia keesokan hari untuk memberikan Sakramen Pengampunan Dosa, Komuni dan Perminyakan orang sakit. Dua hari kemudian dia meninggal. Di hari-hari berikutnya saya menulis kepada pasangannya untuk mengatakan bahwa saya bersyukur karena telah bertemu dengan teman saya itu dan yakin bahwa dia telah meninggal "dalam rahmat Tuhan" dan dalam kedamaian. Dia menjawab bahwa di saat-saat terakhirnya teman saya itu tidak sadarkan diri, tetapi sebelum meninggal dia membuka matanya, tersenyum dan pergi dengan kedamaian. Apa yang terjadi sungguh mengejutkan. Sungguh menakjubkan bagaimana semua ini terjadi melalui kesediaan kecil untuk

tinggal dalam kenyataan! Kristus membuat diri-Nya hadir bahkan dalam keadaan yang tampaknya tak bersahabat: terjebak di ranjang rumah sakit tanpa mampu melakukan apa pun selain menoleh”.

### *c) Kejahatan*

Betapa banyak tersebar keberadaan dan perasaan menjadi tahanan atas kesalahan diri sendiri, terjebak dalam pilihan antara depresi karena telah melakukan kesalahan, keluhan karena tidak merasa layak, dan membenaran diri yang abadi serta melepaskan “mencuci tangan” dan menyerahkan tanggung jawab pada diri orang lain, pada situasi-situasi yang ada.

Kita terombang-ambing antara keputusan dan prasangka, di mana yang kedua datang untuk mengganggu dan mengambil alih dari yang pertama. Dan pada setiap kesalahan yang penting, semuanya dimulai dari awal lagi. Betapa mudahnya dicengkeram oleh penyesalan diri!

Seperti Miguel Mañara dari Milosz, yang hidup hancur oleh rasa malu karena kejahatan yang telah diperbuatnya: “Aku tidak bekerja. [...] Aku telah berbohong. [...] Aku telah mencuri. [...] Aku telah membunuh. [...] Aku malu”. Tetapi – kita berpikir banyak kali – ketika kita melihat kesalahan yang sama, kejatuhan yang sama, berulang hari demi hari, bagaimana mungkin tidak putus asa? Kita membutuhkan seseorang yang datang dan memisahkan kita dari kondisi kita, yang membebaskan kita dari cengkeraman kejahatan, dari ukuran yang kita arahkan kepada diri kita sendiri. Di sinilah seorang Abas membantu Miguel Mañara: “Faktanya adalah kamu memikirkan hal-hal yang tiada lagi (dan tiada pernah, anakku),” lanjutnya, “kamu terlalu memikirkan

rasa sakit-mu. Mengapa kamu mencari rasa sakit? Mengapa kamu takut kehilangan apa yang telah mampu menemukan dirimu? Penitensi bukanlah rasa sakit. Itu adalah kasih”. Penemuan ini-lah yang akan membuat Miguel Mañara mengatakan “ya” kepada Dia yang telah menemukannya: “Saya Mañara. Dan Dia yang saya cintai mengatakan kepada saya: hal-hal ini adalah sesuatu yang tiada. Jika dia mencuri, jika dia membunuh: semoga hal-hal ini tiada! Dia saja ada.”<sup>18</sup>

Kejahatan seolah-olah direduksi menjadi nol oleh kuasa pengampunan Kristus yang tak terbatas. Kata “ya” yang ditaruh Milosz sebagai protagonis dari dramanya adalah gema dari “ya” oleh Simon kepada Yesus, “diucapkan untuk hati nurani bahwa wajah yang memintanya penuh pengampunan: “Simon, apakah kamu mencintai Aku?” [...] Kata “ya” oleh Santo Petrus dibangun di atas pengampunan ini”.<sup>19</sup> Oleh karena itu, dengan semua yang secara realistis kita ketahui tentang kita, dengan segala kemampuan untuk kejahatan dan kesalahan yang kita miliki, kita dapat berharap, kita dapat memulai kembali, karena hubungan yang telah ditetapkan dengan kita oleh Sang Misteri yang menjadi daging, Kristus yang hadir di sini dan sekarang, didominasi oleh pengampunan, itu adalah pengampunan. Bersandar pada pengampunan ini, kita memulai kembali dari awal seribu kali sehari. Hanya dalam pengampunan hidup kita terlahir kembali, hanya dalam pengampunan ada pembangunan.

“Setiap orang yang menaruh pengharapan itu kepada-Nya, menyucikan diri sama seperti Dia yang adalah suci”,<sup>20</sup> kata St. Yohanes dalam Surat pertamanya. Dan Giussani berko-

<sup>18</sup> O.V. Milosz, *Miguel Mañara, Mefiboseth, Saulo di Tarso*, Jaca Book, Milano 2010, h. 47-49, 52, 63.

<sup>19</sup> L. Giussani, *Melalui kawanan orang percaya*, h. 155-156.

<sup>20</sup> 1Yoh 3,3.

mentar, dalam perikop yang memusingkan: “Harapan kita ada di dalam Kristus, dalam Kehadiran itu yang meski kita seberapa pun terganggu dan pelupa, tidak dapat lagi menghapus – setidaknya tidak sampai serpihan terakhir – dari tanah hati kita untuk semua tradisi yang didalamnya Dia telah turun sampai kepada kita. Di dalam Dia-lah saya memiliki harapan, sebelum menghitung kesalahan-kesalahan dan kebajikan-kebajikan saya. Di sini perhitungan angka tidak ada kaitannya. Dalam hubungan dengan Dia, angka tidak ada kaitannya, berat yang terukur dan dapat diukur tidak ada kaitannya, dan semua kemungkinan kejahatan yang bisa terjadi pada saya di masa depan, bahkan ini tidak ada kaitannya, itu tidak mampu untuk merebut gelar utama yang memiliki kata “ya” oleh Simon di depan mata Kristus, yang oleh saya diulangi. Kemudian semburan datang dari kedalaman kita, seperti napas yang naik dari dada dan memabukkan seluruh pribadi dan membuatnya bertindak, membuatnya ingin bertindak dengan cara yang lebih adil: muncul dari kedalaman hati bunga dari keinginan akan keadilan, akan cinta yang sejati, yang otentik, akan kemampuan untuk ketulusan.”<sup>21</sup>

#### *d) Ketidakpastian masa depan*

Barang siapa telah melakukan perjalanan di mana ia telah melihat hidupnya mengalami perubahan, ia menemukan dirinya memiliki kepastian akan masa depan yang menakjubkan. Hari esok tidak lagi memiliki wajah yang tidak pasti atau menakutkan.

<sup>21</sup> L. Giussani-S. Alberto-J. Prades, *Menoreh jejak dalam sejarah dunia*, h. 102.

Seorang mahasiswi menulis: “Sering terjadi, di dalam masa bersejarah yang begitu tak terduga dan luar biasa ini, saya puas dengan semi-normalitas dan tergelincir ke dalam keluhan dan banyak tingkah. Namun saya tidak bisa tidak melihat dalam diri saya sebuah kepositifan aneh yang menetap, yang tak terberantas bahkan oleh hari-hari dengan jerih-payah yang besar. Beberapa hari yang lalu saya tengah belajar di perpustakaan, saya tenggelam dalam pikiran saya dan seorang teman sekamar yang lebih muda mencari saya dan bertanya kepada saya: “Apakah menurut kamu saya akan pernah bahagia?” dan saya, tanpa menunda dan dengan senyuman, saya meyakinkan dia dengan ya. Lalu saya bertanya pada diri sendiri: apa yang membuat saya 100% menjamin bahwa seseorang akan bahagia? Mengapa saya yakin ada harapan? Dan saya menyadari bahwa kisah saya adalah tentang ini. Mengikuti Kristus telah mengubah hidup saya, bukan karena saya menjadi mandiri atau karena drama saya telah diselesaikan, justru sebaliknya, saya sangat terganggu dan sering membiarkan diri saya dikaburkan oleh rencana-rencana lama biasa saya yang gagal. Mengikuti Kristus telah mengubah hidup saya, karena setelah bertahun-tahun berupaya, dengan banyak kejatuhan, dalam masa-masa menyerah pada kelelahan dan hasil yang kurang lebih bertanggung jawab, mulai masuk ke dalam diri saya suatu kesadaran bahwa segala sesuatu adalah untuk saya. Satu-satunya hal yang membuat saya melepaskan apa yang ada dalam pikiran saya, tentang rencana-rencana saya adalah mengalami untuk selalu diisi kembali oleh Kristus. Saya segera menyadarinya, karena seolah-olah saya mulai beristirahat, seolah-olah saya kembali ke rumah saya setelah sekian lama berkeliaran.”

Mengikuti Kristus mengubah hidup. Ini adalah deskripsi dari sebuah pengalaman, bukan kalimat tentang keadaan. Apa yang membebaskan kita dari pikiran-pikiran



dan rencana-rencana, seperti yang ditulis oleh teman kita, ini adalah “selalu diisi kembali oleh Kristus”. Dia segera menyadarinya, untuk apa yang terjadi dalam dirinya: “seolah-olah saya mulai beristirahat”. Perubahan yang dia alami di masa sekarang memunculkan kepastian tentang masa depan, yaitu sebuah harapan yang memungkinkan dia untuk menjawab segera: “Ya” kepada teman yang lebih muda yang bertanya apakah dia akan pernah bahagia. Tanpa sebuah kepastian di masa sekarang yang memungkinkan untuk melihat masa depan dengan kepastian, dia tidak akan bisa memiliki keberanian untuk langsung menjawab dengan “ya” atas sebuah pertanyaan seperti itu. Dia tidak akan memiliki energi untuk mendukung “ya” itu. Sebaliknya ini menjadi mungkin di tempat yang menghasilkan sebuah “kepositifan aneh” pada diri mereka yang menjadi anggotanya: seseorang mulai bertaruh pada masa depan berdasarkan kenyataan pada saat ini.

Kenyataan dari Kristus pada saat ini adalah juga satu-satunya sumber kedamaian. Hanya sebuah kehadiran yang mampu menanggapi semua ketidakpastian kita – tentang kematian, penderitaan, kejahatan, masa depan – yang dapat membawa kedamaian dalam hidup kita, mengalihkan perhatian dari diri kita kepada-Nya, dan oleh karena itu kepada orang lain. Tanpa kehadiran, harapan yang tidak mengecewakan tidak mengakar dalam diri kita. Apakah Engkau, oh Kristus, bagi kami? Engkau adalah keamanan dari pengharapan kami.

## **2. Mendukung harapan orang lain**

Kita telah mengatakan sebelumnya bahwa keragaman yang dihasilkan oleh perjumpaan dengan Kristus adalah faktor

komunikasi dari pengharapan. Oleh karena itu, Giussani menggarisbawahi, “setiap hari kita harus menginginkan perubahan yang melaluinya harapan berkembang di dunia”. Diri kita sendiri, kehidupan kita sehari-hari adalah objek utama dari perubahan, dan perubahan memiliki “kebutuhan orang lain sebagai cakrawalanya yang tak terbatas, bantuan untuk diberikan atas kebutuhan orang lain”.<sup>22</sup> Tujuan dari Allah adalah menjangkau semua orang. Tetapi untuk mencapai itu Dia menggunakan metode yang khusus: menjangkau semua orang melalui beberapa orang. Ini adalah metode yang dipilih oleh Sang Misteri untuk menyatakan diri-Nya kepada manusia di sepanjang masa. Dalam dialog dengan Testori yang disebutkan di atas, Giussani mengulanginya: «Saatnya tampak bagi saya di mana Tuhan, jika Dia ingin menyelamatkan karya-Nya, harus memperbarui orang-orang; Dia harus mengadakan orang-orang itu, kawan-kawan itu, menciptakan gerakan-gerakan yang telah kita bicarakan. Waktunya telah tiba. Ini seperti tanda waktu. Oleh karena itu, secara paradoks, momen di mana krisis mencapai titik terendahnya adalah momen yang terbesar dari pengharapan.»<sup>23</sup>

Kristus berbicara tentang diri-Nya kepada dunia melalui perubahan manusiawi yang dibawa-Nya dalam kehidupan orang-orang yang bertemu dengan-Nya dan melekat pada-Nya. Dalam mereka yang membiarkan diri dibangkitkan oleh peristiwa-Nya, berkembang kepekaan yang tak terbayangkan terhadap kebutuhan orang lain, semangat untuk takdir mereka, dalam kondisi apa pun yang mereka temukan, sebuah keinginan untuk berkolaborasi dalam perjalan-

<sup>22</sup> L. Giussani, «Kristus, pengharapan», *CL Litterae Communionis*, h. 17-18.

<sup>23</sup> L. Giussani – G. Testori, *Rasa kelahiran*, h. 154.

an manusiawi mereka yang nyata. Benediktus XVI menegaskan: “Berada dalam persekutuan dengan Yesus Kristus melibatkan kita dalam keberadaan-Nya ”untuk semua orang”, itu menjadikan cara keberadaan kita. Dia mengikat kita kepada orang lain, tetapi hanya dalam persekutuan dengan-Nya kita menjadi mungkin untuk sungguh berada bagi orang lain, untuk kebersamaan. [...] “Kristus mati untuk semua orang, supaya orang-orang yang hidup, tidak lagi hidup untuk diri sendiri, melainkan untuk Kristus yang sudah mati untuk semua.” (lih. 2 Kor 5:15). Kristus mati untuk semua orang. Hidup untuk-Nya berarti membiarkan diri terlibat dalam “keberadaan-Nya untuk”.<sup>24</sup>

Menjadi orang “untuk semua orang” yang lahir dari persekutuan yang hidup dengan Kristus, dari menjadi milik-Nya melalui tempat manusiawi di mana Ia membuat dirinya dapat dialami, diungkapkan dalam banyak cara, sesuai dengan keberagaman yang konkret dari kebutuhan (seperti yang terkait dengan pekerjaan) dan dari situasi pribadi (pengabaian, kesepian, penderitaan), dengan mencapai perubahan masyarakat dari dalam.

Di sini sekali lagi tampak metode Allah. “Agama Kristen”, tulis Benediktus XVI, “tidak membawa pesan sosial-revolusioner seperti yang pesan Spartacus dalam perjuangan berdarahnya yang telah gagal. Yesus bukan Spartacus, Dia bukan pejuang pembebasan politik, seperti Barabas atau Bar-Kochba. Apa yang telah dibawa Yesus, yang Dia sendiri mati di kayu salib, adalah sesuatu yang sama sekali berbeda, yaitu perjumpaan dengan Tuhan dari segala tuan, perjumpaan dengan Allah yang Hidup dan dengan demikian, adalah perjumpaan dengan sebuah harapan yang lebih kuat

<sup>24</sup> Benediktus XVI, Surat ensiklik *Spe salvi*, 28.

daripada penderitaan dari perbudakan dan yang karenanya, mengubah kehidupan dan dunia dari dalam.”<sup>25</sup>

Surat Santo Paulus kepada Filemon adalah teladan dalam pengertian ini. Keadaannya kita ketahui. Paulus menulis sebuah catatan dari penjara kepada Filemon dari Kolose, yang membuatnya bertobat dan masuk agama Kristen, dengan memohon kepadanya untuk menerima kembali budaknya Onesimus, yang telah melarikan diri ke Roma dan yang bertemu Paulus di sana, bertobat dan menempatkan dirinya untuk melayani Paulus. Dalam mematuhi hukum Romawi tentang perbudakan, Paulus bagaimanapun, mengirim Onesimus kembali ke tuannya yang sah, Filemon, mempercayakan dia dengan surat: “aku mengajukan permintaan kepadamu mengenai anakku yang kudapat selagi aku dalam penjara [...] Dia kusuruh kembali kepadamu --dia, yaitu buah hatiku. [...] Sebab mungkin karena itulah dia dipisahkan sejenak dari padamu, supaya engkau dapat menerimanya untuk selama-lamanya, bukan lagi sebagai hamba, melainkan lebih dari pada hamba, yaitu sebagai saudara yang terkasih”.<sup>26</sup> Paulus mengandalkan kebaruan yang diperkenalkan oleh peristiwa Kristus: jika menurut hukum keduanya adalah tuan dan budak, sejauh mereka dipegang oleh Kristus mereka adalah satu. Seperti yang ia tulis kepada jemaat di Efesus: “Tidak tahukah kamu, bahwa kamu adalah anggota seorang terhadap yang lain?”<sup>27</sup>

Sikap Paulus tampaknya bukan apa-apa dibandingkan dengan masalah serius dari perbudakan, namun dengan itu dimulailah transformasi mendalam yang akan mempengaruhi sejarah: “Bahkan jika struktur bagian luar tetap sama,

<sup>25</sup> *Idem*, 4.

<sup>26</sup> Filemon 1:10-17.

<sup>27</sup> Bdk. Rm 12:5; Ef 4:25.

ini mengubah masyarakat dari dalam.”<sup>28</sup> Ini adalah metode yang mungkin tampak terlalu lambat bagi kita; terkadang kita ingin sesuatu yang mengesampingkan kebebasan orang, yang mengubah banyak hal secara tiba-tiba dan dari atas. Tetapi metode Allah adalah satu-satunya yang mampu menghasilkan sebuah perubahan radikal, yang menghormati dan mengikat kebebasan manusia. “Manusia, faktanya,” lanjut Benediktus XVI, “tidak mungkin menyembuhkannya hanya dari luar.”<sup>29</sup> Seperti yang ditunjukkan Adrien Candiard dalam bukunya yang didedikasikan kepada Surat kepada Filemon, perubahan yang diperkenalkan oleh sikap Paulus adalah segalanya yang dipusatkan pada kebebasan.<sup>30</sup>

Keadaan yang ada saat ini, dengan kekerasannya yang tak terbantahkan – yang masih membuat kita tetap terkendali dalam banyak hal – secara paradoks telah membuat lebih mudah untuk menemukan apa yang kita butuhkan untuk hidup, apa yang dapat menopang harapan kita. “Hidup itu seperti perjalanan di lautan sejarah, seringkali gelap dan penuh badai, perjalanan di mana kita mengamati bintang-bintang yang menunjukkan jalan kepada kita. Bintang sejati

<sup>28</sup> Benediktus XVI, Surat ensiklik *Spe salvi*, 4.

<sup>29</sup> *Idem*, 21.

<sup>30</sup> Candiard membangkitkan dialog antara Penyelidik Agung dengan Yesus, dalam novel Dostoevsky: “Yesus, Penyelidik berpikir, telah salah semua. Dia memiliki sarana untuk menenangkan siksaan yang tak tertahankan dari manusia yang berjuang dengan kebebasannya sendiri. Dia bisa, dia yang adalah Allah, menyuruhnya melakukan ini atau itu, memaksanya, memprogramnya, menyelamatkannya dari dirinya sendiri. [...] Yesus tidak melakukan semua ini. “Alih-alih mengambil kepemilikan kebebasan manusia – Penyelidik Agung menuduh –, Engkau telah meningkatkannya, [...], Engkau menginginkan cinta bebas manusia, Engkau ingin manusia mengikuti-Mu dengan bebas, tertarik dan ditaklukkan oleh-Mu” (A. Candiard, *Di ambang kesadaran. Kebebasan orang Kristen menurut Paulus*, EMI, Verona 2020, pp. 118-119).

dalam hidup kita adalah orang-orang yang tahu bagaimana hidup dengan benar. *Esse sono luci di speranza*. Mereka adalah cahaya pengharapan. Tentu saja, Yesus Kristus adalah cahaya yang paling sempurna, matahari yang telah terbit di atas semua kegelapan sejarah. Tetapi untuk menjangkau Dia, kita juga membutuhkan cahaya-cahaya terdekat – dari orang-orang yang memberi cahaya dengan menariknya dari cahayanya dan dengan demikian menawarkan orientasi kepada kita untuk untuk melalui.”<sup>31</sup> Giussani berbicara tentang hal ini, seperti yang saya tunjukkan sebelumnya, mengenai orang-orang yang merupakan kehadiran. Hati-hati karena kita tidak berurusan dengan orang-orang dengan karunia luar biasa, tetapi dengan orang-orang yang ditaklukkan oleh fakta Kristus, yang dijadikan “kehadiran” dengan menjadi bagian dari kawanan Kristen. Surat yang ditulis seorang ibu muda kepada saya menggambarkan ini dengan baik.

“Saya ingin berbicara denganmu tentang seorang ibu dari sekolah kami, yang saya kenal tahun ini. Pada beberapa hari pertama sekolah, putra kami yang berusia lima tahun mulai bercerita tentang seorang anak laki-laki yang baru saja masuk sekolah yang terus memukulinya dan yang sangat gugup. Penasaran dengan siapa anak baru itu, saya mengetahui bahwa dia adalah putra dari seorang ibu yang menjanda tak lama sebelum lockdown. Segera saja, pikiran untuk ibu kesepian yang baru datang di sini ini mendorong saya untuk mencarinya. Jadi suatu hari di tempat parkir saya mulai melihat wajah-wajah baru dan bertanya kepada seseorang apakah dia adalah ibu dari anak yang baru masuk di kelas. Ia menjawab “ya” atas undangan dari saya untuk makan siang keesokan harinya, yang kemudian saya putuskan untuk

<sup>31</sup> Benediktus XVI, Surat ensiklik *Spe salvi*, 49.

mengundang dua keluarga lain dari sekolah, sehingga dia bisa mulai mengenal seseorang. Saat makan siang ibu itu bercerita sedikit tentang kisahnya, tentang suaminya tercinta yang meninggal karena kanker pada usia 35 tahun dan tentang hidup sendiri dengan anaknya yang berusia empat tahun. Keinginan untuk menemaninya segera muncul dalam diri saya sebagai kesempatan bagi saya, yang pada saat ini saya tengah mengalami, meskipun dari kejauhan, penyakit ayah saya. Keakraban lahir dengannya segera, rasa terima kasihnya atas undangan saya menggerakkan dia untuk mengundang saya pada gilirannya ke rumahnya beberapa hari kemudian dan untuk mencari hubungan dengan saya. Saya terlibat dalam hubungan dengannya sebagaimana saya apa adanya, mempercayakan setiap kopi melalui Doa Malaikat Tuhan (Angelus), untuk ketidakcukupan yang saya rasakan, berdiri di depannya yang seorang ateis tanpa pernah menyensor apa yang saya jalani dan memintanya untuk memberi tahu saya tentang apa yang dia jalani sehubungan dengan situasinya yang menyakitkan.

Suatu pagi dia menelepon saya: dia baru saja meninggalkan pusat medis karena dia mengalami serangan panik yang sangat kuat di malam hari. Saat sarapan, dia memberi tahu saya betapa terkejutnya dia karena dia berpikir untuk menelpon saya sebagai orang pertama dan merasa tidak enak. Dia tersentuh dan mengatakan kepada saya bahwa dia tidak mengerti mengapa dengan saya dia selalu menangis pada akhirnya dan menjadi dirinya sendiri. Selama percakapan ini dia mengaku kepada saya tentang kesulitan yang dia alami: dia tidak menginginkan anak dan mendapati dirinya hidup sendiri dengan seorang anak kecil, marah kepada suaminya karena jatuh sakit dan meninggalkannya sendirian dalam kehidupan ini. Saya mengatakan kepadanya dengan jelas bahwa saya

yakin suaminya masih ada dan menemaninya, meskipun dalam bentuk lain, dan bahwa yang saya inginkan untuknya adalah agar dia bersyukur masih hidup dan kembali mengharapkan sesuatu dari hari-harinya lagi. Saya bertanya kepadanya: “Tetapi ketika kamu bangun di pagi hari, apakah kamu bersyukur masih hidup satu hari lagi dan bernapas? Dia mengatakan kepada saya bahwa dia tidak pernah memikirkan itu dan bahwa tidak ada orang yang pernah mengatakan kepadanya hal-hal yang saya katakan kepadanya (sesungguhnya bagi saya hal-hal itu tampak sangat sederhana). Minggu berikutnya kami kembali saling mengobrol dan dia mengejutkan saya dengan memberitahukan saya bahwa dia telah memberi tahu kepada seluruh keluarganya tentang saya, betapa bersyukur dia telah bertemu dengan saya, betapa dia terkejut karena saya telah membuka pintu rumah kami, dan bahwa dia bahkan telah bercerita kepada terapisnya tentang saya. Dia berkata kepada saya: “Apakah kamu ingat pertanyaan yang kamu ajukan kepada saya ketika kamu bertanya kepada saya apakah saya bersyukur masih hidup? Suatu hari, ketika saya pergi ke terapis saya, saya memintanya untuk berbicara tentang ini; saya mengatakan kepadanya bahwa saya tidak lagi ingin berbicara tentang sosok suami saya dan tentang rasa sakit dan bahwa hal yang paling menarik dari beberapa bulan terakhir telah diberitahukan kepada saya oleh seorang teman baru, yang berbicara kepada saya tentang rasa syukur dan kehidupan; saya mengulangi bahwa saya ingin berbicara tentang ini karena saya ingin terus mengharapkan sesuatu dari hari-hari saya, seperti yang kamu katakan kepada saya.” Saya kehabisan kata-kata, saya merasa dikaruniai rahmat, sangat gembira dan terbawa untuk kesekian kalinya oleh sebuah cerita dan sebuah Kehadiran yang hidup dalam diri saya.”



“Betapa hebat kita telah dipanggil bersama (seorang tidak dapat menarik diri dari yang lain) untuk hidup dan mencapai!” kata Giussani. Kita menemukan semakin banyak dengan melanjutkan perjalanan yang kita mulai, bahwa “menanyakan hal yang sama setiap hari, menanyakannya beberapa kali sehari menciptakan mentalitas, menciptakan kepribadian dan terus mempersiapkan kita, sehingga bagi kita tidak ada lagi hal yang muncul secara tiba-tiba atau aneh, bahkan tidak juga kematian salah satu dari kita. Rasa sakit dan tidak ada lagi rasa takut. Karena itu, marilah kita saling membantu untuk memperluas harapan itu di dalam dunia, yang tidak dapat menghilangkan rasa sakit – bahkan Allah, yang menjadi putra seorang wanita, telah mengalaminya juga –, tetapi menghilangkan setiap ketakutan dari akarnya.”<sup>32</sup>

Dengan segala beban keterbatasan dan kelemahan yang kita pikul, kita dibuat hadir dalam normalitas menjalani hidup, hanya karena kita telah dijangkau oleh peristiwa Kristus, siap merelakan diri kita dipeluk olehnya.

“Selama beberapa tahun, untuk berbagai alasan, kami punya masalah ekonomi yang serius, yang mana Fraternitas CL sendiri juga datang membantu kami untuk satu periode. Meskipun mengalami kesulitan-kesulitan ini, saya harus juga menjalani perawatan-perawatan kesehatan yang lama dan mahal. Minggu lalu, setelah menunda perawatan selama beberapa bulan dengan maksud menunda pembayaran, saya pergi ke sesi terakhir dan meminta tagihan: saya tidak bisa menunggu lebih lama lagi. Saya memahami selama menjalani perawatan bahwa dokter saya tidak dekat dengan Gereja dan saya akui bahwa saya tidak pernah berkomitmen untuk

<sup>32</sup> L. Giussani, «Kristus, pengharapan», *CL Litterae Communionis*, h. 18.

mengatakan atau melakukan sesuatu untuk bersaksi tentang apa yang saya jalani. Di akhir sesi, setelah menghitung berapa yang harus saya bayar, dia duduk di sebelah saya dan berkata: “Ibu, saya berharap Anda menerima apa yang akan saya sampaikan kepada Anda. Kita sudah baik begini, saya tidak menginginkan uang dari Anda”. Saya memandangnya tanpa memahami, tetapi dia melanjutkan: “Apa yang telah Anda berikan kepada saya dalam dua tahun ini jauh lebih berharga daripada uang”. Saya masih tidak mengerti. “Anda tidak dapat membayangkan – lanjutnya – betapa melelahkannya bekerja sepanjang hari mendengarkan orang-orang mengeluh tentang segala hal. Saya selalu melihat orang-orang yang tidak bahagia. Anda pada saat ini, dengan kepositifan Anda, senyum Anda, tatapan Anda ketika berbicara tentang putri Anda yang sakit, Anda telah membantu saya untuk hidup lebih baik dan untuk melihat keluarga saya dan hidup saya dengan cara yang berbeda, penuh rasa syukur. Anda telah menjadi saksi bagi saya bahwa hidup itu indah. Saya-lah yang berhutang sesuatu kepada Anda, bukan Anda kepada saya.” Saya keluar dengan berlinang air mata, karena saya tidak seperti yang dikatakan dokter itu, justru sebaliknya! Dia tidak melihat saya, tetapi Yesus yang melihat dia melalui diri saya, saya meyakini ini. Saya berlari pulang ke rumah menemui suami saya dan mengatakan bahwa mukjizat telah terjadi, hati saya penuh dengan kebahagiaan yang tidak bisa saya gambarkan kepada-mu. Tetapi mukjizat itu sama sekali bukan tentang menghapuskan hutang ribuan euro, tetapi sesuatu yang jauh lebih besar yang bahkan tidak saya lihat, yang dengannya Tuhan ingin mengejutkan saya: perubahan saya, pertobatan saya. IA juga ada di dalam saya, bahkan di dalam diri saya, saya ingin mengatakannya, dan dengan hidup saya yang begitu penuh bencana, saya dapat berkontribusi, mungkin sedikit, untuk membuat Dia

benar-benar dikenal. Melihat bahwa di dalam semua masalah saya dan ketidaksetiaan saya, kesengsaraan saya dan ketidakmampuan total saya, Dia ada dan berkarya, tanpa saya melakukan apa pun kecuali mencari Dia dalam segala hal dan memohon kepada-Nya setiap saat saya bisa, membuat saya mengerti bahwa ada kebaikan yang lebih berharga daripada kebaikan lainnya, dan bahwa Dia memberi saya anugerah kebaikan ini melalui gerakan CL: itu adalah kepastian bahwa Tuhan benar-benar tengah mengubah saya. Inilah yang mengisi saya dengan sebuah harapan dan ketenangan yang belum pernah saya alami. Sekarang saya dapat berkata dengan lantang sepanjang hari: “Rahmat-Mu lebih berharga daripada kehidupan”, karena tidak ada yang telah memberikan saya sukacita yang lebih besar. Terima kasih Fr Julián, kepadamu, kepada Fraternitas dan untuk semua kisah yang telah saya temui, karena tanpa kalian yang selalu menunjukkan saya ke mana harus memandang untuk melihat Dia, saya tidak akan pernah menyadari akan mukjizat yang terjadi dalam diri saya.”

“Kita”, kata Giussani, “adalah alat bagi Kristus untuk mengkomunikasikan diri-Nya kepada dunia. Artinya, dalam normalitas kehidupan sehari-hari yang berakar, yang dipelihara, yang memiliki sumbernya dorongan manusiawi yang paling agung, yaitu yang mana manusia berkomunikasi dengan yang lain, yang mana manusia berkorban dan menjadi sebuah hal yang suci bagi yang lain, yang di dalamnya manusia membawa ke dalam kehidupan orang lain, panggilan dan kehadiran dari takdirnya.”

Kita dijadikan alat komunikasi Kristus “di dalam normalitas kehidupan sehari-hari ini, di dalam normalitas ini di mana kesadaran akan kehadiran-Nya dan kehidupan dari kawan bertindak, di dalam perasaan ini dan dalam getaran ini: ini adalah perasaan karena merupakan suatu

keindahan, itu adalah keindahan dari kebenaran, adalah keamanan dari takdir, dan itu menjadi getaran karena bergerak, semuanya bergerak.” Hidup menjadi semangat: “semangat atas keberadaan diri kita”, semangat “untuk kebenaran, untuk keindahan, untuk keadilan, untuk cinta, untuk kebahagiaan”. Berkembang semangat yang tak terbayangkan atas keberadaan diri kita. “Ini adalah kepositifan sebagai karakteristik penting dari tatapan dan kasih sayang yang dibawa kepada dunia oleh orang yang mengikuti Kristus, [...] sebuah kepositifan tanpa akhir, sebuah kepositifan seperti gelombang yang menembus segalanya.”<sup>33</sup>

Dalam hal ini, ada perikop dari von Balthasar pada tahun 1961 yang layak dibaca ulang. Perikop itu tidak hilang, sebaliknya mungkin telah memperoleh seiring waktu hal yang aktual: “Tubuh Kristus adalah dan menjadi pada saat yang sama, Paulus kemudian membandingkannya dengan tubuh manusia, yang tumbuh ke arah pertumbuhannya yang penuh, menguji energinya sendiri pada materi yang dibawa kepadanya dari luar dan di dalamnya dengan menunjukkannya. Dasar dari Gereja dan strukturnya tidak dapat tumbuh; tetapi tentu saja bisa lingkungan hidup yang sebagian besar terdiri dari kaum awam. Orang-orang yang menempati kantor (dan yang, sebagai anggota, harus tumbuh seperti orang lain) adalah penjaga dan tukang kebun dari pertumbuhan. Terletak pada kaum awam untuk menjadi pertumbuhan dan perkembangannya yang dengan sendiri mampu meyakinkan dunia akan kebenaran doktrin Kristus.”<sup>34</sup>

<sup>33</sup> L. Giussani, *Peristiwa nyata dalam kehidupan manusia (1990-1991)*, h. 105, 107.

<sup>34</sup> H.U. von Balthasar, « Orang awam dan Gereja » in Id., *Sponsa Verbi*, Jaca Book, Milano 2015, h. 303.

## LAMPIRAN

### **Pertanyaan dan jawaban\***

*“Terkadang bagi saya tampak bahwa kenyataan entah bagaimana ternoda: ada penderitaan dan ada rasa sakit, ada kegelapan dan ada kesedihan. Bagaimana kita juga bisa menjalani aspek kehidupan ini tanpa menghilangkannya? Apakah artinya menjalaninya dengan intensitas dan bagaimana itu bisa selalu menjadi jalan bagi kepastian saat ini untuk menjalani segala sesuatu dengan intensitas?”*

Dan saya penasaran: mampukah kalian menyensor semua aspek kehidupan ini – penderitaan, rasa sakit, kegelapan, kesedihan–, menyensor kedramatisan kehidupan? Karena saya tidak mampu. Suka atau tidak semua memaksakan saya. Pertanyaannya, kemudian, adalah bagaimana menangani aspek-aspek keberadaan yang pada akhirnya, tidak ada yang mampu menghindarinya. Seringkali mendominasi modalitas yang tersirat dalam pertanyaan yang diajukan: menganggapnya sebagai hambatan bagi jalan seseorang. Apa yang tampak lebih masuk akal untuk kita lakukan adalah mencoba untuk tidak menganggapnya, untuk menyensornya. Tapi ada ke-

*\* Pada hari terakhir Latihan dari Fraternitas CL (16-18 April 2021), yang isinya mengalir kembali ke dalam buku ini, diadakan Pertemuan dalam tautan video, di mana saya menjawab beberapa pertanyaan yang diajukan kepada saya oleh Davide Prospero, yang meringkas lebih dari dua ribu pertanyaan yang tiba pada malam sebelumnya dari seluruh dunia.*

ungkinan yang lain. Saat yang menentukan dalam hidup saya adalah ketika beberapa data tertentu yang pada akhirnya tidak dapat saya hapus dan yang saya anggap sebagai hambatan, sebagai penipuan, sebagai ukuran atas diri saya sendiri (karena saya tidak dapat menghapusnya), telah menjadi “teman seperjalanan”, yaitu, kesempatan untuk pergi ke kedalaman diri saya, ke kedalaman realitas dan ke kedalaman dari apa yang saya temui: Kristus. Itu merupakan sebuah penemuan mendasar. Sejak saat itu, dari bagian dalam pengalaman saya, saya mulai memahami mengapa sangat penting untuk “selalu menjalani kenyataan dengan intensif”: karena hanya dengan cara ini kita dapat memasuki kedalaman segala sesuatu, mengalami apa yang menjadi inti kehidupan.

Sering kali karena ketakutan menggila yang kita miliki, kita tetap dalam penampilan saja. Dengan ketakutan akan risiko, akan kebutuhan dari akal, dari diri kita sebagai “yang diberikan”, kita mencoba untuk “mengoleskan” segalanya. Tetapi ini semakin melemahkan kita, semakin menyusutkan kita, membuat kita semakin tidak mampu menghadapi situasi-situasi. Saya tidak menginginkan ini! Saya ingin hidup secara intensif untuk menjadi yakin bahwa keberadaan menang atas kenihilan. Saya tidak bisa menjalani seluruh hidup dengan pedang Damocles di kepala saya, dengan bayangan dari kenihilan yang menggantung di atas, hampir meminta pengampunan untuk keberadaan saya. Jika ada yang ingin hidup seperti ini, silahkan lakukan, saya tidak bisa: saya tidak bisa lagi! Untuk alasan ini, momen yang menentukan dalam hidup saya adalah ketika semua hal yang tampaknya adalah hambatan telah menjadi peluang untuk suatu hubungan, untuk keterlibatan saya, untuk pergi ke dasar dari apa yang telah saya temui. Hasil pertama adalah penemuan yang sama sekali baru dari kenyataan. Dan sekarang saya ingin terus menatap wajahnya.

Itu sebabnya di awal pandemi saya menghimbau untuk tidak bersembunyi di balik layar ini atau itu demi tidak berhadapan dengan kenyataan. Mereka yang telah mengikuti saran ini telah mampu menyadari apa yang telah mereka peroleh. Tetapi juga mereka yang tidak mengikutinya akan dapat melihat apa yang telah dia peroleh, jika dia semakin mendapati dirinya atau semakin putus asa. Hidup tidak memberi kelonggaran kepada siapa pun.

Saya akan selalu berterima kasih kepada Giussani karena telah memberikan kesaksian kepada saya dan mengomunikasikan kepada saya pandangan yang benar dan terbuka tentang kenyataan: itu memasuki darah saya. Bertemu dengannya saya bisa mulai melihat hal-hal tertentu, yang sebelumnya menghalangi saya, dengan memperhatikan bagaimana dia memandangnya. Saya ingat pertama kali di mana saya berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan dari gerakan CL: saya tidak mengerti bahasa Italia dengan baik, tetapi saya tidak dapat menghindari untuk mengalami reaksi atas caranya menghadapi hari, caranya berbicara, caranya berhubungan dengan orang-orang; meskipun saya tidak mengerti semuanya, reaksi itu membuat saya kembali ke rumah dipenuhi dengan cara baru dalam menatap. Tatapan yang tidak bisa saya berikan pada diri sendiri. Saya telah bertemu seseorang yang tidak takut untuk melihat apa pun, sungguh apa pun, dan saya merasa seperti tidak ingin lagi hidup di bawah pemerasan, dengan siku terangkat menghadapi keadaan. Saya telah menemukan dalam diri seseorang yang mana keadaan yang sebelumnya saya anggap sebagai hambatan, dengan pandangan kabur, penuh ketakutan, telah menjadi kesempatan dari sebuah perjalanan, dari cara untuk memperoleh kepastian dalam hidup.

Ini adalah tantangan bagi kita masing-masing. Setiap orang telah memverifikasi di masa ini bagaimana dia telah

melihat kenyataan, kita tidak bisa menipu: ada mereka yang – seperti yang telah kita lihat dari kesaksian-kesaksian yang dikutip –, karena perjalanan yang telah mereka lakukan, bertatap muka dengan harapan tertentu dan mereka yang, pada di sisi lain, akhirnya menyerah pada rasa takut, pada kehilangan. Dan keterampilan maupun kecerdasan tidak ada kaitannya. Perbedaannya dibuat oleh satu hal saja: untuk menganggap serius sebuah hipotesis, yang masuk akal untuk diikuti atas pertemuan yang terjadi, dan menempatkannya pada sebuah verifikasi. Ini bukan masalah koefisien intelektual atau bukan juga koherensi etika: ini adalah masalah kebebasan dan afeksi untuk kemanusiaan diri sendiri, sehingga tidak dihancurkan oleh apa pun. Alternatifnya, sebagai hasilnya, adalah membawa yang tercetak di wajah seseorang: apakah ketakutan atau kepastian (sebuah kepastian yang telah dialami, oleh rahmat karunia, dan disaksikan di depan siapa pun, dimulai dari anak-anaknya) bahwa seseorang dapat menjalani segalanya, benar-benar segalanya, tanpa pengecualian apa pun, dengan sebuah kepositifan tertinggi. Saya tidak ingin berlindung di tempat persembunyian mana pun, saya ingin tahu apakah yang saya jalani ini benar atau tidak.

*“Simone Weil mengatakan bahwa kekayaan sejati tidak dicari, tetapi diharapkan. Bagaimana ini cocok dengan pertanyaan tentang risiko? Jadi, dalam hubungan dengan Yesus, dalam memberikan ruang bagi-Nya, apakah saya dipanggil untuk menggunakan bakat saya? Engkau mengatakan bahwa menanti adalah milik dari ciri asli kita: kita menanti. Tetapi menanti, yang dihidupi dengan ketegangan yang kuat ini, apakah itu tidak berisiko menjadi sesuatu yang tidak membuat kita untuk sepenuhnya menghidupi masa kini? Ka-*



*pan risikonya nyata dan nyaman dan kapan itu menggila? Yang menghalanginya adalah rasa takut, dengan memper-taruhkan kehilangan segalanya: pindah rumah, pekerjaan, tempat, persahabatan, untuk mengikuti sekilas koresponden-si. Bagaimana memutuskan apakah akan melompat cepat atau tidak?"*

Saya sangat setuju dengan apa yang dikatakan Simone Weil: kita hanya bisa menunggu kekayaan sejati; kita mencarinya, tetapi tidak tergantung pada kita untuk menemukannya. Lalu apa sifat masalahnya? Giussani mengatakannya dalam bab keempat dari buku *Il senso religioso*: "Masalah sebenarnya yang sehubungan dengan pencarian kebenaran tentang makna tertinggi kehidupan bukanlah kecerdasan tertentu yang diperlukan atau sebuah upaya khusus atau sarana luar biasa yang diperlukan untuk digunakan untuk mencapainya. Kebenaran tertinggi adalah seperti menemukan hal yang indah pada jalan-mu: kamu dapat melihatnya dan mengenalinya jika kamu memperhatikan. Oleh karena itu masalahnya adalah perhatian ini."<sup>1</sup> Apa yang diinginkan manusia sangat tidak sebanding dengan apa pun yang dapat ia bayangkan dan capai dengan kekuatannya sendiri sehingga satu-satunya sikap yang tepat adalah menunggu, menunggu dengan mata terbuka lebar. Kekayaan sejati dinantikan orang, seperti menantikan orang yang dicintai: mereka dapat melakukan semua upaya yang diinginkan (pergi ke penata rambut, membeli gaun baru, bersikap baik), tetapi tidak satu pun dari itu semua yang dapat menghasilkan kehadiran yang diinginkan. Ia datang sebagai sebuah hadiah, dengan cara yang benar-benar tak terduga: itu hanya bisa dinantikan!

<sup>1</sup> L. Giussani, *Rasa beragama*, h. 45.

Penantian adalah sesuatu yang sesuai dengan keinginan kita. Mereka yang sedang menantikan orang yang dicintai hanya bisa tetap dengan mata terbelalak pada 360° untuk mencegatnya ketika akan tiba. Risiko dimulai ketika seseorang menemukan orang yang dicintai: jika dia tidak ingin kehilangannya, dia harus mengambil risiko terlibat dengannya, dia harus menggunakan bakatnya, yaitu kemanusiaannya, yang merupakan hal paling berharga yang dia miliki. Kalau tidak, dia akan kehilangannya. Hal yang sama terjadi dalam hubungan dengan Kristus: pada hari mereka pergi menemui Yohanes Pembaptis di tepi sungai Yordan, Yohanes dan Andreas tidak dapat membayangkan bahwa hal yang paling ditunggu oleh hati mereka akan berbentuk wajah itu: Yesus dari Nazaret. Begitu mereka menemukan Dia, mereka bisa saja melepaskannya, seperti orang lain yang telah bertemu dengan Dia sebelum mereka. Tapi sebaliknya itu tidak mereka lakukan, Giovanni dan Andrea telah mempertaruhkan segalanya sendiri! Apakah risiko yang mereka ambil dengan mengikuti Dia masuk akal? Apakah masuk akal untuk mengikuti seseorang? Itu tergantung dengan siapa kita bertemu.

Jika orang yang muncul di cakrawala tidak menarik minatmu, bahkan tidak terpikir olehmu untuk mengambil risiko, tetapi jika ia membangkitkan perhatianmu, maka kamu tidak ingin kehilangannya, dan dalam hal ini masalahnya menjadi “bertahan”! Dihadapkan pada daya tarik sebuah kehadiran, langkah yang paling jelas dan tak terbendung adalah mengambil risiko, melibatkan diri.

Jika kita tidak memperhatikan bagaimana hal-hal terjadi, kita membalikkan segalanya dan kemudian, seolah-olah itu adalah permainan mental, kita bertanya-tanya bagaimana penantian dan risiko dapat tinggal bersama, tanpa kemudian mencapai hasilnya. Hal pertama yang harus dilakukan

adalah melihat kenyataan. Giussani menggarisbawahi hal ini dari premis pertama dari *Il senso religioso*: “Pengamatan yang utuh, penuh gairah, dan terus-menerus terhadap fakta, dari peristiwa nyata”.<sup>2</sup> Perjalanan kita menjadi lebih sulit jika kita menya-nyiakan rahmat karunia karena telah bertemu dengan seseorang seperti Giussani. Saya tidak punya hal lain untuk berjalan, saya tidak memiliki buku manual tersembunyi, kecuali alat-alat yang kalian miliki. Mari kita lihat pengalaman kita: ketika kita akhirnya menemukan sesuatu yang akhirnya sesuai dengan penantian hati kita, mengambil risiko adalah kenyamanan tertinggi, karena kehilangannya adalah gila. Tidaklah gila untuk mengambil risiko, tetapi melepaskan apa yang sangat menarik bagi kita. Mempertaruhkan sesuatu yang tidak memiliki nilai, ini adalah gila, karena tidak akan ada alasan-alasan yang memadai.

Injil, dalam kesederhanaannya yang luhur, mengungkapkan apa yang telah kita katakan dengan cara ini: “Kerajaan Surga adalah seperti harta yang terpendam di ladang, yang ditemukan orang, lalu disembunyikannya lagi. Dan, karena sukacitanya, ia pergi, menjual semua yang dipunyainya, dan membeli ladang itu.”<sup>3</sup> Apakah sebuah kegilaan untuk mempertaruhkan segalanya untuk membeli ladang atau apakah itu tawaran seumur hidup?

Santo Paulus menyatakan dengan sangat jelas: “Segala sesuatu kuanggap rugi, karena pengenalan akan Kristus Yesus, Tuhanku”. Apa yang telah dia temui? “Oleh karena Dialah aku telah melepaskan semuanya itu dan menganggapnya sampah, supaya aku memperoleh Kristus dan bera-

<sup>2</sup> *Idem*, h. 4.

<sup>3</sup> Mat 13:44.

da dalam Dia.”<sup>4</sup> Kristus yang bertemu dengan Santo Paulus tidak berbeda dengan Kristus yang kita temui. Hanya ada satu Kristus: yang sejati – lahir, mati dan bangkit dan hadir hari ini dalam kehidupan Gereja, Tubuh mistik Kristus –, bukan apa yang dari pikiran saya, bukan apa yang dari imajinasi saya, bukan apa yang dari interpretasi saya. Bagaimana seseorang dapat melepaskan segalanya karena tanpa Dia segala sesuatu yang lain tidak memiliki nilai. Segala sesuatu yang lain tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan “keuntungan” itu. Apakah Santo Paulus kerasukan? Apakah Yohanes dan Andreas menjadi bingung karena mengikuti Yesus? Atau apakah mereka yang paling masuk akal? Ini adalah masalah iman yang masuk akal!

Setiap orang dipanggil untuk memutuskan apakah layak untuk mengambil risiko untuk apa yang mereka temui. Pengalaman akan memberinya verifikasi atas keputusannya. Dan jika dia menganggap bahwa Kristus tidak pantas akan risikonya, jika besok dia menyadari bahwa apa yang diperolehnya hanyalah remah-remah, dia akan selalu dapat kembali, mencari mereka yang setelah mengikuti Kristus, berkat rahmat karunia menjalani hidup yang lebih baik, lebih diinginkan, yang lebih dramatis dan bahagia. Dia akan selalu disambut. Inti masalahnya adalah penilaian penghargaan atas apa yang telah kita temui. Bukan sentimentalitas murahan! Sentimentalitas tidak menggerakkan apa pun; apa yang menggerakkan diri kita adalah penilaian penghargaan untuk sesuatu yang akhirnya sesuai dan oleh karenanya kita tidak ingin kehilangan untuk apa pun di dunia. Jika kita telah menemukannya, terserah pada kita untuk memutuskan apakah akan mengikutinya atau tidak. Jika kita belum menemukannya, satu-satunya hal yang harus dilakukan ada-

<sup>4</sup> Flp 3:8-9.

lah menunggu, dengan mata terbuka lebar, untuk mencegah beberapa tanda – seperti yang dikatakan penyair Antonio Machado – “di pantai keheningan yang luar biasa”.<sup>5</sup>

*“Kemarin kamu ingat kalimat yang dikatakan Giussani kepadamu: “Pada akhirnya, perbedaannya adalah antara mereka yang telah melakukan pekerjaan yang stabil dan mereka yang tidak melakukannya.” Bisakah engkau menjelaskan lebih baik apa yang dimaksud Giussani dengan “pekerjaan yang stabil”? Apa yang membantu stabilitas pekerjaan ini?”*

Tujuan Giussani meninggalkan seminari Venegono dan mengajar agama di sekolah adalah untuk membantu kaum muda memahami “relevansi iman dengan kebutuhan hidup”. Ketika dia menaiki tiga anak tangga sekolah Berchet, inilah tujuannya. Dia menyatakannya dari awal: “Karena pembentukan saya di dalam keluarga dan di seminari sebelumnya, karena meditasi saya setelahnya, saya sangat meyakini bahwa sebuah iman yang tidak dapat didapati dan ditemukan dalam pengalaman sekarang, yang ditegaskan olehnya, yang berguna untuk menanggapi kebutuhannya, itu tidak akan menjadi sebuah iman yang mampu bertahan di dunia di mana segala sesuatu, segalanya, telah berkata dan mengatakan yang sebaliknya”.<sup>6</sup>

Giussani meyakini bahwa tujuan ini hanya dapat dicapai melalui sebuah jalan, sebuah metode. Apa yang dia usulkan pada dasarnya adalah sebuah metode. Dia menyadari

<sup>5</sup> A. Machado, «Apakah hatiku tertidur?», LX, *Kesendirian (1899-1907)*, in Id., *Semua puisi dan prosa terpilih*, Mondadori, Milano 2010, h. 107.

<sup>6</sup> L. Giussani, *Risiko pendidikan*, h. 20.

bahwa cara tertentu komunikasi iman – yang telah diterima oleh murid-murid yang dia temui di Berchet dan yang dia temui sebelumnya melalui kamar pengakuan – sekarang tidak efektif: beberapa waktu setelah menerima inisiasi pertama kepada iman, bagi orang-orang muda itu tidak tertarik lagi dengan agama Kristen. Dia mengerti bahwa masalahnya adalah bagaimana mereka diperkenalkan kepada iman, dan oleh karena itu intinya adalah orang-orang dewasa. Seperti yang baru-baru ini ditulis oleh teman kita Lucio Brunelli: “Krisis dari ‘gereja-gereja kosong’ datang dari jauh, itu dimulai ketika gereja-gereja penuh”.<sup>7</sup> Giussani ha cominciato a insegnare quando le chiese erano ancora piene. Giussani mulai mengajar ketika gereja-gereja masih penuh. Dia mengerti di mana terletak permasalahannya: orang-orang tidak lagi menganggap iman sebagai kebutuhan hidup dan karena alasan ini mereka kehilangan minat. Diperlukan untuk mengusulkan kembali agama Kristen dalam sifat aslinya, sebagai peristiwa kehidupan; reduksinya menjadi sebuah wacana atau etika tidaklah dan pada kenyataannya tidak mampu menanggapi harapan manusia dan tidak dapat menarik minat manusia sejati. Oleh karena itu saya mengutip perikop Giussani: “Ini adalah dampak

<sup>7</sup> Artikel itu melanjutkan: “Pada tahun 1950-an, ketika Lapangan Santo Petrus tidak dapat menahan kerumunan baret hijau yang meluap, seorang imam muda Lombardia memutuskan untuk meninggalkan karir akademis (dan gerejawinya) untuk pergi dan mengajar agama di sekolah menengah negeri, yang paling sekuler di Milan: selama perjalanan di kereta api, berbicara dengan orang-orang muda, imam itu – namanya Luigi Giussani – menyadari betapa iman dalam Kristus sekarang jauh dari kehidupan mereka. Sesuatu tengah macet dalam mekanisme yang hampir alami yang dengannya tradisi Kristen telah ditransmisikan selama berabad-abad dari orang tua ke anak-anak.” (L. Brunelli, «Gereja-gereja kosong dan fantasi Allah», *L'Osservatore Romano*, h. 9).

kemanusiaan yang dapat mengguncang manusia hari ini: sebuah peristiwa yang merupakan gema dari peristiwa awal, ketika Yesus mengangkat matanya dan berkata: “Zakheus, turunlah segera, aku datang ke rumahmu”<sup>8</sup>.

Tetapi justru dimulai dari perjumpaan dengan peristiwa inilah yang membuat jalan dari verifikasi menjadi mungkin dan perlu. Jika, di satu sisi, Gereja tidak dapat menipu, karena “ia adalah kehidupan dan harus menawarkan kehidupan”, begitupula manusia, di sisi lain, tidak dapat menipu, kata Giussani. “Ini adalah perjalanan nyata yang terbentang di depan, di mana hatinya harus tersedia.”<sup>8</sup> “Ini adalah perjalanan nyata yang terbentang di depan, di mana hatinya harus tersedia.” Inilah yang saya sebut pekerjaan. Kita tidak akan bisa bertahan, jika kita tidak menerima untuk melalui jalur yang diperkenalkan Giussani kepada kita dengan proposalnya. Terdiri dari apakah ini?

Hidup menimbulkan masalah, setiap orang menanganinya dengan cara atau hipotesis yang disarankan kepadanya oleh konteks di mana dia hidup – dan yang dalam beberapa cara jadi miliknya – dan kemudian memeriksa kecukupan atau kekurangannya di lapangan. Inilah yang terjadi pada saya: di tahun tujuh puluhan saya mencoba menghadapi masalah hidup, terkait dengan panggilan dan tugas imamat saya, mulai dari apa yang saya terima. Saya segera menyadari bahwa cara yang telah ditransmisikan kepada saya tidak memadai: tetap ada satu ketidaknyamanan terakhir dalam diri saya. Pada saat itulah saya bertemu dengan gerakan CL, di akhir tahun tujuh puluhan.

Sangat penting bagi saya untuk menemukan diri saya di hadapan seorang pria – Giussani – di mana saya dapat melihat perwujudan dari apa yang tidak dapat saya capai

<sup>8</sup> L. Giussani, *Mengapa Gereja*, h. 270.

dengan hipotesis awal saya. Tidak ada reaksi sentimental dalam diri saya – karena kondisi-kondisi, pada waktu itu saya bahkan tidak dapat memiliki hubungan yang dekat dan sering dengannya –, tetapi pengakuan yang jelas akan perbedaan. Sejak itu, saya tidak bisa lagi membicarakan hal-hal yang saya alami tanpa mengacu pada pertemuan itu. Saya ingat, seperti yang telah saya katakan, pertama kali ketika saya pergi mengikuti kegiatan-kegiatan internasional CL, di mana saya melihatnya hanya dari kejauhan, seperti banyak dari kalian, cara Giussani menempatkan dirinya di hadapan kenyataan menimbulkan reaksi yang memprovokasi saya. Saya berpikir: “Di sini ada sesuatu yang lain!” Sejak itu saya tidak menginginkan apa pun selain mempelajari cara itu, untuk berempati dengan tatapan itu.

Poin kunci dari desakannya adalah pengalaman: Giussani terus-menerus mengundang saya untuk membuat perbandingan antara apa yang terjadi dalam hidup saya dan kebutuhan terdalam hati saya. Perbandingan ini termasuk dalam metode yang menjadi ciri dari proposalnya: “Sejak jam pertama sekolah saya selalu mengatakan: “Saya di sini bukan supaya kalian menganggap ide yang saya berikan sebagai milik kalian, tetapi untuk mengajari kalian metode yang benar untuk menilai hal-hal yang akan saya katakan kepada kalian. Dan hal-hal yang akan saya katakan adalah sebuah pengalaman yang merupakan hasil dari masa lalu yang panjang: dua ribu tahun””.<sup>9</sup> Giussani meletakkan di tangan saya – saya telah mengulanginya berkali-kali – instrumen untuk melakukan perjalanan manusia. Dia berkata:

<sup>9</sup> L. Giussani, *Risiko pendidikan*, h. 20.



Kristus, peristiwa Kristus, bergantung pada penilaian atas pengalaman kita.<sup>10</sup>

Acuan pada pengalaman ini sangat menentukan bagi saya. Bahkan ketika saya salah, saya selalu bisa belajar sesuatu. Seperti yang dikatakan seorang teman kepada saya yang, di koridor laboratorium, bertemu dengan seorang rekan peneliti yang tampak sedih. Dia bertanya mengapa sedih dan rekannya menjawab: “Karena percobaan gagal.” Kemudian teman kita menjawab: “Tetapi percobaan adalah selalu percobaan!”, artinya, selalu mengajarkan kita sesuatu; bahkan ketika gagal, itu selalu menyiratkan keuntungan untuk jalan pendekatan menuju kebenaran. Jadi, menjalani pengalaman, saya merasakan setiap hari apakah cara saya menangani hal-hal memadai, apakah upaya saya menanggapi kebutuhan yang saya miliki. Kemudian ketika saya berada di hadapan Giussani, saya membuat perbandingan antara bagaimana dia menghadapi sesuatu dan bagaimana saya menghadapinya, saya melihat apa yang terjadi dalam dirinya dan apa yang terjadi dalam diri saya. Saya tidak bisa tidak mengenali sebuah keragaman yang nyata, sebuah kebaruan yang diidamkan.

Jika kita melihat Injil, itulah yang Yesus lakukan dengan para murid. Mereka menghadapi hidup sesuai dengan hipotesis kerja yang mereka terima dari menjadi milik orang Israel, sampai mereka bertemu dengan Dia yang tidak pernah menyerah, untuk kebaruan yang mereka rasakan: sejak itu mereka menghadapi segala sesuatu di dalam kawanannya. Pada Triduum Paskah mahasiswa, saya berpikir, seperti yang belum pernah saya lakukan sebelumnya, tentang Petrus, yang sejak awal terlibat dengan Yesus. “Dia membebani se-

<sup>10</sup> Bdk. L. Giussani, *Mengapa Gereja*, h. 267.

luruh jiwanya,”<sup>11</sup> kata Giussani tentang Petrus, mengingat pertemuan pertamanya dengan Yesus. Apakah risiko yang dihadapi Petrus – dan yang kita hadapi juga –? Berpikir bahwa dia sudah tahu siapakah Dia di hadapannya. “Kata orang, siapakah Aku ini?” tanya Yesus kepada para murid. “Yohanes Pembaptis, ada juga yang mengatakan: Elia dan ada pula yang mengatakan: Yeremia, atau salah satu nabi.” “Dan apa katamu?” Petrus adalah yang pertama menjawab: “Engkau adalah Kristus, Anak Allah yang hidup”. “Bagus, Petrus! Karena ini tidak keluar dari kepalamu, tetapi Bapa yang mengungkapkannya kepadamu.” Sesaat kemudian Yesus “mulai menjelaskan kepada murid-murid-Nya bahwa Ia harus pergi ke Yerusalem dan menanggung banyak penderitaan dari para tua-tua, imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat, lalu dibunuh dan dibangkitkan pada hari ketiga.” Petrus, yang sudah mengira dia telah mengerti, bahwa dia tahu siapa Yesus, berkata: “Jangan membicarakan itu!” Dan Yesus: “Menjauhlah dariku karena kamu berpikir seperti manusia dan bukan seperti Allah!”<sup>12</sup>

Seluruh hidup Petrus ditandai oleh perbandingan terus-menerus antara caranya berada dalam kenyataan dan cara Kristus, antara ukurannya dan ukuran Kristus. Dalam pekerjaan perbandingan yang stabil inilah permainannya dimainkan, justru karena korespondensi yang dialami Petrus dalam perjumpaan dengan Yesus dan untuk itu ia mengikuti-Nya. Tidak setiap saat dan setiap waktu dia mengerti apa yang diusulkan Yesus. Fakta bahwa Yesus harus pergi ke Yerusalem untuk mati, misalnya, tidak masuk akal baginya: “Tidak, tidak, tidak mungkin!” Tapi mari kita

<sup>11</sup> L. Giussani-S. Alberto-J. Prades, *Menoreh jejak dalam sejarah dunia*, h. 100.

<sup>12</sup> Bdk. Mat 16:13-23.

pikirkan tentang pembasuhan kaki. Mari kita bayangkan Petrus, yang memiliki kasih yang tak ada habisnya untuk Yesus, ketika dia melihat Yesus bangun dari meja dan akan membasuh kaki para murid. Di sana dia menghadapi lagi keragaman-Nya yang luar biasa. Bagi Petrus itu terlalu berlebihan: “Tidak! Engkau membasuh kakiku?”. Yesus menjawab: “Petrus, apa yang Aku lakukan, kamu tidak mengerti sekarang; kamu akan mengerti nanti”. Pada saat itu, pertanyaannya adalah apakah, meskipun ia tidak mengerti, masuk akal untuk mengikuti Dia atau tidak. Dengan tergesa-gesa, Petrus mengulangi: “Tidak, jangan membicarakan itu!” Tetapi, seperti pada kesempatan lain, dalam menghadapi situasi genting, Yesus tidak berdamai dengan siapa pun, apalagi dengan Petrus, dan ia mendesak: “Jika Aku tidak membasuh kakimu, kamu tidak akan mendapat bagian dengan Aku!” . Petrus menyerah, tidak lagi melawan: “Jika Engkau mengatakannya seperti ini, Tuhan, jangan hanya kakiku saja, tetapi juga tangan dan kepalaku!”<sup>13</sup> Mengapa dia menerima? Karena, setelah hidup bersama Yesus selama tiga tahun itu dan tanpa henti membandingkan apa yang dikatakan dan dilakukan Orang itu dengan kebutuhan hatinya, dia tidak bisa gagal untuk mengenali, bahkan ketika dia tidak mengerti – atau belum bisa mengerti –, bahwa hanya Dia yang memiliki perkataan hidup yang kekal. “Jika kami pergi dari-Mu, ke mana kami akan pergi?” Keterikatan yang penuh alasan kepada Orang itu lebih kuat daripada semua kesalahpahamannya, daripada semua kekecilan dirinya.

Pekerjaan stabil yang disarankan oleh Giussani tidak memerlukan gelar master di Harvard: ini untuk semua orang, ini untuk orang-orang seperti Petrus, seperti saya dan se-

<sup>13</sup> Bdk. Yoh 13:6-9.

perti kamu. Ini bukan masalah “kecerdasan” tertentu, ini bukan pertanyaan kutu-buku, itu bukan komplikasi, tetapi perbandingan konstan antara sebuah kehadiran dan hati seseorang, antara sebuah kehadiran dan upaya seseorang untuk menghadapi tantangan sehari-hari, antara ukuran Dia dan ukuran kita. Apa yang lebih menarik bagi Petrus tentang perbandingan terus-menerus antara upayanya dan apa yang dikerjakan Yesus yang dilihatnya? Jika Yesus tidak dapat direduksi pada interpretasinya atau jika Petrus pergi setiap kali hal-hal tidak sesuai dengan gambarnya, yang terbaik akan terlewatkan. Di sinilah masalah mendasar dari metode dipertaruhkan. Dalam konteks tertentu, Giussani menekankan bahwa “masalah serius dari Gerakan ini, masalah yang sangat serius dari para pemimpin, adalah mereka membuat pidato [...], tetapi mereka tidak memiliki metode.” Dan dia menambahkan: “Penerjemahan ide ke dalam metode membutuhkan sesuatu yang [...] Saya khawatir bahkan tidak ada di antara mereka yang membuat edisi pertama dari Sekolah Komunitas,<sup>14</sup> [sesuatu yang] memasuki konsepsinya, dalam struktur alasan [...]: Kasih sayang, afeksi. [...] Ini memperkenalkan aspek terpenting dari metode ini: tanpa kasih sayang maka tidak tahu. [...] Pengetahuan adalah mata yang terbuka, kenyataan kosong jika tidak menghentak. Reaksi balik dari kenyataan di mata disebut kasih sayang, afeksi, affectus. [...] Oleh karena itu, metodenya terkait dengan kata kasih sayang. Kasih sayang menyimpulkan pengenalan akan kenyataan, yaitu, pengenalan akan Gerakan, karena mengungkapkan cara gerakan itu menanggapi dan menerapkan [perhatian!] kebutuhan mendasar yang menentukan hati manusia. Hati bukanlah sumber perasaan, itu adalah sumber akal yang lengkap.” Se-

<sup>14</sup>L. Giussani, *Rasa beragama*, Rizzoli, Milano 2010.

telah mengatakan ini, Giussani bertanya-tanya: “Mengapa perlawanan terhadap metode ini?” Bagaimana mungkin, setelah merasakan Kristus begitu sesuai dengan hati, seseorang melawan? Mengapa Petrus melawan? Karena “kebebasan itu seperti belati yang masuk di antara pengetahuan dan afeksi (kasih sayang) dan berusaha menghancurkan afeksi dengan meninggikan pengetahuan murni (rasionalisme) atau meninggikan kasih sayang murni (instinktivisme, empirisme)”.<sup>15</sup>

Untuk mengikuti metode itu perlu mengikuti hukum, tidak menghormati hukum, kebebasan salah: “Untuk menegaskan diri sendiri, seseorang harus menegaskan yang Lain”.<sup>16</sup> Setelah bertemu seseorang di mana kita telah melihat realisasi sepenuhnya dari diri kita (seperti yang dikatakan beberapa kesaksian yang dikutip), kita memahami bahwa menegaskan orang lain bukanlah penolakan akal, tetapi penegasan penuh akal, karena menegaskan yang lain ini adalah menegaskan diri sendiri. Tetapi jika seseorang tidak melakukan “pekerjaan yang stabil”, jika dia tidak membuat perbandingan yang konstan antara dirinya dan kehadiran yang ditemui, dia tidak dapat mengerti. Apa jadinya Petrus jika dia tidak menegaskan Kristus? Dan apa jadinya kita jika kita tidak mengikuti Giussani?

“Hanya ada satu hal yang harus kalian pelajari dari saya: bagaimana belajar”,<sup>17</sup> kata Giussani pada tahun 1978. Apakah kita mau belajar, menerima untuk melakukan pekerja-

<sup>15</sup> « Dewan Kepresidenan. 11 Oktober 1994 », naskah disimpan pada Sekretaris umum CL, Milano. Bdk. juga L. Giussani, *Kesadaran diri akan kosmos*, Bur, Milano 2000, h. 278-279.

<sup>16</sup> « Dewan Kepresidenan. 11 Oktober 1994 », naskah disimpan pada Sekretaris umum CL, Milano.

<sup>17</sup> L. Giussani dikutip dalam A. Savorana, *Kehidupan don Giussani*, Bur, Milano 2014, h. 565.

an yang stabil? Apa yang dapat saya capai dengan mengikuti ukuran saya, alih-alih mengikuti kehadiran yang saya kenali sesuai dengan harapan hati, saya dapat memverifikasi dalam pengalaman saya: jika saya tidak melampaui ukuran saya, saya tidak tumbuh, saya tidak memperoleh perawakan manusia yang telah menjadikan Petrus protagonis, awal dari orang-orang baru. Semua perhatian Yesus adalah untuk menghasilkan Petrus, karena tanpa Petrus tidak ada yang tersisa, sungguh tidak ada! Kejeniusan Giussani adalah menghubungkan generasi orang-orang dengan “ya” Petrus. Menjadi protagonis seperti Petrus memungkinkan: cukup kita membiarkan diri kita dihasilkan oleh-Nya.

*“Saya ingin engkau menjelaskan dengan lebih baik jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh seorang gadis yang ber-kata: Saya melihat bahwa cinta ini datang dari ibu saya, ayah saya, teman-teman saya dan saya tidak begitu mengerti bagaimana Kristus berperan pada waktu tertentu. Tetapi apakah kasih sayang anggota keluarga, kebaikan anak dan cucu, adalah manifestasi Kristus atau bukan? Orang-orang non-Kristen juga saling mencintai. Berkali-kali bagi saya Kristus adalah peranko yang saya tempelkan tetapi tidak saya pegang.”*

*“Dapatkan Kristus menjadi akrab hanya melalui saksi-saksi?” Dengan cara ini tidak adakah risiko membatasi kemungkinan dari peristiwa? Apakah nilai dari sakramen, liturgi dan dari wahyu melalui Kitab Suci, dari doa pribadi untuk mencapai kepastian iman?”*

Ketika seorang muda mengajukan pertanyaan pertama kepada saya, saya menjawab: “Ketika kamu pergi tidur di malam hari, dapatkan kamu mengatakan dengan pas-

ti bahwa ibumu mencintaimu? Ini bukan soal membuat penalaran yang hebat. Bisakah kamu menjelaskan semua langkah yang kamu lihat diperbuatnya terhadapmu selain sebagai tanda cintanya? Atau apakah menurutmu gerak-geriknya didikte oleh maksud tertentu (misalnya, agar kamu merawatnya saat ia tua nanti)? Beritahu saya jika ada interpretasi lain dari tanda-tanda, selain cintanya kepadamu, yang meyakinkan kamu. Tanda-tanda yang kamu lihat merujuk pada makna yang tidak kamu lihat, cinta ibumu. Tetapi apa yang kamu hadapi adalah tanda-tandanya.” Dan saya menambahkan: “Hal yang sama terjadi sehubungan dengan peristiwa Kristen. Itu adalah tanda-tanda lain, tidak ada bandingannya dengan tanda-tanda seorang ibu, tetapi dinamikanya sama. Beritahu saya jika kemanusiaan yang kamu saksikan pada orang-orang tertentu dapat direduksi menjadi fakta bahwa mereka baik, sopan, murah hati – kamu dapat melengkapi daftar kemungkinan interpretasi lainnya –, atau jika sebaliknya kamu dibawa kembali pada sesuatu yang tidak kamu lihat dan tidak mampu kamu definisikan, tetapi terlibat dalam apa yang kamu lihat.”

Inilah intinya: menyadari bahwa di dalam kawan yang kami temui ini ada faktor lain – saya tidak dapat mendefinisikannya, tetapi ada –; bahwa hasil kemanusiaan tertentu yang saya lihat, resonansi kemanusiaan tertentu yang didokumentasikan di dalamnya, merujuk pada sesuatu yang tidak saya lihat, tetapi saya tidak bisa tidak mengakui bahwa itu ada. Jika saya menghilangkannya, saya tidak dapat membenarkan pengalaman yang saya jalani. Di dalam kawan ini, pada orang-orang yang saya temui, ada sesuatu yang tidak dapat direduksi – di dalam, bukan di luar, di dalam! –: cara orang-orang tertentu hidup, cara menghadapi hidup dan mati, tidak ada penjelas-

an lain selain merujuk pada sesuatu yang misterius yang tidak saya lihat: jika saya menekan itu, saya menghapus asal usul keragaman itu. Artinya, dalam contoh di atas, saya menghapus cinta dari tanda-tanda yang saya lihat, sehingga membuat tanda-tanda itu tidak masuk akal pada saat yang sama. Saya tidak dapat mendeteksi cinta dengan mesin apa pun, tidak ada algoritma yang dapat menghitungnya, tetapi ini tidak berarti bahwa cinta itu tidak ada. Mari kita bayangkan seorang gadis muda yang memiliki anak: bagaimana dia bisa menunjukkan cintanya kepada mereka, jika tidak melalui tanda-tanda? Dan bagaimana Yesus dapat menunjukkan kepada para murid siapa Dia jika tidak melalui tanda-tanda? Dan bagaimana kita bisa sampai pada kepastian iman, jika tidak melalui tanda-tanda kehadiran-Nya, sekarang, di masa sekarang dan bukan hanya dalam ingatan masa lalu?

Tanpa sesuatu yang hadir – untuk bergerak cepat ke pertanyaan kedua – liturgi tidak berbicara kepada kita. Kita melihatnya dalam Injil: ketika Yesus hadir, para murid memahami kata-kata dalam Alkitab dan semua yang dikatakan para nabi. Kristus membuka mata mereka lebar-lebar untuk memahami Kitab Suci dan nubuat-nubuat. Liturgi memang adalah titik kebangkitan, tetapi pada saat yang sama dibutuhkan juga hati kita yang terus-menerus terbuka lebar agar ketika kita mendengar bahwa Kristus telah bangkit, kita tidak dapat diam – seperti yang dikatakan Brunelli dalam artikel yang saya kutip – acuh tak acuh, seperti yang terjadi pada banyak hari ini. Asal usul iman kita yang paling utama dan misterius dari iman kita adalah peristiwa yang kita rayakan dalam liturgi dan yang terus-menerus menantang akal budi dan kebebasan kita. Di dalam hati kita, pada kenyataannya, segala sesuatu yang terjadi harus menemukan ruang.



*“Engkau telah menunjukkan kepada kami bagaimana keadaan dramatis seperti kematian, penderitaan, kejahatan, ketidakpastian, semua itu menantang harapan, tetapi dalam hal-hal rutin yang terjadi pada kita setiap hari, bagaimana kita bisa menjaga harapan tetap hidup? Bagaimana saat kita tidak ditampar oleh pengalaman yang ekstrim dan dramatis?”*

*“Betapa mudahnya dicengkeram oleh penyesalan dan kesalahan yang dibuat, sampai tidak bisa lagi melihat mata-Nya, tidak mengenali kehadiran-Nya! Tentu saja ini adalah keadaan yang paling menantang harapan saya.”*

Jawaban atas pertanyaan pertama sangat mudah: serangan jantung atau pendidikan, seperti yang sering saya katakan dengan gambaran paradoks. Satu-satunya alternatif, dibandingkan harus menunggu keadaan dramatis untuk membangunkan kita, adalah berpartisipasi di tempat yang tidak dapat direduksi oleh diri kita sendiri, yang mendidik kita untuk menjaga harapan tetap hidup. Seperti yang Yesus lakukan dengan para murid: Dia tidak memperkenalkan mereka pada harapan pertama-tama melalui keadaan yang dramatis, tetapi dengan daya tarik kehadiran-Nya. Demikian pula, Giussani tidak memperkenalkan kita pada kenyataan, pada harapan, melalui keadaan yang dramatis, tetapi berdasarkan pada daya tarik yang tidak dapat direduksi, yang menggerakkan kita ke dalam, sesuatu yang mungkin tidak diperoleh oleh keadaan dramatis. Akhirnya ini tidak ada alternatif kepada pendidikan lanjutan, karena, juga ketika kita mengatasi situasi dramatis tertentu, kita dengan mudah kembali ke rutinitas lama. Inilah risiko yang kita ambil sehubungan dengan pandemi: menutup dengan kejadian dramatis, seolah-olah tidak ada apapun yang terjadi. Jika hidup kita tidak terbenam di tempat yang

terus-menerus menghasilkan kita dengan menantang kita, menjadi hampir tidak mungkin untuk tidak menyerah pada kehampaan hidup tanpa makna dan tercekik dalam rutinitas sehari-hari.

Hal yang sama dapat dikatakan tentang penyesalan. Di depan Dia yang berkata kepadamu dan saya, seperti yang dikatakan-Nya kepada Petrus setelah menyangkal Dia: “Tetapi apakah kamu mencintai Aku?”,<sup>18</sup> masalahnya tentu bukan penyesalan atas kebodohan kita. Petrus telah menyangkal Dia, ia membuat kesalahan terbesar yang bisa dilakukan seorang manusia, dalam huruf besar dan di depan semua orang (selain penyesalan atas kesalahan kecil atau besar kita!). Di sini inti masalahnya disorot. Petrus membuktikan ini bahkan sebelum katanya “ya” kepada Kristus. Murid-murid pergi mencari ikan dan tidak menangkap apa-apa. Dari pantai seseorang berteriak: “Mengapa kamu tidak melempar jala di sisi lain perahu?”. Memancing dengan gaya! Yohanes – mendadak – berseeru: “Itu adalah Tuhan!” dan Petrus segera menceburkan dirinya ke dalam air.<sup>19</sup> Kasih sayang Petrus kepada Kristus lebih kuat daripada penyesalannya. Yesus belum lagi bertanya kepadanya: “Apakah kamu mencintai Aku?”, tetapi kasih sayang Petrus begitu dalam mengakar di dalam perutnya, sehingga bahkan tiga kali penyangkalan pun tidak dapat melepaskannya darinya. Hanya ini yang mengatasi penyesalan-penyesalan: kemenangan dari sebuah Kehadiran dan kasih sayang yang lebih besar dari mereka. Seperti yang dikatakan Giussani ketika berbicara tentang “ya” dari Petrus: dibutuhkan sebuah Kehadiran yang kepada-Nya kita mengatakan ya.

<sup>18</sup> Bdk. Yoh 21:15.

<sup>19</sup> Bdk. Yoh 21:1-7.

Kita menjadi begitu terikat pada Kristus sehingga kesalahan apa pun yang telah atau dapat kita lakukan, tidak dapat lagi melepaskan diri kita dari-Nya.



# RANGKUMAN

## **KATA PENGANTAR 3**

### BAB 1

#### **«YANG TERBURUK DARI KRISIS INI, HANYA ADA DRAMA UNTUK MEMBUANGNYA» 7**

1. Dampak dengan kenyataan 7
2. Sikap-sikap terhadap apa yang terjadi 13
3. Kriteria penilaian 22
4. Melarikan diri dari diri sendiri 29

### BAB 2

#### **KITA ADALAH MENANTI 39**

1. Fakta yang tidak bisa dibantah 40
2. Kasih sayang kepada diri sendiri 45
3. «Seandainya Engkau menembus langit dan turun» 52

### BAB 3

#### **LONJAKAN YANG TAK TERDUGA 59**

1. «Yang tak terduga adalah satu-satunya harapan. Tetapi mereka berkata kepada saya bahwa mengucapkannya adalah suatu kebodohan» 60
2. Ada yang menegaskan bahwa hal yang tak terduga telah terjadi 70
3. Fakta Kekristenan yang tidak dapat direduksi 75
4. Pengalaman dan kriteria-kriteria dari hati 85

## BAB 4

### **BUNGA DARI HARAPAN** **95**

1. Kebutuhan akan kepastian 95
2. Kepastian iman adalah benih  
dari kepastian harapan 120

## BAB 5

### **DUKUNGAN DARI HARAPAN** **135**

1. Jerih-payah dari perjalanan 135
2. Tempat tinggal Yang Maha Tinggi 143
3. Tempat dari harapan 148
4. Bagaimana mengenali tempat ini? 155
5. Bagaimana bisa menjadi milik-mu apa yang  
kau lihat pada orang lain? 162

## BAB 6

### **HARAPAN ATAS PENGUJIAN DARI KEADAAN-KEADAAN** **179**

1. Harapan yang tidak mengecewakan 179
2. Mendukung harapan orang lain 199

## LAMPIRAN 211

### **Pertanyaan dan jawaban** **211**



Dalam buku ini, pemimpin dari Fraternitas Persekutuan dan Pembebasan (CL) membahas salah satu pertanyaan paling umum saat ini yang didominasi oleh ketidakpastian: “Apakah ada harapan?”. Dampak dengan kerasnya kenyataan telah memunculkan semua kebutuhan manusia. Bahkan dan mungkin lebih lagi di masa-masa dramatis ini, hati setiap orang tidak puas dengan jawaban-jawaban parsial dan meneriakkan keinginan yang benar-benar sebanding dengan tantangan.

“Yang tak terduga adalah satu-satunya harapan,” kata Montale. Sepanjang sejarah, pewartaan dari peristiwa tak terduga ini telah bergema, yang membuat orang-orang pertama yang bertemu Yesus melonjak. Sejak itu, benih harapan telah memasuki dunia dan terus mengakar dalam pertemuan orang-orang yang hatinya dihidupkan kembali dan dihidupkan kembali. Ada “kepositifan yang aneh” dan keberanian untuk menantang kejahatan, rasa sakit dan bahkan kematian berdasarkan pada pengalaman saat ini.

**JULIÁN CARRÓN** lahir pada tahun 1950 di Navaconcejo (Spanyol). Ditahbiskan sebagai imam pada tahun 1975, ia pernah berkarya sebagai dosen Kitab Suci di Universitas San Dámaso di Madrid. Sejak tahun 2004 ia pindah ke Milan, dipanggil oleh Fr Giussani untuk berbagi dengannya tanggung jawab untuk memimpin gerakan Persekutuan dan Pembebasan (CL). Dia telah menjadi Pemimpin Fraternitas Persekutuan dan Pembebasan (CL) sejak 19 Maret 2005. Sejak tahun akademik 2004-2005 dia menjadi dosen Teologi di Universitas Katolik Hati Kudus di Milan. Pada tahun 2015 telah merilis buku *Keindahan tanpa kekerasan*, pada 2017 *Di Manakah Allah?* dan pada tahun 2020 *Kebangkitan kemanusiaan, Kilauan mata dan Pendidikan. Komunikasi diri*.

Desain Sampul: Vincent van Gogh, *Lilla*, 1889.  
Museum Hermitage, St. Petersburg, Rusia.

© Foto Scala, Florence